Prolog

Hehehe.. halooo!
Ketemu lagi kita :v
Selamat datang di sekuel Lascobra dan Antartika.

Jangan lupa vote, komen dan share yes!

CERITA INI HANYA FIKSI BELAKA!
MURNI HASIL PEMIKIRAN DAN IMAJINASI AUTHOR

Di suatu sore yang cerah, terlihat 3 orang bocah berusia 10 tahun yang tengah berjongkok di balik semak-semak, mereka sepertinya sedang memperhatikan seorang gadis cantik yang tengah menyapu di teras rumahnya.

"Bro, lo bisa nerawang nggak?" Tanya Antartika setengah berbisik.

Lascobra yang di apit di tengah pun menoleh.
"Kenapa kamu nanya gitu?"

"Coba terawang si mbak itu lagi pake daleman apa?"

Air muka Lascobra sontak berubah butek.
"Nggak, aku nggak bisa nerawang!"

Antartika pun berdecak gusar.
"Jadi faedahnya lo jadi anak hantu apaan bro??"

Dengan acuh, Lascobra mengendikkan bahu lalu menarik kedua temannya untuk keluar dari tempat persembunyian mereka.

"Kita main apa kek. Gabut aing." Keluh Antartika membuat Lascobra dan Sunny saling pandang sesaat.

"Kita main petak umpet aja. Ajak Sari gih." Balas Lascobra yang di respon tak baik oleh Antartika.

"Males banget gue ngajak-ngajak Sari!"

"Masi kecil udah ngomong *lo gue.*" Cibir Sunny.

"Iya mangap." Jutek Antartika.

"Eh, tapi kenapa kamu nggak mau ajak Sari? Bukannya dia sahabatmu?" Heran Lascobra.

"Bosen ngeliat dia mulu."

"Antartika!" Sapa Sari yang tiba-tiba sudah berada di dekat mereka.

Sunny melotot sementara Lascobra menyentuh dadanya sendiri, sekadar memastikan bahwa jantungnya aman.

Raut muka Antartika semakin kusut dan bahunya merosot lemas.
"Iya, apaa?"

"Main yuk!"

"Kamu ini ada dimana-mana ya."

Sari mengangguk-angguk.

"Sana pulang, tante Sarah nyariin kamu." Usir Antartika.

"Ta-tapi mama sama papa baru aja pergi undangan tadi." Jawab Sari polos.

Sunny dan Lascobra serempak melayangkan tatapan sinis ke arah Antartika karena sudah berbohong.

"Kalo gitu sana pulang ke rumahku. Mama pasti seneng ngeliat mukamu." Tukas Antartika datar.

Sari bungkam namun tak beranjak pergi.

"Udah sana cepetan!" Suruh Antartika gerah.

Sari pun menurut dan melangkah pergi menuju rumah Antartika.

Melihat itu, alis Lascobra terangkat sebelah.
"Kenapa kamu ngomong gitu tadi?"

"Kenyataannya mamaku memang lebih sayang ama Sari! Apa-apa nanyain Sari." Sungut Antartika kesal.

Lascobra dan Sunny yang tak begitu mengerti keadaan pun memilih diam.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Bugh!

Tanpa sengaja, Sunny menyandung Lascobra di lorong sekolah.

"Maap uler! Aku kebelet!" Seru Sunny tanpa menghentikan langkahnya yang tergesa-gesa.

Lascobra balas melongo dan menguntitnya diam-diam.

Sunny bergegas masuk ke toilet wanita untuk menyalurkan hajatnya.

Setelah keluar dari WC, ia melihat sudah ada segerombolan teman kelasnya yang berdiri di dekat westafel.

Ada Finna, Diva, Hani dan Bulan. Mereka seperti biasa, sedang memojokkan seorang murid bernama Ica.

Sunny pun mendekat.

"Kamu jangan sok cantik ya di sekolah ini!" Ketus Finna sambil mencengkram rahang Ica.

Siswi lain pun menyeringai, Sunny tersenyum miris.

Ica mengaduh saat Diva mencubit perutnya dengan kuat.
"Udah jelek, bau, sok mau temenan sama kita lagi!"

Sunny meringis melihatnya.
"Eh.. umm.. sebenernya Ica itu cantik juga loh."

Mereka semua diam.

"Sini, aku bisa bikin dia jadi cantik." Ujar Sunny. Ia pun menarik tangan Ica dan membawanya masuk ke dalam WC.

Rambut Ica yang kusut ia sisir dengan jemarinya lalu ia pilin seperti di sosis.
Cukup efektif karena rambut Ica lemas dan menurut.

Setelah itu, Sunny merogoh tisu dari sakunya dan menyeka wajah Ica yang berkeringat.

"Coba basahin bibirmu pake ludah. Biar kek pake lipstik." Cetus Sunny, lalu ia segera merapikan seragam Ica yang kusut dan sedikit berantakan.

Padahal Ica tidak banyak bergerak, tapi tetap saja ia mudah berkeringat.

Kalau soal berdandan, Sunny memang tidak perlu di ragukan karena ia sering bereksperimen dengan alat *make up* Andin--mamanya--

Tak lama kemudian, Sunny dan Ica pun keluar dari dalam WC.

Mata keempat teman sekelas mereka pun sontak terpukau.

"Cantik. Gini dong." Celetuk Hani.

"Kayak artis." Puji Diva dengan mata berbinar.

Sunny menghela nafas lega.
"Ya udah yuk, balik ke kelas."

Para gadis kecil itu pun melangkah menuju pintu keluar toilet.

Lascobra yang sudah mengintip sedari awal pun pontang-panting melarikan diri.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Keesokan harinya di kelas, Antartika senyam senyum kepada seorang cewek blasteran sunda-jawa yang duduk di sebelah mejanya.

"Ppsstt!"

Karena terusik, akhirnya anak perempuan itu pun menoleh.
"Iya, ada apa Ka?"

"Bagi contekan dong!" Balas Antartika berbisik keras.

"Oalah.. kirain mau menggoda." Ucap Lascobra sambil menggaruk kepala.

Antartika pun menoleh dan nyengir.
"Emang mo godain dia, tapi gatau mo ngomong apa."

"Tik? Tik?" Panggil Sunny yang duduk di belakang mereka.

Antartika memutar tubuhnya ke belakang.
"Tik? Emang aku itik! Panggil Kaka!"

"Males."

Antartika merengut.

"Pinjem penghapus. Setipku ilang."

"Pinjem ama uler aja."

"Si uler nulis pake pulpen."

"Lah iya. Pake karet aja kalo gitu."

"Nanti bukuku jadi item!"

"EGP." Kata Antartika sambil membenarkan posisi duduknya dan kembali mengerjakan soal.

Sunny menghembuskan nafas berat dan melirik ke arah Ica yang duduk di sebelahnya.
Mata Sunny tertaut pada penghapus Ica yang unik dan bergambar bendera.

"Setipmu bagus, buat aku ya? Ku bayarin seribu."

Ica menoleh dan berpikir sejenak lalu mengangguk setuju.

Wajah Sunny sumringah, ia ambil dan perhatikan setip itu dengan seksama.

Selama ini mamanya cuma membelikan setip model biasa.

Begitulah.

Sunny jadi ketagihan dan hampir setiap hari membeli setip milik Ica.

Mama Ica menitipkan peralatan tulis untuk Ica kepada wali kelas, agar Ica tidak kekurangan.

Sampai suatu hari setipnya sudah habis.

"KEMANA SEMUA SETIP KAMU ICA?!" Keluh wali kelas dengan nada tinggi saat Ica lagi-lagi menghampiri mejanya untuk meminta alat tulis.

"Di ambil ama Sunny bu." Jawab Ica lirih.

Sunny yang sedang menulis dimeja sontak tercengang mendengar itu.

Mungkin ia terlalu syok untuk membela diri.

Sepulang sekolah, wali kelas mengadu kepada mama Ica yang datang menjemput dengan motor.

Sunny yang lewat bersama Lascobra menelan ludah kala mendapat lototan tajam dari mama Ica.

Hati Sunny mulai gelisah, namun ia hanya mampu diam membisu sambil berjalan pulang bersama Lascobra.

"Kamu kenapa?" Tanya Lascobra menyadari wajah Sunny yang kian suram.

"Aku.."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau lagi peduli sama siapapun Cobra."

To be continue

Jangan lupa vote

Sebelum kalian komentar yang macam-macam, gue kasi tau nih ya.

Scene pembullyan Ica itu real karna gue sendiri yang jadi saksi.
Dan gue emang gak bisa berbuat lebih selain ngelakuin apa yang Sunny lakuin.

Scene soal setip itu juga real.

Tapi gue sih masa bodo, emang karakter si Ica nya aja yang bangsat. Gue nggak trauma sih walau udah capek ngeliat model orang ga tau diri kek gitu. Wkwkwk.

Selamat datang di Goodboy And Badboy Story.

Jangan lupa masukin perpus dan ramein biar aing makin cepet update

Makasi

Instagram Author @Cataclysma_universe

9 Februari 2021

1 Zona Sahabat

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

4 tahun kemudian

Hari ini hari Minggu.
Antartika yang sedang memancing di parit komplek menoleh saat merasakan ada orang melintas di dekatnya.

"Hey bro." Sapa Lascobra sambil berjalan bersama Sunny.

"Mo kemana?" Tanya Antartika penasaran, ia menatap kedua temannya bergantian.

"Makam." Jawab Lascobra sambil tersenyum simpul.

Antartika yang tadinya berjongkok lantas bangkit berdiri.
"Ziarah?"

Lascobra mengangguk singkat.

"Ikut."

"Oke."

"Jadi kita berempat?" Tanya Sunny dengan alis terangkat satu.

Antartika melongo.
"Hah? Kesian, udah SMP masa ngitung aja ngga bisa." Cibirnya.

Senyuman miring tersungging di bibir Sunny, jarinya terangkat menunjuk sebelah kanan Antartika.

Antartika semakin heran dan menoleh.

"Sari ikut ya." Ucap Sari begitu Antartika melihatnya.

Antartika mendengus kecil.
"Bahaya, Sari di rumah aja."

"Bahaya apa dikuburan?"

"Pokoknya bahaya." Tekan Antartika gerah.

"Tapi Sari mau jalan-jalan sama Kaka.."

"Ini bukan mau jalan-jalan, ini mau jiarah ke makam!"

"Tapi Sari mau ikut.."

"Jangaaan..! Ka-"

"Udah udah.. kami buru-buru. Yang mau ikut silahkan ikut." Potong Lascobra pelan.

"Tau tuh, bikin lama aja." Timpal Sunny.

"Ya udah yuk!" Cetus Antartika dengan muka ketat.

Mereka berempat pun berjalan keluar dari komplek.

Siang ini begitu terik.

Sari menggunakan tasnya untuk menutupi kepala agar tak tersengat panas.

"Tuh kan, apa Kaka bilang. Sari ga nurut sih." Omel Antartika sewot melihat Sari kepanasan.

Sari merapatkan bibirnya dan meraih lengan Antartika supaya tidak tertinggal.

"Kalian ngga kepanasan bro?" Tanya Antartika memandang iri ke arah Lascobra dan Sunny yang tampak santai.

Sambil tersenyum, Lascobra menggeleng kecil.

"Enak ya jadi anak han-" Ucapan Antartika terpotong karena Sunny dengan cepat menginjak kakinya.

"SAKEEETTTT!!!" Teriak Antartika kepada Sunny yang melotot ganas ke arahnya, sementara Lascobra kicep.

Sari panik dan langsung berjongkok untuk mengelus kaki Antartika yang sakit.

"*Apa salah dosaku Sunny.. kaki suciku kau injak-injak..*" Nyanyi Antartika sambil meringis.

"Jan sembarangan ngomong makanya." Jutek Sunny menahan emosi.

Antartika tercenung, ia baru ingat bahwa Lascobra pernah bilang agar ia tak membeberkan rahasia mereka pada siapapun.

Sejurus kemudian Antartika tersadar dan menunduk melihat Sari yang masih berjongkok di hadapannya.

"Lo ngapain dah?"

Sari mendongak.
"Umm.. ngusap kaki Antartika."

Antartika berdecak dan menarik Sari untuk berdiri.
"Kaki gue udah ngga sakit lagi." Katanya sambil

membersihkan kedua telapak tangan Sari lalu meniup-niupnya.

Sari tersipu dan menggigit bibir bawahnya.

Sunny dan Lascobra memperhatikan itu semua sambil sesekali saling lirik.

Teriknya hari mulai berkurang sebab beberapa awan besar kini bergerak menaungi mereka.

"Yuk kita jalan. Hari udah gak panas lagi." Ajak Lascobra.

Mereka berempat pun kembali mengayunkan kaki menuju TPU dimana Marcopollo dan Nina bersemayam dengan tenang.

Dalam waktu 20 menit, 4 orang muda mudi itu telah sampai di area pemakaman.

Setiap tahun, Lascobra selalu dibawa oleh kedua orang tuanya untuk berziarah.

Namun kali ini ia ingin datang sendiri sebab tadi malam ia bertemu dengan neneknya di dalam mimpi. Walau ia lupa apa mimpinya.

Setelah sampai di depan pusara Nina, Lascobra menghela nafas berat dan berjongkok.

"Oma, Cobra datang. Mungkin oma mau ngomong sesuatu ke Cobra, tapi Cobra lupa mimpi tadi malam. Cobra juga kangen oma. Cobra pengen banget ketemu oma." Tutur Lascobra dengan sedih.

Sunny yang turut berjongkok di sebelahnya pun ikut murung.

Antartika mengajak Sari untuk berjongkok di sisi lain batu nisan. Kedua bola matanya memperhatikan setiap air muka dari Lascobra dan Sunny dengan seksama.

Setelah puas mengeluarkan uneg-uneg, Lascobra dan Sunny pun mengirimkan doa untuk Nina.

Tanpa disuruh, Antartika mengajak Sari untuk ikut berdoa sesuai agama mereka masing-masing.

"Yuk." Ajak Lascobra bangkit berdiri.

Gelagat Sunny mulai kaku.
"Gue.."

"Gue temenin." Sela Lascobra.

"Hah?"

"Lo mau ngunjungin makam bokap lo kan? Ayo, gue temenin."

Sunny menundukkan pandangan menghindari sorot mata Lascobra.
"Gue.. gue bisa sendiri uler."

"Sunny.." Ucap Lascobra bernada serius.
"Tolong, kali ini jangan sok kuat."

Sunny menelan ludah dan tersenyum getir.
"Gue gamau ada yang ngeliat gue nangis...."

Mendengar itu Lascobra menghembuskan nafas kecil dan mengalihkan pandangan kepada Antartika dan Sari yang sudah berdiri di dekat mereka.

"Ya udah. Kalo gitu kami pulang dulu ya." Ucap Lascobra mengalah.

Sunny mengangguk sembari tersenyum tipis. Kedua netranya mengamati kepergian mereka bertiga dengan tatapan sayu.
"Gue adalah mentari. Gue harus cerah, nggak boleh mendung."

Setelah yakin bahwa Lascobra, Antartika dan Sari sudah pergi, Sunny pun melanjutkan langkah menuju pusara Marcopollo.

Gadis belia itu lantas berjongkok di dekat batu nisan.
"Papa.. papa apa kabar? Papa baik-baik aja kan?" Sunny menghela nafas berat namun memaksakan senyumnya untuk tetap mengembang.
"Maaf udah jadi anak yang gak diinginkan pa. Aku harap papa masih ada.. nenek jahat pa. Nenek jahat sama mama. Kasian mama.. mama tetep sabar dan kerja keras banting tulang.." Ia mulai sesegukan dan mengusap kasar airmata yang membasahi pipinya yang halus.

Lascobra sudah berdiri tepat di belakangnya. Sesungguhnya ia tak pernah benar-benar pergi.

Masih sambil terisak, Sunny memandangi batu nisan Marcopollo.
"Aku selalu menyesal jadi anak hantu itu pa.."

"Sunny yang gue kenal gak begini." Ujar Lascobra membuat Sunny terperanjat dan berbalik.

Lascobra menghadiahkan senyuman tipis. Jemarinya bergerak menghapus sisa airmata di wajah sang gadis.
"Gue nggak bakal maksa lo buat maafin kakek gue, tapi gue mohon, jangan sedih."

Nafas Sunny tertahan. Sesuatu ingin meledak di dadanya. Ia meneguk salivanya dengan berat.

"Salah lo sendiri, kan dah gue suruh pulang." Sungutnya.

Dengan bingung, Lascobra mengangguk kepalanya dan tertawa kecil.
"Tadinya siiih.. gue berpikir gak ada salahnya seseorang buat lemah dan nangis sesekali. Tapi ternyata gue nggak tahan ngeliat lo nangis."

Sunny diam seribu bahasa. Bibirnya terkunci rapat.
Ia hanya bisa menatap Lascobra lekat-lekat tanpa berkedip.

"Dan juga, gue pengen tau kayak apa wujud lo kalo nangis." Sambung Lascobra membuat rahang Sunny mengeras menahan dongkol.

"Emang muka gue kayak gimana??"

"Cantik." Ungkap Lascobra tersenyum.

Lagi, Sunny membisu. Sebisa mungkin ia melawan gejolak rasa aneh yang mulai menguasainya. Dengan santai ia berdehem.

"Emang." Ucap Sunny penuh percaya diri.

Lascobra pun tersenyum lebar, menampilkan deretan giginya yang rapi dan putih.
Ia mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Sunny.

"Apa?"

"Janji sama gue."

"Janji apa?"

"Jangan pernah sedih lagi. Jangan pernah nangis. Lo harus selalu bahagia." Kata Lascobra.

Sebuah senyuman cerah terbit di wajah Sunny. Ia pun turut mengangkat jari kelingkingnya lalu menautkannya ke jari kelingking Lascobra.
"Iya, gue janji."

Lascobra merentangkan tangannya dan merangkul hangat tubuh Sunny.
"Lo adalah sahabat gue yang paling gue sayang. Paling berharga. Paling berarti. Gue gak mau ngeliat lo sedih."

Sunny tersenyum getir, ia melingkarkan kedua tangannya untuk membalas pelukan Lascobra.
"Iya uler."

Tanpa Lascobra sadari, kini, beban yang di tanggung Sunny akan semakin berat.

Beban besar dimana hidup Sunny hancur lebur dan ia harus tetap baik-baik saja.

To be continue

Jangan lupa vote

2 Bayangan Masalalu

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

Antartika berjalan berdampingan dengan Sari.
Sesekali ia berdecak kesal karena tidak ada satu pun transportasi umum yang lewat.

Langkah Sari berhenti mendadak, membuat Antartika refleks ikut berhenti juga dan menoleh ke arahnya.

"Kenapa?"

Sari mulai menetralkan nafasnya yang tersengal-sengal.
"Istirahat dulu ya.. Sari.. Sari capek." Ungkapnya lalu menelan ludah.

Antartika melayangkan tatapan datar lalu berjongkok membelakangi Sari.
"Naik."

Sari cengo.

"Buruan naik. Biar gue gendong." Perintah Antartika.

Deg!

Nafas Sari tertahan. Ia berdiri mematung melototi sosok Antartika yang sedang berjongkok di depannya.

"Sari?"

"Beneran??"

"Iya cepet!" Balas Antartika tak sabaran.

Dengan menahan senyum, Sari pun naik ke punggung Antartika lalu memeluk erat bahunya dari belakang.

Antartika pun menopang bokong Sari dengan kedua tangannya.
"Dengan meminjam kekuatan galaksi Andromeda, semoga gue kuat ngangkat badan lo! Hiyaaa!"

Antartika bangkit berdiri.
Kemudian mulai berjalan sambil menggendong Sari.

"Aku.. aku berat nggak..?" Tanya Sari berbisik malu-malu.

"Berat." Jawab Antartika jujur.

Wajah Sari berubah murung, sepertinya ia harus diet lebih ketat lagi.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Selesai berziarah, Lascobra kembali ke rumahnya bersama Sunny. Ia segera pergi mandi untuk menyegarkan diri.

Cazora--mamanya-- sedang menyiapkan makan malam di atas meja.

"Sunny udah mandi belum?" Tanya Cazora kepada Sunny yang duduk bersandar di sofa.

Sunny lantas menggeleng.

"Sana mandi dulu, baru makan."

"Iya tante." Sunny pun bergegas pergi ke kamarnya yang memang sudah di sediakan di rumah itu.

Tak lama Lascobra keluar dari dalam kamar. Ia melangkah mendekati Cazora.
"Ma?"

"Apa?" Sahut Shadow cepat, membuat Cazora dan Lascobra sontak menoleh ke arahnya.

Cazora kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Lascobra.
"Kenapa nak?"

Lascobra tampak gugup, perlahan ia menjatuhkan bokong di kursi makan.
"Umm.. aku kan udah besar nih, jadi aku mau nanya."

"Soal apa?" Tanya Shadow penasaran.

"Alasan sebenarnya kenapa nenek meninggal." Jawab Lascobra pelan.

Shadow dan Cazora pun saling lirik sekilas.

Perlahan Cazora duduk di kursi makan di sebelah Lascobra.
"Nenek kamu kecelakaan, waktu mau beli sate di depan Rumah Sakit." Ungkapnya. Setelah itu Cazora sibuk membuatkan makanan untuk Shadow.

Lascobra mengangguk paham, walau ia belum puas dengan jawaban Cazora namun ia memilih untuk tidak melanjutkan pertanyaannya.

Berselang beberapa menit kemudian, Sunny yang sudah selesai mandi pun datang dan ikut bergabung di meja makan.

Selesai makan, Shadow dan Lascobra merapikan meja dan mencuci piring. Sementara Cazora mendekati Sunny dan

dan memberikan satu set rantang berisi makanan.

"Apa nih tante?" Tanya Sunny sambil menerimanya.

"Alah kamu ini, kayak nggak biasa aja. Pasti mama kamu belum masak kan dirumah? Gak sehat makan roti terus." Balas Cazora santai.

Sunny tertawa gugup.

"Belajar yang serius ya nak, biar kamu bisa dapet kerjaan bagus. Kasian mamamu." Lanjut Cazora menasihati Sunny dengan lembut.

Gadis belia itu pun mengangguk sambil tersenyum.

Namun Sunny teringat akan waktu, ia segera mengambil dan menyalim tangan Cazora.
"Saya pamit dulu ya tante, udah sore."

"Oke."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Keesokan paginya, Lascobra tampak melamun dikelas. Ia masih penasaran dengan kakek dan neneknya, serta sangkut paut mereka dengan ayah ibu Sunny.

Memang, Shadow pernah menceritakan garis besarnya saat ia masih kecil dulu.

Namun semuanya terlalu membingungkan hingga membuat Lascobra semakin penasaran.

Pemuda remaja itu spontan menoleh ketika Sunny yang duduk di sebelahnya menyikut lengannya pelan.

"Apa..?"

"Lo di panggil guru dari tadi!" Bisik Sunny dengan keras.

Lascobra pun meluruskan pandangannya ke depan, tampak sang guru matematika sudah berdiri sambil berkacak pinggang di depan meja mereka.

"Ah, iya bu?"

"5 16:20+ 177-56 sama dengan??!!"

"Seratus dua puluh lima bu." Jawab Lascobra dengan lancar.

"Hm." Guru itu pun melangkah kembali menuju mejanya.

Sunny yang sempat menahan nafas kini menghela nafas lega.
"Lo kenapa sih uler?"

"Gue mikirin oma gue."

"Emang oma lo kenapa?" Sunny bertanya balik dengan heran.

"Gak tau.. tapi sejak gue mimpi soal oma, pikiran gue jadi nggak tenang." Ungkap Lascobra lirih.

Sunny mengulum bibirnya seraya berpikir.
"Hmm.. mama gue punya temen indigo, mungkin lo bisa tanya sama dia."

"Hah? Siapa?"

"Tante Evita."

"Dimana rumahnya?"

"Jalan Bunga Edelweis nomor 16."

Lascobra termenung sesaat.

"Tapi, gue nggak kenal orangnya. Anterin dong."

"Iya uler, ntar pulang sekolah gue anter." Balas Sunny enteng.

Lascobra mengulas senyuman tipis, paling tidak kini pikirannya sudah tak terlalu kalut.

Mereka berdua pun melanjutkan pelajaran dengan tenang.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Jam istirahat adalah momen emas bagi setiap murid.

Sebagian besar murid segera meluncur ke kantin untuk mengisi perut yang kosong.

Tetapi tidak dengan Antartika. Perutnya yang kosong bisa penuh hanya dengan menikmati pemandangan indah dari wajah-wajah cantik kaum hawa.

Playboy yang menolak di panggil badboy itu kini sedang nangkring dibawah pohon mangga yang ada di tengah taman sekolah.

"Ppsstt.. ppsstt.." Goda Antartika pada setiap cewek yang melintas. Dengan gaya *cool* ia duduk santai dikursi panjang dibawah pohon rindang itu.

Tak lama Zeva pacarnya yang ke-11 datang menghampiri dan duduk di sebelah kanannya.
"Bebeb, nih aku bawain minuman." Ucap gadis itu seraya menyodorkan sebotol *soft drink.*

"Ih, makasi loh sayang.. kamu baik banget." Puji Antartika dengan nada merayu, membuat anak gadis orang kejang-

kejang.

Zeva pun cekikikan dengan centil.

Antartika lantas menyodorkan pipinya.
"Sini, cium dulu dong akunya."

Cup!

Zeva mendaratkan kecupan manja di pipi Antartika, sehingga playboy tengil itu menyeringai puas.

Sari berdiri mematung menyaksikan semua itu dari jauh. Kedua tangan mungilnya terkepal.

Sari menghela nafas berulang kali untuk menenangkan diri, setelah itu ia pun melangkah mantap mendekati Antartika dan Zeva.

Tanpa ba-bi-bu, Sari langsung menjatuhkan pantat di sisi kiri Antartika.

Antartika sontak menoleh dengan malas.
"Sari? Lo ngapain sih disini! Gue lagi pacaran!"

"Ya udah pacaran aja. Sari nggak akan ganggu kok.." Sungut Sari menahan tangis.

Zeva meliriknya sinis.
"Mau *threesome* lo?!"

"Jaga mulut lo anjing!" Ketus Antartika spontan hingga Zeva dan Sari menganga di buatnya.

"Kamu ngatain aku anjing?? Kamu kok belain dia?!" Seru Zeva emosi, ia beranjak berdiri.

Antartika yang tersadar langsung istighfar.
"Gak sengaja."

"Dasar laki-laki brengsek!!" Umpat Zeva seraya mengangkat tangannya hendak menampar wajah mulus Antartika, namun Sari dengan cepat bangkit berdiri dan mencekal pergelangan tangannya.

"Jangan." Ucap Sari sembari melepaskan lengan Zeva dengan pelan.
"Jangan tampar Kaka. Tampar aku aja, aku yang salah."

Zeva tersenyum sinis dan mengepalkan tinjunya.
"Sadar juga lo ya.. emang lo pantes gue aniaya!"

"Lo sentuh Sari, lo mati." Kata Antartika datar.

Kedua gadis itu terhenyak dan refleks menoleh kepadanya.

Antartika menatap mereka dengan sorot mata dingin. Sorot mata yang hanya muncul jika ia benar-benar marah.

Zeva menatap Antartika seolah tak percaya.
"Kamu..?"

"Kita putus." Tandas Antartika memotong ucapannya.
"Gue bosen ngeliat muka lo. Hush! Sana pergi." Usirnya.

Dengan mata berkaca-kaca Zeva segera pergi meninggalkan mereka.

Kini tinggallah Sari yang memandangi Antartika dengan perasaan tak menentu.

Pluk!

Sebiji buah mangga berukuran besar jatuh tepat di atas kepala Sari hingga ia keliyengan.

Bugh!

Sari jatuh pingsan dengan estetik karena Antartika yang tercengang tidak sempat menangkapnya seperti di cerita .

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Nggak pulang bro?" Sapa Lascobra ketika berpapasan dengan Antartika di koridor setelah bel pulang berbunyi.

Antartika yang tergesa-gesa pun menghentikan langkahnya. "Belom, ntar aja. Sari kejatohan buah mangga trus pangsan. Nih sekarang dia ada di UKS."

Mendengar hal itu, Lascobra lantas melirik dan menunjuk sebotol *soft drink* yang sedang di pegang Antartika.
"Buat Sari?"

Antartika mengangguk dengan muka polos.

"Dia udah sadar belum??" Sunny ikut bertanya.

"Belom."

"Kasih nafas buatan gih." Usul Sunny seraya bersedekap dada.

"Gila lo! Gue nganggep dia kek adek gue sendiri tau!" Pungkas Antartika cepat.

"Tapi Sari nggak ngaggap elo kayak kakaknya sendiri." Tepis Sunny melemparkan *smirk* nya.

"Dahlah, ribet lo." Balas Antartika gusar, ia pun kembali mengayunkan kaki untuk mencapai ruang UKS.

Sunny menghela nafas kecil.
"Nasib lo sama kek gue Sar." Gumamnya dengan tatapan

hampa.

"Apa?" Tanya Lascobra mendelik, ia ambigu dengan ucapan Sunny.

Sunny melotot dan menggeleng cepat.
"Enggak kok. Yuk buruan ke rumah tante Evita."

"Oke."

Mereka berdua berjalan berdampingan keluar dari gedung sekolah yang mulai sepi.

Di depan sekolah, Lascobra memesan transportasi online untuk membawa mereka ke rumah Evita.

10 menit kemudian, sebuah mobil datang untuk menjemput Lascobra dan Sunny.

Mobil itu melaju dengan kecepatan standar, membawa Sunny dan Lascobra yang hanya diam sepanjang perjalanan.

Beberapa belas menit berlalu, hingga tibalah mereka berdua ke tempat yang dituju.

Setelah membayar dan turun dari mobil, Lascobra dan Sunny sama-sama mendongak memandangi deretan rumah komplek yang bergaya eropa.

"Bu Evita itu orang kaya?" Tanya Lascobra setengah bergumam.

"Ya bisa dibilang gitu. Kata mama gue, semenjak punya anak, tante Evita memanfaatkan bakatnya sebagai indigo. Dia buka praktek jadi cenayang." Terang Sunny.

Lascobra manggut-manggut.

"Yuk masuk." Ajak Sunny. Ia pun melangkah mendekati rumah Evita dan mendorong pintunya.

Pintu itu rupanya tidak dikunci.

Kedua remaja tanggung itu pun masuk.

Pandangan mata mereka di suguhkan oleh nuansa yang unik. Dekorasi rumah di penuhi dengan *furniture* dari kayu jati. Banyak boneka kayu mini di jejerkan di atas *buffet.*

Dinding di tempeli dengan *sticker-sticker* bulan dan bintang hitam.

Ada beberapa *Native American Dream Catcher* berukuran besar yang tergantung dengan indah.

Di tengah ruangan, Evita duduk bersila di atas karpet Persia. Di hadapannya ada sebuah meja *Ouija*.

Sunny menarik pelan lengan Lascobra untuk mendekati Evita.

"Permisi tan, saya bawa temen, kami mau tanya-tanya." Kata Sunny seraya duduk perlahan di hadapan Evita.

Senyuman manis mengembang di wajah Evita, menampilkan kedua buah lesung pipinya.
"Oh, anak Shadow ya..?"

Sunny melirik ke arah Lascobra yang yang mengangguk kecil.

"Tinggal pilih, kamu mau diramal pake kartu tarot, bola kristal atau tulang manusia." Kata Evita.

"Terserah tante aja." Balas Lascobra canggung.

"Baiklah." Evita menatap lurus ke arah Lascobra sembari melipat kedua tangannya di atas meja.
"Mau ramal apa?"

Lascobra melirik sekilas kepada Sunny.
"Soal nenek. Dan.. kakek Steve."

Evita menyunggingkan senyuman miring. Ia sudah menduga.
"Baik, sini telapak tangan kamu."

Lascobra pun mengulurkan tangan kanannya.

Dengan santai Evita memperhatikan telapak tangan Lascobra seraya mengikuti garis tangannya dengan jari telunjuk.
"Selesai." Ucapnya 5 menit kemudian

Lascobra terpelongo.
"Jadi gimana tan?"

"Kamu tinggal tanya, saya akan jawab." Tandas Evita tanpa berkedip.

Mendengar itu Lascobra menghela nafas berulang kali.
Rasa penasarannya begitu menggebu namun di satu sisi ia takut pertanyaan yang ia lontarkan akan menyakiti Sunny.

"Tanya aja uler, jan malu." Imhuh Sunny yang peka.

Lascobra mengangguk.
"Kenapa opa Steve menghilang?"

"Dia di musnahkan oleh Marcopollo." Jawab Evita tanpa ragu.

Lascobra terdiam sejenak karena itu jawaban yang sama yang di berikan oleh papanya dulu.
"Musnah.. benar-benar lenyap dan raib? Maksud saya.. dia terhapuskan dari alam semesta ini?"

Evita tersenyum lucu.
"Hanya Sang Pencipta yang mampu menghapuskan makhluknya. *Dimusnahkan* yang saya maksud adalah dia tidak ada lagi di dunia kita." Jelasnya sambil menatap Sunny dan Lascobra bergantian.
"Roh Steve dibawa ke dunia bawah, dunia orang mati. Dimana para arwah tidak bisa reinkarnasi dan hanya perlu menunggu hari dimana mereka akan dibuang ke neraka atau di tempatkan di surga."

Sunny dan Lascobra pun ber-oh ria.

"Namun." Sambung Evita, membuat kedua muda mudi tersebut menahan nafas.
"Ada kesalahan teknis. Steve berhasil mengajak berteman salah satu penjaga gerbang hitam. Dan Steve akhirnya di pindahkan ke Ruang Jiwa Reinkarnasi."

Penuturan dari Evita sontak membuat Lascobra dan Sunny terperangah.

"Jadi papa reinkarnasi?!" Pekik Sunny spontan, namun kemudian ia tersadar.
"Eh maaf, maksudku paman Steve."

"Ya, dia sudah terlahir kembali. Usianya sekitar sepuluh tahun lebih muda dari kalian."

Lascobra mengangguk paham.
"Apakah dia jadi orang kaya?"

"Ya." Sahut Evita.
"Steve terlahir menjadi anak dari seorang pemilik ring pertarungan."

Sunny dan Lascobra bersitatap sejenak.

Setelah beberapa lama, Lascobra kembali angkat bicara untuk meneruskan pertanyaannya.
"Kenapa oma bisa kecelakaan, dan kapan tepatnya?"

"Nenekmu kecelakaan di hari kelahiranmu." Jawab Evita.

Lascobra seperti terkena serangan jantung ringan.
"Ken.. kenapa?" Tanyanya dengan suara bergetar.

"Nina sebenarnya sudah gamang malam itu, saat menemani mamamu di Rumah Sakit. Karna bertepatan dengan saat itu, Steve sedang dimusnahkan oleh Marcopollo. Tapi Nina bertahan sebab dia mau melihat cucunya. Dan hatinya lega saat kamu lahir. Nina juga puas sudah melihat Cazora bahagia. Dan takdir merenggut nyawanya ketika dia menyebrang jalan dengan pikiran kosong." Papar Evita panjang lebar.

Lascobra memalingkan wajah dan menghirup nafas dalam-dalam.

Tangan Sunny terulur mengelus bahu Lascobra.
"Tante, apa benar om Steve nidurin mama saya?"

Evita mengangguk singkat.

Kini giliran bahu Sunny yang merosot lemas. Ia benar-benar merasa anak haram.

Mereka bertiga diam selama beberapa waktu. Hingga Lascobra mengecek arlojinya.

Ia pun menyalamkan sejumlah uang kepada Evita.
"Kami pamit ya bu."

"Iya."

Sunny dan Lascobra pun beranjak meninggalkan kediaman Evita.

Mereka berjalan beriringan menyusuri jalanan komplek yang sepi.

Tanah tampak basah dan udara begitu segar.
Mungkin tadi hujan sempat turun tanpa mereka sadari.

"Maaf." Ucap Lascobra pelan.

Sunny menoleh dengan heran.
"Kena *what?*"

"Kakekku udah ngerusak keluargamu."

"Iya, bukan salah lo." Sahut Sunny.
"Gue bingung, mama selalu bilang papa Marco baik, tapi nenek jahat banget sama gue dan mama. Nenek selalu bilang kalo gue ini anak hantu, anak haram, anak hasil selingkuhan. Nenek juga bilang kalo mama bikin sial dalam hidup papa." Ungkapnya dengan mata berkaca-kaca.

Lascobra menghentikan langkahnya dan memberikan seluruh atensinya kepada Sunny.

"Terkadang gue nyesel, kenapa bukan Steve aja yang jadi suami mama gue. Jadi semuanya nggak ribet gini. Tapi.." Sunny tercekat.

"Aku paham. Lupain aja masa lalu itu, dan tatap masa depan. Kamu pasti kuat." Kata Lascobra tersenyum simpul.

Sunny mengangguk.
"Iya. Gue harus kuat. Gue kan mentari."

"Kamu boleh mengekspresikan diri, asal jangan marah ke aku juga ya."

"Mana bisa gue marah ke elo, uler." Gurau Sunny tertawa palsu.
"Btw, kan dah gue bilang, ngomongnya *lo-gue* aja. Gak usah *aku-kamu.*"

Kedua alis Lascobra terangkat. Memang dirinya masih agak canggung untuk menggunakan bahasa *lo-gue.*
"Kenapa harus gitu sih?"

'Biar gue gak makin baper sama lo..' Lirih Sunny dalam hati.

"Biar keren." Namun itu yang keluar dari bibirnya.

To be continue

Jangan lupa vote

3 Perjuangan

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

2 tahun kemudian.

Sunny berjalan bersama Lascobra sambil bersenda gurau.

Mereka berdua kini tengah menuju rumah Sunny untuk mengerjakan PR bersama.

Pintu rumah ternyata tidak terkunci saat Sunny mendorongnya. Ia dan Lascobra saling pandang sejenak.

"Maa..? Mama udah pulang..?" Panggil Sunny saat berjalan memasuki ruang tamu.

Lascobra mengikuti langkahnya dalam diam.

Ini masih sore, biasanya Andin pulang bekerja pukul 10 malam.

Ketika mereka memasuki ruang keluarga, terlihat sosok Andin sedang duduk di sofa sambil menangis.

"Mama!" Pekik Sunny yang langsung menghambur memeluk Andin.

Wanita yang melahirkannya itu menoleh dengan wajah sembab dan kemerahan. Ia membuka kedua tangannya untuk menyambut sang anak.

"Mama kenapa?" Tanya Sunny lirih dengan mata memanas.

"Mama di pecat sama tante Chika...." Jawab Andin seraya menyeka kedua pipinya dengan jemari tangannya yang tak lagi halus. Andin melemparkan segaris *fake smile* kepada Sunny, hanya sekadar untuk memberi tahu kalau ia baik-baik saja.

"Kok bisa tante?" Heran Lascobra sembari duduk di dekat Andin.

Sedangkan Sunny hanya tergugu. Ia sudah tahu alasan yang paling memungkinkan kenapa Andin dipecat.

"Chika udah tau kalo Steve pernah menyamar jadi Marcopollo.." Andin menjeda penuturannya dan menghela nafas.
"Evita datang ke toko untuk beli kue. Chika sewot dan mengomelinya. Karna gak terima atas perlakuan Chika, Evita jadi mempersoalkan keberadaan tante di toko kue Chika setelah peristiwa penyamaran Steve."

Lascobra loading sejenak, berusaha memahami penuturan Andin.
"Emangnya kenapa tante Chika gak suka sama tante Evita?"

"Evita itu mantan pacar Steve dan bahkan punya anak dari Steve." Sahut Andin kemudian menundukkan pandangan.

Lidah Lascobra lantas menjadi kelu.

'Harus banget ya, semuanya berhubungan sama opa Steve?' sesalnya dalam hati.

"Sampai sekarang Chika tetap membenci Evita. Bahkan walau dia udah nikah lagi sama orang lain." Sambung Andin.

Sontak saja kedua alis Lascobra menyatu.
"Jadi tante Evita berkoar-koar soal kejadian opa Steve, om Marco dan tante???"

Andin mengangguk kecil.
"Mungkin Evita masih menyimpan sakit hati karna Marco pernah meninggalkannya dulu.."

Lascobra mengusap kasar wajahnya.
"Tante tenang aja ya, Las akan bantu cari kerjaan."

Andin kembali mengangguk dan tersenyum tipis.

"Ya udah tante, Sunny, aku pulang dulu." Pamit Lascobra seraya beranjak berdiri.

"Oke nak."

"Iya." Timpal Sunny yang mengendurkan pelukannya terhadap Andin.

Sunny hanya saling pandang dengan Andin selepas kepergian Lascobra.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Antartika bersiul sambil mengayuh sepeda ontel menyusuri jalan komplek.

Seperti biasa, Alicia memerintahkannya untuk membeli keperluan rumah di warung.

Rambutnya yang jegang karena di olesi Gatsb* pun tak bergerak walau terkena terpaan angin.

Mata keranjangnya melebar ketika menangkap sesosok gadis cantik yang melintas.

Antartika pun ngerem mendadak.
Ia turun dari sepeda dan menyandarkan sepeda ontel tersebut pada sebuah pohon.

Dengan langkah ala *badboy* sekolah, Antartika menghampiri gadis yang belum pernah ia lihat itu sebelumnya.

"Selamat siang dedek." Ungkapnya sopan.

"Siang." Sahut si gadis dengan suara merdu bak penyanyi dangdut.

"Boleh kenalan?"

"Enggak."

"Hah?"

"Kamu naik sepeda ontel itu?" Tunjuk si gadis pada sepeda yang di sandarkan ke pohon.

Antartika mengangguk singkat.
"Yoi, tapi itu bukan punyaku, minjem doang kok."

"Eh maaf." Ucap si gadis jadi tak enak hati.

"*Yowes rapopo*. Ulang ya. Boleh kenalan?"

"Boleh.."

"Haseeek.." Antartika tersenyum lebar kegirangan.
"Namaku Antartika. Panggil aja *kamu mau gak jadi pacarku.*"

"Ha?" Gantian gadis itu yang melongo.

"Iya, soalnya aku pasti nyaut, *aku mau!*" Seloroh Antartika yang sudah mulai melancarkan jurus gombalan kampretnya.

Si gadis ayu tak dapat menahan senyumnya yang hendak mengembang.

Namun seketika wajah konyol Antartika berubah cemberut saat indera penciumannya merasakan aroma parfum yang familiar.

Aroma bedak bayi.

Antartika mulai bermonolog pelan.
"Satu.. dua.. tiga!"

"Antartika?" Panggil Sari yang sudah muncul di dekat mereka.

Antartika dan gadis itu menoleh pelan ke arah Sari.

"Sari, ntar dulu napa. Gue mau nembak cewek nih." Gerutu Antartika.

Sari pun bungkam.

Antartika mengulurkan tangannya kepada gadis ayu itu.

Si gadis tersenyum simpul sambil menjabat tangannya.
"Namaku Markonah."

Mood playboy tengil itu anjlok seketika.
"Dahlah skip." Ucap Antartika dengan muka datar.

"Brengsek." Umpat Markonah lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Sesaat kemudian Antartika menatap Sari yang masih diam.
"Lo kek hantu sumpah. Nongol mulu dimana-mana."

"Namanya kita satu komplek."

"Gak bisa pindah?"

Sari menggeleng pelan.

"Lo ngapa sih Sari, seneng amat nyempil setiap gue mo deketin cewek.. apalagi pas gue mo nembak mereka." Mulut Antartika ngedumel tak menentu.

"Karna.." Sari menelan ludah.

"Karna apa?" Tanya Antartika malas.

"Siapa tau Sari ditembak juga sama Antartika!" Ujar Sari optimis.

"Gue ngga bakal nembak lo."

Untuk yang kesekian kalinya wajah Sari kembali murung.
"Kenapa?"

"Karna ga peduli se-brengsek apapun gue, gue gamau mainin lo, Sari." Kata Antartika serius.
"Gue tau gue belum dewasa, jadi gue gamau nyakitin lo."

Bulu kuduk Sari merinding. Ia mengerti akan hal itu, namun, sikap Antartika seperti inilah yang membuat cinta Sari semakin dalam.
"Eh Antartika, jalan yuk!" Ajaknya.

Antartika pun menatapnya tanpa ekspresi. Jemari tangannya naik untuk menggaruk pipinya yang gatal.
"Ga deh, mending gue anter lo pulang."

Tanpa menunggu jawaban, Antartika lekas mengambil sepeda ontelnya. Sari mendekat dan naik ke boncengan Antartika.

Mereka berboncengan sambil menyanyi asal seperti masa kecil dulu.

Tangan kanan Sari terulur memeluk perut Antartika dari belakang.
"Kaka, Kaka tau nggak, Sari jadi inget pas kita nyasar mau beli lem dulu." Ungkapnya.

Antartika menoleh sekilas.
"Iya, inget."

"Kaka selalu jagain Sari. Walau Kaka sendiri juga bingung dan takut." Lanjut Sari dengan tatapan sayu. Ia duduk menyamping sambil menghirup aroma bunga-bunga indah yang di tanam di sepanjang jalanan komplek.

"Hm. Emang."

"Antartika.."

"Apa Sari?"

"Apa Antartika cinta sama Sari?"

"Engga."

Sari tidak sakit hati, sebab sudah berjuta kali Antartika menekankan hal itu padanya.
"Apa Antartika bakal pergi ninggalin Sari?"

"Denger ya Sari Roti.." Balas Antartika tanpa intonasi.
"Selama gue hidup, gue bakal jagain lo. Dari apapun. Dari siapapun."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Lascobra berhasil mencarikan pekerjaan untuk Andin, di sebuah *coffe shop.*

Namun tanpa Lascobra ketahui, pemilik *coffe shop* ternyata begitu cerewet, pelit dan juga mesum.

Berulang kali Andin berusaha menghindar ketika bosnya mencoba untuk mencolek atau merangkul.

Sampai akhirnya Andin tidak tahan dan keluar dari tempat kerjanya.

Andin tidak memberitahu Lascobra soal itu, sebab ia tak ingin membuat Lascobra merasa bersalah.

Beberapa cara ia coba untuk menghasilkan uang, mulai dari mencari pekerjaan baru dan juga menjadi *reseller online shop*.

Hasilnya tentu masih kurang untuk kebutuhan mereka sehari-hari dan biaya sekolah Sunny.

Seminggu kemudian, di malam hari, Sunny melangkah ke dapur untuk mengambil air dingin dari kulkas.

Langkahnya terhenti ketika telinganya samar-samar mendengar perdebatan kecil antara Andin dan ibu Marcopollo.

"Kamu ini gimana sih Andin?! Masih muda tapi gak becus cari kerja! Beras kita sudah mau habis! Ibu sakit dan butuh vitamin!! Gimana mungkin sehari-hari kita cuma makan nasi pakai telur tempe?!" Rundung neneknya sembari menatap Andin dengan sengit.

Wanita tua itu memang bersuara lembut. Namun setiap ucapannya terasa tajam dan menyakitkan di telinga Sunny.

"Maaf bu, aku sedang berusaha cari penghasilan tambahan.." Lirih Andin dengan berlinang airmata.

"Kenapa sih, kamu nggak jadi pelacur aja? Kamu juga udah kotor kan?" Sinis neneknya.

Rahang Sunny mengeras, kedua tangannya pun terkepal kuat.

Dengan amarah yang membuncah Sunny keluar dari persembunyiaannya.
"Cukup nek!" Teriaknya emosi.

Andin dan neneknya pun menoleh.

"Sshhh..." Desis Andin memelas sambil menempelkan jari telunjuk ke bibir.

"Apa kamu? Kamu anak kecil gak tau apa-apa!" Omel neneknya.

"Nenek keterlaluan! Mama capek selama ini! Kenapa nenek selalu melampiaskan amarah ke mama? Padahal mama juga menderita, bukan cuma nenek doang!" Seru Sunny dengan airmata menggenang di kelopak matanya. Namun tidak, ia sungguh tak mau menangis dihadapan wanita kejam ini.

"Dasar anak haram! Kurang ajar kamu! Kamu sama busuknya dengan mamamu ini! Sayang sekali anakku mati gara-gara kalian berdua!" Caci neneknya.

Andin menarik nafas panjang. Hatinya kembali nyeri.

"Kami selalu ngurusin nenek seperti yang dipesan papa, tapi kenapa nenek kejam?!"

"Memang sudah tugas kalian buat ngurus saya! Karna gara-gara kalian saya kehilangan anak saya!" Tandas nenek Sunny.

Dengan bengis Sunny menatap neneknya sembari sedikit memajukan wajah.
"Tapi nenek gak sewajarnya mengeluh! Lagian semua uang peninggalan papa abis buat biaya perobatan nenek!"

"Saya sial gegara tinggal bersama kalian!" Tukas si nenek tak mau kalah.

"NENEK EMANG UDAH SAKIT-SAKITAN DARI DULU!!!" Teriak Sunny lantang.

"Kurang ajar!" Bentak neneknya melotot. Tangan keriput itu terangkat hendak menampar cucunya.

"Jangan bu!" Pekik Andin histeris seraya melindungi Sunny dalam pelukannya.

"Nenek jahat! Aku benci nenek!" Seru Sunny penuh amarah.

"Dasar gak tau diri! Padahal mamamu sudah rusak saat anakku menampungnya! Benar-benar sampah kalian!!"

"Sudah nak cukup." Bisik Andin dengan airmata yang semakin deras. Ia pun membawa Sunny pergi dari dapur.

Sunny dan Andin duduk bersisian di tepi kasur begitu sampai di kamar Sunny.

"Kenapa mama terus ngurus nenek sampe sekarang?" Tanya Sunny tanpa menoleh, suaranya agak bergetar.

"Karna cuma itu yang bisa mama lakukan untuk membalas semua kebaikan papamu ke mama, nak." Jawab Andin dengan sedih, ia sudah berhenti menangis.

Bahu Sunny merosot lemas.
"Ma.. sampe kapan bakalan gini terus..?"

Tangan Andin terulur mengelus bahu Sunny.
"Semuanya akan baik-baik aja sayang."

Sunny menatap Andin.
Ia benci.
Benci melihat setiap senyuman palsu yang di tampilkan oleh Andin.

Senyuman palsu yang tanpa sadar telah menurun kepada dirinya.

"Kamu tidur ya, udah malem." Ujar Andin lembut. Ia pun beranjak meninggalkan kamar Sunny.

Sementara Sunny masih terpaku dengan ribuan kecamuk dalam pikirannya.

"Gue harus ngelakuin sesuatu.." Monolog Sunny.

Gadis muda itu pun bangkit dari duduknya dan melangkah mendekati cermin.

Disana, ia menatap bayangan diri. Butiran air bening menuruni pipinya.

"Lo harus berubah Sunny.." Monologhnya, lagi.

Sunny melepaskan ikatan rambutnya, membiarkan rambut lebatnya tergerai indah.

"Selamat tinggal cinta. Maaf. Tapi hidup gue harus berubah." Gumamnya.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sari mengatur nafasnya yang ngos-ngosan. Ia baru saja melakukan lompat tali untuk membakar lemak.

Walau tubuhnya kini terlihat kurus kerempeng, namun itu tetap belum cukup bagi Sari.

Antartika masih saja bilang bahwa badannya berat.

Sari melangkah dari halaman rumahnya, memasuki ruang tengah dimana Sarah sedang berleha-leha di sofa.

"Ngapain lagi sih kamu? Liat tuh badanmu udah kek orang kekurangan gizi." Cicit Sarah yang mengalihkan perhatian dari majalah yang di bacanya.

"Mau kurus. Biar Antartika suka sama Sari." Jawab Sari dengan muka manyun.

"Percuma aja. Si Aan itu sukanya sama cewek seksi!" Tandas Sarah jengah.

"Emang aku nggak seksi?" Tanya Sari membulatkan matanya.

Sarah menggeleng singkat.
"Gak. Kamu kek bocah."

"Gimana caranya aku bisa seksi maaa..?" Tanya Sari setengah merengek memegangi tangan Sarah.

"Ck.. pake baju seksi lah!"

"Hah?"

"Beli anjir."

"Gak ada duit."

Sarah lantas meraih dompetnya yang ada di atas meja dan memberikan sebuah kartu ATM.
"Nih, sana beli baju-baju seksi dan alat *make up*."

Dengan antusias Sari pun menerimanya.
"Makasih ma!"

"Bodoamat."

Sari pun beranjak menaiki tangga untuk mandi dan berganti pakaian.

Setengah jam kemudian ia turun dengan keadaan segar dan pakaian yang baru.

"Aku *shopping* dulu ya mama." Pamit Sari seraya men *cepika-cepiki* Sarah.

"Hm."

Sari pun berjalan tergesa menuju pintu depan.

"Semoga berhasil yaa!" Seru Sarah. Sejurus kemudian bibirnya menyunggingkan senyuman miring.
"Hmph.. sama begonya kek gua dulu."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Di tengah komplek, Sari celingukan mencari keberadaan Antartika.

"Antartikaa?? Kamu dimanaa??" Panggilnya.

"An-" Suara Sari tercekat saat menangkap sosok Antartika yang sedang menggombali cewek seperti biasa.

Dan seperti biasa pula, Sari menghela nafas panjang lalu melangkah mendekati Antartika tanpa ragu.

"Antartika?"

Antartika yang tengah berbincang dibawah pohon beringin bersama cewek itu refleks menoleh.

"Apaan?" Sahutnya malas.

"Temenin Sari belanja.." Lirih Sari, kedua jemari tangannya saling meremas.

Antartika mengernyitkan jidat.
"Trus cewek gue mau di kemanain?" Ucapnya sambil menunjuk ke arah gadis kecengannya.

Sari diam seribu bahasa dan menunduk.

"Sayang?" Si gadis itu mencolek lengan Antartika yang langsung menoleh.
"Yuk kita pergi ke kafe. Aku lapar."

"Skuy lah." Balas Antartika yang sumringah. Tangan kanannya terulur merangkul pundak sang gadis.

Mereka berjalan melenggang melewati Sari begitu saja.

Sari mengangkat wajahnya dan memandangi punggung Antartika yang semakin menjauh.
"Antartika bilang gak bakal ninggalin Sari..?"

Deg!

Langkah Antartika tertahan. Jantungnya berdebar kencang. Bahkan Antartika kesulitan bernafas sekarang. Ia berbalik dan menatap Sari dengan mata melebar.

"Antartika.." Lirih Sari dengan sorot mata sendu.

Playboy receh itu pun menarik nafas dalam-dalam.
"Sari mau ikut makan di kafe?"

Sari menggeleng lemah.
"Sari mau ditemenin belanja."

Dengan jengah Antartika berkacak pinggang dan berdecak.
"Ya udah Viona, lo pulang gih. Gue mo pergi nemenin Sari belanja."

Si gadis yang bernama Viona itu mengerutkan dahi.
"Kok aku di usir? Kok kamu lebih milih dia??"

"Dia sahabat gue! Udah kayak adek gue sendiri!" Tukas Antartika kesal.

Viona pun merengut dan angkat kaki dari hadapan mereka.

Secercah senyuman hangat terlukis di wajah Sari. Ia segera menggenggam tangan Antartika.
"Yuk!"

"Iya." Sahut Antartika datar.

Mereka pun berjalan beriringan menuju mall yang terletak sejauh 2 kilometer dari komplek.

"Sari?" Panggil Antartika.

Sari menoleh dan tersenyum ringan.
"Hmm?"

"Maafin gue."

"Kenapa, Kaka?" Heran Sari.

"Kalo misalnya gue lupa akan janji gue lagi, lo boleh ingetin gue. Jangan capek ngingetin gue ya."

Hati Sari.. meleleh.

To be continue

Jangan lupa vote

Semakin kalian antusias :v semakin cepat Author update

4 Puteri Salju

Hey guys!
Selamat membaca.
Jangan lupa vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

Point Of View Lascobra

Kami semua sudah besar sekarang. Aku dan teman-teman sudah menduduki kelas XI.

Kami tumbuh dengan tangis dan tawa. Walau sejujurnya aku sangat jarang menangis.

Saat ini aku tengah bersiap untuk berangkat sekolah.

Beberapa puluh menit ku habiskan untuk merapikan penampilan di depan cermin.

"Seperti biasa." Ucap mama yang tiba-tiba sudah bersandar di pintu sambil bersedekap dada.

Aku menoleh sekilas sembari mengulas senyuman cerah.

"Untung kamu bangun pagi." Sambung mama.

"Aku harus selalu rapi ma." Sahutku sambil menata rambut.

Akhirnya aku melangkahkan kaki keluar dari kamar, menuju ruang makan dimana papa sudah menunggu di meja makan sambil bertopang dagu.

Kami bertiga makan dengan tenang.

Aku, mama dan papa memiliki sebuah kesamaan sifat, yaitu tidak banyak bicara. Meski kadang aku sering mendengar

celotehan panjang papa jika sedang berdua dengan mama di dalam kamar.

Selesai sarapan, papa pun mengantarkan aku ke sekolah dengan menggunakan mobil.

Sesampainya di sekolah aku lantas berjalan di koridor, aku menyapa Antartika saat melihat ia sedang menikmati pemandangan berupa gadis-gadis cantik yang lewat.

Circle pertemananku kecil.

Sebagai anak campuran manusia-hantu, aku tidak memiliki banyak teman.

Beberapa murid menyebutku aneh, meski aku tidak tahu apanya yang aneh. Aku pun telah mencoba bersikap sebaik mungkin terhadap mereka.

Tak lama terlihat Orion datang dari arah Utara. Kebetulan aku dan Antartika sedang menatap ke arah yang sama.

Dengan sumringah Orion menghampiri kami.

"Ebuset, ngapa lo jalannya ngangkang bro? Abis disunat??" Ledek Antartika.

"Enak aja lo!" Elak Orion tak terima.
"Eh bro, lo udah ngerjain PR Mate-matika belom?" Tanyanya pada Antartika. Ia mungkin merasa tak perlu bertanya kepadaku karena sudah tahu jawabannya.

"Emang ada PR?" Antartika bertanya balik dengan dahi berkerut.

"Ya iyalah!"

"Dahlah skip. Gampang soal itu mah." Balas Antartika lempeng.

"Maksud?" Jutek Orion seperti mencium gelagat mencurigakan.

"Bolehlah nanti gue nyalin punya kelen dikelas."

Orion menatap datar ke arah Antartika yang terlihat santai dengan kedua tangannya yang tersimpan dalam saku.

Aku hanya bisa tersenyum simpul melihat semua itu.

Berselang beberapa waktu kemudian, Sari muncul.

"Hay Antartika!" Sapa Sari dengan riang seperti biasa.

Wajah Antartika langsung cemberut, ia melipat tangan dibawah dada.
"Hm."

"Antartika kenapa??"

"Gapapa."

Aku menggelengkan kepala menyaksikan interaksi absurd mereka.

Sudah biasa.

Hari ini sebenarnya adalah hari yang normal seperti sebelumnya.

Namun, kehadiran murid baru telah membuat hari ini menjadi spesial.

Dia.

Gadis dingin bak Snow White.

Seorang gadis berseragam sekolah seperti kami tiba-tiba saja melintas, menebar aroma Bubble Gum di udara.

Ekspresi wajahnya cuek, rautnya datar.

Tapi dia sangat cantik.

Untuk yang pertama dalam hidupku, aku terpana.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Point Of View Author

"Lo kenapa ga muncul beberapa hari ini?" Tanya Antartika mengernyitkan jidat.

Sari balas menatapnya dengan berbinar.
"Biar Kaka kangen ama Sari!"

Air muka Antartika malah semakin butek.

"Antartika kangen nggak sama Sari??"

"Engga."

"Yaah.." Cicit Sari kecewa.
"Trus gimana dong caranya biar Kaka kangen ama Sari?"

'Lo meninggoy dulu, baru gue kangen.' sahut Antartika dalam hati.

Tak lama seorang cewek baru melintas.

Sontak saja kedua mata keranjang milik Antartika langsung melebar melihat sosok gadis bak puteri salju itu.
"Itu siapa ahelah."

"Murid baru." Jawab Sari polos.

Biasanya hanya Antartika saja yang akan terpana saat melihat seorang gadis cantik melintas.

Namun kini berbeda.

Lascobra juga ikut terpukau pada murid baru yang misterius itu.

"Oalah, semalem aja lo bete pas gak ada Sari." Cibir Orion yang langsung mendapat tatapan permusuhan dari Antartika.

"Lo belum pernah gue cekek bro?!"

"Ck! An.. jan bilang lo mau ngejer anak baru itu? Jangan harap anjiiir! Lo gak bakal bisa dapetin dia! Dia itu murid pindahan sekolah sebelah yang udah terkenal akan kesombongannya!" Papar Orion berapi-api.

"Gue playboy kelas kakap, gak ada cewek yang nggak bisa gue taklukin." Ujar Antartika menyombong.

"Hilih, sok-sok'an lo. Ngedeketin Sunny aja masi kena tolak." Ejek Orion sensi.

Rahang Antartika mengeras. Matanya memicing, menatap Orion dengan sengit.
"Ntar tutup usia berderai airmata."

Orion pun memutar bola mata jengah.
"Iya, candaa.."

Sejurus kemudian Antartika segera merogoh sisir dari dalam kantong celananya. Ia merapikan rambutnya sebelum melesat mengejar anak baru tersebut.

Sari terpelongo kala menyaksikan kepergian cintanya itu. Saat ia bergerak hendak mengejar Antartika, sebuah tangan mencekal lengan atasnya.

Sari menoleh.
"Orion?"

"Mau ngapain?" Tanya Orion dengan wajah lempeng, ketika Sari menarik lengannya, Orion pun melepaskan pegangannya.

"Mau ngejar Kaka." Sahut Sari datar dengan suara kecilnya.

Orion menghela nafas berat seraya memutar bola matanya malas.
"Sarii Sari.. sampe lo wafat juga Antartika gak bakalan suka sama lo!" Tukasnya kejam.

Sari memandangnya tanpa ekspresi.
"Orion?"

"Hm?"

"Fucek buat kamu!" Seru Sari sambil mengacungkan kedua jari tengahnya. Ia pun melenggang meninggalkan Orion yang tercengang.

Lascobra masih berdiri di tempatnya, mencoba memahami desiran aneh yang baru pertama kali ia rasakan.

"Bro, liat tuh!" Ucap Orion mencolek bahu Lascobra dan membuyarkan lamunannya.

Lascobra menoleh ke arah yang di tunjuk Orion.

Disana tampak Sunny sedang berjalan melenggak-lenggok.

Rambutnya di klintong, tubuhnya penuh dengan bermacam-macam aksesoris.
Wajah imutnya dihiasi make up tebal.

Lascobra tersenyum tipis tanpa makna.

"Gue denger dia baru aja dapet pacar baru." Kata Orion mulai bergosip.

"Sunny lagi puber. Biarin aja lah." Balas Lascobra santai.

Orion lantas memiringkan bibirnya.
"Dia berubah tiga ratus enam puluh derajat tau nggak."

'Memang.' bisik hati Lascobra.

Ya.. Sunny berubah.

Saat memasuki bangku SMA, gadis itu berubah menjadi playgirl matre yang terkenal seantero sekolah.

Lascobra tidak pernah tahu mengapa, namun yang jelas, hubungan mereka mulai merenggang.

Sunny seperti sibuk dengan dunianya sendiri.

"Uler?" Panggil Sunny yang sudah berada di hadapannya.

Agaknya penyakit tukang melamun dan *overthinking* milik Cazora telah menurun dengan baik kepada Lascobra.

"Berangkat bareng siapa?" Sahut Lascobra seraya menyunggingkan senyuman ramah.

"Devano." Jawab Sunny yang kemudian berpikir ulang.
"Eh siapa ya? Carl? Lintang? Reno? Lupa gue."

"Njiirr.. *player* kelas akut." Celetuk Orion meringis.
"Antartika aja masih inget nama setiap pacar dan mantannya."

Mendengar itu, Sunny hanya mengendikkan bahu.
"Gue duluan ke kelas ya."

Lascobra menanggapi dengan anggukan.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Antartika celingukan kesana-kemari mencari sosok gadis cantik misterius itu.

Senyuman lebar mengembang di wajahnya ketika melihat gadis itu sedang berdiri di lorong sambil memainkan ponsel.

Perlahan namun pasti, Antartika merangsek mendekatinya.
"Hae cantik." Sapanya sambil melemparkan *smirk* andalan.

Gadis itu melirik sekilas ke arahnya. Lalu tanpa bicara ia melenggang meninggalkan Antartika begitu saja.

Tak berapa lama terdengar bel pelajaran berbunyi.

Para murid berbondong-bondong masuk ke kelas mereka masing-masing.

Begitu pun Antartika yang melangkah gontai karena merasa misi penaklukannya kali ini akan berjalan dengan sedikit sulit.

Ia masuk ke dalam kelasnya. Guru belum datang namun para murid tampak duduk tenang di tempatnya. Antartika menjatuhkan pantat di kursi sebelah Orion.

"Bro?" Panggil Orion.

"Hm?"

"Lo salah bangku pikun."

Antartika pun menoleh.
"Oh iya." Ia bangkit dan melangkah ke meja Lascobra, lalu duduk disana. Di atas meja.

"Ckck.. pikun amat, sebelas dua belas ama emaknya." Cibir Orion pelan, netranya menatap datar kepada Antartika.

Lascobra terlihat santai dan membaca-baca buku pelajarannya.

"GUE BOSAANNN!!" Teriak Antartika gerah.

Akan tetapi tak ada satu pun murid yang kaget.
Maklum, sudah biasa.

"Bro?" Panggil Antartika menatap Lascobra lekat-lekat.

"Hm."

"Bikin kerusuhan yuk!"

"Jan ngadi-ngadi anzay." Sela Sunny yang duduk di belakang mereka.

Antartika semakin cemberut.
"Diem jeber, gue gabut."

"Bacot playboy."

"Ngaca anjir."

"Selalu kalo itu mah." Balas Sunny seraya mengeluarkan cermin kecil dan memuji-muji bayangan dirinya sendiri.

"Playgirl teriak playboy." Hardik Antartika sensi.
"Mana matre lagi."

"Ah ya???" Tantang Sunny dengan mata melebar.
"Lo bilang gue jeber, trus matre. Inget lagi sana, jadi persis kayak siapa coba?"

Antartika kicep.
'Kayak emak gue.' batinnya.

Sebuah senyum puas menghias wajah Sunny karena telah berhasil men-skakmat Antartika.

"Sok cakep aja terus." Cibir Antartika lagi.

"Emang gue cakep!"

Lascobra berdehem namun tak mengalihkan fokus dari bukunya.
"Daripada ribut mending kalian gebukin aja gue."

"Ngapa bro?" Heran Antartika.

"Karna gue gak suka ngeliat kalian berantem." Tegasnya dengan nada rendah, ia pun membalik halaman buku dengan santai.

Ucapan Lascobra sukses melerai pertikaian Sunny dan Antartika.

Tetapi kini Antartika jadi kembali tak bersemangat.
"Las?"

"Hm?"

"Gue bosen temenan ama lu."

Dengan pelan Lascobra mengangkat wajahnya, menatap bingung pada Antartika yang duduk menyamping di atas meja.
"Kenapa?"

"Ga ada berantemnya." Sahut Antartika dengan muka lempeng.

Lascobra hanya balas tersenyum simpul lalu kembali membaca buku.

Selang beberapa detik kemudian Sari menghampiri mereka dan berdiri di dekat Antartika.

"Paan Sari?" Tanya Antartika tanpa semangat hidup.

Kedua mata bulat Sari melebar.
"Kaka bosen? Sari hibur ya?"

"Silahkan."

Sari pun berdehem untuk membersihkan kerongkongannya.
"*Saayaang.. opo koe krunguu.. jerite atiku.. mengharap, engkau kembali..*" Ia menyenandungkan lagu romantis bermodalkan keprok tangan dan suara kecilnya.

Seisi kelas menoleh, namun tak ada yang berani protes apalagi tertawa, sebab mereka tahu jelas jika ada siapapun yang mengusik Sari maka Antartika akan mengamuk.

Setelah lagu selesai, tangan Antartika terulur menepuk-nepuk pelan bahu Sari dengan bangga.
"Makasi Sari."

"Iya." Sari pasang senyum pepsodent. Mulut mungilnya terbuka hendak mempersembahkan lagu kedua.

"Eh, *mood* gue udah mendingan kok. Mending Sari balik ke tempat duduk, lo pasti capek kan." Ujar Antartika.

"Iya." Sari menurut dan kembali duduk ke bangkunya yang terletak paling belakang, satu baris dengan Antartika dan Lascobra.

Sudah hampir 30 menit berlalu sejak bel pelajaran berbunyi, namun tak ada satu pun guru yang muncul di kelas mereka.

Para murid teladan tentunya duduk dengan tertib di bangkunya, sedangkan yang nakal sudah berkumpul di meja temannya atau menyusup ke kantin.

Pantat Orion juga sudah mulai panas. Ia beranjak dari tempatnya dan mendekati meja Lascobra.

Orion duduk di kursi kosong di sebelah Lascobra.
"Gimana Ka, ketemu ama anak baru itu?"

Antartika menoleh dan menggeleng kecil.

"Mungkin dia masih di ruangan guru kali." Imbuh Orion sembari memainkan penggaris besi milik Lascobra.

Meski Lascobra masih tampak fokus pada buku pelajarannya, namun kini ia sudah pasang telinga menyimak obrolan mengenai anak baru itu.

"Eh, gue baru inget, gue ketemu deng ama dia, di koridor. Tapi dia ga ngerespon gue." Oceh Antartika setelah termenung selama beberapa saat.

"Hih." Orion melayangkan tatapan datar karena penyakit pikun Antartika terus saja kumat.

"Gue jadi merasa makin tertantang nih woy." Ungkap Antartika dengan senyuman jahil di wajahnya.

"Hadehh.. masii aja lo ngarep! Gue yakin seratus persen, dia gak bakal mau ama lo bro!" Tukas Orion jengah.

"Gue bisa dapetin dia." Tegas Antartika dingin.
"Kita taruhan, buat ngebuktiin siapa yang bener."

Senyuman sinis terukir di wajah Orion.
"Boleh. Kalo elo bisa dapetin dia, gue ngaku kalah dan bakal kasi lo jatah uang jajan gue sebulan!"

"Asyiap. Siapa takut?" Balas Antartika.

"Trus gimana kalo elo kalah dan gak bisa dapetin dia?" Tanya Orion menatap tajam ke manik matanya.

"Kalo gue kalah, gue gak dateng lagi ke sekolah besok." Ucap Antartika serius sambil bersedekap dada.

Sontak saja Lascobra menoleh. Bahkan Sunny yang sedang memakai lipstick pun terusik dan menatap mereka tanpa berkedip.

Sementara dari bangkunya, Sari menahan nafas mengamati arah pembicaraan Antartika dan Orion.

Alis Orion terangkat satu.
"Yang bener?"

Antartika mengangguk pasti.
"Gue dateng lusanya."

"Yeeeee..!! Kirain gak sekolah lagi!" Gerutu Orion sebal.

Ketegangan yang dirasakan oleh Lascobra, Sunny dan Sari seketika lenyap.

Antartika terkekeh.

Sekitar 7 mentit kemudian wali kelas memasuki kelas, membuat setiap murid yang tidak tertib langsung panik dan pontang-panting kembali ke tempat duduknya.

"Baiklah anak-anak, hari ini kita kedatangan teman baru. Dia adalah pindahan dari SMU Seruni." Ujar wali kelas.

Tidak lama sesosok gadis beraroma Bubble Gum melangkah masuk ke dalam kelas.

Semua mata tertuju padanya.

Ia berhenti dan berdiri di sebelah wali kelas.

"Perkenalkan diri kamu." Titah wali kelas.

"Nama saya Misty Valley. Usia tujuh belas tahun. Saya tinggal di jalan *Nightmare Street.*" Ungkap si gadis tanpa intonasi. Sorot matanya datar. Suaranya tegas namun terdengar sejuk di telinga Lascobra.

Setelah itu Misty pun di persilahkan untuk duduk.

Berhubung bangku yang kosong hanya di sebelah Sari, maka ia pun menjatuhkan diri disana.

Sari tersenyum kecil dan mengulurkan tangan.
"Sari."

"Misty." Sahut Misty menoleh sekilas, lalu ia meluruskan pandangannya ke papan tulis yang ada di depan.

Kini Sari jadi merasa canggung. Tangannya turun perlahan.
"Emm.. mau temenan?"

"Gue kesini buat belajar. Bukan buat cari temen." Tandas Misty dingin.

Mendengar itu Sari pun merapatkan bibir dan mulai menulis soal di buku latihannya.

Saat wali kelas pergi sebentar, Antartika memutar tubuhnya ke belakang.
"Ppssstt..! Ppppssssst!!"

Pupil mata Misty bergerak sedikit, menatap sosok Antartika dengan datar.

"Ey Misty?"

"Apa?" Sahutnya tak bersahabat.

"Lo cantik." Kata Antartika sambil menebar senyuman lebar.
"Kenalin, gue Antartika, *most wanted* di sekolah ini."

Misty tetap sama dengan ekspresi wajahnya yang kaku.
"Lo jelek. Jadi gak usah sok ganteng."

To be continue

Jangan lupa vote

5 Bukan Badboy

Hey hey heeyy :v
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

Point Of View Antartika

"Bujubusyet.. untuk yang pertama dalam hidup gue, ada yang bilang kalo gue ini jelek." Curhat gue ke temen-temen pas kami nangkring di kantin.

Siapa lagi yang dibahas kalo bukan siswi baru yang bernama Misty. Emang edan cecan satu itu.

"Berarti lo jadi makin tertarik dong sama dia karna merasa tertantang?" Celoteh Orion sotoy.

"Ga." Sahut gue datar.
"Gue jadi *down.* Cewek kek gitu bukan tipe gue banget."

"Trus gimana dong taruhan kita??" Rundung Orion. Sementara Lascobra seperti biasa cuma cengo sambil nyimak.

Keknya gue mesti suntikin serum setan ke dia nih.

Tapi gak sekarang.
Kita tunggu tanggal mainnya beibeh.

"Taruhan tetep jalan, walau gue udah kaga demen lagi ama dia." Ungkap gue seadanya, menghiraukan Sari yang mulai kege-eran di samping gue.

Sari berdehem.

"Antartika demen ama Sari?"

Nah kan.

"Engga."

Sari mingkem.

Gitu dong, kalo elo udah bersuara gue jadi panik mulu bawaannya.

Kami baru pergi dari kantin setelah bel pelajaran bunyi.

Seakan tak rela, kami beramai-ramai menyeret kaki menuju kelas.

Belajar.

Belajar.

Belajar.

Nungguin bel pulang sekolah bunyi lamanya udah kek nungguin tiupan Sangkakala.

Setelah seribu penderitaan, akhirnya kelar juga acara belajar-mengajar hari ini.

Gue emang gampang bosen di sekolah. Soalnya apapun yang di ajarin ga ada yang nyampe ke otak gue.

Tanpa banyak bacot gue pun mengayunkan kedua kaki menuju gerbang sekolah, kebetulan di depan sekolah ada setangkai pohon jambu yang rimbun daunnya.

Lumayanlah buat tempat gue bertengger nungguin bajai lewat.

Ga lama mata elang gue menangkap sesosok kuntilanak caem bernama Misty.

Oooohh Misty.... Playboy datang.

Dengan semangat 69 gue loncat dari atas pohon dan melangkah mantap menghampiri dia.

"Halo." Sapa gue sambil nyisir rambut pake jari.

Jari apa?

Jari kaki.

Misty menoleh malas sambil melipat tangan dibawah dadanya yang ga terlalu besar dan ga terlalu kecil.

Pas lah di tangan gue.

Astoge. Mangaf gue hilap.

"Mau pulang ya?"

Dia diem dan melirik gue dari ujung kaki ke ujung kepala.

Pasti dia mikir ulang karna udah ngatain gue jelek.

"Gak usah sok akrab deh lo." Ketus Misty.

"*Sorry* aja nih ya. Gue orangnya emang *easygoing* jadi ga ada istilah *sok akrab.*" Tepis gue membuat dia ketar-ketir.

Misty buang muka.

Tapi gue liat dia ga tersipu sih.
Mungkin dia tipe cewek yang jago nyembunyiin perasaan.

"Gue anter pulang mau?"

"Jangan mimpi."

"Udah jelas ini nyata, gue nggak lagi tidur, gimana bisa mimpi?" Kilah gue membuat jantung dia dangdutan.

"Sok pinter lo."

"Yuk pulang bareng gue." Ajak gue sabar.

"Gak."

Gue menghela napas.
"Gue ga nerima pe-"

"DIAM!" Sentaknya galak.

Gue terpana.

Sabar Antartikaa.. sabaarrr...

Ini cewek lagi minta di perjuangin!

Oke, mulai lagi.

"Bahaya loh, anak gadis pulang sendirian. Yuk pulang bareng gue."

"Lo naik apa?" Tanya Misty bernada datar.

"Jalan kaki."

"Mau ngajak gue jalan kaki?! Gila lo! OGAH!!" Semburnya jengkel.

Gue nyengir ganteng.
"Ehe, canda."

Kembali Misty melayangkan tatapan datar bin tajam ke arah gue, membuat gue jadi panas dingin kek dispenser.

"Jan ngeliatin gue kek gitu, ntar gue jadi baper." Rayuan maut gue keluar.

Alis Misty malah naik sebelah.

"Canda baper." Gue cengengesan.

"Udah, ayo pulang bareng gue. Sekali coba lo pasti ketagihan!"

"Pulang naik apaan?" Tantang Misty mengangkat dagu.

"Naek angkot."

"Najis. Jauh-jauh lo."

Gue menggaruk kepala gue yang gatel.

Emang susah kalo cuma modal muka ganteng bak dewa Yunani.

Mana papa cuma ngasi uang jajan 20 ribu sehari.

Nasib.. nasib..

Situasi ramai dengan beberapa murid yang lalu lalang. Gue mengalihkan pandangan ke sekitar buat nyari inspirasi.

Aha.

"Yuk pulang bareng gue?" Ajak gue lagi.

Rahang Misty mengeras gue perhatiin.
"Gue gak mau! Lo tuli atau bodoh?!"

Waduh, emang bener-bener dah ni cewek.

Gue jadi pen mukul.

Tapi kata mama, seorang cowok kudu *gentleman.* Melindungi wanita. Bukan menyakiti wanita.

So berhubung ga jadi mukul, gue pun mengalihkan fokus ke arah seorang cecan *glowing* lainnya yang lagi berdiri nunggu jemputan.

Gue gombalin ah.

Siapa tau dapet apem.

Gue pun pergi ninggalin Misty yang pastinya nyesel udah menyia-nyiakan gue.

"Antartika!" Panggilan maut terdengar untuk yang kesekian kalinya hari ini.

Sari roti kembali menghalang-halangi gue.

"Paan?"

"Yuk pulang bareng."

"Skuy lah."

"Kamu bawa sepeda?"

"Kagak. Udah rontok kemarin gegara balapan sama si Orion trus nabrak pohon beringin."

Sari ber-oh ria.
"Kalo gitu Sari pesen Gravv ya? Sari yang bayar."

Tangan gue terangkat menghalangi jemarinya yang akan memesan transportasi onlen.
"Ga usah. Mending kita jalan. Gue ngga suka dibayarin sama cewek."

Sari pun senyum tipis.

Tanpa banyak salto kami segera pergi ninggalin area sekolah. Kami berdua jalan sambil ngobrolin perihal kartun.

Sari gue anter dulu sampe depan rumahnya, trus gue terbang ke rumah gue.

Sampe di rumah gue liat papa sama mama lagi pacaran di ruang keluarga.

Dengan agak ragu gue pun menjatuhkan pantat di tengah mereka.

Entah mengapa papa malah menatap gue horor.

"Ma.. ada yang mau aku tanyain." Ungkap gue takut-takut.

"Apaan nak? Jangan susah-susah nanyanya."

"Ngoghey." Sahut gue trus berdehem.
"Jadi gini, apa bener mama dulu seorang playgirl yang matre?"

"Yoi nak." Jawab mama lempeng.

"Kenapa begitu maa??" Tanya gue setres.

"Jadi waktu kecil, keluarga mama itu hidup pas-pasan. Nenekmu pelit amat. Sebelum masuk sekolah mama ga pernah dikasi uang jajan, alhasil mama cuma ngeliatin anak tetangga yang jajan tiap sore. Mana pas minta ga dikasih lagi." Tutur mama serius.

Gue manggut-manggut tanda ngerti.

"Karna masa lalu yang kelam itu mama berubah jadi joker versi betina. Mama haus akan duit dan makanan. Jadilah mama kang porot." Sambung mama menutup kisahnya.

Gue bungkam. Sungguh cerita yang membagongkan.

Haruskah gue mewek?

Tapi ntar di tampol ama bokap.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Dahlah gak sanggup aing kelamaan bawa POV Antartika bisa GILA!

Serasa bawain POV Alicia cuma yg ini versi cowok playboy

Wkwkw. Tanpa banyak bacot mari kita kembali ke POV Author.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Waktu berjalan dengan normal.

Hanya perlu waktu 2 hari untuk membuat Antartika bosan dan menyerah kepada Misty.

"Gue dah ngga sanggup lagi ngadepin dia." Ungkap Antartika kepada dua sahabatnya yaitu Lascobra dan Orion.

Saat ini mereka bertiga masih berada di kelas, bel istirahat sudah berbunyi 6 menit yang lalu.

"Beneran nyerah bro?" Heran Lascobra.

Antartika balas dengan anggukan singkat.

"Kalo gitu lo kalah!" Cetus Orion puas.

Wajah Antartika berubah lesu.
"Iya. Besok gue ga masuk sekolah."

"Kok sedih? Ya udah, ganti aja hukumannya." Ucap Orion.
"Lo traktir gue di kantin selama seminggu."

"Ogah banget." Tolak Antartika misuh-misuh.

Lascobra mengulum bibir sembari berusaha menebak apa yang membuat Antartika galau.
"Apa lo sedih kalo harus bolos besok? Bukannya lo benci pelajaran ya?"

"True min." Balas Antartika lalu menghela nafas berat.
"Yang bikin gue mumet adalah mikirin gimana cara ngadepin omelan nyokap gue entar kalo sampe gue ngga sekolah."

Lascobra mengatupkan mulutnya rapat-rapat seraya berpikir. Tentu saja ia tahu jelas betapa bar-barnya Alicia.
"Coba lo pura-pura berangkat sekolah dari rumah, trus lo cabut entah kemana kek."

Wajah Antartika berubah cerah seketika.
"Mantap banget bro saran dari lo." Ungkapnya.
"Tapi ribet. Ga ada yang lebih praktis dan simpel gitu?"

"Definisi dari *orang lemot banyak tingkah*." Cibir Sunny yang berjalan memasuki ruang kelas.

Ketiga cowok itu menoleh.

Antartika berdecak.
"Paansi lo dower, nongol teros. Suka lo ama gue?"

Ekspresi eneg langsung terpampang di wajah Sunny.
"Kalo gue suka, mana mungkin chat dari lo terkacangi." Sahutnya sambil melangkah ke arah mereka.
"Gue dateng kesini karna mo ngasi tau kalo Sari pingsan di lapangan basket."

Orion, Antartika dan Lascobra pun terperangah seketika.

"Kok bisa?!" Pekik Antartika dengan tatapan nanar.

Sunny mengendikkan bahunya.
"Sayangnya gue gak tau kenapa. Pas gue lewat, gue liat ada gerombolan murid. Trus gue tanyain sama mereka, katanya Sari pingsan."

"Dimana dia sekarang?" Tanya Lascobra.

"Masih di lapangan basket. Anak-anak cuma ngerumunin doang, gak ada yang inisiatif buat bawa ke UKS. Gue udah coba buat gendong dia tapi sayangnya gue nggak kuat."

Dengan dada bergemuruh, Antartika lekas bangkit dari duduknya dan keluar dari kelas.

Lascobra, Orion dan Sunny pun menyusul langkahnya.

Benar saja, ketika mereka tiba di lapangan basket, masih ada segerombolan murid bertumpuk menonton Sari yang tergeletak pingsan.

"Minggir!" Seru Antartika panik seraya menyeruak di kerumunan.

Tanpa basa-basi, Antartika segera mengangkat tubuh Sari dan membawanya ke UKS.

Ketiga temannya menyusul dalam diam.

Setelah membaringkan Sari di atas brankar UKS, Antartika pun menerima sebotol minyak angin yang di sodorkan oleh Lascobra.

Antartika mengoleskan sedikit dibawah hidung Sari.

Dalam waktu 50 detik, Sari tersadar. Matanya terbuka dan mengerjap perlahan.

"Sari? Lo kenapa?" Tanya Antartika dengan raut cemas yang masih belum hilang.

"Aku? Aku kenapa?"

Antartika berdecak menahan kesal.
"Lo pingsan! Lo kenapa bisa pingsan coba?!"

Sari terdiam sesaat lalu menggeleng lemah.
"Nggak tau. Gak inget."

Antartika menghela nafas dan saling melempar pandangan dengan Lascobra.

"Mungkin dia lapar, jadi masuk angin. Ajak makan di kantin aja bro." Usul Lascobra yang segera di angguki oleh Antartika.

Antartika pun membantu Sari untuk duduk, lalu memapahnya berjalan menuju kantin.

"Dah makan lo uler?" Tanya Sunny kepada Lascobra ketika mereka berjalan dibelakang, mengikuti langkah Antartika.

Lascobra tersenyum tipis dan menggeleng.
"Belum. Kalo kamu?"

"Belum juga."

"Jangan lupa makan."

"Iya. Yuk lah, hari ini gue traktir." Tawar Sunny.

Untuk beberapa lama Lascobra diam dan menatap dalam-dalam ke manik matanya, membuat Sunny gugup dan membuang muka.

"Boleh." Sahut Lascobra.

Tak begitu lama, mereka berempat pun sampai di kantin.

Setelah mengambil meja, mereka segera memesan makanannya masing-masing.

Antartika tak sedikitpun melepaskan pandangannya dari Sari yang terlihat pucat dan loyo.
"Lo lemes?"

Sari mengangguk kecil.

Tanpa di duga, Antartika menempelkan telapak tangannya yang kuat di kedua bahu Sari, lantas memijat bahu gadis ringkih itu dengan lembut.
"Enak ngga?"

Pipi Sari *blushing,* dengan cepat ia mengangguk.

Sebuah senyum lebar mengembang di wajah Antartika yang sempat kusut.

Lascobra menyunggingkan senyuman senang melihat itu.

Tidak lama pesanan mereka datang.

Mereka mulai makan dengan lahap kecuali Sari.

"Kenapa diem? Makan dong." Bujuk Antartika saat melirik ke arah Sari yang cuma memandangi makanannya dengan sayu.

"Um, Sari.."

"Makan, biar tenaga lo pulih."

"Sari mau di suapin sama Antartika."

Antartika melayangkan tatapan datar mendengar hal itu, sementara Sari menunduk, tak berani balas menatap.

"Suapin gih. Kesian ntar Sari sakit, emang lo gak sedih?" Sunny mengompori seraya mengelap bibirnya dengan tisu.

'Bener juga.' pikir Antartika.

Ia pun mendekatkan mangkok bakso pesanan Sari dan mengambil sendok. Antartika meniup kuah dan bakso yang masih panas itu sebelum menyuapkannya kepada Sari.

Sari terlihat makan dengan bersemangat.
Lascobra pun melayangkan senyuman penuh makna kepada Sunny.

Orion berdehem.
"Eh, gue pergi ke toilet bentar ya."

"Ya udah sana, jan balik lagi ya." Balas Antartika ngawur.

Sejurus kemudian Orion pun melesat pergi karena rasa sesak yang memenuhi dadanya.

Setelah makanannya habis, Sunny pun membayar pesananannya dan Lascobra.
"Guys, gue cabut dulu ya. Mau ketemu cowok."

Lascobra dan Antartika serempak mengangguk, sementara Sari mengulas senyuman simpul.

Sunny pun melangkah pergi dengan terburu-buru.

"Lo kok mau sih dibayarin ama Sunny?" Tanya Antartika begitu sosok Sunny sepenuhnya lenyap dari kantin.

"Karna gue pengen supaya dia seneng. Gue gak tau lagi apa yang bisa gue lakuin buat nyenengin dia." Sahut Lascobra.

Antartika mengatupkan mulutnya rapat-rapat melihat mendung di mata sahabatnya itu.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Keesokan harinya sepulang sekolah, Lascobra berdiri bersama Sunny menunggu jemputan.

"Pulang bareng yuk hari ini." Ajak Lascobra.

Sunny yang sedang bermain ponsel menoleh.
"Gak bisa. Gue mau ke Mall sama Adrian."

"Ayo lah. Gue mau liat keadaan Antartika di rumahnya. Dia kan bolos hari ini."

"Ya udah, sendiri aja kan bisa."

"Sekali ini aja. Masa lo lebih mentingin Adrian daripada gue?" Desak Lascobra dengan nada rendah.

Sunny pun menghela nafas berat.
"Ya udah deh."

Sunny membatalkan pesanan transportasi online-nya. Ia nebeng dengan Lascobra yang di jemput oleh Shadow.

Begitu sampai di rumah Lascobra, Sunny lekas berganti pakaian di kamarnya.

Namun mereka dicegat oleh Cazora dan disuruh makan terlebih dahulu sebelum pergi.

Satu jam kemudian baru lah Lascobra dan Sunny berangkat ke rumah Antartika.

Sesampainya disana, Lascobra memencet bell beberapa kali.

"Iya sebentar!" Sahut suara Antartika dari dalam. Beberapa puluh detik kemudian ia pun membukakan pintu.
"Eh, kalian."

"Lho? Katanya sakit." Ucap Lascobra sambil tersenyum kecil.

"Tadi pagi. Tapi udah sehat, sebab tadi siang emak gue manggil tukang urut." Balas Antartika.
"Skuy masuk."

Lascobra dan Sunny pun masuk, Antartika mempersilahkan mereka untuk duduk di ruang tamu. Lalu ia pergi ke dapur untuk membuatkan minuman dan mengambil kue dari lemari.

"Duh, gak usah repot-repot bro." Ujar Lascobra tak enak hati melihat Antartika menghidangkan cemilan di atas meja.

"Gapapa. Jarang-jarang kan kelen maen ke rumah gue." Kata Antartika seraya menjatuhkan pantat di sofa dihadapan mereka.

Sunny meraih segelas jus jeruk dingin dan meminumnya melalui sedotan.
"Cepet amat lo sembuh."

"Gue kan ironman." Antartika menyombong.

"Kebetulan banget ya bro, lo sakit pas mau ngejalanin hukuman hari ini." Timpal Lascobra dengan suara pelan.

Mendengar itu Antartika pun menggaruk tengkuknya.
"Kebetulan apaan coba, gue tadi pagi jam enam pura-pura sakit dan ngeles pas dibangunin emak. Lo tau apa kata emak gue? *Ya udah, mudah-mudahan beneran sakit kamu.*"

Sontak saja Lascobra dan Sunny melongo. Mereka saling lirik sekilas.

"Seriusan?"

Antartika mengangguk.
"Dua jam kemudian abis dari kamar mandi gue beneran meriang anjir."

Sunny bungkam tak berani berceloteh apa-apa. Sedangkan Lascobra menyunggingkan senyuman kecil.
"*The power of* emak-emak bro."

"Entahlah.."

Berselang beberapa menit kemudian, Alicia melintas dengan rambut digulung ke atas. Wajahnya tampak kelelahan.

Alicia menghentikan langkah kala mendapat tatapan polos dari ketiga anak muda itu.
Jiwa penyuruhnya pun meronta-ronta.

"Nak, sana pergi beliin softex ke warung!" Titah Alicia sambil menyerahkan selembar uang 50 ribu.

"Ogah ah! Ntar orang ngira apaan, masa anak muda beli softex." Tolak Antartika manyun.

Alicia melotot.
"Udah sana beli! Ga usah banyak gaya! Ngapain malu, toh kamu juga keluar dari rahim mama!!"

"Anjay.." Desis Antartika pelan seraya memutar bola matanya jengah.
"Nanti lah, masi ada temen-temen aku nih."

"NGELAWAN TEROOOSS! BENTAR LAGI KAMU BERUBAH JADI BATU." Kata Alicia nyaring.

Kali ini bukan hanya Antartika yang kicep, melainkan Lascobra dan Sunny juga.

"Ya udah sini." Antartika bangkit dan mengalah. Ia menerima uang pemberian dari Alicia.

To be continue

Jangan lupa vote

6 Ring Bermuda

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

"Gue ke warung dulu ya bray, kan ga lucu kalo kelen temenan ama patung Dewa Yunani." Oceh Antartika sambil melangkah pergi meninggalkan rumah.

Lascobra merapatkan bibir dan mengangguk kecil.

Dalam diam, Sunny dan Lascobra pun menyantap camilan yang tersedia.

Hanya berselang 15 menit kemudian Antartika sudah kembali ke rumah.

Setelah memberikan softex dan uang kembalian pada Alicia di dapur, Antartika pun bergabung dengan teman-temannya di ruang tamu.
Ia duduk sambil menatap mereka bergantian.
"Ada PR ga?"

Lascobra menggeleng sambil mengunyah.

Antartika menarik nafas kecil.
"Gabut juga ya, seharian di rumah ae."

"*Can't related.*" Sahut Lascobra.

"Gak heran, lo kan anak rumahan." Balas Antartika sabar.
"Rasanya pen teriak *GUE BOSEN* kek di sekolah. Cuma gue takut dilempar panci ama emak." Curhatnya.

"Main PS yuk." Ajak Lascobra setelah meneguk minuman.

"Udah dijual ama emak gegara tagihan listrik meledak kek pler."

"Pler apaan?" Heran Lascobra dengan alis berkernyit.

"Dahlah skip." Imbuh Antartika malas.
"Btw ada yang nitip salam buat gue ngga?"

Kembali Lascobra menggeleng.

"Ck! Mantan kampret semua. Gada yang kangen ama gue apa?!"

"Sari udah ada dateng jenguk belum hari ini?" Tanya Lascobra.

"Ga."

"Aneh." Timpal Sunny.

"Bodoamat. Gue malah bersyukur dia ilang." Tukas Antartika cuek. Ia berpikir sejenak, mencari destinasi yang bagus untuk mereka kunjungi.
"Ke ring pertarungan yuk?"

"Ring pertarungan?" Ulang Lascobra. Tempat itu teramat asing baginya. Namun ia bisa tahu karena menonton film-film laga.
"Dimana?"

"Di luar kota sih. Tapi gue rasa kalo pergi bareng kalian pasti di izinin." Antartika pun beranjak dari duduknya lalu masuk ke kamar. Beberapa menit setelah itu ia keluar dengan telah mengenakan jaket kulit, celana jeans dan sepatu kets.

Lascobra dan Sunny saling pandang sebab mereka belum mengiyakan atau menolak ajakan dari Antartika.

"Jom lah!"

Lascobra refleks mengangguk singkat.
"Yuk."

Tak ada yang bisa Sunny lakukan selain menurut.
"Tunggu, kita gak ngajakin Sari?"

"Hadehh ga usah deh. Dia baru jatoh pingsan kemarin. Biarin aja dia istirahat di kamarnya." Oceh Antartika.
Dengan percaya diri, ia lalu menghadang Alicia yang berjalan melintasi ruang tamu.
"Mah, kami mau pergi nonton jarang kepang."

Alicia mengerucutkan bibir dan menatap Antartika dengan mata memicing.

"Loh?" Lascobra keheranan.
"Bukannya kita mau k-"

Dengan sigap Antartika membungkam mulut Lascobra.

"Boleh ya ma?" Bujuk Antartika menatap Alicia dengan *puppy eyes* nya yang menggelikan.

"Iya, tapi jan pulang tengah malem." Cetus Alicia.

"Siap bos!" Ucap Antartika riang sembari menaruh tangan di dahinya, memberi hormat.

Alicia menggeleng kecil lalu pergi keluar untuk mengangkat jemuran.

"Mari kita pergi!" Kata Antartika bersemangat, ia memimpin Lascobra dan Sunny dibarisan depan.

Mereka berjalan berbaris seperti anak itik. Namun tak ada yang menghiraukan. Lagipula siapa yang tidak kenal dengan mereka bertiga, ABG terhits dan terkece di komplek Lawak Lo Badut.

Sesampainya di gerbang komplek, mereka pun menumpangi angkutan kota untuk mencapai terminal bis. Lalu dari sana di sambung dengan menaiki *busway.*

Butuh waktu kurang lebih 2 jam untuk sampai di kota tujuan.

Mereka pun turun di terminal dan singgah di toilet umum. Lalu setelah itu Antartika menyetop becak untuk membawa mereka ke ring pertarungan tersebut.

"Bro, numpang tanya..?" Lascobra menatap lekat-lekat pada Antartika yang bertengger diboncengan belakang abang becak.

"Essay atau pilihan berganda?" Balas Antartika lempeng.

Lascobra pun menghela nafas jengah.
"Serius gue.."

"Iye!" Sahut Antartika yang kemudian terkekeh.

"Lo tau darimana soal ring pertarungan ini??"

"Para berandalan sekolah yang ngasi tau."

"M-maksud?"

"Ck! Itu loh, para siswa yang suka bergerombol itu. Kang malak, kang bolos, kang ngutang di kantin."

"Oh.." Lascobra mengangguk paham.
"Mereka sering nonton ke ring?"

"Yoi. Mereka heboh tuh ngomongin tempat ini. Cuma gue males pergi bareng mereka. Takut keluguan gue ternoda." Cetus Antartika tak tahu diri.

"Wah, hebat dong lo. Udah nongkrong sama para badboy sekolah."

"B aja."

"Berarti lo dah jadi badboy dong sekarang?"

"Gue lebih seneng dipanggil playboy dari pada badboy." Ungkap Antartika dengan kedua netra fokus mengamati sekitar agar ring pertarungan tersebut jangan sampai kelewatan.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Kini tiga sekawan itu telah berdiri berjajar dibarisan penonton paling depan.

Untuk biaya tiket masuk tentu saja Lascobra yang membayar, mengingat Antartika tidak memiliki banyak jatah harian. Hanya 70 ribu. 20 ribu untuk jajan sekolah dan 50 ribu untuk jajan sore.

Para hadirin bersorak ketika *host* membawakan acara. *Music opening* bergema menyambut kedua orang petarung, mereka lalu naik ke atas arena.

Mereka berdua bergaya untuk menghibur para fans nya masing-masing, sejurus kemudian memasang kuda-kuda.

Begitu pertarungan dimulai, situasi mulai tegang dan serius.

Baik Lascobra, Antartika maupun Sunny tidak memusingkan siapa jagoan mereka. Mereka hanya menikmati jalannya

pertandingan. Lagipula mereka penonton baru disini, mana tahu mana yang hebat mana yang *noob.*

30 menit berlalu ditutup dengan kemenangan dari petarung pria bernama Marshmellow.

"Kita lupa taruhan anjay!" Cetus Antartika.

"Mau taruhan sekarang?" Tanya Lascobra melirik kepadanya.

"Ga."

"Benar-benar memancing emosi." Cibir Sunny yang bersedekap dada dengan sebal.

Lascobra pun mengulas senyuman tipis. Wajahnya mendongak ke arah arena, menunggu para petarung selanjutnya.

Opening music khas setiap petarung pun dimainkan. Terdengar teriakan riuh nan histeris dari penonton ketika seorang gadis cantik mengenakan *tank top* hitam seperut, *trouser* hitam dan sarung tangan kulit keluar dari sebuah pintu dan berjalan menuju arena.

Antartika cengo.
Sementara Lascobra terperanjat dengan wajah *shock.*
Sunny pun diam seribu bahasa seraya mengerjap beberapa kali.

Gadis yang kini sudah berdiri di atas arena dan menyunggingkan senyuman miring itu menggunakan nama panggung *Snow White.*

"Misty?" Desis Lascobra dengan jantung berdegup kencang. Akalnya mempertanyakan ada urusan apa gerangan seorang gadis cantik kelas 11 SMA di tempat seperti ini.

Tak lama *Music opening* lain dinyalakan, pertanda akan ada seorang petarung lain yang muncul.

Seorang wanita juga. Mengenakan kostum serba pink dengan rambut coklat terurai panjang.

Para penonton juga berteriak heboh menyambut kedatangannya.

"Ngapain Misty disini?" Heran Lascobra tak habis pikir.

Antartika memutar bola mata malas.
"Ya baku hantam lah bro! Lo kira mo goyang dombret?!"

Lascobra terkekeh, kedua netranya tetap fokus menyorot Misty dan Lexana--rivalnya-- di atas arena.

Kali ini para penonton heboh menyemangati dan mengompori pertarungan antar para gadis tersebut.

Sunny melirik Lascobra dan menghela nafas diam-diam. Sekali lagi ia mencoba memaafkan dirinya sendiri dan mengubur perasaan terlarang dihatinya.

Sunny mengukir senyuman simpul di wajah, ia berjanji akan bahagia dengan kebahagiaan Lascobra.

"Seumur hidup gue blom pernah ngeliat lo se *excited* itu. Gue ikut seneng uler." Gumam Sunny pelan, namun ia langsung kicep ketika Lascobra menoleh dan tersenyum padanya.

Sunny berdehem, canggung, sebab tak menyangka Lascobra mendengar gumaman kecilnya di tengah bisingnya suara sorakan penonton.

Betapa terpukaunya Lascobra menyaksikan Misty yang bertarung dengan gaya *Capoiera.*

https://www.youtube.com/watch?v=OigmmJAYND8

***Bagi yang kepo gerakan Capoiera fight boleh lihat cuplikan dari Christy Monteiro.**

Hanya dalam waktu 15 menit, pertandingan usai dengan Misty keluar sebagai pemenang.

Para tim medis pun datang membawa tandu untuk membawa Lexana.

Antartika dan Lascobra bertepuk tangan menyambut kemenangan dari *Snow White* a.k.a Misty.

Lascobra berbinar kagum mengamati sosok Misty yang sedang menerima medali yang diberikan oleh wasit.

Ketika Misty masih berada di atas arena sambil mengangkat medalinya, seorang pria berwajah tegas berambut pirag muncul entah darimana.

"Saya menantang kamu untuk berduel melawan saya!" Seru pria itu.

Hening seketika.

Hawa hangat yang meliputi tubuh Lascobra seketika lenyap, tergantikan kembali oleh hawa dingin yang mencekam.

Manager ring datang dengan tergopoh.
"Eh.. maaf pemirsa, tapi Verguson hadir disini sebagai penantang. Dan para petinggi pun sudah menyetujui pertarungan antara *Snow White* melawan Verguson."

Bagai kesetanan, para penonton bersorak riuh dan berteriak girang sekencang-kencangnya.

Begitulah kenyataannya.
Setiap ring pertandingan kerap dipenuhi oleh manusia-manusia yang haus akan pertumpahan darah dan pertikaian.

Wajah cantik Misty melukiskan senyuman sinis.
"Mau balas dendam atas kekalahan pacar lo?"

Verguson mendengus dan melayangkan tatapan *devil.*

"Ini gak *fair!*" Seru Lascobra mengagetkan semua orang.

Sang manager yang juga berada di atas arena sambil memegang *microfon* pun berkernyit heran.
"Maksud kamu??"

"Misty-" Lascobra berdehem karena keceplosan.
"*Snow White* sudah terluka dari pertandingan sebelumnya, dia butuh istirahat. Masa sekarang dia harus dihadapkan dengan laki-laki?!"

Verguson menatapnya dengan tajam, sementara Lascobra balas menatapnya datar.

Misty sendiri memandangi Lascobra dengan heran.

Manager itu pun memasang wajah lempeng.
"Bagaimana para hadirin sekalian? Apa kita skip atau biarkan *Snow White* berduel dengan Verguson?"

"LAWAN!!"

"LAWAN!!"

"LAWAN!!"

Seru para penonton serempak.

"AYO MULAI PERTANDINGANNYA!!!"

"KAMI MAU DUEL!"

"LAWAAN!!"

Misty mengedarkan padangannya ke sekeliling sembari melemparkan *smirk.*

"*This is out of the rules.*" Ujar Lascobra kesal.

Misty mengendikkan bahu.
"*People wanna watch the show. Okay. Let's give 'em what they want.*" Desisnya cuek, ia pun mulai berancang-ancang dengan tatapan yang tajam mengamati Verguson di hadapannya.

Verguson berdecih dan memasang wajah bengis, turut memasang kuda-kuda. Bersiap untuk menyiksa gadis muda itu habis-habisan.

Pertandingan pun dimulai.

Saling serang terjadi.
Keduanya sama-sama cukup lihai dalam mengelak.
Pertandingan berlangsung kolot selama beberapa saat.

10 menit berlalu.. pertunjukan semakin menegangkan. Misty dan Verguson sama-sama telah menerima serangan beberapa kali.

Pertarungan mereka pun tampak seimbang, walau Verguson lebih dewasa dan merupakan senior di ring tersebut.

20 menit terlewati, Verguson sempat terpojok. Namun, tak semudah itu untuk mengalahkan dirinya yang merupakan

Master Karate.

35 menit pertandingan, Misty berhasil di *knockdown* oleh Verguson.

Misty mengaku menyerah sebelum Verguson yang menindih punggungnya sempat mematahkan tangannya.

Verguson pun terpaksa menyingkir karena dilerai oleh wasit. Ia mendapatkan medali kemenangan Misty.
Akan tetapi wajahnya kesal, sebab bukan itu yang dia inginkan.

Misty bangkit seraya merenggangkan persendiannya.
Ia menyeringai sambil mengusap darah yang mengalir dari sudut bibir.

Saat Misty menuruni arena, sudah ada Lascobra yang menghadangnya dengan khawatir.
"Kamu nggak apa-apa?"

"*I'm totally fine.*"

Lascobra menghela nafas, sedikit meringis melihat wajah gadis cantik itu dihiasi luka dan lebam kecil.
"Nih, aku beli minuman tadi." Ujarnya seraya menyodorkan sebotol *soft drink.*

Misty diam sejenak sebelum menerimanya.
"*Thanks.*"

Antartika dan Sunny juga berdiri di dekat mereka, walau tak terlalu dekat.

Antartika tersenyum simpul seraya melipat tangan dibawah dada memperhatikan tingkah sahabatnya yang bisa ia pastikan sedang jatuh cinta.

Dengan agak ragu, tangan Lascobra terulur untuk menepuk pelan bahu Misty.
"Jangan berkecil hati ya walau kamu kalah."

"Hah?" Misty tertawa lucu.
"Aku disini bukan untuk kemenangan, tapi untuk kesenangan. Menang atau kalah, aku nikmati itu."

Lascobra terpana sesaat lalu mengulum bibirnya.
"Kamu hebat."

"*Not really.*" Sanggah Misty yang tak terbuai dengan pujian.
"Aku nggak hebat, tapi aku selalu berusaha untuk kuat."

Lascobra menatapnya tepat ke manik mata. Rasa kagum itu semakin bertambah menjadi tumpukan bukit di dalam hatinya, yang kelak akan menjadi alasan besar bagi Lascobra untuk berjuang demi mendapatkan cinta dari seorang Misty.

Sunny mengamati itu dengan senyuman getir. Mencoba keras untuk menepis keegoisan yang hendak merajai hati.

Sunny tahu, ini salah.
Sebab dihari itu, hari dimana Lascobra menegaskan *persahabatan* mereka, dan hari itu, hari dimana ia memutuskan untuk mengubur perasaannya demi memperbaiki ekonomi dan membantu Andin, adalah titik dimana semuanya berubah.

Tak ada yang bisa dilakukan selain ikhlas dan mendewasakan diri.

"Kak?" Suara seorang anak kecil membuat Sunny dan Antartika menunduk.

Lascobra dan Misty tampak sibuk dengan obrolan mereka.

Seorang anak laki-laki berusia 7 tahun tengah mendongak menatap mereka, ia mengenakan baju piyama seperti bayi.

"Iya?" Sahut Sunny.

"Kakak ngapain disini?" Tanya anak itu ngawur.

Segaris senyum lucu menghias wajah Sunny.
"Nonton pertandingan." Ia pun berjongkok agar tinggi mereka tidak terlalu jauh.
"Siapa nama kamu?"

"Ocean." Sahut bocah lelaki itu, menghadiahkan senyuman tulus.

Sunny balas tersenyum lembut.
"Apa cita-cita kamu?"

"Model. Atau.. host disini!"

Sunny pun mengusap lembut puncak kepala anak itu.
"Jadilah apapun yang kamu mau, asal jan jadi playboy ya."

Antartika terhenyak dan cemberut.
"Anjiirr.. nyindirin gue?!"

"Enggak." Balas Sunny pelan, kesedihan mendalam terpancar jelas di wajahnya.
"Nyindir bokap gue."

"Hah?" Antartika melongo kebingungan. Ia jadi semakin bingung ketika melihat mata Ocean berkaca-kaca, bahkan satu tetes butiran bening menuruni pipi halus nan tembem anak itu.

"Iya kak." Sahut Ocean lirih. Ia mendekap erat Sunny.

Sunny pun tersenyum *fake* lalu mengelus pelan punggung bocah aneh tersebut.

Ocean melepaskan pelukannya lalu mengusap pipi dan hidungnya yang basah.
"Ya udah kak, aku pergi dulu. Papaku udah nunggu."

Sunny mengangguk dan beranjak berdiri. Ia mengamati kepergian Ocean dengan tatapan kosong.

Suara deheman Antartika membuatnya menoleh.
"Paan?"

"Kenapa sih, lo jadi playgirl?"

Sunny sebenarnya ingin menjawab asal, namun raut wajah serta nada suara Antartika yang serius membuat dunianya terasa gelap.
"Gue lahir di dunia ini bukan untuk merasakan cinta."

Antartika menahan nafas, mengalihkan pandangannya ke arah Lascobra dan Misty sejenak, lalu kembali pada Sunny.

"Apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup lo, Sunny?" Tanya Antartika pelan, kedua tangannya terselip di saku celana.

"Jan banyak nanya." Tegas Sunny tanpa intonasi.

"Lo mau nggak jadi pacar gue?"

"Enggak. Selamanya gue gak akan pernah jadi pacar lo."

Antartika diam, matanya memicing menatap Sunny yang menekuk wajah.
Ia tahu, ada sesuatu yang disembunyikan disana.

To be continue

Jangan lupa vote, komen dan share biaarrrr aku semangat buat namatin cerita inii

7 Aku Bersamamu

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat
Makasi.

"Aku anterin kamu pulang ya?" Tawar Lascobra dengan kedua alis naik.

Tampak ada secuil rasa canggung terselip di wajah datar Misty.
"Enggak usah."

"Gapapa, udah malem loh." Bujuk Lascobra setengah memaksa.

Misty menghela nafas.
"Okay." Balasnya, sebab ia terlalu malas berdebat.

Sebuah senyum senang terbit di wajah Lascobra. Ia mengalihkan pandangan ke arah Antartika dan Sunny yang sudah menungguinya sedari tadi.
"Yuk guys kita pulang."

"Skuy." Sahut Antartika. Sementara Sunny hanya mengangguk kecil.

Mereka mulai melangkah, namun Lascobra berhenti saat menyadari bahwa Misty hanya berdiri mematung di tempat.
"Kenapa?"

Misty menatap datar kepada mereka bertiga.
"Gue nggak suka keramaian."

"Maksud?" Antartika mengernyit heran.

"Gue gak mau pulang bareng kalian." Tandas Misty dingin.

Lascobra cepat menangkap maksud perkataan gadis itu.
"Umm, guys, ya udah.. gue pulang bareng Misty ya. Kalian pulang berdua aja gapapa kan?" Ujarnya pada Antartika dan Sunny.

Bibir Antartika melengkung ke bawah, ia mengendikkan bahu.
"Hm oke."

Sunny hanya diam, melemparkan tatapan tak mengerti ke arah Misty. Namun ia tetap mengikuti langkah Antartika yang pergi meninggalkan ring.

Setelah sosok Antartika dan Sunny menghilang, Lascobra lantas menoleh kepada Misty, memberi isyarat agar mereka segera bergegas pulang karena hari juga sudah malam.

Dalam diam, Lascobra dan Misty berjalan santai meninggalkan ring pertarungan yang sedang naik daun tersebut.

Suasana malam hari itu amat lah sunyi. Ya, mungkin hanya di kota ini saja.

Jalanan lengang. Hanya sesekali terlihat beberapa kendaraan melintas.

Lascobra dan Misty berjalan bersisian dibahu jalan.

"Kenapa kamu nggak mau pulang bareng mereka?" Tanya Lascobra pelan.

Wajah Misty ketat, seperti biasa.
"Gue nggak suka keramaian."

"Kenapa?"

"Gue gak suka ditanyai."

"Begitu banyak hal yang kamu benci ya?" Tebak Lascobra kemudian tersenyum tipis.

Misty meneguk ludahnya diam-diam.
"Bisa dibilang.. gue benci semuanya. Lawak banget kan hidup gue?"

"Bukan." Sela Lascobra serius.
"Bukan lawak, tapi menyedihkan."

Bibir Misty merapat, ia melirik sinis ke arah Lascobra.

"Maaf, tapi itu bukan sebuah ejekan." Terang Lascobra, ia menatap manik mata Misty lekat-lekat.
"Aku bersedia menemani kamu dalam hidupmu yang berat itu."

Sebisa mungkin Misty menyembunyikan keterkejutannya akan ucapan Lascobra.
"Jangan bercanda lo."

"Serius." Imbuh Lascobra dengan tenang.
"Mau naik apa?"

"Terserah."

Langkah Lascobra pun melambat, ia merogoh ponsel dari dalam saku dan memesan taksi online.
"Duduk dulu yuk, bentar lagi jemputan yang ku pesan datang." Ajaknya.

Mereka pun menjatuhkan bokong pada sebuah kursi panjang.

Lascobra melirik Misty yang memandang ke arah lain. Pemuda itu menghembuskan nafas prihatin melihat luka-luka kecil yang menghiasi wajah Misty.

"Lama banget. Kalo lima menit belum dateng juga, gue pulang sendiri." Ketus Misty.

Lascobra mengulum bibir dan menatap layar ponselnya sejenak.
"Sebentar lagi sampe kok. Oh ya, kamu ke rumahku aja dulu, biar lukamu di obati."

Misty refleks menoleh.
"Gak usah sok baik."

Lascobra diam. Ia tak mau gegabah memaksakan kehendaknya terhadap gadis muda yang telah membeku ini. Semuanya harus dilakukan perlahan.

Ternyata Misty benar-benar menghitung waktu, ia melirik jam di ponselnya.

Misty melirik sinis kepada Lascobra.
"*Done.* Lima menit udah habis dan jemputannya belum dateng. Gue pulang sendiri."

Lascobra terpana dan spontan ikut berdiri ketika Misty beranjak dari duduknya.
"Misty, tunggu bentar lagi.. dua menit la-"

"Diem lo!" Sentak Misty melotot tajam. Dengan terburu-buru ia melangkah menjauhi Lascobra yang terdiam seribu bahasa.

Lascobra pun hanya mampu berdecak kecewa sembari memandangi tubuh Misty yang semakin mengecil.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Duo *player* ingusan itu terlihat berdiri di dalam bis, sambil berpegang teguh pada pegangan bis yang telah penuh dan sesak tersebut. Persis anak monyet.

"Lo bayar ongkos sendiri." Jutek Antartika melirik ke arah Sunny yang berdiri di sebelahnya.

"Hm." Sahut gadis periang itu sambil menekuk wajah.

"Huummm.." Antartika monyong melihat reaksi Sunny. Ia mengambil dompet dari saku dan melihat isinya.
"Dua puluh.. tiga puluh.. tiga puluh lima.. empat puluh dua.. ada goban juga.. hmm cukuplah buat bayarin ongkos kita berdua."

"*What?*" Heran Sunny tak mengerti.

"Udaahh.. gosah sedih gitu mukanya! Ongkos lo gue bayarin!" Tukas Antartika dengan muka songong.

"COPEEEETTT!!!" Teriak seorang bapak-bapak yang berdiri amat dekat dengan Antartika, bahkan hampir menempel.

Sunny, Antartika dan semua penumpang bis sontak terpana, terperanjat, ternganga, tercengang, dll.

Bis pun mulai bergerak melambat.

"Mana copetnya pak?!" Desis Antartika dengan jiwa pahlawan menyala-nyala.

Si bapak itu melotot ganas.
"KAMU COPETNYA!"

"Maksud lo apaan?!" Teriak Antartika tak terima.

"SAYA UDAH LIATIN GERAK-GERIK KAMU DARITADI! KAMU NGAMBIL DOMPET SAYAA!!!"

Seketika Antartika tersadar dan memeriksa kembali dompet yang ia pegang. Benar saja, di dalamnya terdapat sebuah KTP milik orang asing. Mana mukanya burik lagi.

Sunny meringis sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Anjay gurinjay takanjay-kanjay! Salah ambil anying!" Pekik Antartika panik.
"Maap! Abisnya badan anda nempel ama saya sih! Mana warna dompetnya sama!!"

"BANYAK BACOT LO! AYO KROYOK!!" Seru penumpang lain.

"BAKAARRR!!"

"AYO HAJAARR!!"

"EMAAKK!!" Jerit Antartika seraya melindungi wajah gantengnya dengan tangan.

"STOP!" Teriak Sunny nyaring.

Semuanya terdiam.

"Halah ngapain takut?! Ayo hajar pencopetnya!" Seorang bapak-bapak mengompori.

Sunny pasang badan di depan Antartika. Kedua bola matanya menyala menatap mereka tanpa berkedip.
"Teman saya nggak sengaja. Kami minta maaf."

"Banyak bacot lo! Ayo hajar sekalian sama gadis tengil inii!!"

Rahang Sunny mengeras menahan kesal. Emosi membara dalam hatinya namun ia tahan sebab tak tahu harus berbuat apa.

Seharusnya mereka tidak perlu takut, namun atmosfir di dalam bis berubah mencekam. Lampu bis pun turut hidup mati beberapa kali. Angin malam yang dingin berhembus masuk melalui jendela-jendela bis yang terbuka.

Bis akhirnya berhenti. Para penumpang masih diam, begitu pun Sunny yang menatap mereka dengan was-was.

Sopir bis berteriak dari depan.
"Udah, kalian turun aja!"

Beberapa ibu-ibu mengangguk setuju.
"Iyaa! Bener tuh! Turuuun!!"

Antartika dan Sunny pun mengalah dan turun dari bis.

Bis itu segera melaju meninggalkan mereka berdua di sebuah wilayah asing.

"Kita dimana nih?" Gumam Antartika sedikit merasa ngeri namun ngotot mempertahankan sikap sok kerennya.

Sunny yang memperhatikan sekitar pun berkacak pinggang.
"Yang jelas bukan dihati mantan lo."

"Yeeee!" Antartika meliriknya sewot.
"Skuy lah jalan!"

Sunny menurut dan membuntuti langkahnya. Antartika pun berhenti berjalan dan berbalik.
"Sini! Jangan jalan dibelakang gue! Jadi serasa diikuti kuntilanak aing!"

"Sialan lo!" Balas Sunny dongkol, ingin memukul tapi malas menyentuh playboy ganjen ini.

Mereka pun mulai berjalan beriringan.
Gelapnya malam serta pohon-pohon pinang yang daunnya melambai ditiup angin menambah kesan angker malam itu.

"*Sorry* kalo gue bikin sial.." Lirih Sunny tiba-tiba.

"Ngapa lo?"

"Gue.." Sunny meneguk salivanya dengan berat. Ia menundukkan wajah, terus berjalan sambil menatap tanah.
"Nenek selalu bilang kalo kehadiran gue bawa sial.. walau mulut gue menyangkal.. tapi ucapan itu melekat di hati gue sampe sekarang.. dan setelah kejadian barusan.. gue makin yakin sama ucapan nenek gue.." Ungkap Sunny terbata-bata.

Antartika yang menyimak semua itu pun berdecak gusar.
"Paan sih lo nek lampir! Gosah melow gitu deh!"

Sunny mendengus jengkel.
"Kenapa sih semua orang maksa gue buat selalu kuat?!"

"Bukan gitu." Antartika menghentikan langkah dan menghadapkan tubuh kepada Sunny.
"Kalo elo sedih gitu gue rasanya pen ngajak skidipap."

"Anjeng." Cetus Sunny berwajah datar. Ia menghentakkan kaki dan berjalan meninggalkan Antartika yang sudah terbahak-bahak.

"Woy playgirl! Tungguin!" Seru Antartika seraya berlari kecil menyusul Sunny.

Mereka kembali diam sambil terus melangkah tak tentu arah.
15 menit terlewati dan mereka masuk ke daerah yang semakin menyeramkan.

"Lo tau kan jalan pulang?" Tanya Antartika.

Sunny menggeleng singkat.
"Gak."

Antartika menghela nafas sabar dan menghentikan langkah.
"Sia-sia dong gue ngasi kepercayaan ke elo sebagai navigator!"

"Gak ada perjanjian kek gitu ya malih." Ucap Sunny malas.

"Yodahlah, gue pesen Gravv aja." Antartika merogoh kantongnya lalu mengotak-atik ponsel.

Sunny pun melayangkan tatapan jengah.
"Kenapa gak daritadi?"

Fokus mata Antartika beralih kepadanya.
"Ngaca bisa?"

"Hape gue lobet." Balas Sunny kemudian bersedekap dada.

Setelah pemesanan berhasil, mereka pun menunggu sekitar 20 menit untuk di jemput oleh taksi online tersebut.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Pagi hari yang cerah.

Lascobra begitu bersemangat merapikan penampilannya di depan cermin.

Meski hari ini bukan hari Senin--hari favoritnya-- namun Lascobra sudah punya tujuan hidup yang baru.

Yaitu mengejar cinta Misty.

Norak memang, namun begitulah anak muda. Bagi Lascobra tidak masalah untuk berjuang mendapatkan hati seorang gadis. Sebab ia adalah pria. Pria sejati.

Seperti biasa, habis berkemas ia langsung melesat ke dapur untuk sarapan bersama kedua orang tuanya.

Lascobra tersenyum senang kala melihat Shadow dan Cazora yang sibuk menyiapkan makanan sambil berbincang.

"Pagi mamaku tersayang..!" Sapa Lascobra seraya merentangkan tangan.

Namun tubuh yang ia dapat begitu dingin serta memiliki tinggi 2 meter. Lascobra mengendurkan dekapannya dan melihat Shadow sudah berada dalam pelukannya.
"Eh, papa."

Shadow mengulas senyuman tipis.
"Kamu dah besar. Peluk papa aja." Ungkapnya sembari membawa Lascobra ke dalam rengkuhannya.

Setelah menepuk punggung anaknya beberapa kali, Shadow pun melepas pelukannya dan duduk di samping Cazora yang sudah menunggu mereka di meja makan.

"Dih, mama baru potong rambut ya?"

Cazora mengangguk kecil.

Dengan santai Lascobra bergabung di meja makan.
"Makin awet muda aja."

Cazora mengangkat bahu.
"Gimana gak awet muda? Setiap hari bangun tidur ngeliat cowok ganteng terus."

Bibir Shadow menyunggingkan senyuman kecil, menggelitik perut Lascobra.
"Wah wah wah.. sindiran termanis sepanjang masa."

Cazora berdehem dengan wajah tanpa ekspresi. Setelah selesai ia memimpin doa, mereka bertiga pun mulai makan.

Cazora agak keheranan melihat tingkah Lascobra yang tampak begitu lahap menyantap makanan.
"Uhm, nak? Tumben kamu lahap?"

"Iya ma, hari ini aku butuh tenaga extra." Jawab Lascobra masih sambil mengunyah.

Shadow pun turut memperhatikan wajah anak semata wayangnya.
"Hhmm.." Dengan wajah cuek ia menuang susu ke gelas Cazora.
"Lagi jatuh cinta rupanya."

Cazora melongo.
"Hah?"

Lascobra menelan makanannya dengan susah payah. Hampir saja ia terlupa bahwa Shadow bisa membaca isi pikiran beberapa orang.

"Dia lagi jatuh cinta." Ulang Shadow dengan enteng.

Alis Cazora terangkat satu.
"Masa?"

"Ehe, iya ma.." Sahut Lascobra canggung.

Sebuah senyuman simpul menghias wajah Cazora.
"Selamat kalo gitu. Jatuh cinta adalah hal yang indah.."

Lascobra mengusap tengkuknya dengan gugup.

"Tapi lambat laun kamu akan merasakan kepahitan dan cobaan di dalamnya. Kamu harus siap dari sekarang." Sambung Cazora menatap Lascobra dalam-dalam.

Kini Lascobra termangu, seperti terbangun dari sebuah mimpi indah. Ia tahu betul apa yang dikatakan oleh mamanya itu adalah fakta.

Namun Lascobra telah siap.
Sejak saat ini.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Pagi semua."

"Pagi guys."

"Selamat pagi."

Begitulah Lascobra menyapa teman-teman sekolahnya. Memang tidak setiap hari. Apalagi mereka hanya balas dengan melayangkan tatapan aneh terhadapnya.

Sudah biasa.

Lascobra hampir sampai di kelasnya saat ia melihat Sunny sedang bersama Leonel.

"Kita putus anying!" Cetus Sunny melotot.

Leonel mengerutkan dahi.
"Kenapa??"

"Karna lo udah pelit ama gue!"

"ATM aku ditahan sama bokap, sayang!"

"Halah boong teros kerjaan lo. Semalem si Viva nyiduk elo lagi nongkrong bareng geng lo di bar!"

Leonel berdecak gusar.
"Haduh, si Viva di dengerin."

"Kelen main billiar kan? Ada kok videonya! Jadi jan coba boongin gue!"

"Boong apasih yang??"

"Boong dengan bilang kalo ATM lo disita bokap! Emang lo kira main di bar bisa dibayar pake kolor?!" Sembur Sunny dengan sengitnya.

"Trus kamu mau apa?!" Tantang Leonel mulai emosi.

"Udah jelas kan?? Gue mau kita putus tus tus tus!" Tandas Sunny menyilangkan kedua tangan lalu pergi meninggalkan Leonel.

Sunny masuk ke kelas, begitu pun Lascobra yang sudah selesai menonton adegan putus Sunny dan mantan-mantannya yang selalu berjalan epic.

Di kelas mereka saling sapa dengan singkat.

Tak lama muncul Antartika dan Orion, lalu Sari. Sementara Misty sudah datang lebih awal dari mereka, terbukti dari

tasnya yang sudah diletak di atas meja saat Lascobra memasuki ruang kelas.

Pelajaran berlangsung normal.

Saat jam makan siang tiba, Lascobra langsung mengincar Misty.

Misty yang merasa langkahnya sedang dibuntuti pun berbelok ke perpustakaan, kemudian sedikit bersembunyi dibalik rak buku.

Lascobra pun masuk. Saat pemuda itu celingukan mencari keberadaannya, Misty pun menampakkan diri.
"Mau ngapain lo ngikutin gue?!"

"Mau ngajak makan bareng." Sahut Lascobra ramah.

"Gak usah." Ucap Misty dingin, kedua tangannya dilipat dibawah dada.

"*Please?*" Pinta Lascobra menghadiahkan senyuman kecil.

"*Shut the fuck up.*" Balas Misty cuek lalu melenggang pergi meninggalkan perpustakaan.

Lascobra menarik nafas panjang. Ia mengerti bahwa dirinya memang harus berusaha keras.

Setelah beberapa lama, Lascobra pun keluar dari perpustakaan dan mengayunkan kaki menuju kantin.

Disana sudah berkumpul Antartika, Sari dan Orion.

"Ga masuk terooss! Kemana aja lo??" Rundung Antartika dengan muka datar, menatap Sari yang bungkam.

"Iya, lo kenapa sih Sar?" Timpal Orion.

"Kemaren gue telfon katanya lagi diluar kota." Kata Antartika lagi. Kali ini Lascobra sudah sampai di dekat mereka dan ikut menyimak.

Sari menunduk sesaat, lalu mengangkat wajahnya, menatap manik mata Antartika dengan sejuta makna.
"Aku sakit Antartika...."

Ada semacam belati tak terlihat yang menghujam jantung Antartika. Matanya mengerjap beberapa kali. Ia bahkan tidak mengenali rasa sakit yang melanda hatinya saat ini.
"Sakit apa?" Tanyanya setengah berbisik.

Kedua tangan mungil Sari mengepal kuat.
"Kanker."

To be continue

Jangan lupa vote

8 Sebuah Ketidak Adilan

Hey guys!
Selamat membaca.
Vote dan komentarnya jangan lupa biar aing semangat.
Makasi.

Waktu seakan berhenti berputar, Antartika meneguk kasar salivanya sendiri. Matanya yang melotot memandangi Sari pun mengerjap beberapa kali.
"Tapi boong kan?"

Sari menghela nafas lelah.
"Beneran."

"Beneran boong 'kan?"

"Aku serius Antartika." Balas Sari lembut, membuat Antartika berkeringat dingin.

Antartika celingukan, matanya tertuju pada sebuah meja kosong.
"Ayo sini duduk." Ajaknya pada Sari.

Mereka berdua pun menjatuhkan bokong di kursi yang bersebelahan, disusul oleh Orion dan Lascobra yang tidak bersuara.

"Sejak kapan kamu sakit?" Tanya Antartika, menatap Sari dengan sorot mata penuh kekhawatiran.

"Sejak kemarin." Sahut Sari pelan.

Antartika tidak meneruskan pertanyaan, ia berpindah fokus pada buku menu serta memesan makanan dan minuman

untuk Sari. Nasi goreng kampung dan juga jus kuini favorit gadis itu.

Tanpa disuruh, Lascobra dan Orion pun turut memesan makanan mereka masing-masing.

"Ayo makan yang banyak, biar cepet sehat." Ujar Antartika saat makanan Sari tiba di meja.

Sari menurut, ia makan dengan pelan seperti biasa.

Beberapa menit berlalu dan Sari menyadari bahwa Antartika belum memesan apa-apa dan hanya memandangi dirinya saja sejak tadi.

Tangan Sari pun terulur menyuapkan makanan ke arah mulut Antartika.

"Gue ga laper, lo aja yang makan." Ucap Antartika serius.

Sari pun lanjut makan dalam diam. Lascobra yang sudah menyimak hal itu segera menghabiskan makanannya sebelum mulai bertanya untuk mengobati rasa penasarannya.
"Uhm, jadi udah stadium berapa?"

Sari terdiam selama beberapa saat.
"Satu.."

"Masih bisa di obati." Respon Lascobra dengan optimis.
"Udah konsultasi ke dokter?"

Sari mengangguk.

Sedetik kemudian Lascobra melemparkan pandangan ke arah Antartika, memberi sebuah kode yang mungkin hanya bisa dimengerti oleh sesama lelaki.

Antartika yang menangkap tatapan itu pun mengulum bibirnya.
"Tenang aja Sari, gue bakal jagain lo terus selama lo sakit."

Bibir Sari mengulas senyuman kecil.
"Makasih Kaka."

Tak lama keempat muda-mudi itu serempak menoleh sebab Sunny baru saja melintas bersama gebetan barunya, anak kelas 12 bernama Giovan.

Sudah biasa. Jadi tidak ada yang berkomentar. Lascobra bisa menebak bahwa hubungan mereka hanya akan berlangsung selama 1 minggu, paling hebat 1 bulan.

Kemudian aroma Bubble Gum merebak di udara, membuat bulu kuduk Lascobra meremang.
Ia refleks melempar fokus ke arah pintu masuk kantin, menunggu seseorang untuk muncul.

Dan benar, itu adalah Misty.

Misty hadir dengan dagu terangkat tinggi, wajah datarnya menatap rendah semua makhluk yang berada di kantin.

Lascobra mengurungkan niat untuk menyapa dan mengajak bergabung, karena mungkin hal itu hanya akan merusak *mood* sang gadis.

Kedua pupil mata berwarna biru laut milik Lascobra terus memperhatikan gerak-gerik Misty, mulai dari dia mencari meja, lalu duduk, kemudian menyampaikan pesanan pada pelayan.

Sebelum makanan di antar ke meja Misty, Lascobra pun memanggil pelayan tadi.

"Ada apa tuan?" Tanya si pelayan ketika berada di hadapan Lascobra.

"Pesanan Misty biar saya yang bayar ya." Ujar Lascobra setengah berbisik, ia merogoh dompet dalam sakunya lalu menyerahkan beberapa lembar uang merah.

Si pelayan mengangguk dan menerima uang tersebut, lalu pergi ke meja kasir.

Perasaan Misty mulai tidak enak. Berselang beberapa menit setelah itu, sang pelayan datang mengantar makanan ke mejanya.

"Udah dibayar nona." Ucap si pelayan saat Misty hendak memberikan uang.

"Siapa?" Tanya Misty bernada dingin.

Dengan ramah si pelayan menunjuk ke arah Lascobra yang langsung menyunggingkan senyuman manis.

Misty mendengus kecil, lagi-lagi ia merasa di rendahkan.
Gadis pucat itu pun bangkit dari duduknya.
"Gue gak jadi makan. Bilang sama dia, makasih dan jangan sok baik, jatohnya norak."

Sang pelayan bungkam.

Lascobra menatap kepergian Misty dengan kebingungan.

Pelayan itu pun mendatangi meja Lascobra dan menyampaikan pesan dari Misty.

Mendengar itu Lascobra menggigit bibirnya, ia mulai kalut mengetahui bahwa Misty begitu sensitif.

Antartika pun menoleh dengan malas sambil melengkungkan bibir ke bawah.
"Ngapain engkau?"

Jantung Lascobra mendadak berdegup kencang.
"Umm.. enggak, cuma.. mau perhatiin dia aja.."

"Suka?"

Lascobra mengangguk singkat.

"Kejar sana."

Secepat kilat Lascobra beranjak dari duduknya dan menyusul langkah Misty.

Kini Antartika saling beradu pandang dengan Orion.
"Bisa-bisanya dia suka ama Misty."

Orion mengelus dagu.
"Mungkin karna Misty itu beda."

Antartika pun manggut-manggut lalu kembali mengalihkan perhatian kepada Sari.
"Udah selesai makannya?"

"Udah."

"Yuk ke taman."

Sari mengangguk kecil lalu bangkit berdiri bersamaan dengan Antartika.

"Gue ikut!" Sela Orion.

Mereka berdua menoleh.

"Oke." Singkat Antartika.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Bunyi bel pulang sekolah selalu memberi angin segar dan kelegaan dihati para murid.

Saat ini di luar tembok sekolah, Antartika sedang berdiri berjajar dengan Sari dan Orion yang terus membuntuti kemana pun mereka pergi.

"Rion, lo bawa sepeda?" Tanya Antartika yang berkacak pinggang.

Gelengan dari Orion membuatnya berdecak kesal.

Hari begitu terik, Antartika tidak yakin harus mengajak Sari pulang berjalan kaki.

"Pinjem duit lo, nanti sore gue ganti." Pinta Antartika.

Tanpa diminta dua kali, Orion segera menyerahkan uang 50 ribu rupiah.

"Tremakaseh, buat pesen Gozeck. Duit jajan gue abis."

Sari mengatupkan bibirnya, ia baru teringat bahwa jajan sekolah Antartika hanya 20 ribu dan tentunya ludes untuk membayar makanannya tadi. Itu lah mengapa Antartika tidak memesan makanan lagi untuk dirinya sendiri.

"Nggak usah diganti." Ungkap Orion tulus.

Antartika yang tengah menunduk menatap layar ponsel pun sontak menoleh.
"Widih.. baek bener lo.." Desisnya terharu.
"Tapi gue ga suka utang budi. Pokoknya ntar sore gue ganti." Sambungnya jutek.

Jika sudah begitu maka siapapun tidak bisa membantah lagi. Orion cuma bisa bungkam hingga taksi online itu tiba.

"Haseekk! Naik mobil ber-AC!" Cetus Orion sumringah, Antartika yang malah jadi malu sebagai temannya.

"Heleh! Gosah sok melarat deh lo! Perasaan kamar lo ber-AC dah!" Ketus Antartika sebelum naik ke mobil.

Orion nyengir. Ia dan Sari pun naik. Sari duduk dibelakang, disamping Antartika.

"Nih, minum." Titah Antartika menyerahkan botol minumannya.

Sari tak dapat menahan senyumnya. Ia minum dengan gembira, karena untuk yang pertama kalinya ia berhasil minum satu botol dengan Antartika.

Orang bilang itu seperti berciuman secara tidak langsung.

"Uhuk uhuk!!" Tiba-tiba Sari terbatuk, membuat Antartika menjadi panik.

Pemuda itu sigap menepuk dan mengelus pundak Sari serta mengipasi wajah Sari dengan buku latihannya.

Dada Antartika bergemuruh, baru kali ini ia merasakan sesuatu yang tidak mengenakkan di hatinya.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sekolah mulai sepi.
Misty duduk dikantin sambil mencharger hp-nya yang *lowbatt.*

Sialnya ia lupa membawa *power bank* hari ini. Papanya yang sibuk tentu tidak akan menyempatkan diri untuk

menjemputnya. Apalagi papanya pasti lebih asyik mengurusi Rafaela, adik tirinya. Ibu tiri Misty juga tidak bisa di harapkan untuk memperhatikannya.

Lascobra belum pulang sejak bel pulang berbunyi 2 jam yang lalu. Sudah pasti ia sibuk mengawasi Misty dari kejauhan, untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

Melihat Misty melamun terlalu lama, Lascobra memberanikan diri untuk menghampiri.
"Hey."

Lamunan Misty terusik, namun ia memilih diam.

"Kenapa belum pulang?"

Hening.

"Udah makan?"

Tak ada respon.

"Bahaya sendirian disini." Imbuh Lascobra lembut.

"Gue nggak butuh kasian dari lo." Balas Misty tanpa intonasi.

"Maaf." Lascobra menundukkan pandangan dan menghela nafas.
"Gue cuma...."

Kedua netra Misty menerawang jauh ke arah lain, ia sama sekali tidak mempedulikan Lascobra yang menggantung perkataannya.

"Gue takut lo kenapa-napa."

Dengan malas Misty meliriknya.
"Jangan bikin gue ketawa."

Kedua sudut bibir Lascobra naik.
"Gapapa sih kalo elo ketawa. Gue rasa lo bakal cantik banget kalo ketawa."

Misty pun memutar bola matanya jengah.

"Mau gue beliin gulali?" Tanya Lascobra dengan kedua alis terangkat.

"Diem bisa?" Ketus Misty mulai muak.

Lagi, Lascobra menghela nafas berat.
"Nama lo Misty. Yang memliki makna *kabut, berkabut.* Hati gue mengatakan kalo elo menyimpan kesedihan mendalam.. dan gue.. gue mau berusaha menghibur lo." Ungkapnya sejujur mungkin.

Tanpa memberi respon, Misty mencabut *charger* hp-nya dan mengemasi barangnya ke dalam tas. Ia melangkah pergi tanpa permisi.

Lascobra tercenung selama beberapa saat.

Sementara dibalik sebuah tembok, Sunny menyimak semua itu dengan dada yang terasa nyeri.

Ya, Sang Mentari belum pulang. Sesuatu menahannya untuk tetap tinggal. Sebuah perasaan yang ia coba bunuh.

Kedua bola matanya yang bening bahkan berkaca-kaca. Sunny tahu mengapa ia sedih, ia juga tahu bahwa dirinya tak seharusnya bersedih.

Namun entah mengapa, dunia sering kali terasa tidak adil.

"Apa karna nama gue *Sunny*, trus gue harus selalu *cerah*, *terang* dan *periang*?" Monolog Sunny miris.
"Trus.. gue gak berhak buat dihibur..?" Ia pun tersenyum getir.

Ketika Lascobra beranjak meninggalkan kantin, Sunny mengikuti langkahnya begitu saja. Bagai terhipnotis.

Akal Sunny menyuruhnya berhenti, namun tubuh dan hatinya menguasai keadaan.

Lascobra melangkah sambil celingukan mencari sosok Misty di lorong yang sepi.
Koridor, taman, lapangan basket, semua ia susuri. Hingga akhirnya Lascobra tersenyum puas mendapati sosok Misty sedang berdiri di luar tembok sekolah sambil mengotak-atik ponselnya yang dayanya sudah terisi separuh.

Lascobra mendekat.
"Mau gue antar?"

Misty tak bereaksi atau pun menoleh.

"Gue anter yuk."

Hening.

"Hey?"

"Pulang aja sendiri." Balas Misty datar.

"Biar gue anter lo pulang, siapa tau kita bisa jadi teman." Kata Lascobra tanpa mengurangi nada ramahnya.

"Gue nggak mau temenan sama lo."

"Kalo pacaran mau?" Imbuh Lascobra dengan dag-dig-dug, ia sendiri tak percaya ucapan seperti itu bisa keluar dari

mulutnya.

Misty menoleh dengan sinis.
"Ngaca, lo itu pantes apa enggak."

Bibir Lascobra tertutup rapat. Penuturan Misty jadi membuatnya mulai mempertanyakan kelebihan dari dirinya.

Menjadi anak campuran hantu tak memberinya keuntungan apa-apa, terlebih lagi Shadow tidak mau mengajarkan bagaimana cara membangkitkan kekuatan sebab Cazora ingin Lascobra untuk hidup normal.

Sunny yang mendengar itu sontak mengepalkan kedua tangan dengan rahang mengeras. Ia sakit hati dengan sindiran berbau hinaan yang dilontarkan oleh Misty.

10 menit Lascobra habiskan untuk merenung. Pemuda itu membangun semangatnya kembali dan berjanji dalam hati akan meningkatkan kualitas dirinya nanti.

Lascobra berdehem.
"Yuk, aku anterin pulang."

Dengan kesal Misty memalingkan wajah ke arahnya.
"GUE GAK MAU! LO TULI?!" Sentaknya bernada tinggi.

Lascobra diam.

Tak lama mobil kijang berwarna *light blue* berhenti di depan mereka.

Kaca mobil turun, menampilkan sosok Shadow yang mengenakan kacamata hitam sedang memegang stir.
"Naik nak."

Lascobra mengangguk singkat dan menyentuh gagang pintu mobil.

"Tunggu." Tahan Shadow.

Lascobra melongo.
"Hah? Kenapa pa?"

"Ajak Sunny juga."

Dahi Lascobra berkernyit heran, begitu pun Misty yang menaikkan sebelah alisnya.

"Sunny udah pulang." Ucap Lascobra mengingat mobil Giovan sudah lama meninggalkan wilayah sekolah.

"Belum." Pungkas Shadow datar.
"Cari di dekat pohon bunga kertas."

Tanpa banyak bertanya lagi, Lascobra bergerak mencari Sunny. Ia agak sedikit terkejut saat menemukan Sunny yang tengah berdiri di belakang pohon bunga kertas itu.
"Sunny?"

Sunny tampak gelisah dan salah tingkah.
"Eh.. hehe.."

Lascobra tersenyum simpul.
"Yuk pulang."

Sunny mengangguk dan mengikuti langkah Lascobra kembali ke mobil.

"Halo om." Sapa Sunny ala kadarnya.

"Hm." Sahut Shadow acuh tak acuh.

Lascobra dan Sunny pun meletakkan bokong di kursi belakang.

Sebelum menaikkan kaca mobil, Shadow melirik sekilas ke arah Misty yang menatapnya penasaran.
"Mata kamu biasa aja." Sarkasnya bernada ketus dan dingin. Ia lalu menaikkan kaca dan tancap gas, memacu mobilnya meninggalkan area itu.

Misty bersungut menahan kesal melihat keangkuhan lelaki aneh tersebut.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"AKU PULANG!" Seru Antartika saat melangkah memasuki ruang tamu rumahnya.

Alicia yang sedang mengurus cucian dibelakang pun datang dengan tergopoh-gopoh.
"TERIAK TEROOOSS!! INI RUMAH SERASA HUTAN RIMBA!" Omelnya berkacak pinggang.

Tak seperti biasanya dimana Antartika si anak durhaka akan menyahut dan berseloroh dengan emaknya, kali ini Antartika terlihat loyo seperti pria impoten.

"Ngapa kamu?!"

"Gapapa." Jawab Antartika ala cewek ngambek.

Alicia pun memonyong-monyongkan bibirnya.

Dalam hitungan detik muncul sosok Anggara dengan senyum lebarnya.
"E-eh.. istri aku kok monyong gitu, jadi ingin mencium."

Antartika memutar bola mata jengah melihat kebucinan bapaknya yang sudah akut.

"Ululu.. bisa aja." Balas Alicia nyengir manja.
"Bantu gue nyuci, cepetan!" Lanjutnya seraya ngeloyor pergi.

"Ngoghey!" Tukas Anggara mengikuti langkah istrinya yang pergi ke belakang.

"Nyuci pake mesin cuci aja bawel." Cibir Antartika solimi. Dengan gontai ia menyeret kedua kakinya menuju kamar.

Setelah meletakkan tas dan mengambil handuk, Antartika pun keluar dari kamar dan bergegas masuk ke kamar mandi.

Disana ia melampiaskan semua rasa sesak yang sudah di tahannya sejak di sekolah.

Hati Antartika teriris, ia seakan tak percaya bahwa Sari telah divonis kanker.

Antartika yang amat jarang menumpahkan airmata itu pun kini menangis, terisak sambil berjongkok dibawah guyuran air keran.

Ya, karena kamar mandi umum di rumahnya tak memiliki shower maka ia terpaksa mengambil jalur alternatif yaitu keran.

Waktu terasa bergerak lamban, dunia begitu suram.

BRAG! BRAG! BRAG!

Suara gedoran yang anarkis membuatnya tersentak.
"SIAPA??!!!"

"Papa!" Balas Anggara dari balik daun pintu.

"Oh."

"Buruan! Lama banget kamu nak!!"

"Papa mo ngapain sih?!" Sewot Antartika dongkol.

"BERAK!"

"Yatoiba.. kan ada kamar mandi di kamar papa!!"

"Lagi dipake mamamu mandi!" Teriak Anggara nyaring.

"*Yowes,* berbagi kamar mandi apa salahnya?"

"Gila kamu! Maksudmu mama mandi trus papa berak disitu, gitu?! Yang ada papa digugat cerai nak!"

Antartika berdecak kesal dan menghentikan adegan nangisnya. Ia bergegas menyabuni kepala dan tubuh lalu membilas busanya dengan air. Setelah itu ia pun mengenakan handuk dan membuka pintu dengan cemberut.

Antartika melenggang pergi sementara Anggara masuk dengan terburu-buru.

Anggara tahu, Antartika menangis di dalam.

Namun apa daya, perutnya mulas.

To be continue

Jangan lupa vote sebagai apresiasi

9 Mengejar Cintanya

Hohoho.. hello :v
Selamat membaca.
Silahkan vote dan komen biar aku semangat gitu loh.
Makasi.

Sunny diantar pulang terlebih dahulu. Lalu tinggallah Lascobra berdua bersama Shadow di dalam mobil.

Dengan tangan agak sedikit gemetar, Lascobra memberanikan diri untuk membuka suara.
"Papa tau?"

Sambil menyetir Shadow melirik ke arah anaknya melalui kaca spion.
"Apa?"

"Apa papa tau, apa yang sedang aku perjuangkan?"

"Cinta?" Balas Shadow dengan ekspresi lepas.

"Iya." Lascobra menundukkan wajah.

"*Of course i knew.*" Imbuh Shadow kemudian menginjak rem perlahan karena mereka berhenti dilampu merah.

"Papa gak marah?"

"Biasa aja." Sahut Shadow kemudian menghela nafas.
"Cinta itu buta, papa tau. Bahkan papa sendiri sudah melawan kodrat."

Lascobra yang menyadari hal itu pun mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"*You make your choice, son.*" Lanjut Shadow.
"Apapun yang akan kamu hadapi ke depannya, baik atau buruk, kamu akan belajar dari hal itu. Percuma mulut papa berbuih ngelarang kamu, kalo kamu belum rasain sendiri akibatnya, kamu mana mau ngerti." Tandasnya penuh ketegasan.

Segaris senyuman manis melengkung dibibir Lascobra, sedikit banyak ia paham bahwa perkataan Shadow banyak benarnya.

"Toh kamu 'kan laki-laki. Kamu pasti bisa bertahan dengan semua cobaan di kemudian hari." Cetus Shadow dengan santai.

Lascobra lantas menatapnya dengan berbinar.
"Menurut papa gitu?"

"Mungkin."

Bahu Lascobra kembali merosot. Semangatnya naik turun.
Namun ketika ia terbayang akan sosok Misty yang begitu menawan dan penuh misteri, Lascobra jadi membulatkan tekadnya kembali.

"Makasih ya pa, atas nasihatnya." Ungkap Lascobra.

"Sama-sama." Respon Shadow sembari menghadiahkan senyuman simpul yang memunculkan lesung di kedua pipinya.
"Tapi....."

Nafas Lascobra tertahan kala mendengar kata *tapi.*

"Jangan sampai mama kamu tau soal ini. Karna bagaimana pun ceritanya, dia bakal mengamuk dan melarang kalo tau kamu mengejar gadis yang model begitu." Kata Shadow

menatap tajam ke arah Lascobra melalui kaca spion.
"Dan asal kamu tau, apapun kemauan mamamu, papa akan selalu mendukungnya."

Lascobra pun menghembuskan nafas berat. Kini, ia harus bersikap senetral mungkin saat berada di rumah agar Cazora tidak curiga.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"*Welcome home.*" Sambut Cazora saat mereka berdua tiba di rumah.

"Hai sayang. Udah selesai kan tugas aku antar jemput Las hari ini." Pamer Shadow dengan bangga seraya memeluk isterinya.

"Iya." Balas Cazora santai, kemudian ia mengalihkan perhatian pada Lascobra.
"Habis mandi jangan lupa makan dan periksa PR kamu nak."

"Iya ma." Sahut Lascobra. Ia mengayunkan kaki menuju kamar. Melakukan rutinitasnya seperti biasa.

Namun hari ini sedikit berbeda, setelah selesai makan dan memeriksa PR, Lascobra menyalakan hp dan memasuki grupchat. Ia butuh pencerahan untul mengevaluasi diri.

Kumpulan Most Wanted

Orion
Ada PR tak?

Antartika
Selamat sore wahai penggemar beratku. G jwb pantatnya

bisulan

Lascobra
Ada @Orion

Sunny
Lo ke sekolah ngapain anzay. PR aja masi nanya ama yg laen @Orion

Viva
Kasihan.. ada yg terabaikan

Antartika
Lucknut! Gw pacarin jg lu :v @Viva

Viva
Lelucon yg bagus anak muda

Orion
Yamaap. Gue ngetes doang tadi

Sunny
Cih. Btw siapa yg ganti nama grup woy?! Perasaan kmrn bukan ini!

Antartika
Gue

Sunny
Unfaedah malih. Gk semuanya most wanted

Antartika
Ya itulah baek budinya gue, walau kelen bukan most wanted tp gue ttp bikin nama grup kyk gitu

Sunny
Yg gw blg gk semuanya itu elo! Mana ada most wanted

ngaku2

Antartika
Ada.
Gue

Sunny
Muntah seember

Orion
Btw siapa yg kick si Diaz?

Sunny
Gw, dah jd mantan gw ngapain dipelihara lg disini

Orion
Bjiiirr ketua kelas pun jd korban

Antartika
Sungguh TER LA LU!

Orion
Kan lumayan njir, bisa numpang nyontek

Antartika
Ayo kroyok Sunnyyy!!!!!

Sari
Antartika, jln yuk

Antartika
Bumset masi sempet2nya

Orion
Hadeh

Viva
Gak capek Sar?

Antartika
Gue pegel

Sari
Kita naik delman

Antartika
Gue bokek

Sari
Aku yg bayar

Antartika
Oh sorry, we don't do that here

Sunny
Lo ngerti kagak apa yg lo blg barusan? @Antartika

Antartika
Yoi, ajaran bokap gue.

Lascobra
Kumpul yuk guys

Antartika
Widih tumbenn

Sunny
Gue ada acara sore ini

Orion
Gue mulai mencium bau aneh nih

Antartika
Bau apaan?

Orion
Bau terasi

Antartika
Itumah emak lo lg goreng belacan didapur!

Orion
Lah emak bapak gue blasteran semua mana mungkin masak belacan

Antartika
Ngeles aja kek bajai! Org gue perna liat mak lo lg beli pete diwarung

Orion
Bjirr dusta lo!

Antartika
Bodoamat. Btw mo kumpul dmn bro? @Lascobra

Lascobra
Cafe Snowflake

Antartika
Busyet kafe mahal :v
Lo yg traktir kan ya?

Orion
Bokek mulu kerjaan lu

Sunny
Anj.. lo kere masi ada aja yg mau ya

Antartika
Krn gue istimewa

Orion
Gw bacanya pake nada ceribel

Sari
Sari yg bayarin tp sari ikut

Antartika
Hadeh sari. Lo lg sakit jgn byk kelayapan deh

Sari

Antartika
Sari tenang aja, Las pasti bisa traktir gue makan kenyang2

Sunny
Lawak lo. Kek botol sampo yg isinya tinggal dikit trus dikasi aer

Antartika
G ngerti, soalnya g perna ngalamin

Orion
Sultan mah bebas

Antartika
Sultan jidatlo jenong. Wong sampo gue sachetan

Orion
Ebuset

Sunny
Anzay

Viva
Impresif

Lascobra
Cukup ekstrim ya bro

Sari
Antartika lucu. Jd ingin memiliki

Antartika
Astoge itukan jurus gombalan gue

Sunny
Gembelan kali

Sari
Hmph. Antartika mau jadi pacar Sari?

Sunny
Pasti ngetiknya deg2an

Antartika
Maaf Sari. Kita berbeda

Orion
Cinta emg gk bisa dipaksakan

Viva
Bukannya kalian seagama?

Sari
Mksd Kaka apa?

Antartika
Kita beda server. Kamu user gravv, aku user gozek

Sari
Kalo gitu Sari pindah ke server Kaka aja ya

Antartika
Jgn sari! Kmu mesti mempertahankan apa yg kmu pegang. Apalagi klo itu baik buat kmu

Viva
Ngomong apaan sih si kutub gagal ini

Antartika
Dahlah skip. Cape gue

Lascobra
Jd kumpul kan?

Antartika
Emg ada apasi bro? Kok gue kepo

Lascobra
Aku pengen minta saran gmn supaya bisa jd cowok keren yg setara buat Misty

Orion
Lo udh keren kok

Sunny
Jadi diri sendiri lebih baik uler

Sari
Emg misty kyk gmn?

Viva
Setau gw misty itu fighter di Bermuda Ring

Sari
Wow keren

Viva
Wow biasa aja

Lascobra
Misty blm suka sama aku

Antartika
Klo gw blg nih ya, Las itu agak culun sih. Ikutan geng motor coba. Biar keren

Sunny
Ajaran sesat! @Antartika

Orion
Mana ada yg mau nerima anjir. Anak beasiswa aja disapa diem

Antartika
Emg anjing tuh org. Makanya bro, lo kudu buktiin ke mrk klo elo bisa keren @Lascobra

Lascobra
Ok. Aku pikir2 dlu y bro

Antartika
Jan lupa siapin julukan lu

Lascobra
Maksudnya?

Antartika
Ntar gue bantu lo masuk ke geng motor. Kali aja keterima. Nah, sbg anak jalanan yg baik lo harus punya nama panggung dong

Sunny
Anak jalanan? Gelandangan maksud lo?

Sari
Astaga pen ngakak

Viva
Bisa"nya gue ketawa

Orion
Viva pas awal2 masuk anggun anjir. Lama2 jd bobrok dirusak ama yg laen

Viva
Tragis bukan?

Antartika
Pilih nama yg mantul ya bro. Yg bisa mnggemparkan dunia @Lascobra

Lascobra
Udh kupikirkan. Gmn kalo Tito?

Antartika
Permisi, gue mo meninggoy bentar

Orion
Lah ngakak

Viva
Artinya?

Lascobra
Tidak Tolol

Sunny
Anj dada gw sakit

Sari
Artinya lumayan, tp kalo disebutin rada cupu

Antartika
GANTI YG LAEN AHELAH! Michael kek. Apa kek

Lascobra
Gmau ah. Yg namanya michael kan wafat

Antartika
Emg lo kira si tito g koit?!

Lascobra
Mang iya?

Antartika
Iya! Nih gue kasitau ama lu, yg namanya tito itu mati keserempet bus. Gegera bus itu hampir nabrak ayam yg nyebrang. Cobaa lo bayangin bro! Bus ae lebih milih nabrak tito dari pada nabrak ayam!

Lascobra
Serem jg y

Sari
Kaka, sari takut. Sari ke rumah Kaka ya

Orion
Cari kesempatan bjir

Antartika
G usah. Biar gue yg ke rumah lo ntar @Sari

Sari
Kapan?

Antartika
Ntar sejam lg

Sari
Knp gk skrg?

Antartika
Ck gue lg ngocok telor

Sari

Sunny
Gk boleh gitu syaiton!

Orion
Rasa ingin menabok

Viva
Bobroknya overload

Lascobra
Mengapa bro?

Antartika
Weleh weleh pada mesum otaknya! Gue beneran ngocok telor anjim! Bantu emak gue bikin kue di dapur!

Orion
Oalah kirain

Sunny
Ngomong dong asw

Sari
Padahal td mau bantuin

Orion
Bner2 si Sari

Antartika
Halah dimedsos doang omongannya gitu. Klo di real kicep anjir

Lascobra
Huft.. btw gk ada nama yg orgnya gk mati gitu bro?

Antartika
Takde

Sunny
Gk heran nilai mapel bhs indo lo tinggi terus. Jago ngarang

ternyata @Antartika

Antartika
Selain jago ngarang gue jg jago gombal

Lascobra
Ya udah, nanti aku pikirin lg

Antartika
Kebanyakan mikir luu

Lascobra
Maklum, penyakit menurun

_____

Lascobra meninggalkan grupchat dan mengecek jam.

Sudah pukul 4 sore.

Ia pun beranjak dari atas ranjang dan bergegas bersiap-siap untuk bertemu teman-temannya di kafe Snowflake.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Ini adalah hari yang baru.
Dengan semangat baru yang berkobar di dalam dada, Lascobra segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Misty.

Selesai sarapan, Shadow mengantarkan Lascobra ke sekolah seperti biasa.

Hari ini cukup mendung.
Awan besar dan gelap menaungi wilayah sekolah. Udara pagi pun semakin bertambah dingin saja. Beberapa murid bahkan mengenakan *sweater* atau jaket melapisi seragam sekolah mereka.

Saat berjalan memasuki area sekolah, lensa biru laut Lascobra sibuk bergerak mencari sosok Misty.

Dan ya, gadis berkulit pucat berambut pendek itu memang sudah tiba terlebih dulu. Di depan kelas, Misty berdiri tegak dengan kedua tangan tersimpan di dalam kantong jaketnya, pandangannya kosong menerawang jauh.

Lascobra menghela nafas pendek, dengan berbekal senyuman simpul ia pun melangkah mendekati Misty.
"Halo, selamat pagi."

Bibir Misty tertutup rapat, tak ada tanda akan terbuka.

"Masih pagi banget loh ini, kamu udah sampe aja." Lanjut Lascobra mencoba lebih akrab.

Misty hanya melirik sekilas ke arahnya.

"Mau makan di kantin?"

"Lo itu pagi-pagi udah ngerusak *mood* gue aja tau nggak?!" Ketus Misty menahan emosi. Dengan kedua tangan terkepal ia pergi meninggalkan Lascobra yang mati gaya.

Setelah mencari-cari jurus lain untuk mendekati Misty, Lascobra pun segera berkeliling mencari gadis itu.

Namun sampai jam pelajaran berbunyi, sosok Misty tak kunjung kelihatan.

Ketika Lascobra masuk ke kelas dan duduk di bangkunya, barulah Misty turut masuk.

Beberapa kali Lascobra menoleh ke belakang, melemparkan senyuman kecil ke arah Misty yang balas menatapnya datar.

Misty berusaha fokus pada soal yang sedang ia kerjakan dibuku LKS.
Namun pertengkaran tadi malam dengan papanya membuat ia kesulitan untuk berkonsentrasi. Beberapa kali ia melakukan kesalahan saat menulis. Dan sialnya lagi, tipe-x nya tertinggal di atas meja belajar saat ia mengerjakan PR tadi malam, di kamarnya.

Misty berdecak gusar, membuat Sari menoleh pelan kepadanya.

Mata Misty pun melirik ke arah tipe-x Sari, namun bibirnya kelu untuk berucap.

Sari sedikit peka akan hal yang tengah menimpa Misty, bola matanya yang bulat bergerak lalu terpaut pada jawaban yang dicoret dibuku Misty.

Misty balas meliriknya dengan alis terangkat satu, menunggu Sari menawarkannya pinjaman.

Namun Sari kian membisu sambil menjauhkan tipe-x nya dari Misty.

"Ayo cepat selesaikan! Lima belas menit lagi dikumpul!" Tegas sang guru yang berdiri di depan kelas. Suaranya yang menggema membuat Misty jadi sedikit panik.

"Sari..?" Panggil Misty setengah berbisik. Sari menoleh.
"Pinjem tipe-x lo!"

"Oh, tapi kemarin ada yang bilang kalo dia dateng ke sekolah bukan buat berteman." Sahut Sari pelan.

Sontak saja hal itu membuat darah Misty mendidih. Rahangnya mengeras, kedua matanya memicing menatap Sari dengan tajam.

Sari tercenung, ia jadi berpikir bahwa dirinya tidak perlu membalas kesombongan Misty.
Ia pun berubah pikiran dan menyerahkan tipe-x nya kepada Misty.
"Sorry, nih kamu pake aja."

Sebuah senyuman sinis tersungging di bibir Misty.
"Gak usah, makasi lonte."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Bel makan siang berbunyi nyaring, menimbulkan kegembiraan di hati para murid. Semua murid berbondong-bondong keluar dari kelasnya, kecuali Misty.

Gadis itu saat ini harus menyelesaikan soal yang lebih banyak lagi sebagai hukuman dari guru.

Lascobra ikut keluar bersama teman-temannya, sampai di kantin ia membeli banyak jajanan dan beberapa botol minuman.

"Guys, aku ke kelas dulu ya. Mau nemenin Misty." Pamit Lascobra para teman-temannya yang sedang bertumpuk diluar dapur memesan makanan.

"Sip." Balas Antartika.

Sementara Orion hanya tersenyum jahil. Sari yang berdiri di dekat Antartika pun tak menanggapi, ia hanya menatap kepergian Lascobra dengan tak acuh.

Sari merasa ia tidak punya urusan dengan Lascobra, jadi buat apa mengadukan hinaan Misty terhadapnya. Ia dan Misty duduk dibangku paling belakang, terlebih lagi Misty bersuara kecil, sudah bisa di pastikan baik Sunny mau pun yang lainnya memang tak mendengar umpatan Misty.

Senyuman cerah menghias wajah Lascobra saat mendapati Misty tengah mengerjakan soal dengan serius di dalam kelas.

Lascobra pun meletakkan bokong di bangku depan meja Misty.
"Hey, minum dulu. Kamu pasti haus." Ujarnya seraya meletakkan makanan dan minuman yang telah ia beli ke hadapan sang gadis.

Wajah Misty terangkat, ia menatap Lascobra sejenak lalu kembali kepada bukunya.
"Makasih." Ungkapnya tak tulus.

"Makan dulu, kamu laper kan?"

Misty menahan nafas, Lascobra memang benar.
Ia pun menghentikan kegiatannya dan berdehem. Kemudian tangannya terulur meraih sebungkus Tim Tam.

Dengan ekspresi cuek Misty mengunyah Tim Tam yang lezat itu, sambil berusaha menghindari kontak mata dengan Lascobra.

Selesai makan dan meneguk sebotol *soft drink,* Misty kembali berkutat dengan tugasnya agar ia bisa cepat-cepat minggat dari hadapan Lascobra.

Lascobra meletakkan tangan kanannya di atas meja, lalu menopang dagu dengan punggung tangan.

Dengan teliti Lascobra memperhatikan setiap jawaban yang ditulis oleh Misty.
"Nomor enam salah."

Gerakan tangan Misty terhenti, sekali lagi ia mengangkat wajah.

"Hah?" Ekspresinya jengah menatap Lascobra.

Lascobra menarik nafas panjang.
"Nomor enam salah, nomor empat juga sebenarnya, tapi karna ini essay bisalah kamu jawab kayak gitu."

Alis Misty menyatu.
"Lo mau bilang kalo gue ini bodoh?!!"

"E-enggak." Sergah Lascobda gelagapan karena terkejut dengan tuduhan Misty.
"Aku cuma mau bantu ralat."

"Lo siapa hah? Jangan ngatur, lo bukan orangtua gue." Omel Misty sewot.

"Bukan gitu, aku cuma gak mau nilai kamu jelek makanya ku kasi tau."

"Diem lo!" Tandas Misty berang.
"Sok ngajarin gue lagi!"

"Iya maaf." Lascobra menunduk menyesal.
"Aku traktir makan di kantin mau nggak? Sebagai permintaan maaf."

Misty spontan bangkit dari duduknya.
"Gue bosen sama lo! Pergi lo dari hadapan gue!" Serunya seraya menunjuk pintu kelas.

"Misty, *please..*" Bujuk Lascobra lagi, ia pun bangkit berdiri.
"Atau enggak sini aku bantuin ngerjain soal."

"GAK USAH SOK BAIK!" Tepis Misty yang melotot.

"Bukan sok baik...."

"Trus apa?"

"Aku minta maaf.. aku mungkin bukan cowok idaman kamu, tapi aku punya cinta yang tulus buat kamu."

Ungkapan itu membuat Misty bersungut menahan mual. "*Bullshit.*"

"Aku serius. Kita jangan terbawa emosi, ak-"

"Diem lo." Potong Misty, wajahnya menegang, tangannya terangkat dengan jari menunjuk tepat ke hidung Lascobra. "MENDING LO PERGI JAUH-JAUH KARNA GUE GAK SUDI MENGHIRUP OKSIGEN YANG SAMA AMA LO!!!"

To be continue

Jangan lupa vote

10 Kita Berbeda

Karna kesalahan teknis maka visualnya ditaruh di atas -_-

Jan lupa vote dan komen biar aing semangat.
Makasi.

Beberapa murid yang berada di dalam kelas menyoroti pertikaian mereka berdua sambil saling berbisik satu sama lain.

Lascobra masih diam seribu bahasa, menatap lurus ke arah Misty yang melotot tajam di depannya. Suasana kelas terasa begitu suram, ditambah lagi dengan cuaca mendung dan gelap diluar.

Sunny berjalan setengah berlari menuju kelas karena mendengar suara teriakan penuh amarah dari kelasnya. Dan gadis itu kini berdiri di ambang pintu.

"Uler?" Panggil Sunny.

Namun sayang Lascobra tidak mendengar itu sebab fokusnya saat ini adalah kedua mata Misty yang menyimpan berjuta rahasia.

"Pergi." Perintah Misty penuh penekanan.

"Aku gak akan pergi sebelum kamu kasi tau ada luka apa disana." Balas Lascobra tetap santai.

Misty terhenyak. Entah bagaimana kini matanya berkaca-kaca sebab seorang pemuda aneh telah berhasil menembus luka dibalik kabut kelam ini.
"Maksud?"

"Ada luka apa.. dibalik matamu yang berkabut itu." Ucap Lascobra bernada lembut namun tegas.

"Mau lo apa sih..?" Desis Misty jutek dengan suaranya yang bergetar.

Lascobra tampak menarik nafas panjang.
"Aku yakin, dibalik sikap kamu yang kayak gini kamu pasti punya alasan yang kuat."

Ungkapan Lascobra membuat dada Misty kembang kempis. Butiran bening itu bahkan sudah menetes menuruni pipinya sekarang.

"Gue cuma mau bilang.." Misty menundukkan pandangan.
"Gue kangen mama gue.. gue kangen papa gue yang dulu.."

Lascobra menghela nafas prihatin, ia mendekati Misty perlahan. Saat tangannya terangkat hendak menyeka airmata Misty, sang gadis pun menepis tangannya.

"Jangan sentuh gue."

Lascobra terdiam, 4 detik kemudian ia mencoba sekali lagi.

Kali ini Misty pasrah, membiarkan Lascobra mengusap air matanya dengan lembut.

Disana, Sunny masih berdiri.
Ia mengusap kasar wajahnya, rasa sakit mulai menjalar melalui mata, ia berharap dirinya tidak melihat semua ini.

Sebab lagi-lagi hatinya terasa sakit tanpa diminta.
Bertingkah seolah memiliki hak atas seseorang yang berbeda rasa.

Sunny menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.
Sekali lagi dunia bersikap tak adil.

Dengan agak ragu Lascobra membawa Misty ke dalam pelukannya. Misty tidak memberontak, justru tangisannya semakin deras.

Sunny meremas ujung roknya sekuat mungkin. Ia ingin seperti itu. Menangis sepuasnya, dengan Lascobra di sisinya, berusaha melindungi dan menemani.

Namun tidak bisa seperti itu.
Ia adalah *Sunny.*
Ia adalah *Mentari.*

Sunny tersenyum palsu tepat sedetik sebelum air matanya jatuh tanpa tertahan. Lalu ia pergi. Menyembunyikan luka yang lebih dalam.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Semenit kemudian Lascobra melepaskan pelukannya sebelum Misty meradang.

Misty masih sesegukan, ia mencoba menghindari tatapan Lascobra.
"Makasi karna mau dengerin gue."

"Sama-sama." Sahut Lascobra tersenyum lega.
"Pokoknya hari ini aku antar pulang ya?"

Misty mengangkat wajah, sedikit mendongak menatap Lascobra yang lebih tinggi darinya.
"Emm.."

"*Please?*" Pinta Lascobra sedikit menunduk, sorot matanya begitu lembut.

Siapapun pasti sulit untuk menolak, termasuk gunung es sekeras dan sedingin Misty.

"Oke." Balas Misty diselingi anggukan kecil.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sunny berlari sekencang mungkin sambil menunduk menatap lantai.

Entah biar apa tapi begitulah kenyataannya.

Brugh!

Sunny menabrak cogan, sangat klasik namun disini cogan itu ambruk, terduduk di lantai.

Sunny yang juga terduduk di lantai menahan nafas kala sebuah tangan pemuda menyentuh dagunya dan mengangkat wajahnya.

"Sunny? Lo kenapa?"

"Gak papa, abis nonton drakor." Jawab Sunny bersungut. Ia lekas menjauhkan tangan pemuda itu dari wajahnya.

Sunny bangkit berdiri, pemuda itu juga.

"Lo nangis njir."

Sunny menyeka wajahnya dan menatap Antartika datar.
"Namanya manusia biasa wajar nangis."

"Lo kan campuran hantu."

"Sayangnya gue lagi gak ada tenaga buat bogem lo." Cetus Sunny, kemudian ia merogoh bedak padat dari saku lalu mulai bersolek.

Antartika berkacak pinggang.
"Dandan terooooss!!"

"Iye." Respon Sunny cuek.
"Soalnya ada cogan dateng ke arah gue."

Mendengar itu Antartika langsung mengedarkan pandangannya, dan benar saja, seorang cowok bernama Raga sedang berjalan ke arah mereka sambil menebar senyuman ramah.

"Owh, itu mah temen gue pas TK." Celetuk Antartika dengan pongah.

"Elo masuk TK juga."

"Hooh. Emang elo TK dimana?"

"Gue gak TK. Mana ada duit. Gue kan miskin." Ungkap Sunny tanpa beban.

"Buseett.. mulut lo kek emak gue." Ujar Antartika frustasi.

Kali ini Sunny mengeluarkan lipgloss dari dalam saku dan mengaplikasikannya.
"Masa? Jan ngaku-ngaku lo."

Antartika hanya mampu tersenyum kesal, menahan diri untuk tidak menampol Sunny.

"Hey bro." Sapa Raga yang sudah berada di dekat mereka.

Antartika menoleh dengan sumringah.
"Yo, *whatsup bro!*"

"Kesian, nonton film barat aja masi pake subtitle sok-sok ngomong bahasa Inggris." Cibir Sunny pelan namun dapat

terdengar oleh kedua pemuda itu karena jarak mereka cukup dekat.

Antartika tersenyum lembut lalu memperkenalkan Sunny pada Raga.

"Kenalin, ini Sunny. Playgirl cetar tukang mandang muka dan harta."

Sunny mendelik sinis.

"Apa bener kamu tukang mandang harta?" Tanya Raga seakan tak percaya.

Sambil melipat tangan dibawah dada, Sunny pun mendengus malas.
"Iye. Soalnya kalo mandang titit kurang praktis."

Antartika dan Raga kicep dibuatnya.

"Wih! Apeni??" Celetuk Orion yang tiba-tiba muncul.

"Ngagetin aja lu!" Protes Antartika.
"Nongol gitu ae kek hantu. Lo bahkan lebih *hantu* dari *hantu.*" Sindirnya sambil melirik jahil kepada Sunny.

Sekarang giliran Sunny yang tersenyum menahan dongkol.

"Oh, jadi elo anak baru itu." Kata Orion setelah memperhatikan Raga selama beberapa saat.

Raga tersenyum manis kemudian mengangguk mengiyakan.

"Bukan cuma itu bro! Raga ini ketua geng motor." Pamer Antartika bangga.

Orion dan Sunny manggut-manggut.

"Udah punya pacar?" Tanya Sunny membuat Antartika dan Orion memicingkan mata.

Raga kembali tersenyum.
"Belum." Tidak lama seorang gadis dan seorang pemuda melintas di dekat mereka, cukup sukses menarik perhatian Raga yang tak lepas memandangi sosok mereka.
"Tapi hati gue udah dimiliki seseorang." Lanjutnya.

"Cewek itu?" Alis Antartika terangkat satu.
"Si Sukma udah punya tunangan anjir."

Bibir Orion melengkung ke bawah.
"Kalo cewek jadi pelakor kesannya hina banget ya, giliran cowok jadi pebinor kok keliatan uwu?"

"Oh, jadi lo udah kenal ama Sukma? Dia udah sekolah disini sejak kelas sepuluh." Sunny ikut menimpali.

Dan kali ini Raga tidak tersenyum. Air wajahnya begitu serius memikirkan sesuatu.
"Gue baru tiga hari sekolah disini, dan saat gue ngeliat dia, gue suka." Ungkapnya seraya menatap Orion, Antartika dan Sunny bergantian.
"Tenang aja, gue gak bakal ngerusak hubungan Sukma sama tunangannya. Tapi gue akan selalu ngawasin dia dari jauh."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Antartika bersiul-siul seraya membuka handuk di dalam kamarnya.

"Jangan terbang ya." Pesan Antartika pada sesuatu dibawah sana. Ia baru selesai mandi dan hendak berpakaian.

Dalam keadaan masih bugil Antartika mematut-matut diri di depan cermin, sekadar mencari bahan untuk memuji dirinya sendiri.

"Hmm.. ganteng doang pantat korengan." Gumamnya lalu berjalan membuka lemari dan mencari *outfit* yang pas untuk mendatangi basecamp geng motor Raga.

Jangan tanya isi lemari pakaian Antartika, ia memiliki begitu banyak pakaian kece ala kaula muda jaman now.

Bahkan tak sedikit pakaiannya bermerk terkenal, hasil memaksa, merengek dan menangis minta dibelikan oleh Alicia.

Setelah selesai berpakaian dan bergaya, Antartika menyalakan ponsel untuk mengechat Raga, namun kuotanya ternyata sudah habis karena ia memang sangat boros.

Antartika segera meluncur keluar rumah untuk membeli kuota.
Sebuah ide laknat terlintas di benaknya. Akhirnya Antartika pun membeli kartu baru dan membuat akun Whut's App baru pula.

Antartika kembali ke kamarnya dan menjatuhkan diri ke atas kasur.

Jempolnya bergerak menelusuri daftar kontak untuk mencari nomor Sunny.

Setelah ketemu, rencana pun di jalankan.

Antartika
Hello

Sunny
Iyaa. Dgn siapa dmn?

Antartika
Ini Raga

Sunny
Oh. Knp Raga?

Antartika
Boleh kenalan?

Sunny
Boleh

Antartika
Kmu tinggal dmn?
Hobby apa?

Sunny
Di jl setangkai bunga anggrek
Hobi shopping & traveling

Antartika
Wow. Glamor ya

Sunny
B aja

Antartika
Mau g jd pacar gue?

Sunny
Boleh. Tp ada syaratnya

Antartika
Apa?

Sunny
Kasi gw uang jajan

Antartika
Hah??

Sunny
5 JT sebulan boleh nego

Antartika
Ngapa pake uang jajan segala lg?

Sunny
Lah?! Gw jd pacar lu masa gk dpt apa2
Coba bayangin kalo gue ngelonte sebulan bisa dpt brp

Antartika
Kesurupan ni anak
Emg klo pacaran ama lo dpt tempik?

Sunny
Gk

Antartika
Dahlah off

Di seberang sana Sunny menghela nafas menatap layar ponselnya. Saat ini ia sedang berada dirumah Viva, hanya sekadar berkunjung.

Viva yang berada di sampingnya dan mengintip percakapan itu dari awal pun mengerutkan dahi.

"Perasaan gue kek kenal deh ama cara bicara tuh orang.."

"Gue juga." Imbuh Sunny.

"Keknya Antartika deh."

"Iya bener."

"Gue perhatiin dia udah berkali-kali nembak lo. Keknya dia beneran suka deh sama lo." Oceh Viva bernada serius.

Muka Sunny ketat, tak menggambarkan reaksi yang berarti.
"Gue gak bisa nerima Antartika. Gak peduli sesulit apapun kondisi gue. Bahkan walau dia cukup peka sama gue, tetep aja gue nggak mau."

Hal itu membuat alis Viva berkerut heran.
"Kenapa Sun?"

Sunny pun kembali menghela nafas dengan berat.
"Karna Sari itu temen gue walau kami gak deket." Ia tertawa kecil.
"Lagian gue cantik, bisa cari cowok lain. Sedangkan Sari? Dia cinta mati ama playboy cap sendal jepit itu."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Antartika bergegas pergi menuju basecamp geng motor Raga yang bernama Saturnus.

Tempat itu terletak di wilayah yang tak begitu jauh dari pusat kota.

Raga menyewa sebuah gedung angker yang kemudian di renovasi untuk menjadi markas gengnya.

Antartika melompat turun dari angkot, ia melangkah mantab menuju gedung berlantai tiga yang berhalaman

rumput luas tersebut.

Kedatangan Antartika langsung disambut baik oleh anak buah Raga, sebab sebelumnya Raga telah menceritakan rencana bergabungnya Antartika.

Mereka mengajak Antartika masuk, lalu berunding di dalam, di sebuah ruang musik untuk anak band.

"Lo punya motor?" Tanya cowok bernama Alvin.

"Ga." Sahut Antartika tanpa beban.

Mereka pun saling pandang.

"Ntar gue bisa minta beliin ama bokap." Sambung Antartika.

Mereka pun manggut-manggut.

"Nilai lo jelek atau bagus?"

"Tingkat kenakalan lo gimana?"

"Lo bisa nggak absen di basecamp setiap hari?"

"Lo seringan pake sempak atau boxer?"

"Ukuran sepatu lo berapa?"

Berbagai pertanyaan datang menyerbu Antartika. Hingga akhirnya pemuda itu memutuskan untuk menunggu mereka selesai bertanya lalu memberi jawaban pasti.

"Nilai gue standar. Gue ga nakal, cuma terlalu populer. Yang nanya ukuran sepatu, ngapa emang? Lo mo beliin?" Celoteh Antartika. Ia menarik nafas sebelum melanjutkan jawaban.
"Mantan terindah gue namanya Nina, karna dia emang baik

banget anjir, gue nya aja yang bangsad. Kalo soal hobi, pastinya gombalin cewek."

Raga dan anak buahnya saling lirik saat melihat Antartika sibuk menyisir rambutnya dengan jari.

"Warna favorit, oren. Dan julukan gue di syekulah adalah *badboy jamet.* Tapi gue lebih suka di panggil *playboy.*" Antartika bersedekap dada setelah menyelesaikan penuturannya.

Akhirnya para pemuda lain di ruangan itu mengangguk paham.

Kini Raga bangkit dari duduknya. Ia menghela nafas panjang, kemudian memandangi teman-temannya satu persatu.
"Jadi gini.. gue ada urusan keluar kota bareng papa mama gue. Jadi buat sementara, kepemimpinan geng kita bakal gue serahin ke Antartika."

Semuanya terhenyak.

"Hah?! Kenapa dia bos?! Dia kan baru aja gabung!" Protes Rival tak terima. Ia adalah salah satu kebanggaan geng Saturnus.

Beberapa pemuda mengangguki setuju.

Sementara Raga hanya melayangkan tatapan datar yang sedikit dingin.
"Jangan buat gue mengucapkan kata-kata yang nggak mau kalian denger."

"Tapi kami butuh alasan yang logis!" Sergah Willy.

Antartika sendiri benar-benar syok dan was-was akan situasi yang menimpanya saat ini.
Ia bangkit berdiri, bersiap untuk kabur jika para anggota yang tak terima hendak menganiaya dirinya.

Mata Raga terpejam sesaat, ia menarik nafas panjang dan kembali menatap mereka serius.
"Gue percaya, disini cuma Antartika yang nggak akan mencoba menggeser kedudukan gue atau menciptakan pemberontakan."

Penegasan dari Raga membuat anak buahnya mulai mengerti. Mereka pun tahu jelas bahwa Rival adalah sosok yang ambisius. Kalau kekuasaan dipegang olehnya, bisa di pastikan bahwa Rival akan memicu banyak *war* dan tawuran. Tak menutup kemungkinan Rival akan mengambil alih 60 orang anak buah Raga.

Rival hanya bisa bungkam dengan muka malas.

Setelah keadaan mulai mencair, Oscar mengajak yang lain untuk makan bersama sebab ia baru saja memesan banyak makanan melalui aplikasi online.

Selesai makan, Raga menjauh sambil menerima telepon dari ayahnya. 5 menit kemudian ia pamit untuk berangkat keluar kota.

Yang lain pun merangkulnya bergantian lalu kembali meneruskan obrolan ketika ia telah pergi.

"Apa lo mau nambahin *rules* Ka?" Tanya Oscar.

Antartika memiringkan bibirnya.
"Ada saran?"

"Wajib bersih-bersih basecamp dua hari sekali!" Cetus Willy.

Alis Antartika terangkat sebelah, ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling.
"Hmm.. bener juga. Ni tempat berantakan dan sumpek banget anjir."

"Trus apalagi?" Tanya Alvin mulai tertarik.

"Humm.." Antartika mengelus dagu dengan mata menyipit.
"Setiap anggota geng wajib gosok gigi."

Mereka semua pun merapatkan bibir seraya saling melempar pandang, menduga-duga siapa di antara mereka yang mulutnya bau jigong.

"Kita mesti buka pendaftaran lagi Ka, itu pesan Raga." Tambah Rival, dibenarkan oleh yang lain.

Antartika mengangguk singkat.
"Ngoghey." Ia pun menerima sebatang rokok yang disodorkan oleh Rival.
"Gimana persyaratannya?"

Alvin menjentikkan jari.
"Kita terima yang *goodlooking* ae!"

"Halah, jan gitu amat bajigur! Mo cakep mo burik sama aja! Tainya sama-sama bau!" Tegas Antartika mengundang tatapan kagum dari yang lain.

"Tetep aja lo nyari cewek yang cantik." Cibir Willy.

"Bro, lu kalo gue banting mati nggak?" Jutek Antartika menatapnya datar.

"Mati." Willy nyengir onta.
"Makanya jan dibanting."

Rival menyunggingkan senyuman *devil,* ia meraih pemantik api dan menyalakannya untuk membantu membakar ujung rokok Antartika.

Antartika yang mengapit rokok itu dibibir pun perlahan menyedot asapnya ketika ujungnya telah terbakar.

"Uhuk! Uhukk!!" Antartika terbatuk membuat mereka semua memutar bola mata malas.

To be continue

Jangan lupa vote

11 Mengapa

Hello guys!
Selamat membaca.
Jan lupa vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

"Mana Lascobra?" Tanya Cazora dengan alis berkerut melihat Shadow kembali tanpa membawa pulang Lascobra.

Shadow menghela nafas kecil.
"Dia mau ke rumah temennya."

Cazora pun ber-oh ria lalu kembali menyibukkan diri membuat kue berbekal tutorial dari Youtube.

Ya, sudah bukan jamannya lagi bagi Cazora untuk berleha-leha sambil bermain game. Ia sudah memiliki seorang anak yang semakin beranjak dewasa.

Sedang Shadow menjatuhkan bokong di sofa dapur seraya memainkan ponsel Cazora, memposting foto-fotonya sendiri akun Cazora sekalian memblokir orang-orang yang tidak penting.

Sementara di sisi lain belahan bumi, hmm, kejauhan. Di sisi lain kota Lascobra menumpangi sebuah taksi bersama Misty. Tujuannya adalah mengantar Misty pulang seperti yang ia janjikan.

Shadow menolak memberikan Misty tumpangan, bahkan sekadar untuk membiarkan gadis itu masuk ke mobilnya saja ia tidak sudi.

Oleh sebab itu Lascobra meminta izin untuk pulang bersama Misty saja dan Shadow pun tak keberatan.

Lascobra dan Misty saling diam selama perjalanan. Hingga akhirnya taksi berhenti di depan rumah Misty.

Akhirnya Misty menoleh dan membuka suara.
"Gak mau singgah dulu?"

"Enggak, lain kali aja." Jawab Lascobra sambil tersenyum simpul.

Misty pun turun dari mobil.

Setidaknya Lascobra merasa sudah mendapatkan perkembangan dengan berhasil mengantar pulang Misty dan mengetahui alamat rumahnya.

Lascobra pun menyuruh supir taksi untuk membawanya pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Cazora sudah menyambut di ruang tamu, tentunya menunggu sebuah jawaban.

"Eh mama." Lascobra tersenyum menampilkan deretan giginya yang rapi.

Cazora yang bersedekap dada pun menaik-turunkan alis dengan muka lempeng.

"Aku habis dari rumah temen." Sambung Lascobra peka.
"Bukan Antartika."

"Trus?"

"Tadinya mau kerja kelompok, tapi gak jadi.."

"Kenapa gak jadi?"

"Mungkin besok-besok aja." Lascobra sendiri cukup kaget ia pandai mengeles.

"Oke." Cazora menarik nafas.
"Masuk ke kamar, mandi, dan kamu tau kan selanjutnya harus ngapain?"

Lascobra mengangguk-angguk, tentu saja ia akan kembali pada rutinitasnya yang menjenuhkan dan monoton.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Saat mengerjakan PR di kamar, Lascobra tak bisa berhenti memikirkan Misty. Ia berhenti menulis beberapa kali lalu mengecek ponsel.

Sebenarnya Lascobra ingin menelpon Misty, namun ia tak memiliki nomor gadis itu.

Lascobra kembali mencoba fokus dan menyelesaikan PR nya.
Setelah itu ia duduk di tepi kasur sambil menonton DVD Tom & Jerry milik Cazora.

Hari berjalan lambat, bisa dibilang jalan hidup Lascobra begitu membosankan sehingga ia begitu mudah terperangkap oleh jerat Misty yang seolah memberinya dunia baru.

Setelah selesai makan malam, Lascobra pergi tidur sambil berharap hati Misty melembut dihari esok.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Keesokan paginya di sekolah, semua murid sibuk menggunjingkan nama Sunny.

Ada rumor tak sedap yang beredar mengatakan bahwa Sunny telah terjangkit HIV/AIDS.

Lascobra tak berani bereaksi apa-apa sebelum mengkonfirmasi kebenarannya.
Kini ia terlupa akan Misty dan malah sibuk mencari keberadaan Sunny.

Misty yang berdiri di dekat papan mading pun sedikit keheranan melihat Lascobra mondar-mandir. Saat pemuda itu melintas dihadapannya, Misty berdehem.

Langkah Lascobra terhenti dan ia menoleh.
"Eh, Misty.."

Misty hanya menatapnya datar.

"Mau makan ke kantin?"

Misty diam.

"Aku bayarin?"

"Gak." Jawab Misty tanpa intonasi.

"Oh ya udah." Balas Lascobra kemudian pergi meninggalkannya.

Bola mata Misty melebar, alisnya berkerut.
"Mau mainin gue ya?" Monologhnya dengan sinis.

Jam pelajaran akan segera dimulai 10 menit lagi, Lascobra belum lelah juga mencari sosok Sunny di area sekolah.

Setelah bel masuk berbunyi, terpaksa Lascobra berhenti mencari dan masuk ke kelas.

Bahkan di kelas pun Sunny beserta tasnya tidak ada.

Lascobra belajar dengan tak tenang. Pikirannya kalut, ia tak menyangka bahwa Sunny akan bertindak sejauh itu.

Setengah jam berlalu dan Sunny melangkah masuk ke kelas. Tentu saja ia sudah terlambat.

Semua mata tertuju pada gadis berkuncir kuda itu.

Wali kelas pun turut menoleh.

"Permisi bu, saya tadi kejebak macet."

"Kamu telat setengah jam." Tegur wali kelas menatapnya tajam.

Sunny meneguk salivanya lalu menundukkan mata.
"Maaf bu."

"Sudah, sana duduk." Perintah wali kelas dengan wajah mengeras.

Sunny mengangguk.
"Terima kasih bu." Ia pun mengayunkan kaki menuju bangkunya.

Mata Lascobra begitu lekat memandangi Sunny.
Ia mulai tak sabar menunggu jam istirahat tiba untuk mendapatkan kepastian atas gosip yang beredar itu.

1 jam serasa bagai se-abad.
Lascobra menulis dan mendengar penuturan guru dengan tidak fokus.

Hingga akhirnya terdengar bunyi bel istirahat, dimana para murid mulai berbondong-bondong keluar dari kelas, begitu pun guru.

Lascobra memutar tubuhnya ke belakang, menatap Sunny yang sibuk membereskan buku.

Bibirnya kelu. Seperti biasa, Lascobra terlalu lambat bertindak dan Sunny sudah beranjak dari bangkunya, melangkah meninggalkan ruang kelas.

Lascobra tercenung sejenak lalu pergi menyusul Sunny.

"Sunny!" Lascobra menyeru saat melihat sosok Sunny yang belum terlalu jauh.

"Apaan uler?" Sahut Sunny setelah membalikkan tubuh.

Lascobra berlari kecil mendekatinya, lalu menghela nafas sedikit gugup akan topik yang hendak ia bahas.
"Murid-murid bilang kamu kena AIDS? Apa bener?"

Mata Sunny melotot.
"Ya enggaklah!" Sergahnya.
"Walau gue fakgirl tapi gue tau batasan. Sekedar peluk cium aja boleh lah, tapi kalo nganu ya kagak."

Kekhawatiran yang terpampang di wajah Lascobra perlahan sirna.
"Syukurlah.. tapi mayoritas anak kelas sepuluh dan sebelas sibuk menggosipi kamu sekarang."

Sunny mengalihkan pandangan, rautnya serius seperti sedang memikirkan sesuatu.
"Halah, paling kerjaan mantan gue, si Ken."

"Hah? Jadi dia nyebarin rumor kayak gitu?" Desis Lascobra menaikkan sebelah alis.

Sunny mengangguk.

Panjang umur, Kenzo yang baru dibicarakan pun melintas di dekat mereka, membuat mereka berdua refleks menoleh.

Kenzo turut menoleh membalas tatapan mereka, ia menyeringai dan menghentikan langkahnya.
"Eh mantan, gimana hari ini?? Hari yang cerah kan?"

Sunny tersenyum sinis.
"Gara-gara gak dikasi memek trus lo ngejelekin nama gue!? Emang bangsat ya lo!" Semburnya lantang.

"Emang lo kena AIDS kan?" Tukas Kenzo tertawa licik.

"Gue nggak kena AIDS anjing! Lo gak berhak maksa gue tidur ama lo! Kalo elo gak suka diporotin ya jan pacaran ama gue!"

"Bacot. Mulai dari sekarang gak akan ada lagi cowok yang mau sama lo." Tandas Kenzo bernada pelan.

Dada Sunny bergemuruh.

Bugh!

Sebuah tinjuan membuat Kenzo terjatuh ke lantai.

Sunny terperangah dengan mata melebar menatap Lascobra yang sudah emosi.

Tinju Lascobra terkepal, menahan diri untuk tidak melayangkan pukulan lagi. Wajahnya agak memerah dengan mata tajam menyorot Kenzo yang terduduk di lantai sembari memegangi pipinya yang terasa sakit, hancur dan ngilu.

Beberapa teman Kenzo datang untuk membantunya berdiri.

"Apa-apaan sih lo setan?! Sok asik!" Teriak Kenzo dengan suara parau.

"Itu balasan karna lo udah ngerusak nama Sunny!" Sahut Lascobra geram.

Para murid yang berada di dekat mereka mulai berkumpul menonton momen langka tersebut, momen dimana seorang murid yang terkenal baik dan pendiam tiba-tiba memukul murid lain.

"Emang dia itu kena AIDS! Lagian lo ngapain bela dia?! Dia itu playgirl tukang mainin cowok!" Seru Kenzo.

"Dia nggak pernah maksa siapa pun buat jadi pacarnya." Balas Lascobra.

"Tapi dia emang kena AIDS!"

"Diam!" Tekan Lascobra dengan suara menyeramkan. Dengan intonasi datar sekali pun ia berhasil membuat Kenzo bergidik, apalagi kini mata Lascobra berkilat penuh murka.

Antartika, Sari dan Orion yang lewat sambil bersenda gurau pun berhenti. Mereka diam dan ikut menyimak.

Misty juga berada di antara para murid, ia sudah memperhatikan semuanya dari awal sambil bersedekap dada.
"Sok keren." Gumamnya pelan.

Kini beberapa murid menahan nafas demi melihat wajah Lascobra yang mengeras dengan tatapan ganas. Pemuda itu mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Sunny menggigit bibirnya kuat-kuat.
'Uler, bisa nggak lo jan bikin gue tambah cinta sama lo..?' bisik hatinya.

"Dengar kalian semua.." Ucap Lascobra penuh ketegasan.
"Sunny gak kena AIDS! Kalo sempat gue dengar ada yang ngeledek atau menggosipi dia soal AIDS, gue gak bakal segan buat nonjok mukanya kayak gitu!" Tegasnya seraya menunjuk Kenzo yang sedang di pegangi oleh temannya.

"Awas kalian berdua." Kata Kenzo penuh pengancaman.

Lascobra kembali meradang dan merangsek, namun Sunny menahannya.
"Udah ler, ntar lo dikeroyok ama mereka.."

Teman-teman Kenzo pun bergegas membawanya ke UKS.

Tak lama kepala sekolah dan beberapa orang guru datang menghampiri mereka, hasil dari beberapa murid yang telah mengadu.

"Apa-apaan kamu Lascobra! Udah sok jagoan sekarang!"

"Maaf bu, saya gak terima Kenzo memfitnah Sunny." Ungkap Lascobra pelan.

"Gak seperti itu caranya! Kamu gak bisa pakai cara kekerasan!!"

"Jadi seperti apa cara yang baik dan benar?" Lascobra menatap tepat ke manik mata guru tersebut.
"*Image* Sunny udah tercemar, saya rasa ibu pasti paham seberapa seriusnya rumor itu. Kalo sampai dibiarkan lebih lama lagi pasti pihak sekolah akan percaya dan bisa-bisa mengeluarkan Sunny dari sekolah ini. Belum lagi hal itu bisa di viralkan oleh murid yang enggak bertanggung jawab."

Kepala sekolah menghela nafas, ia tentunya paham bahwa ucapan Lascobra memang benar.

"Tapi kamu harus dihukum karna sudah melakukan tindak kekerasan!" Ngotot sang guru.

Lascobra pun mengangguk.
"Baik, saya siap, walau saya harus dihukum karna membela sahabat saya sedangkan murid yang suka membuli serta mengganggu murid lain gak pernah dihukum. Siapkan aja hukumannya, saya mau ke kantin dulu untuk isi tenaga." Ujarnya. Ia pun berlalu meninggalkan mereka sambil menarik tangan Sunny untuk ikut.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Setelah beberapa pertimbangan, pihak sekolah tidak jadi menghukum Lascobra.

Sebagai gantinya mereka memanggil Cazora dan Shadow untuk datang ke sekolah.

Di kantor kepsek, Cazora dan Shadow bungkam mendengar wejangan yang di berikan oleh kepala sekolah.

Setelah keluar dari ruangan kepsek, Shadow dan Cazora menemui Lascobra dan Sunny yang saat itu tengah mengobrol di koridor sekolah pada jam istirahat kedua.

"Nak, yuk pulang." Titah Cazora bernada datar.
"Sunny juga ikut, ayo."

Lascobra dan Sunny menurut. Mereka pergi ke kelas untuk mengambil tas.

"Ciee.." Goda Antartika yang sedang nangkring di kelas.
"Badboy baru telah terlahir."

Mendengar itu Lascobra pun mengulas senyuman tipis.
"Duluan ya bro."

"Yoi."

Sunny turut menyusun peralatan tulisnya ke dalam tas seraya melirik ke arah Sari.
"Jangan lupa minum obat Sar."

Sari tersenyum canggung dan mengangguk kecil.

Mereka berdua kembali menemui Cazora dan Shadow yang masih menunggu di koridor. Lalu bersama-sama pergi ke area parkir dan naik ke mobil.

Sesampainya di rumah, mereka berempat duduk di ruang tamu.

Shadow hanya menampilkan ekspresi malas, sementara Cazora bersedekap dada.

"Ini salah aku ma." Lascobra mengaku pelan.

"Oke. Trus?"

"Aku terlalu kebawa emosi."

"Gapapa. Yang kamu lakuin udah tepat." Tandas Cazora santai.

Sunny menggaruk tengkuknya melihat ekspresi tenang Cazora.

"Tante mau tanya.." Cazora mengalihkan perhatian pada Sunny.
"Bener atau enggak kamu kena AIDS?"

Sunny menggeleng-geleng.
"Nggak tante. Sunny masi perawan."

"Oke."

"Maafin Las ya ma." Kata Lascobra.

"Ya."

"Maaf Las udah gagal jagain Sunny.."

"Kalian punya hidup masing-masing, jangan merasa terlalu terbebani atas apapun." Imbuh Cazora.
"Tapi mulai dari sekarang kamu harus waspada, mungkin nanti Kenzo itu akan balas dendam."

Lascobra menelan ludah dan mengangguk paham.

Cazora pun menghela nafas.
"Ya udah kalian mandi dan makan. Masak sendiri karna hari ini mama mau pergi sama papa."

Kedua anak ABG itu pun menurut dan melaksanakan aktifitas mereka.

Cazora segera bersiap dengan Shadow, mereka akan pergi ke Karnaval yang Shadow lihat di TV.

Selesai mandi, Lascobra langsung berperang dengan masakan di dapur.

Ia menoleh saat merasakan kehadiran Sunny.
"Biar aku aja yang masak."

"Gue bantuin." Sahut Sunny mendekat, memperhatikan Lascobra yang sedang mencincang daging sapi.

"Gak usah.. masakan kamu gak enak." Gurau Lascobra.

"Gada akhlak." Cicit Sunny yang menjauh sambil tersenyum. Ia membuka kulkas dan mengambil sekotak sari buah dari sana.

40 menit berlalu, waktu terasa cepat berputar, di selingi obrolan santai mereka mengenai hal-hal random.

Setelah semua makanan matang, Lascobra dan Sunny pun menghidangkannya di atas meja lalu mereka duduk manis.

Lascobra memimpin doa.
Kemudian mereka mulai makan dengan lahap.

Jangan tanya sebesar apa kebahagiaan yang dirasakan oleh Sunny hari itu. Sama besarnya dengan rasa ingin memiliki Lascobra yang begitu menggebu-gebu.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Samlekom." Antartika melangkah dengan lunglai memasuki ruang keluarga dimana Anggara dan Alicia tengah bermesraan.

Senyum di wajah Anggara lenyap seketika.
"Eh, pengganggu dateng." Ia pun beranjak berdiri dan mendekati anak semata wayangnya.
"Kenapa kamu?"

"Aku ngidam."

Anggara refleks menabok pelan pipi Antartika.
"Sadar nak! Kamu cowok!"

Antartika menatapnya lemas.
"Canda ngidam."

"Lo sebenernya anak siapa sih?!" Sewot Alicia menyela.

"Anak kalian lah." Sergah Antartika malas.

"Apa iya?" Anggara menimpali dengan ragu. Ia mengelus dagu dengan mata memicing memandangi Antartika yang

kini sudah terduduk di sofa.

"Elo mesum, persis kek Sarah." Celoteh Alicia dengan mata menyipit.
"Sok ganteng, persis kek Erpan."

"Tapi barbarnya kek kamu yang." Timpal Anggara polos.

"Apa?!" Tantang Alicia gemas.

"Uhuk! Typo." Anggara pura-pura batuk lalu menjatuhkan pantat di sebelah istrinya.

"Intinya aku adalah perpaduan mama, papa, om Erpan sama tante Sarah." Oceh Antartika dengan nada berayun. Ia lalu melirik orang tuanya curiga.
"Kan nggak mungkin aku anak rame-rame..?"

"Minta di pukul kau nak." Ketus Anggara sebal.

"Tumbuk lah, dapat duit aku." Seloroh Antartika tanpa intonasi.

"Masa sebelum lo pulang ada anak gadis orang dateng kemari marah-marah." Ungkap Alicia serius.

"Hah?? Trus trus??"

Alicia memutar bola mata jengah.
"Dia ngaku hamil!"

"Hoaks! Aing masi perjaka ting ting!" Sergah Antartika panik.

"*Good* lah."

"Tapi boong."

Anggara dan Alicia serempak meliriknya dengan tatapan kematian.

"Canda boong."

"Nih orang ngeselin ya lama-lama." Kata Anggara pada Alicia. Bininya pun mengangguk setuju.

"Keknya gue ga pernah naruh micin di masakan. Tapi lo kok gini amat sih nak?" Alicia berdecak heran.

"Turunan genetik." Respon Antartika santay.

"APA?!" Seru Alicia dan Anggara bersamaan.

"Selow.. jan ngamuk. Kalo kelen gebukin ntar aku ga bisa ngelawan.. aku kan anak baik." Tutur Antartika menenangkan orangtuanya.

Alicia pun bangkit berdiri.
"Ngoghey lah gue mo masak." Ia pun melesat ke dapur.

"Yah.. cintaku pergi." Desis Anggara ambyar.
"Dahlah males."

Antartika saling pandang dengan Anggara selama beberapa saat.

"Pa?"

"Hm."

"Papa ganteng deh."

"Duit di pegang ama mamamu semua. Gak usah minta aneh-aneh!" Pungkas Anggara gerah.

"Tapi papa kan pegang buku cek." Lirih Antartika merengek.

Anggara berdecak malas dan hendak melarikan diri, namun anak lajangnya itu secepat kilat menghadang.

Sejurus kemudian Antartika merosot, memeluk kedua kaki Anggara kuat-kuat.
"Huwaaa.. beliin.. beliin.."

Anggara menunduk menatap anaknya. Jika sudah begini ia hanya bisa meringis.
"Iyain biar cepet."

Airmata Antartika naik kembali. Ia langsung sumringah dan berdiri.
"Ciyus? Miapah?"

Anggara kembali menabok pelan anaknya yang menggelikan.
"Jan lebay. Mau dibeliin apa?"

"Sepeda motor." Jawab Antartika mantab.

"Kamu mau jadi geng motor?" Anggara menatapnya penuh selidik.

Dengan jantung berdegup kencang, Antartika menggeleng dan memasang *puppy eyes.*

"Jangan bohongin papa." Tegas Anggara melotot.

Antartika meneguk salivanya.
"I-iya deh."

"Gila kamu nak!"

"Plis paa..!" Antartika memohon sambil menangkupkan kedua tangan.

Anggara memiringkan bibir seraya berpikir keras.
"Ngoghey. Papa beliin."

To be continue

Jangan lupa vote

12 Tak Ada Yang Tetap Sama

Heyy guys..!
Selamat membaca.
Silahkan vote dan komen biar aing tambah semangat.
Makasi.

Antartika memandang lurus ke arah Sari yang duduk di hadapannya.

Sore ini mereka tengah makan di sebuah kafe.
Tidak terlalu mahal, *standard* lah.

Beruntung hari ini Antartika berhasil membujuk Alicia untuk memberinya pinjaman uang yang tak akan ia kembalikan.

Memang anak lucknut.

Tetapi motto Antartika adalah, 'punya orangtua gue, ya punya gue juga.'

Ada benarnya sih, tapi tetap saja menyebalkan.

"Kok bisa-bisanya sih lo kena kanker?" Keluh Antartika.

Sari berhenti mengunyah dan menatapnya dalam diam.

"Pasti kebanyakan maen hape."

Alis Sari berkerut karena bingung.
"Kok gitu?"

"Iya lah!" Ngotot Antartika sembari mengganti posisi duduknya menjadi ala nongkrong di warkop.
"Gue setiap sakit kepala, sakit perut, sakit hati, pasti emak

gue ngomelnya *Gara-gara kebanyakan maen hape!* Jadi semuanya salah hape."

Sari merapatkan bibir, melihat raut serius dari wajah Antartika membuatnya ragu bahwa Antartika sedang bercanda.

"Oh, jadi gitu ya." Sari pun meminum jus terong Belanda nya.

"Canda hape."

Untung Sari orangnya sabar, ditambah lagi ia bucin pada Antartika, ia pun tak terganggu dengan sikap Antartika yang mengesalkan.

"Kaka, suapin Sari dong." Pinta Sari pelan namun memanja.

"Gue pegel ahelah." Antartika memutar bola mata malas.
"Sini." Ia pun menarik piring Sari dan mengambil sendok garpu.

Dengan santai Antartika melilit *spaghetti* dengan garpu lalu mengarahkannya ke mulut Sari.
"Pesawat mau meluncuurr.."

Ketika Sari mangap lebar, Antartika pun menjauhkan sendok garpu itu dan melahap *spaghetti* nya.

Antartika mengunyah dengan penuh kenikmatan sembari melayangkan tatapan jahil kepada Sari.

Bibir Sari melengkung ke bawah.
"Iih.. Kaka niat nggak sih nyuapin Sari."

"Pake nanya lagi."

"Hati Sari potek tau."

Antartika menahan nafas sambil mendelik.
"Nih mamam sendiri." Ujarnya seraya mendorong pelan piring *spaghetti* ke arah Sari.

Sari tidak protes dan kembali makan dengan lahap.

Selesai makan, Sari mengulas senyuman manis dan bersendawa.

Antartika meringis seraya mengipas-ngipas wajahnya sendiri.
"Mulut lo bau banget!"

Mata Sari berkaca-kaca, ia menatap Antartika pilu.

"Canda bau." Ucap Antartika menahan tawa melihat Sari menitikkan airmata.

Rasanya Sari ingin membalikkan meja sekarang juga, namun ia ingat bahwa dirinya tidak sekuat itu.

Tangan Antartika terulur mengusap airmata di pipi Sari.

"Dahlah." Sungut Sari.
"Gitu aja terus hidup Sari, baper trus ambyar trus baper lagi trus ambyar lagi..!"

"Lo ngomong apaansi?" Antartika memicingkan mata.
"Kalo ngomong jan belibet, gue kaga ngerti!"

Sari menghela nafas seraya menggaruk kepalanya.
"Skip."

"Wanjirr.. bahasa gue malah lo embat semua!"

"Iya dong." Balas Sari pelan.
"Biar Antartika suka sama Sari."

Antartika menghembuskan nafas lelah.
"Hadeh, dari dulu kan lo tau kalo gue ga suka sama lo." Ujarnya lembut.

Sari mengerucutkan bibirnya, ia melirik Antartika sekilas lalu menunduk.
"Tapi Sari suka."

"Tapi gue engga."

Wajah Sari terangkat, ia cemberut menatap Antartika.
"Coba dong sukain Sari!"

"Mana bisa gitu?" Elak Antartika santai.

Untuk sejenak, Sari menghirup dalam-dalam oksigen di ruangan itu. Udara dingin berkat ruangan full AC tersebut cukup membantunya untuk rileks.

"Betewe gue udah gabung geng motor lho." Pamer Antartika tersenyum tipis.

"Wah! Sari mau gabung juga."

"Mana bisa." Tolak Antartika melotot kepada Sari yang berbinar.

"Kenapa?"

"Elo sakit sa-" Antartika berdehem.
"Sarii."

Ekspresi wajah Sari kini mulai lesu.

"Betewe penyakit lo nular ngga kalo gue deket-deket ama lo?" Tanya Antartika serius.

"Enggak." Jawab Sari tanpa intonasi.
"Justru Antartika harus lebih deket lagi sama Sari biar Sari sembuh."

Antartika terkekeh, menghiraukan tatapan aneh dari pengunjung lain yang sudah memperhatikan mereka sedari tadi.

"Kaka, dinner yuk!"

"Ogah."

Kedua tangan mungil Sari terkepal, bibirnya pun maju 5 senti.
"Kalo Sari mati gimana??"

"Ya gue nangis." Sahut Antartika was-was.

Dug!

Sari menjatuhkan wajahnya ke atas meja.
Stres? Sudah pasti.

~ ~ ~ ~ ~ ~

3 hari kemudian suasana di depan basecamp geng Saturnus tampak lebih ramai dari biasanya.

Puluhan sepeda motor keren berjajar rapi. Beberapa pemuda duduk di atas sepeda motor mereka sambil mengobrol dengan yang lain.

Rival memanggil keseluruhan anggota untuk menyambut Antartika sebagai pengganti sementara Raga.

Sore itu mereka berbincang-bincang sambil memakan beberapa jenis camilan.

Antartika sudah menghubungi Rival dan meminta mereka untuk menunggu kedatangannya.

Tepat pukul 5 sore terdengar suara knalpot bebek yang lebih mirip suara kentut.

Para pemuda dari berbagai sekolah itu seketika bungkam menatap ke satu arah.

Perlahan namun pasti terlihat sosok Antartika datang mengendarai sebuah motor vespa berwarna *baby blue.*

Mayoritas dari pemuda-pemuda itu tercengang, sementara dahi Rival berkerut sampai alisnya menyatu.
"Ketua geng motor pake motor vespa?"

"Sangat membagongkan." Timpal Willy.

"Gue rasanya pen balik ke rahim emak gue anjir." Tambah Alvin frustasi.

Ya, mereka semua malu melihatnya.

Namun tidak dengan Antartika, ia dengan gagah memegang kedua stang dengan dagu terangkat tinggi.

Bermodal mengenakan jaket kulit berwarna coklat, celana jeans dan sepatu kets putih, Antartika melangkah mantab mendekati mereka.

Kini di jengger telinganya bahkan telah terpasang dua anting berwarna hitam.

Jangan tanya helmnya kemana, sebab Antartika sudah menjual benda itu diam-diam.

"*Yo, whatsup bro.*"

"Hey." Sahut Rival dengan kesadaran yang belum terkumpul sempurna.

Alis Antartika terangkat satu.
"Terpana?"

Alvin mengangguk-angguk.
"Iya. Kami malu ngeliatnya."

Antartika pun ber-oh ria dengan cuek.

"Serius lo naik motor vespa?" Tanya Willy dengan tatapan menyelidik.

"Yeah."

"Lo gak malu?" Alvin menimpali.

"Malu." Antartika mengaku seraya bersedekap dada.
"Tapi kalo gue keliatan malu yang ada makin keliatan bloon."

"Lo serius??" Desis Willy sekali lagi.

"IYE!" Balas Antartika bernada tinggi.
"Bokap gue beliin motor aja gue udah sujud syukur anjim."

"Gile.." Alvin berkacak pinggang dengan takjub.
"Gobloknya udah mendarah daging.."

"SIAPA?!" Sewot Antartika melotot.

"Gue.." Alvin menunduk lemas, sedikit takut.

Mulut Rival tertutup rapat menahan tawa sambil melirik teman-temannya yang jadi serba salah.
Ia menggeleng tak habis pikir melihat mereka segan pada playboy cap krupuk gocengan ini.

"Napa kepala lu geleng-geleng?" Heran Antartika.

"Eh, enggak." Rival pun mengurut tengkuknya.
"Pegel linu."

"Pake koyo cabe."

"Pegelnya bisa ilang?"

"Engga, biar kepanasan ae kek emak gue." Dengan cuek Antartika melangkah memasuki gedung basecamp.

"Ngeselin sumpah." Alvin bersedekap dada memperhatikan tingkah laku Antartika. Teman-temannya pun mengangguk setuju.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Senin yang cerah.

Secerah wajah Lascobra yang dihiasi senyuman lembut dan sorot mata teduh.

Hari ini Lascobra sudah kembali mempersiapkan diri untuk berjuang mendapatkan *Snow White* pujaannya.

Sudah seminggu Lascobra dan Sunny di skorsing karena insiden dengan Kenzo tempo hari.

Dan kini Lascobra bersekolah dengan semangat. Belajar dengan giat pula.

Saat jam istirahat berbunyi, Lascobra melesat mengejar Misty yang pergi begitu cepat meninggalkan kelas.

Cukup lama Lascobra mondar-mandir, hingga akhirnya ia melihat Misty tengah berdiri di sebelah papan mading sambil melipat tangan dibawah dada.

Senyum senang pun merekah di wajah Lascobra, ia mulai menetralkan deru nafasnya yang sedikit memburu.

Lascobra pun melangkah mendekati Misty yang menatapnya datar.

"Nungguin aku ya?"

"Ngayal."

"Mau minum?"

Bibir Misty tertutup rapat.

Meski begitu Lascobra menatap lekat wajahnya, menikmati setiap senti dari visual menawan sang Putri Salju.

"Gak usah ngeliatin gue lama-lama." Ketus Misty.

"Mau makan?"

"Jangan sok baik lo."

"Jadi aku harus gimana?" Lascobra merasa agak frustasi.

"Diem."

"Kamu marah?"

Kedua alis Misty terangkat.
"Menurut lo?"

"Marah kenapa?"

"Sikap bokap lo bikin gue mual."

"Maaf ya.." Sesal Lascobra.

"Terserah." Misty membuang muka.
"Lagian ngapain lo kemaren sok jago ngebela Sunny?"

Mendengar itu alis Lascobra sontak berkerut.
"Sunny sahabat aku. Dan dia gak salah."

Misty berdecak malas.
"Makan noh sahabat." Juteknya seraya melenggang meninggalkan Lascobra.

Lascobra menarik nafas panjang, kedua netranya menatap hampa sosok Misty yang semakin menjauh.

Dengan raut wajah dingin, Misty terus melangkah menyusuri lorong. Ia pergi ke toilet wanita dan masuk ke dalam WC.

Misty duduk di atas kloset dan mulai bermain ponsel.

Yang ia butuhkan saat ini, hanyalah ketenangan, di tengah kecamuk batin dan pikirannya, Misty menemukan kedamaian di dalam ruang sempit ini.

10 menit berlalu, ia mulai bosan.
Saat Misty membuka kunci dan mendorong pintu, pintu WC tersendat.

Seseorang menguncinya dari luar.

Brak! Brak! Brakk!

Misty menggebrak pintu dengan emosi.
"SIAPA DILUAR?!"

Hening.

"SIAPA YANG NGUNCIIN GUE!?" Seru Misty.

Terdengar suara tapak kaki mendekat.

"HEH! ELO YANG NGUNCIIN GUE, BUKA NGGAK?!"

"Ini hukuman karna lo udah berani deketin Lascobra!" Sahut suara seorang gadis dari balik daun pintu.

"Ha? Mata lo buta sialan?! Lo udah liat kan kalo Lascobra yang ngejar-ngejar gue!"

"Makanya jan caper!"

"Gue nggak pernah caper sampah!"

"Oh, kalo gitu lo mesti jauhin Lascobra mulai dari sekarang." Balas gadis itu tenang.

"Kalo elo mau, ambil aja cowok kresek itu." Sahut Misty jengah.
"Tapi dengan cara lo kayak gini, gue bakal bikin lo nyesel. Mending lo buka pintunya sekarang atau gue bakal bener-bener ngerampas Lascobra dari elo."

Gadis yang berdiri dibalik pintu itu menelan ludah.
Karena takut akan ancaman Misty, ia pun membukakan pintu.

Misty menggeram dengan tangan terkepal.
Kedua netranya tajam menatap sosok Putri, teman sekelasnya.

Mereka sama-sama diam, Misty melangkah dan sengaja menabrak bahu Putri hingga gadis itu meringis.

Hari yang selalu mengesalkan untuk sang gadis berkabut.
Bisa-bisanya ia terkena tindak *bullying* hari ini.

Langkah Misty terhenti, matanya memicing menatap Sunny yang kini sedang berdiri menghadangnya.

"Misty, gue mau ngomong."

Wajah Misty datar.

"Lascobra suka sama lo."

Misty mendengus remeh.

"Lo nggak bisu kan?" Sarkas Sunny sedikit memiringkan kepala.

"Mau lo apa?" Balas Misty bernada tinggi.

"Gue mau lo tau, kalo Lascobra serius sama lo." Ujar Sunny agak lirih, ada mendung di kedua bola matanya yang tak lagi bening.
"Gue mau lo sedikit bersikap baik sama dia."

Alis Misty terangkat satu.
"Lo siapa ngatur gue?"

"Gue bukan siapa-siapa.. *well*.. gue cuma sahabatnya Lascobra." Sunny tersenyum *fake.*
"Tapi gue paham betul perasaan Lascobra. Dan gue sedikit paham perasaan lo. Lo cemburu 'kan karna Cobra belain gue kemarin?"

Misty mengalihkan pandangan dari Sunny yang tersenyum miring ke arahnya.

"Sekali-kali gapapa lo jujur sama diri lo sendiri." Kata Sunny dengan enteng.

"Iya.." Jawab Misty berat.

"Kalo gitu jangan sia-siain Cobra." Ucap Sunny tegas.
"Lascobra itu berharga buat gue. Mungkin dia gak ada artinya buat lo sekarang, tapi lambat laun lo bakal ngerti."

"Kenapa lo harus repot-repot?" Sinis Misty bernada dingin.

"Singkatnya...." Sunny menghela nafas lalu tersenyum lucu kepada Misty.
"Kita sama. Sama-sama cewek. Sama-sama punya luka yang berat. Bedanya gue kuat dan elo lemah. Lo butuh Lascobra."

Mata Misty nanar mendengar kalimat itu. Keterkejutannya seketika berubah menjadi amarah.
"Brengsek! Apa maksud lo?!"

"Itu fakta." Ungkap Sunny yang menelusupkan kedua tangannya ke saku jaket.
"Gue adalah mentari yang bersinar terang dan memberi kehidupan, walau gue sendiri terbakar dan akan mati perlahan-lahan." Tutupnya, kemudian ia berlalu dari hadapan Misty yang semakin tak tenang memikirkan keadaan yang sedang terjadi.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Seperti biasa saat kelas mereka mengadakan ulangan dadakan, para murid yang lebih dulu selesai mengerjakan soal akan di perbolehkan keluar lebih awal sebelum lonceng pulang berbunyi.

Selaku murid yang pintar, Lascobra, Misty, Orion dan Viva sudah keluar duluan.

Lalu di susul oleh Antartika dan Sari yang menjawab asal dan ugal-ugalan.

Sementara Sunny harus berkutat lebih lama karena tingkat akademisnya yang standar ditambah lagi ia tak bisa asal-asalan seperti yang lain.

Singkatnya, Sunny sedang belajar lebih giat untuk mendapatkan beasiswa guna mengurangi beban yang di pikul oleh Andin.

Gadis itu mengerjakan soal dengan teliti dan terus-menerus mengoreksi jawabannya.

Hingga di kelas tersisa 3 orang saja.

Akhirnya Sunny selesai dan dapat berbangga diri akan hasil ulangannya kelak.

Dengan santai Sunny mengayunkan kaki sambil bersiul. Ia berhenti dan menoleh kepada Antartika yang sedang duduk berkumpul dengan komplotannya.
"Oi Tik, mana uler?"

Antartika menoleh dengan alis terangkat sebelah.
"Salto di lapangan basket."

"Setres." Sunny mencicit jengkel.

"Ck! Lagian lo siapa sih? Kek kenal." Goda Antartika bersandiwara, komplotannya pun cekikikan.

"Gue Sunny Fox. Cewek paling aduhai di sekolah ini." Sunny menyombong seraya mengibaskan rambut panjangnya yang indah.

Antartika menjentikkan jari.
"Oh.. yang mantan Froy Gutierrez itu ya??"

"Yes."

"..mantan babu." Sambung Antartika tertawa ngakak.

"Lupa kalo gue lagi ngomong sama kutub gagal. Bamsat lu." Kecam Sunny kesal.
"Btw seriusan, uler mana si?"

Antartika memutar bola mata malas.
"Kan dah gue bilang, si uler lagi salto di lapangan basket!" Jelasnya, membuat Sunny langsung melotot kaget

"Beneran??"

Antartika mengangguk.
Tanpa basa-basi lagi, Sunny bergegas berlari sekencang mungkin menuju lapangan basket.

Saat Sunny tiba di pinggir lapangan, beberapa murid telah berkumpul disana, menonton Lascobra yang tengah melakukan salto beberapa kali, ke depan dan ke belakang.

Entah untuk apa Lascobra melakukan itu, namun tak jauh darinya Misty sedang berdiri seraya bersedekap dada. Sebuah senyuman tertahan menghias wajah Misty.

2 menit kemudian, atraksi selesai. Beberapa murid bertepuk tangan. Namun tidak dengan Misty.

Lascobra tersenyum senang ke arah Misty, menampilkan deretan giginya yang rapi.
Misty balas dengan senyuman kecil 2 detik.

"Oke, gue setuju pulang bareng lo." Ungkap Misty.

"*Thanks*." Lascobra tampak gembira di tengah nafasnya yang tersengal-sengal, ia tak menyangka bahwa dirinya bisa melaksanakan tantangan yang diberikan oleh Misty.

Mereka beradu pandang untuk beberapa lama.

"Kamu mau makan di kantin?" Ajak Lascobra bernada ramah seperti biasa.

"Iya." Jawab Misty santai.
"Tapi gue bisa makan sendiri."

"Aku traktir ya?"

"Gak."

"Aku bayarin makan sate?"

"Gak."

"Aku suapin."

"Gila lo."

"Aku.." Lascobra mengulum bibirnya, bingung memikirkan cara membujuk Misty.
"Aha, aku beliin es krim ya?"

"Lo anter gue pulang, itu perjanjiannya." Tandas Misty dingin lalu melenggang pergi.

Lascobra menggigit bibir bawahnya lalu mengayunkan kaki menyusul Misty.
"Misty, tunggu!"

Begitulah.
Sunny menyaksikan semuanya.

Harusnya Sunny senang Misty sudah bersikap sedikit lunak terhadap Lascobra.
Harusnya Sunny senang Lascobra telah mendapat angin segar dari Misty.

Tapi mengapa dadanya kian nyeri?
Kenapa juga, hatinya begitu sakit?

Akal Sunny terus mempertanyakan sesuatu yang sudah ia tahu jawabannya.

Sunny mencintai Lascobra.

Itu jelas.

Berulangkali Sunny menghela nafas, kemudian ia mendongakkan kepala menatap langit yang cerah.

Sang mentari pun menghadiahkan senyuman palsu pada Semesta.

"Gue.." Monolog Sunny setengah berbisik.
"Gue pengen ngeliat lo bahagia uler, walau pun harus sesakit ini.."

"Sampe kapan lo mau gini terus?"

Sebuah teguran membuat Sunny menoleh.

Sosok pemuda jakung itu adalah Antartika.
Antartika yang sedang menatapnya datar saat ini juga.

Sunny diam tak menanggapi.

"Gue benci sama lo Sunny." Tekan Antartika.

"Gue juga benci sama lo keles, sok iye lu!"

"Gue benci karna lo ga pernah bersikap egois." Ungkap Antartika bernada datar, membuat alis Sunny berkerut.
"Sampe kapan lo terus ngelakuin hal yang ngga lo suka, cuma demi orang lain?"

Sunny berkacak pinggang dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling.
Kedua netranya menangkap sosok Sari yang berdiri tak jauh dibelakang Antartika.

Sari memandangi mereka dengan sorot mata sendu.

"Lo gak perlu khawatir sama gue. Gue kuat. Dan gue baik-baik aja." Bohong Sunny dengan tegas. Ia melangkah cepat menjauhi Antartika.

Dan Antartika, hanya menghembuskan nafas kecil.

To be continue

Jangan lupa vote dan masukin perpus

13 Sisi Lain

Haloha :v
Author kembali update nih.
Selamat membaca.
Jangan lupa vote dan komentarnya biar aing semangatt.
Makasi.

Untuk yang kedua kalinya Lascobra saling pandang dengan Shadow.

Bagai de ja vu, Lascobra kembali meminta izin pada Shadow yang menjemputnya, agar mereka memberikan Misty tumpangan dan mengantarkannya pulang.

"Nggak bisa." Tolak Shadow setelah beberapa sesaat kemudian.

Lagi-lagi Lascobra harus menghembuskan nafas berat dengan bahu merosot lemas.
Ia menoleh pelan ke arah Misty yang berdiri di sebelahnya.

"Kamu mau ikut pulang sama papa atau pulang bareng dia lagi?" Tanya Shadow yang berada dalam mobil, menatap datar kepada Lascobra.

"Plis pa.. sekali ini aja.." Pinta Lascobra berbisik.

"*No.*"

"Kalo papa bersikap kayak gini gimana aku bisa deketin Misty.." Lascobra mengeluh frustasi.

"*Well..*" Masih dengan ekspresi datar, Shadow menaikkan kedua alisnya.

"Yang mau pacaran sama dia kan kamu, papa gak punya kewajiban untuk bersikap baik kepada dia."

Mulut Lascobra terkatup rapat. Sementara itu Misty sudah menyipitkan matanya dengan kedua tinju mengepal.

Misty pun bergegas menjauh dari mereka. Lascobra panik dan lantas mengejarnya.

"Misty, tunggu." Lascobra mencekal pergelangan tangan sang gadis, yang tentunya langsung di tepis dengan cepat.

"Apalagi sih?!" Geram Misty membalikkan tubuh.

"Jangan marah.."

"Gue benci sama lo!" Tekan Misty.

"Maafin papaku Misty." Desis Lascobra dengan wajah memelas.

"Papa lo nggak suka sama gue! Trus lo mau apalagi??"

"Maaf, bukannya gak suka.. cuman-"

"Mau ikut pulang atau enggak?" Shadow yang sudah keluar dari mobil menyela.

Lascobra menoleh ke belakang, menatap lesu ke arah Shadow yang berjarak 3 meter darinya.
"Maaf pa, papa pulang duluan aja."

Shadow mengendikkan bahu, tangan kanannya asyik memainkan kunci mobil. Ia pun bergegas kembali ke mobil karena hari mulai mendung.

Kini Lascobra menunduk dengan pikiran kacau.
Keadaan seakan tak berpihak kepadanya.

Lascobra semakin bingung sebab Misty masih berdiri tegak di hadapannya sekarang. Gadis ini tidak pergi.

Langit bergemuruh, membuat Lascobra mendongakkan kepala.

"Saat gue sedih, hujan sering kali turun." Misty bersuara pelan tanpa intonasi. Raut wajahnya menggambarkan kesedihan yang besar.

"Aku minta maaf udah ngerusak hari kamu, Misty."

"Hari gue selalu rusak."

Lascobra menghembuskan nafas berat. Sudah ia duga bahwa *Snow White* misterius ini menyimpan banyak luka.

Sekilas bayangan Sunny terlintas di pikiran Lascobra, membuat ia jadi bertanya-tanya apakah Sunny sudah pulang atau belum.

"Hujan turun untuk menemani.. atau mungkin untuk sekedar ngetawain gue." Cetus Misty miris namun terselip nada kesedihan di dalam ucapannya.

Lascobra kembali fokus kepadanya, menatap tepat ke manik mata Misty.
"Yuk ke kantin."

Misty menggeleng.

Suara petir menyambar tak lantas mengagetkan mereka berdua.

"Apa kita bakal hujan-hujanan?"

Bibir Misty terkunci rapat.

"Oke." Lascobra tersenyum simpul.
"Aku siap nemenin kamu hujan-hujanan disini."

Pupil mata Misty bergerak sedikit, menyorot wajah manis Lascobra yang tak pernah berubah sejak hari pertama pemuda itu mendekatinya.

"Kamu nggak sendirian."

"Suatu hari nanti lo bakal nyerah, Las." Misty kembali mengalihkan pandangan, menatap kosong ke arah yang tak pasti.

Satu rintik..
Dua rintik..
Disusul oleh belasan lalu puluhan rintik hujan lainnya.

Lascobra mengulum bibir memandangi Misty yang menengadahkan wajah ke arah langit.

Tak lama Antartika berlari-lari kecil mendatangi mereka.
"Ojek payung?"

"Payung dari mana?" Heran Lascobra saat melihat payung yang dipakai oleh Antartika.

"Pinjem ama bu kantin, lumayan buat cari nafkah." Terang Antartika bijak, seraya merapat ke tengah Lascobra dan Misty.

Sebuah senyum kembali mengembang dengan sempurna di wajah Lascobra.
"Enggak bro, makasih, kayaknya kami bakal mandi hujan."

Antartika berdecak gusar.
"Jan sok mandi ujan! Ntar masuk angin trus sakit emak lo

yang capek ngurusin!" Omelnya setengah berteriak demi melawan derasnya suara hujan yang memekakkan telinga.

Lascobra tersenyum meringis, ia pun menoleh kepada Misty.
"Yuk meneduh."

Tanpa pikir panjang, Misty mengangguk. Kalau ia sampai jatuh sakit maka ia sendiri yang akan repot.

Antartika menyeringai dan bergegas mengantarkan kedua mangsanya itu untuk meneduh.

"Makasi ya bro." Ungkap Lascobra.

Antartika mengangguk kecil, kemudian menadahkan tangan ke arah Lascobra, membuat Lascobra keheranan.
"Kan dah gue bilang, *ojek payung.*"

"Oh, iya." Lascobra tersenyum lebar lalu merogoh kantong dan menyerahkan 10 ribu rupiah.
"Makasi ya bro."

"Yoi." Balas Antartika dengan muka lempeng. Ia kemudian menadah tangan kepada Misty.

"Kan udah dibayar sama Las." Ucap Misty keberatan.

"Beda."

Dengan wajah kesal Misty pun memberikan uang 5 ribu rupiah.
"Gue gak ikhlas." Tukasnya dingin.

"Gue ga peduli." Antartika pun melenggang meninggalkan mereka berdua. Ia berkeliling untuk mencari sewa lain.

Untuk yang kedua kalinya, Lascobra kembali memesan taksi online untuk membantunya mengantarkan Misty pulang ke

rumah.

Hujan berhenti saat Lascobra dan Misty sedang terjebak lampu merah.

Lascobra menoleh ke arah Misty.
"Kamu mau kita mampir dulu ke kafe?"

"Makasi."

Penolakan Misty kali ini membuat Lascobra tersenyum.
"Gitu dong, lembut."

"Ralat, gak makasi." Tandas Misty dingin.

Lascobra menelan ludah dan menjernihkan pikiran. Sebuah ide terlintas di kepalanya.
"Hari Minggu jalan yuk?"

Tak ada respon dari Misty, gadis itu hanya mengalihkan pandangan ke jendela mobil.

"Hey?" Panggil Lascobra lembut.
"Jalan yuk hari Mi-"

"Kemana?" Sambar Misty bernada datar.

"Karnaval."

Misty menoleh dengan alis terangkat satu.
"Di Indonesia ada Karnaval?"

"Ini udah tahun berapa sayang?" Lascobra tersenyum.
"Makanya banyakin jalan-jalan biar tau perkembangan dunia."

"Udah berani lo ngomong kek gitu sama gue?" Ketus Misty kesal.

"Hah?" Lascobra melongo.

"Maaf, gak ada niat menghina." Imbuhnya.

Misty bersedekap dada dengan tampang malas.

"Kita jalan ya?"

"Lo yang bayarin."

"Pasti."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hari Minggu pagi Cazora berkacak pinggang melihat Lascobra keluar dari kamar dengan penampilan kece.

"Wah, ada angin apa nih?"

"Angin topan ma." Sahut Lascobra tersenyum kecil.

"Mau kemana nak?"

"Ntar siang aku mau ke Karnaval ma."

"Oke. Jangan pulang kemaleman dan jangan lupa bawa kunci. Mama sama papa juga mau belanja cemilan ke Mall." Pesan Cazora.

Lascobra mengangguk.
"Iya ma."

Cazora bergegas mengambil tas dan pergi dengan Shadow.

Ting!

Bunyi notifikasi membuat Lascobra merogoh ponselnya yang terlelap disaku celana.

Rupanya itu adalah balasan Antartika untuk pesan yang sempat dikirimkan Lascobra kepadanya.

Antartika
Mbb. Tumben lo nanyain perihal cewe

Lascobra
Ehem. Iya. Buat snow white

Antartika
Hah?

Lascobra
Iya

Antartika
Yailah gw lupis
Siapa lg kalo bukan Misty yekan :'v

Lascobra
Yup

Antartika
Cewe normal biasanya suka sm cowo ganteng & sixpack

Lascobra
Ohiya?

Antartika
Yaaaa krn Misty itu abnormal ya mungkin ganteng doang kaga cukup

Lascobra
Jd gmn bro? Tlg sarannya

Antartika
Tenang anakku, slm ada raja playboy engkau tak usah risau.
Kalo tebakan gw si Misty itu suka ama cowo badboy

Lascobra
Jd Misty suka sama elo?

Antartika
Ya kaga lah uler sendok
Mata lo picek kemaren g liat dia menghempaskan gw gitu aja?

Lascobra
Oh

Antartika
Lo mau menangin hati Misty? Lo kudu jd badboy!

Lascobra
Hah?

Antartika
Hah hoh hah hoh..
Gw serius! Take it or leave it

Lascobra
Artinya?

Antartika
Gw ganteng sekian terimakasih

Lascobra termangu.
Mungkin ini pertanda bahwa ia benar-benar harus bergabung dengan geng motor Saturnus.

Namun sebelum itu, Lascobra merasa harus menyesuaikan penampilannya terlebih dahulu sebab hari ini ia memiliki janji jalan dengan Misty.

Lascobra pergi ke butik terdekat untuk membeli seperangkat pakaian ala badboy.

Walau sesungguhnya Lascobra merasa risih, namun memaksakan diri adalah bagian dari perjuangannya.

Butuh waktu 1 jam baginya untuk berdandan.

Tanpa menunggu kedua orang tuanya pulang, Lascobra bergegas meninggalkan rumah.

Tentu saja transportasinya adalah taksi online, sebab Lascobra belum diizinkan Shadow untuk membawa mobil walau ia sudah bisa menyetir karena Cazora menyuruh Shadow untuk mengajarinya.

Tak masalah.
Lascobra bukan anak yang tukang mengeluh atau protes.

Tentu saja penampilannya mengundang tatapan aneh dari para tetangga.

Lascobra melangkah keluar dari rumah dengan mengenakan jaket kulit berwarna hitam dengan resleting terbuka, menampilkan kaos hitam bergambar tengkorak di dalamnya.

Celana jeans hitam yang sedikit sobek serta sepatu *boots* kulit bertali dan berwarna hitam.
Di tambah ikat kepala gangster berwarna hitam plus kalung rantai putih panjang yang di kenakannya dirasa cukup memberi kesan *Badboy.*

Meski sebagian orang akan lebih menilainya sebagai anak *punk.*

Lascobra tersenyum samar, ia beruntung sebab Cazora bukan tipe ibu-ibu tukang bergosip, Cazora juga tidak dekat dengan tetangga mana pun jadi kecil kemungkinan mereka yang melihat dapat mengadu pada Cazora.

Lascobra pun segera masuk ke dalam taksi yang sudah menunggunya di dekat salah satu taman komplek.

Tujuannya sudah pasti, rumah Misty.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Di kediaman megah keluarga Valley, Misty tengah berdiri berhadapan dengan Evanes, mama tirinya

"Kamu itu harus belajar sopan santun nak, ingat, papamu punya darah bangsawan! Kamu nggak boleh sendawa sembarangan lagi di rumah ini!" Omel Evanes untuk kesekian kalinya.

Misty memutar bola mata malas, bosan akan sikap Evanes yang suka berubah-ubah.

Ya, baik Evanes mau pun Hershel --papa Misty-- sering kali berubah sikap. Terkadang cuek, kejam dan tiba-tiba sok perhatian seperti ini.

Misty bisa menebak, jika orang tuanya bersikap peduli itu artinya Rafaela baru saja menasihati mereka.

Dan hal itu malah membuat Misty semakin muak saja.

"Kamu itu cantik! Harus sesuaikan dong dengan sikap kamu!" Evanes sibuk merapikan rambut Misty yang sudah ia

tata sedemikian rupa.

Ting nong!

Bel pintu depan berbunyi, membuat Misty dan Evanes menoleh.

"Delta! Coba lihat siapa tamu di depan!" Titah Evanes kepada pelayan yang segera melaksanakan perintahnya

Tak lama sang pelayan kembali dengan tergopoh-gopoh.
"Maaf nyonya besar, ada seorang pemuda bernama Lascobra yang mengaku temannya nona Misty."

Alis Evanes terangkat sebelah.

"Oh iya!" Misty mengangguk cepat.
"Itu temen aku. Biar aku kenalin sama mama. Kami ma-"

"Kamu sembarangan ngundang orang kesini?" Potong Evanes bersedekap dada.

"Dia anak baik kok. Pendiem. Rajin belajar. Lembut dan tau sopan santun." Terang Misty mencoba meyakinkan.

"Masa? Kamu jangan asal aja dekat sama orang! Ntar endingnya kayak Rockie lagi." Oceh Evanes bernada mengejek.

Hati Misty mendadak nyeri.
"Bisa nggak, jangan bahas soal Rockie?"

"Hmmm.." Evanes menarik nafas dan mengalihkan perhatian pada pelayan yang masih berada di hadapan mereka.
"Baik, suruh pemuda itu masuk."

Senyuman kecil tersungging di bibir Misty.
Entah kenapa, ia merasa sedikit bahagia setelah sekian lama tenggelam dalam kabut.

Sepersekian detik kemudian terdengar suara tapak sepatu boots menggema di penjuru ruangan.

Tak lama sesosok pemuda muncul.

Sontak saja mata Misty dan Evanes melebar.

Jantung Misty berdebar kencang seiring dengan Lascobra yang semakin mendekat.

Sementara Lascobra sendiri berusaha meyakinkan hati bahwa gadis di depannya ini adalah Misty yang ia kenal.

Penampilan Misty yang ada di depannya jelas tak mencerminkan sosok gadis petarung yang menjadi pusat perhatian di sekolahnya itu.

Misty kini mengenakan dress ketat selutut bermotif putih dengan corak hati berwarna pink, memakai *high heels* berwarna putih, liontin berlian berbentuk hati, bahkan di kepalanya bertengger manis sebuah bando berpita besar.. pink juga.

Misty dan Lascobra sama-sama meneguk ludah melihat penampilan mereka yang terasa asing satu sama lain.

"Apa-apaan ini? Berandal ini yang kamu undang ke rumah?!" Protes Evanes dengan nyaring seraya memperhatikan penampilan Lascobra dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Lascobra kicep. Apalagi Misty.

"Ehmm, tante salah paham!" Lascobra mulai panik.
"Saya anak baik-baik kok!"

Evanes melotot garang.
"Mana ada anak baik-baik penampilannya kek anak *punk* begini!!!"

"Saya bukan anak *punk* tante.."

"BOHONG!!"

"Saya nggak pernah bohong.."

"Diem kamu! Hiiiih..!" Evanes bergidik antara ngeri dan jijik.
"BEGINI KAMU BILANG PENDIEM, LEMBUT, RAJIN BELAJAR DAN SOPAN!!!???" Omelnya pada Misty.

Lascobra melongo menatap Misty yang bungkam.

"AAARRHHH..!!! Keluar dari rumah sayaa!" Jerit Evanes depresi.

"Tantee.. tenang..!" Desis Lascobra meringis. Ia pun mengirimkan chat kepada Antartika, meminta pertolongan darurat, apapun itu.

Antartika menyanggupi dan meminta Lascobra memberinya waktu 10 menit.

"Saya anak baik tante.." Bujuk Lascobra dengan lembut.

Beberapa detik kemudian seorang pria paruh baya keluar dari dalam kamar dan menghampiri mereka.
Tetapi pria itu tampak tenang dan menyimak.

"Bohong! Kamu itu anak gelandangan kan?!" Sentak Evanes menunjuk wajahnya.
"Jangan-jangan kamu geng motor!! Kamu begal ya?! PAA-"

"Saya bisa buktiin!" Potong Lascobra cepat.
"Saya telpon mama saya oke." Ia pun menghubungi nomor Cazora, meminta bantuan.

Suara Cazora terdengar tak bersemangat dari seberang sana.

"Halo ma? Ini aku mau minta tolong.. jadi aku main ke rumah temen, trus aku dikira anak nakal. Aku bukan anak nakal kan ma? Iya.. bilangin dong sama tante ini.." Begitulah Lascobra berbicara dengan Cazora, ia pun menyerahkan ponselnya kepada Evanes.

Dengan mata memicing Evanes menerimanya, kemudian menempelkan telinganya ke ponsel Lascobra.

Lascobra dan Misty kini bisa sedikit menghembuskan nafas lega.

Saat Cazora tengah menerangkan profil anaknya, Evanes menyalakan fitur video chat.

Layar menampilkan sosok Cazora yang sedang duduk di sofa.

Tanpa peringatan Evanes mengarahkan layar kepada Lascobra, membuat Cazora berteriak keras disana.

Lascobra pun refleks berteriak sambil berusaha menutupi tubuhnya.

"Nak, itu kamu?!" Pekik Cazora nanar.

"M-mama.. iya ma, aku.." Lascobra tergagap dan menelan ludah.

"Kamu kok bergaya kek gitu nakk?!!" Cazora menatapnya seakan tak percaya.

Misty pun sigap menarik taplak meja lalu menutupi tubuh Lascobra.

Akhirnya Cazora bisa menghela nafas lega.

Ketegangan yang melanda Lascobra pun mulai mengendur.

Namun dengan sekali sentakan Evanes menarik taplak penutup tubuh Lascobra, hingga jaket kulit, kaos tengkorak serta kalung rantainya kembali terpapar jelas.

Misty dan Lascobra tercengang, Cazora kembali syok dan menjerit stres.

Senyum sinis di wajah Evanes lenyap kala Misty mematikan sambungan telepon.

"Apaan sih kamu nak! Sok asik!"

"Udah lah ma." Misty mengerutkan dahi dengan tangan terkepal.

"Intinya tante udah liat kan, saya memang anak baik. Buktinya mama saya aja syok ngeliat saya begini. *By the way* mama saya cantik kan?" Pungkas Lascobra cerdik.

Evanes kembali bersedekap dada dan menampilkan wajah malas.
"Saya gak percaya!"

Lascobra berdecak kesal, tak lama masuk panggilan video dari Antartika.

Tanpa ragu Lascobra mengangkatnya.

Dari layar ponsel tampaklah sosok Antartika yang berdandan sebelas dua belas dengan dirinya.

Antartika bahkan duduk dibelakang drum sambil memegang stik seolah anak band saja.

Meski kaget dan melongo, Lascobra dengan cepat menunjukkan sosok Antartika pada Evanes.
"Liat nih tante, kami ada tugas kelompok main band jadi dandan ala-ala badboy gini.. ahahah.." Ia pun tertawa hambar.

Antartika melambai di layar.
"Yo, whatsup!" Sang playboy pun memukul drum dan bass beberapa kali bagaikan drummer handal.

Evanes memiringkan bibir dan menyerah.
"Ya udah. Saya percaya."

Lascobra dan Misty bersorak dalam hati.

"Trus kamu mau apa?"

"Saya mau ajak anak tante jalan-jalan." Terang Lascobra tersenyum ringan.

"APA?!"

"Ma, jangan mulai lagi deh.." Misty memutar bola matanya jengah.

"Gak bisa!" Larang Evanes sewot.
"Kamu itu rada urakan! Gak pantes sama anak saya! Anak saya anak baik-baik!"

Mendengar itu, Lascobra hanya melemparkan tatapan datar.
'Belum tau dia kalo anaknya icegirl di sekolah plus fighter di

ring.. haduh nasib..'

"Sudah-sudah.." Pria paruh baya yang sedari tadi menyimak semuanya itu pun bersuara.
"Kamu boleh bawa Misty, asal kamu janji, kamu jagain dia oke?"

Situasi panas yang mencekam otak Lascobra pun surut. Ia tersenyum lega.
"Oke om."

Hershel --papa Misty-- merangsek, lantas berbisik di dekat telinga Lascobra.
"Saya tau apa yang dilakukan anak saya diluar sana, tapi harap maklum. Disini, dirumah ini, dia adalah tuan putri dalam sangkar emas."

To be continue

Jangan lupa vote

14 Untukmu

Hey guys!
Selamat membaca.
Vote dan komen dong biar aing makin semangat.
Maaciw.

"Maaf.." Ucap Lascobra. Beberapa kali ia menoleh kepada Misty yang berjalan di sisinya.

Mereka sekarang tengah berada di Karnaval. Misty hanya diam sejak tadi.

"Misty, maaf.."

"Lo pasti kaget kan ngeliat wujud gue yang kek gini?" Misty bersuara pelan.

"Cantik kok."

"Bukan itu maksud gue." Tepis Misty masih sambil menundukkan pandangan.
"Gue keliatan konyol."

"Cantik." Ulang Lascobra tersenyum tulus.

Misty menoleh cepat dengan bersungut.
"Percuma aja ngomong sama orang bodoh kek elo."

Lascobra hanya merapatkan bibirnya dan memandang lurus ke depan.
"Naik wahana yuk!" Ajaknya bersemangat.

Misty agak ragu namun mengangguk ia setuju.

Mereka bergegas menghampiri loket pembelian karcis untuk segera menaiki Komedi Putar.

Begitulah, menit demi menit mereka lewati dengan mencoba berbagai jenis wahana dan *mini games.*

Saat mereka menaiki Roller Coaster, Misty sebisa mungkin mencoba untuk tetap tenang, meski keringat dingin mengucur deras di dahinya.

Sesekali ia melirik ke arah Lascobra yang ada di sampingnya, pemuda itu tersenyum lebar menatapnya.

Setelah puas, mereka pun singgah ke kafe yang masih berada di area Karnaval tersebut.

"Pesen banyak-banyak, makanannya enak lho." Celoteh Lascobra sambil mengunyah.

Sementara Misty yang duduk di depannya memasang wajah sensi.

"Kenapa?" Tanya Lascobra bingung.

Misty mengendikkan bahu, lalu memasukkan *nugget* ke dalam mulut.
"Naik Roller Coaster malah senyum lebar lo, kek orgil."

Lascobra tersenyum lucu.
"Akutuh seneng karna bisa *having fun* sama kamu."

Tak ada respon lagi dari Misty. Ia fokus pada makanan dan minuman yang di pesannya.

Saat hari sudah petang dan matahari menghadiahkan *golden hour sunshine,* Lascobra pun mengajak Misty untuk pulang.

Lascobra tidak mau *image* nya semakin jelek di mata orangtua Misty.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Berani banget geng Neptunus bikin aksi *vandalisme* di wilayah kita!" Kata Rival berapi-api saat para personil geng Saturnus tengah berkumpul di basecamp.

Antartika yang duduk di sofa tunggal pun mengernyitkan dahi.
"Kelen punya masalah idup apasi? Geng ini namanya Saturnus, trus yang onoh Neptunus, trus nanti apalagi? Pluto? Uranus??"

Alvin yang mengupil pun menampilkan wajah lempeng.
"Ada sebuah komplek perumahan, nama kompleknya Galaxy. Dan rata-rata anak muda disana punya nama yang mengandung unsur planet." Jelasnya.

Antartika pun manggut-manggut.
"Setres."

"Kita harus *war!*" Seru Rival.

"Emang ngapa si?" Heran Antartika.
"Namanya gengster ya biasa lah bikin *vandalisme.* Emang kelen gengster kerjanya ngapain?"

"Kerja bakti bos." Sahut Alvin.

"Bujubuset." Antartika terkagum.

"Tapi boong." Lanjut Alvin.

"Si anying minta banget dipukul." Antartika menatapnya datar.

"Masalahnya, mereka corat-coret ditembok wilayah kita An!" Timpal Willy gerah.

"Pake apa?"

"Pake pilok."

"Oh." Sahut Antartika lagi seraya membuka bungkus rokok yang tadi di belinya.

"Oh doang?"

"Oh banget."

"Punya leader gini amat." Willy frustasi.

"Trus apanya yang wow?" Alis Antartika naik sebelah.

"Itu ngerusak harga diri kita!" Tukas Willy gemas.

"Masi mending gambarnya bagus, ini gambarnya burik!" Tambah Rival.

"Burik gimana?" Antartika bertanya.

Rival pun menatap Antartika tajam.
"Gambar titid!" Ungkapnya, membuat Antartika ternganga syok.

"Kalo gitu kita mesti bikin pembalasan!" Antartika mulai emosi.

"*WAR!*" Seru Rival.

"*War* mulu kerjaan lo anjeng." Cicit Antartika datar, menatap Rival yang mengeraskan rahang.

"Kenapa, lo takut?" Tantang Rival tersenyum licik.

Antartika menghela nafas berat dan menoleh pada Willy.
"Pijem korek."

"Sanggup beli rokok tapi nggak sanggup beli korek." Sindir Willy seraya menyerahkan pemantik apinya.

"Daripada elu, sanggup beli hape tapi ga sanggup beli kuota." Balas Antartika enteng sambil menyulut ujung rokok.

Willy yang tertohok pun bungkam menahan tangis.

Rival yang melihat itu lantas menarik nafas berat. Tangannya terulur menepuk bahu Willy prihatin.
"Sabar bro, jangan di ambil hati. Inget, hape lo kan dibeliin emak, bukan beli sendiri."

Mata Willy memicing menatap Rival yang memasang wajah tak berdosa.

"Ya udah gini aja." Willy pun mencoba bijak.
"Kita ajak mereka debat kusir."

"Ujungnya tawuran juga." Celetuk Rival yang berdiri sambil bersedekap dada.

"Tawuran bukan budaya kita bro." Nasihat Anatartika mulai lelah.

"Trus?"

"Budaya kita adalah adu nasib pas temen lagi curhat."

"*I hate it because it's true.*" Ungkap Rival miris.
"Pokoknya kita harus tawuran. Titik."

"Lah ngatur?" Sewot Antartika.

"Gue senior, dan mereka semua temen-temen gue!" Tukas Rival yang muak.
"Lo penakut amat sih?!"

"Gue bukannya takut! Tapi kalo gue pulang dengan muka bonyok yang ada gue dikubur idup-idup ama emak gue di rumah!" Desis Antartika dengan serius.

"Berarti lo nggak pantes buat jadi leader Saturnus." Kata Rival berintonasi tenang.

Antartika diam seribu bahasa. Tak ada jalan untuk mengelak lagi. Maju dan tawuran atau kehilangan jabatannya plus di cap sebagai pecundang.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Tanah kosong yang luas menjadi tempat janjian antar kedua geng motor yang tenar itu.

Saturnus dan Neptunus.

Antartika menggantikan posisi Raga Saturnus untuk sementara.

Sementara Neptunus Sadewa--leader geng Neptunus-- akan tiba sebentar lagi dengan rombongannya, sebab Rival sudah menghubungi Neptunus untuk menantang geng mereka tawuran.

Tanpa ragu Neptunus menyambut ajakan itu.

Dan kini, Antartika bersiap dengan tekad yang bulat. Semua rasa takut yang ada sudah ia tepis. Ia duduk dengan pongah di atas motor vespa-nya yang berwarna *light blue.*

50 anggota geng motor Saturnus turut hadir untuk memeriahkan acara tawuran itu.

Mereka juga duduk di atas motornya masing-masing.
Motor ninja, motor king serta motor bebek menghiasi sisi kanan tanah lapang.

Dan yang paling menonjol tentunya motor vespa Antartika.

Jangan kira semua anggota memiliki wajah rupawan dan kaya raya.
Sebagian anggota Saturnus bertampang pas-pasan dan kere seperti Antartika.

Antartika sesekali mengecek ponselnya untuk membalas pesan dari Sari yang sibuk menanyai keberadaan dan aktifitasnya saat ini.

2 jam kemudian terdengar suara deru mesin motor.

Geng Saturnus segera memasang siaga satu.

Willy menoleh ke arah Antartika.
"Bos dibelakang aja! Biar para anggota yang maju! Trus nanti anggota inti masuk! Ba-"

"Halah!" Potong Antartika gusar.
"Gue ini pemimpin! Gue harus maju di garis depan, bukannya ngumpet dibelakang kalian!" Sentaknya berang.

Para anggota inti terpana kagum mendengar cerocosan Antartika, sementara Rival menampilkan ekspresi wajah datar.

Antartika lekas menghidupkan mesin motornya.
Dengan berbekal tongkat pemukul *baseball* hasil meminjam dari Rival, ia pun tancap gas dan mengebut, menerjang

kerumunan musuh.
"HIIYAAAAAAA!!!!!!!!"

~ ~ ~ ~ ~ ~

Dan berakhir di Rumah Sakit.

Jangan kira Antartika bakal menang.

Kini Antartika terbaring sekarat di ruang UGD.

Antartika babak belur.

Dengan modal nekat dan kepercayaan diri setinggi tiang listrik, Antartika malah menghambur ke arah rombongan lawan begitu saja.

Walau pun Antartika sudah sering adu jotos dengan siswa lain di sekolahnya, namun ia tidak punya pengalaman ikut tawuran.

Antartika berakhir dikoroyok dan pingsan. Anggota geng Saturnus yang lain sempat maju, namun saat mereka mulai dibantai dan terdesak, Rival pun memberi perintah untuk mundur.

Dan saat ini Sari menemani Antartika.

Sari duduk di sebuah kursi di sebelah brankar sambil tak henti-hentinya menangis.

"An-Antartikaa.. jangan pergi.. jangan tinggalin Sari.." Desisnya tersedu-sedu.
"Maafin Sari karna gak bisa jagain Antartikaa.."

Firasat Sari sudah buruk saat Antartika bilang mereka akan tawuran.

Sari kesulitan mencari lokasi Antartika. Saat Sari tiba disana, sudah banyak pemuda terkapar pingsan. Mereka semua terluka. Yang selamat tentunya melarikan diri sebelum polisi datang.

Sari menelpon Ambulance untuk membawa Antartika.

Dan disinilah mereka sekarang. Antartika masih belum sadar.

Sari terpaksa berbohong kepada Alicia dan mengatakan bahwa ia dan Antartika sedang belajar kelompok di rumah teman.

"Antartikaaaa.." Sari merengek.

Suara tangisan Sari yang berisik membuat Antartika yang sudah siuman sejak 5 menit yang lalu mulai terusik. Ia membuka kelopak matanya dengan malas.
"Haduh Sarii.. kalo mo nangis entar aja! Gue laper nih, ntar gue mati kelaperan gimana?? Pesen makanan dong!"

Sari terpelongo melihat Antartika bangun dan mengoceh, namun ia mengangguk lalu segera memesankan makanan.

Kemudian Sari lanjut menangis lagi.

Antartika berdecak malas.
"Udah Jan nangis! Ahelah.. gue dah sadar nih..!"

Sari termangu dan menyeka kedua pipinya.
"Iyah."

"Mana hape gue?"

Tanpa basa-basi Sari segera mengambil ponsel Antartika yang ia simpan dalam tasnya.

Tangan lemah Antartika pun meraih benda pipih berlogo apel kroak miliknya.

Wajah Antartika tampak serius menatap layar ponsel. Karena penasaran, Sari sedikit memajukan tubuh untuk mengintip percakapan Antartika dengan seseorang.

"Cobra mau gabung geng motor kamu?" Tanya Sari setelah mengetahui isi pesannya.

Antartika mengangguk singkat.
"Hooh, gue kan jadi pengganti sementara Raga, jadi gue bisa masukin dia dengan gampang. Kekuatan orang dalam gitu loh."

Sari tak berkedip menatap wajah Antartika yang dihiasi memar kecil.
"Trus kalo Raga balik, kamu keluar?"

"Kaga." Balas Antartika enteng.
"Palingan gue jadi anggota biasa."

Sari pun ber-oh ria.

Setelah 6 menit terkacangi, tangan Sari terulur memencet memar di pelipis Antartika.

Sontak saja hal itu membuat si kutub gagal mengaduh dan meringis.
"Aiiisshh! Sakiit!"

"Masih sakit?"

"Ya iyalah Sariii.." Antartika melotot geram.
"Kurang kerjaan banget sih lo. Nambah-nambahin penderitaan gue aja."

Sari pun menunduk murung menyadari kesalahannya.

Sejurus kemudian Sari kembali menatap Antartika lekat-lekat.

Antartika meliriknya, kemudian merinding ngeri melihat ekspresi polos Sari.
"Perasaan gue ngga enak..."

"Kaka?"

"Hm?"

"Kenapa AMBULANCE dibaca AMBULANS?"

"Gatau, nilai bahasa Indonesia gue jelek."

Mata Sari membulat.
"Karna cintaku padamu begitu dalam."

"Kalo gini terus gue bisa mati muda." Keluh Antartika memutar bola matanya.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Makasih." Ungkap Misty begitu taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan rumahnya.

"Kenapa?" Lascobra tak dapat menahan senyuman.

Misty diam dan menatapnya penuh misteri.

"Sama-sama." Sambung Lascobra yang tak mau menyulut emosi sang putri salju.

Misty menghela nafas panjang, lalu turun dari mobil.

Gadis pucat itu berdiri kaku menatap kepergian taksi yang membawa Lascobra.

"Makasih karena udah menjadikan ini hari paling indah." Gumam Misty pelan.

Angin berhembus membawa suaranya, Semesta yang menjadi saksi atas segala momen demi momen tak terlupakan hari ini.

Senyum yang mengembang di wajah Lascobra perlahan sirna begitu taksi yang di tumpanginya memasuki wilayah komplek Lawak Lo Badut.

Lascobra tahu bahwa dirinya akan segera berhadapan dengan Cazora di rumah.

Dan Lascobra juga sadar, bahwa belakangan ini ia jadi pintar berkelit setiap kali Cazora curiga, dan itu bukanlah hal yang bagus.

Sebab menyimpan sesuatu dari mamanya sendiri membuatnya merasa tidak nyaman.

"Mas, kita udah sampai sesuai titik." Teguran dari supir membuat lamunan Lascobra buyar.

Dengan cepat ia membayar tarif ongkos lalu keluar dari mobil.

Lascobra memasuki rumah dengan hati berdebar dan wajah tegang.

Dugaannya meleset, yang sedang duduk di sofa ruang tamu adalah papanya.

"Darimana kamu?" Tanya Shadow dengan nada tak ramah. Shadow bangkit dari duduknya dan menyipitkan kedua mata.

"Da-dari rumah temen." Jawab Lascobra lalu menunduk menghindari tatapan tajam dari Shadow.

Wajah Shadow mengeras.
"Bohong aja kamu terus."

Lascobra mengangkat wajahnya.
"Aku nggak bohong pa, aku memang dari rumah Misty."

"Terserah." Shadow membuang muka, lantas berkacak pinggang.
"Setelah itu kamu jalan-jalan sama dia kan? Udah sok jagoan kamu sekarang ya.."

"Enggak kok pa...." Lirih Lascobra.

Shadow menoleh.
"Lihat tuh gaya kamu! Udah kayak apa coba? Buat apa kamu berpenampilan begini?" Ketusnya menunjuk diri Lascobra dengan dagu.

"Ini cuma kamuflase pa."

"Bukannya keren, malah lebih mirip badut." Cibir Shadow dengan wajah kesal.

Suara sepatu heels menggema di seluruh ruangan, mereka berdua menoleh.

Tampak sosok Cazora berjalan menuruni tangga.

Lascobra mengepalkan tangan karena yakin keadaan akan segera memburuk. Cazora selalu santai dan tenang, namun

sekalinya mengamuk maka ia akan melontarkan kata-kata yang teramat menyakitkan.

"Darimana nak?" Cazora yang kini berdiri di samping Shadow memandang datar ke arah Lascobra.

"Dari rumah temen."

"Siapa?"

"Misty."

"Misty siapa?"

"Gadis yang aku suka."

"Trus apa maksudnya dandanan kamu kayak gini?"

"Misty suka badboy..."

"Kamu badboy?"

Lascobra meneguk salivanya dengan berat kemudian menarik nafas.
"Bukan."

"Trus kenapa nggak jadi diri sendiri aja?" Sejauh ini intonasi Cazora tetap stabil, membuat Lascobra semakin was-was apabila Cazora meledak tiba-tiba.

"Misty nggak suka sama aku. Dan aku mau berjuang ngedapetin dia."

Cazora menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum tanpa makna.
"Kamu lagi ngejar-ngejar cewek?"

"Ya begitulah." Timpal Shadow.
"Tanpa sadar dia membuat dirinya jadi badut."

"*Fine.*" Imbuh Cazora dengan muka lempeng.
"Kodratnya pria sejati adalah mengejar wanita. Lakukan apa yang kamu mau, asal jangan berlebihan."

Lascobra akhirnya bisa menarik nafas lega.
Kesuraman di wajahnya perlahan tergantikan kembali oleh sinar semangat.

"Dia udah gabung geng motor sayang." Ujar Shadow mengadu.

Lascobra bagai terkena serangan jantung kecil, terlebih lagi saat melihat ekspresi Cazora yang tak lagi santai.

Ya, Cazora tercengang.
Menatap putra semata wayangnya seakan tak percaya.

Melihat tatapan nanar dari Cazora membuat Lascobra rasanya ingin menangis.

Namun ia ingat, dirinya sudah beranjak dewasa.
Sudah mengenal yang namanya cinta.

Shadow tersenyum miring di tengah situasi menegangkan itu.
Sesungguhnya ia bukanlah tokoh antagonis, melainkan seorang karakter yang mampu melakukan apa saja.

Dan Shadow melakukan hal ini karena ia merasa kelakuan Lascobra sudah terlalu jauh.

"Maaf ma.." Lirih Lascobra menatap dalam-dalam ke manik mata Cazora.

Cazora menarik nafas panjang. Air mukanya berubah sendu.

"Maaf ma...."

"Mama kangen oma kamu." Ungkap Cazora berat, kemudian ia tersenyum kecil.

Suasana yang tegang kini mulai diliputi kesedihan.

"Mama gak akan mengekang kamu." Lanjut Cazora.
"Kamu bebas ngelakuin apa aja diluar sana. Asal, kamu mendengarkan kata hatimu. Dan jangan pernah kehilangan rasa simpati dan empati untuk orang lain."

Shadow dan Lascobra masih diam membisu.

"Mama percaya sama kamu Cobra, seperti oma kamu yang selalu percaya pada mama." Tutup Cazora yang mengayunkan kakinya pergi menuju kamar.

Shadow mencuri pandang ke arah Lascobra.
"*You're lucky.*" Ia mengendikkan bahu lalu menyusul Cazora.

Lascobra berdiri mematung di tempatnya. Cazora telah memberinya hak hidup dan kebebasan, sekaligus tanggung jawab yang besar.

To be continue

Jangan lupa vote

15 Kehidupan Yang Keras

Hola guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aing semangat.
Makasi.

Esoknya Lascobra nongkrong di restoran Fallen Star bersama Antartika, Orion, Rival, Alvin dan Willy.

"Hebat juga lo ya, masi idup sampe sekarang." Cicit Rival melirik Antartika.

"Kedengarannya kek hinaan sih, tapi gue anggep aja pujian." Sahut Antartika santai.
"Betewe makasi jembut."

Rival melotot mendengar hujatan itu.
"Gila lo ya!"

"Kelen ninggalin gue semalem bangsat!" Balas Antartika nyaring.

"Terpaksa.. kalo nggak kita bakal mampus semua, ntar malunya nggak ketulungan." Jelas Rival melembut.

"Betul betul betul.. udahlah geng kita yang ngajak tawuran!" Tambah Willy.

"Udah jangan ribut." Sela Lascobra dengan tenang, mencolek *mayonaise* dengan menggunakan potongan *nugget*.

Perhatian Rival pun jadi terfokus pada Lascobra.
"Lo udah siapin atribut sebagai geng motor?"

Lascobra mengangguk kecil.
"Tinggal motornya yang belum. Tapi tenang aja, bentar lagi gue ultah, gue mau minta dibeliin motor sama ortu."

"*Sweet seventeen* pasti??" Tebak Willy nyengir.

Sambil tersenyum Lascobra mengangguk.

"Berarti acaranya meriah?" Sambar Antartika penuh selidik.

"Iya."

"Lo mau ngundang Misty?"

"Iya."

Antartika menghela nafas panjang dan berpikir serius.
"Kalo saran gue jangan deh, lo sendiri bilang emak lo bakal marah kalo tau sikap Misty kek begimana."

Kini Lascobra tercenung, ia baru teringat akan fakta tersebut.
"Jadi gimana bro?"

"Ya jan undang Misty."

"Apa dia gak akan marah?"

"Sejak kapan dia peduli sama lo?" Antartika balik bertanya.
"Kalo pun dia marah, lo pasti bisa 'kan ngebujuk dia."

"Emang segampang itu?"

"Yaaaah gampang-gampangin aja!"

Lascobra menggaruk tengkuknya.

"Sikat bro!" Tandas Antartika lagi.

"Apanya?"

"Giginya." Balas Antartika datar.

Lascobra loading sejenak kemudian mengangguk-angguk paham.

Rival dan Willy saling melempar pandang lalu mengangkat bahu. Sementara Alvin hanya menyimak tanpa reaksi.

"Gue mau gabung juga dong!" Celetuk Orion beberapa saat kemudian.

"Wokeh. Silahkan aja. Selamat datang betewe." Ucap Antartika tanpa beban.

30 menit mereka habiskan dalam diam sambil menikmati makanan masing-masing.

Setelah makanannya habis, Antartika melirik sinis ke arah Orion.
"Coy, bayarin gue napa!"

Orion menghela nafas.
"I-"

"Betul tuh! Traktir kita!" Potong Alvin antusias.

""Hasekk!" Willy menimpali dengan girang.

"Gak sah anying!" Sergah Orion kelabakan.

"Hehh jan pelit!" Protes Antartika mengeroyok.
"Lo kan tajir, lo kaga pernah keluar duit selama inih!"

"Hah? Dua Minggu yang lalu kan gue traktir elo!"

"Ehehehe.." Antartika menampilkan cengiran jahilnya.
"Iya gue inget, cuma udah terlanjur protes jadi gue lanjutin ae siapa tau lo lupa."

"Bazengan." Cela Orion sebal. Ia pun melapangkan dada untuk mentraktir teman-temannya yang tak tahu malu itu.

Setelah beberapa lama, Antartika kembali mengaktifkan mata keranjangnya.

Si playboy cap kutub-kutuban itu pun mengedarkan pandangan ke sekeliling.
"Ga bener nih.." Desisnya tak percaya.

Keempat temannya menoleh.

Dahi Lascobra berkerut.
"Kenapa bro?"

"Ngga ada ciwi yang ngeliatin gue."

Mendengar itu, Orion lantas menunjuk ke arah seorang gadis yang duduk di meja yang tak terlalu jauh dari mereka.
"Noh, cewek itu ngeliatin lo dari tadi."

"Dia suka ama gue??" Desis Antartika sumringah.

"Gak, dia kira lo gila."

Rival, Willy, Alvin dan Orion sendiri pun serempak menertawai Antartika yang kesal.

"Emang cuma si uler doang sohib sejati gue." Oceh Antartika. Dengan dramatis ia menghambur memeluk Lascobra erat-erat.

Lascobra meringis dan tampak risih.
"Bro.. kalo mau peluk jangan peluk gue.."

"Trus gue peluk siapa anjir?"

"Peluk tuh manager resto." Tunjuk Lascobra dengan dagu.

Antartika langsung menoleh ke arah yang ditunjuk, matanya terpaut pada sesosok gadis cantik bergaun putih selutut yang sedang mengawasi para pekerja sambil memegang iPad.

Tanpa peringatan, Antartika meleset bagaikan setan, hendak menghampiri manager yang berada dalam jarak 40 meter itu.

Sontak saja Lascobra dan Orion kelimpungan. Mereka beranjak mengejar langkah Antartika.

"Bro tunggu!" Panggil Lascobra berkeringat dingin.

Antartika menoleh.
Bukannya berhenti, ia malah berlari kecil mengejar gadis itu sebab sang manager cantik sudah berjalan menjauh.

Sambil menyelip agar tak menabrak tamu dan pelayan, Lascobra serta Orion turut berlari hendak menangkap Antartika sebelum Antartika berbuat hal gila.

Bermodal nekat, Lascobra dan Orion sepakat akan melompat untuk menangkap Antartika.

Malangnya, Antartika menoleh sebelum itu terjadi, secepat kilat ia berbelok menghindar.

Brug!

Alhasil Lascobra dan Orion yang melompat malah jatuh tengkurap mencium lantai.

Saat mereka berdua masih meringis kesakitan, Antartika sudah sampai dihadapan manager restoran.

Dengan sok akrab, Antartika memeluk manager belia itu selama 10 detik.

"Kamu siapa ya?" Tanya si manager.

Antartika menyeringai sembari mengulurkan tangan.
"Nama saya Antartika Loyalwan."

"Oh.." Si manager manggut-manggut tanpa ekspresi.
"Saya Nusa."

"Kamu orang?" Antartika menaikkan kedua alisnya.

"Bukan, saya siluman." Sahut Nusa jengah.

Antartika pun cengengesan.
"Hehe.. harusnya jawab *iya, saya manusia*. Biar aku bisa ngegombal."

"Antartika Loyalwan?" Panggil Nusa pelan.

"Yes beibeh?"

"Kamu bakal masuk ke daftar hitam restoran ini." Kata Nusa dengan ekspresi horor.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sunny duduk di emperan sebuah toko.

Wajahnya mendongak menatap langit malam yang bertabur bintang.

Kedua bola mata Sunny yang bulat mengerjap, otaknya sibuk memikirkan apa yang harus ia lakukan.

Sudah genap satu Minggu ia mencari-cari pekerjaan, namun sampai kini belum dapat juga.

Semenjak namanya tercemar di sekolah, tidak ada lagi lelaki yang mau mendekatinya.

Sunny menghela nafas beberapa kali. Kesuraman hidupnya tentu tak terlihat dari wajahnya yang terang.

Selalu begitu.

Bahkan hingga kini, tak ada yang tahu apa saja yang ia alami dan rasakan.

Dulu Sunny selalu melarang Andin untuk bekerja, tetapi keadaan berubah.

Karena sekarang dirinya sudah tidak memiliki sandaran, terpaksa ia membiarkan Andin mencari pekerjaan.

Dan seperti dugaan Sunny, Andin hanya mendapat pekerjaan melelahkan dengan upah kecil.

Mulanya mereka dapat bertahan dalam situasi itu, sampai neneknya yang menderita kanker mulai kumat dan terpaksa dibawa ke Rumah Sakit.

Ting!

Lamunan Sunny buyar.
Ia merogoh kantong untuk memeriksa hp.

Sunny memutar bola matanya dan berdecak.

Pesan masuk dari Antartika.

Tanpa ragu Sunny memblokir nomor Antartika.

Tak peduli meski Antartika lebih mengerti dirinya, bahkan lebih mengerti dari Lascobra.

Sunny bukannya tidak butuh, namun ia tahu apa yang dirasakan oleh Sari.
Ia mengerti.

"Sunny?"

Sebuah teguran membuat Sunny menoleh.

Itu Sari.

Sari baru keluar dari sebuah toko emas.

"Eh Sari." Sunny pun bangkit berdiri.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Sari. Tergambar jelas keheranan di wajahnya.

"Nyari kerja."

"Kok?"

"Gue kan gak punya pacar lagi Sari." Sahut Sunny enteng.

Sari terdiam dan berpikir sejenak.
"Mama kamu gak kerja?"

"Kerja di laundry." Ungkap Sunny lalu menyimpan tangannya yang kedinginan ke dalam kantong jaket.
"Tapi cuma cukup buat makan."

Sari manggut-manggut.
"Coba kamu lamar kerja ke restoran."

"Udah."

"Toko?"

"Udah."

"Warung bakso?"

"Udah."

Kini Sari merapatkan bibir sambil menatap Sunny tak berkedip.

Sunny tersenyum simpul.
"Nyari kerja itu susah, Sari."

"Jadi karna ini kamu nolak pas di ajak ngumpul di kafe?"

Membuang rasa malunya, Sunny mengangguk singkat.

Air wajah Sari berubah.
Ia memandangi Sunny dengan tak enak hati. Antara iba dan juga bingung sebab tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Sunny menarik nafas panjang dan mengalihkan pandangan.
"Hidup ini memang berat, tapi gue yakin kok. Suatu saat gue pasti bakal sukses."

"Tuhan bersertamu, Sunny" Ucap Sari kemudian tersenyum tipis.
"Aku duluan ya."

"Oke." Balas Sunny yang juga tersenyum.

Kedua netra hazel milik Sunny menatap kepergian Sari. Sesaat kemudian ia kembali mengayunkan kaki, mencari sesuatu yang tak pasti.

Sudah pukul 21:03 WIB

Sunny melangkah menyusuri berbagai wilayah di tengah gelapnya malam.

Pasar, komplek perumahan, pusat kota dan lain-lain sudah di susurinya.

Tak ada rasa lapar, haus, maupun lelah.
Yang ada hanya rasa sedih yang coba ia tutupi dengan batu.

Sang mentari tak berhak bersedih.
Sang mentari di tuntut untuk selalu cerah dan bersinar.

Mungkin saja Sunny salah menanggapi ucapan orang-orang, namun itulah yang ia tangkap.

Sebab mereka semua tidak akan pernah tahu seberat apa yang ia jalani.

"Hey!"

Lagi-lagi seseorang menegurnya, membuat langkah Sunny terhenti dan menolehkan wajah.

Di dekatnya berdiri seorang pria mengenakan kaos singlet berwarna hitam, celana panjang yang sobek-sobek serta sepatu kets bermotif abstrak.

Sunny memicingkan mata ketika melihat banyak tattoo bertertebaran di lengan dan tubuh pria itu, belum lagi gelang dan cincinnya yang besar-besar.

"Ada apa ya bang?" Sunny menyahut datar.

"Lo mau obat?"

Alis Sunny berkernyit berkernyit heran.
"Maksud?"

"Narkoba."

Sunny tercenung kemudian menggeleng.
"Enggak deh."

"Oh, ya udah."

"Betewe emang bisa yang barang begituan di tawarin secara bebas?"

Lelaki itu tersenyum sinis.
"Ini udah tahun berapa neng? Dan lo pikir lo ada di wilayah mana??"

Agak tersadar, Sunny pun celingukan. Entah sejauh mana kakinya telah membawanya.
"Emang ini dimana?"

"Daerah ini dipenuhi industri hiburan. Ada diskotik, kasino, ring dan banyak lagi."

Sunny kembali tercenung mendengar itu. Langkahnya telah menuntunnya ke sisi gelap sebuah kota Metropolitan.
"Oke deh kalo gitu. Makasi ya bang."

"Sama-sama."

Tak lama seorang pemuda kurus mendekati mereka, lalu berbicara dengan sang pengedar.

Kemudian transaksi pun terjadi.

Mata Sunny melotot melihat segepok uang yang diterima oleh si pengedar.

Beberapa menit setelah si pembeli pergi meninggalkan mereka, Sunny memantapkan hati untuk bersuara.
"Ngab?"

"Belum pergi lo?" Si pengedar menoleh.

"Bantu cariin gue job dong."

Si pengedar itu pun memperhatikan Sunny dari ujung rambut sampai ujung kaki.
"Napa gak jual diri aja lo?"

Sunny berdecak malas seraya bersedekap dada.
"Penginnya gitu, tapi takut nggak ada yang sanggup bayar."

"Hadeh." Si pengedar memutar bola matanya.

"Kasi gue kerjaan dong!" Desak Sunny setengah memaksa.

"Lo nggak takut sama gue?" Si pengedar obat terlarang itu menatapnya heran.

"Enggak." Dengan entengnya Sunny menjawab.

"Gila nih anak."

Sunny nyengir.
"Saking susahnya idup gue, gue sampe frustasi nyari kerjaan ngab."

"Elo jadi PSK pasti laris." Balas si pengedar ringan, membuat air wajah Sunny mendadak butek.

"Kalo ujungnya jadi lonte juga, gue nggak perlu nanya kerjaan ama lo ngab!"

"Lo nggak takut sama gue?!"

"Gak. Sama hantu aja gue gak takut apalagi sama elo."

Kedua mata lelaki sangar itu menatap Sunny tanpa berkedip. Semakin ia resapi, maka semakin terasa hawa

aneh yang memancar dari diri Sunny. Lelaki berkulit coklat itu yakin, ada sesuatu yang tidak beres dengan gadis di hadapannya saat ini.

Dan tanpa Sunny sadari, lagi-lagi menjadi anak campuran hantu telah memberinya sedikit keuntungan.
Dengan memancarnya aura menyeramkan dari dirinya, maka tak ada seorangpun yang berani berniat menganggu.

Dengan mata menyipit, si pengedar obat terlarang itu mengelus dagu.
"Hmm.. keknya lo lumayan juga."

"Lumayan apaan?" Sunny mulai was-was.

"Lumayan cakep."

"Trus?"

"Bisalah lo dikirim ke wilayah rawan, pasti para aparat nggak menduga ada pengedar secantik elo."

Nafas Sunny tertahan, pikirannya mulai mengarah ke yang tidak-tidak.
Tetapi, mana mungkin ia bisa mengharapkan pekerjaan yang 'iya-iya' dari seorang seperti ini?

"Lo mau jadi *drug seller*?"

Sebuah pertanyaan yang berhasil membuat Sunny melotot telah terlontar.
Namun Sunny sadar, bahkan kehadirannya di dunia ini pun hasil persetubuhan terlarang.
"Mau bang."

"Nama gue Tony." Si pengedar memperkenalkan diri tanpa mengulurkan tangan. Sejurus kemudian ia membalikkan

tubuh.
"Lo ikut gue."

Sunny menurut.
Dengan wajah tegang mengikuti langkah lelaki itu, yang kemudian membawanya ke sebuah gedung gelap, dimana para monster berwujud manusia sedang berkumpul.

~ ~ ~ ~ ~ ~

April 2038

Pagi itu cerah, seperti biasa.

Akan tetapi kemunculan sesosok siswa yang mengendarai sebuah motor sport berwarna hitam keluaran terbaru telah menarik perhatian para murid.

Tidak termasuk Misty.
Gadis sedingin salju itu hanya melirik sekilas lalu memutar bola matanya malas. Kedua kakinya yang indah dan ramping pun melanjutkan langkah menuju kelas.

Saat pemuda itu membuka helm, berbagai reaksi kaget terdengar dari mulut para murid.

Pemuda itu tersenyum canggung melihat sahabatnya berdecak kagum.

"Markirnya agak jauhan dikit ya bro, ntar Vespa gue menangis melihatnya." Cicit Antartika membuat Lascobra garuk kepala.

"Lo nya nangis nggak?" Goda Orion yang berada di sebelah Antartika.

Antartika menoleh.
"Engga. Gue seneng ngeliat temen gue ada perkembangan."

Segera setelah memarkirkan motor barunya, Lascobra bergabung dengan teman-temannya dan melesat ke kantin.

Mereka mengambil meja di tengah ruangan.

"Hey uler." Sapa Sunny saat melintas.

Lascobra tersenyum hangat.
"Sini duduk."

Tentu saja hati Sunny gembira mendengar ajakan itu. Tanpa penolakan, ia meletakkan bokong di salah satu kursi di dekat mereka.

"Udah sarapan?" Lascobra bertanya ramah pada Sunny yang tersenyum padanya.

Sunny hanya menjawab dengan gelengan.

"Pesen dong. Gue bayarin."

"Oke." Sunny pun mulai memilih menu.

"Gue dibayarin ga nih?" Antartika menyela.

Lascobra mengangguk enteng.
"Iya."

Kantin yang tadinya masih sepi kini mulai ramai.
Udara yang awalnya dingin pun mulai menghangat seiring bertambahnya umat manusia di dalam kantin.

"Lo suka nggak kado yang gue kasih?" Tanya Sunny setelah memesan makanan.

"Suka. Makasi ya Sunny." Balas Lascobra.

"Emang Sunny ngasi apaan?" Antartika yang menyimak mendadak kepo.

"Jam tangan emas putih." Ungkap Sunny bangga, membuat alis Antartika jadi berkerut.

"Duit darimana lu?"

"Ngepet."

"Setres." Antartika mendelik dan membuang muka.

"Lo ngasi apaan, An?" Orion melirik Antartika.

Wajah Antartika berubah murung.
"*Action figure.*"

"Widihhh..!" Orion melotot.
"Serius lo???? Yang berapaan???"

"Yang satu juta." Lirih Antartika.
"Abisnya gue lagi bokek, nih anak malah ulang tahun. Pake ngundang gue segala lagi."

Lascobra pun terkekeh mendengar itu.
Tawanya memudar ketika indera penciumannya menangkap aroma Bubble Gum.

Misty berjalan memasuki kantin.

Pandangan Lascobra tak lepas dari Misty, bahkan sampai kepalanya berputar mengikuti pergerakan Misty.

Lascobra merindukan gadis dingin bin cerewet itu.
Beberapa hari ini Lascobra memang tidak mengganggunya,

seperti saran dari Antartika, ia harus memberi jarak pada Misty agar Misty merindukannya.

Tetapi sekarang malah Lascobra yang merindukannya. Dan merasa bersalah tak mengundang Misty ke acara ulang tahunnya.

Lascobra juga sengaja merayakan acara ulang tahunnya secara pribadi, agar Misty tidak marah karena tak di undang.
Hanya orang komplek saja yang menghadiri pesta ulang tahunnya yang ke 17 itu.

Sunny menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya diam-diam.

"Makanannya *cancel* aja ya, gue buru-buru mau ke perpus nih nyari buku!" Pamit Sunny mengulas sebuah *fake smile.*
Tanpa menunggu respon dari siapapun, ia sudah beranjak dari duduknya dan pergi secepat kilat.

Meninggalkan Lascobra yang terpana, beserta Antartika dan Orion yang saling pandang.

To be continue

Jangan lupa vote

16 Lelah Hati

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aing semangat.
Makasi.

Lascobra merasa sudah waktunya ia kembali mewarnai hari Misty.

Jam istirahat pertama, Lascobra menyusuri gedung sekolah mencari keberadaan Misty yang bergerak begitu cepat meninggalkan kelas.

Tiba-tiba sebuah ide lewat di pikirannya.
Lascobra pun kembali ke kelas untuk menulis sesuatu pada secarik kertas.

Antartika bersiul, melenggang masuk ke ruang kelas bersama Sari. Ia iseng mendekat saat melihat sahabatnya sedang menulis di meja.
"Ngapain bang?"

"Nulis puisi." Jawab Lascobra tanpa mengalihkan perhatiannya.

Mata Sari berbinar dan memandang Antartika penuh harap.
"Sari mau dong, dibikinin puisi sama Antartika...."

Antartika berdecak malas.
"Ada-ada aja sih lo Sari. Gamau ah!"

"Uhuk uhuk!!" Sari terbatuk-batuk sehingga Antartika menjadi panik dan Lascobra turut menoleh.

"Iya iya iyaa! Nanti gue buatin puisi! Sini duduk!" Antartika mendudukkan Sari di kursinya dan memberinya minum.

"Makasi Kaka." Ucap Sari setelah meneguk minuman Antartika. Ia kini duduk menyamping dikursi sebelah Lascobra, membelakangi Lascobra yang lanjut menulis.

Dengan cemas, Antartika bersimpuh satu kaki dihadapan Sari sambil memegangi kedua lengannya.
"Lo masi sakit?"

Sari mengangguk pelan.

"Lo udah berobat ke dokter? Ngga ada kemajuan?"

Sari terdiam selama beberapa saat lalu kembali menggeleng.

"Ya udah, yuk kita ke kantin biar gue suapin."

Sari dan Antartika pun bangkit berdiri.

"Bro, kami duluan ya!" Pamit Antartika.

Lascobra menoleh lalu tersenyum seraya mengangguk.

Sambil berjalan, Antartika memegangi bahu Sari, menuntunnya, sebab gadis itu terlihat lemas dan sempoyongan.

Butuh waktu 5 menit bagi mereka untuk tiba di kantin.

Antartika segera memesan bakso granat favorit Sari.
Ia bisa menarik nafas lega sebab beberapa hari belakangan ini ia telah menabung uang jajan sorenya agar bisa membayari Sari makan enak.

Seperti biasa, Sari akan minta disuapi.
Setelah itu Sari pun mengajaknya memainkan game yang paling ia benci.

Antartika juga puasa menggaet cewek belakangan ini. Sebagian besar waktunya ia curahkan untuk Sari. Demi Sari.

Kini hari-hari Antartika berjalan bagai neraka. Di atur Sari, dikekang Sari, belum lagi ia kerap merasa was-was setiap saat karena takut Sari tiba-tiba mati.

Seusai menamatkan beberapa *match,* Antartika dan Sari saling pandang dalam diam.

Sari menunduk dan menelan ludah.
"Antartika.. kalo Sari pergi dari dunia ini.., Antartika bakal sedih nggak?"

Suasana kantin yang ramai mendadak senyap. Waktu bagai terhenti begitu saja.
Antartika menghela nafas berat dan menggenggam punggung tangan Sari.
"Engga Sari, gue bakal ketawa ampe gigi gue copot."

"Kaka mah gitu.." Sungut Sari lalu menunduk.

"Lagian lo ada-ada aja sih!" Sergah Antartika sebal.
"Intinya, gue mau lo sembuh!"

Sebuah senyuman bahagia terlukis di wajah Sari.

"Hari ini Antartika temenin Sari ke salon ya?"

Antartika memutar bola mata malas. Biasanya ia akan senang, namun semenjak Sari sakit, Sari menjadi sangat sensitif jika melihatnya menggoda wanita lain.

"Gak ada penolakan." Ucap Sari lembut seraya tersenyum polos.

Antartika mengalihkan pandangannya.
"Rasanya pen jadi beha aja." Gumamnya nelangsa.

"Uhuk uhukkk!!" Sari batuk kronis.

"Anjayanto!" Dengan panik Antartika bergegas memberinya minum.
"Iya iyaa! Gue temenin."

Mendengar itu, Sari pun menatapnya dengan sorot mata lesu.
"Makasi Antartika... jangan lupa pake baju serba putih ya."

"Lo kata gue hantu?" Balas Antartika spontan.

Sari mengerucutkan bibirnya sedih.
"Maaf....."

"Ck! Iya iya!" Dengan gusar Antartika menjatuhkan pantat disebelah Sari.

Mereka saling diam selama beberapa menit, hingga Sari kembali mencicit dengan suara kecilnya.
"Oya Antartika, na-"

"Hey guys!" Lascobra muncul di dekat mereka.

"Paan?" Sahut Antartika yang menoleh serempak dengan Sari.

"Bantuin gue plis." Pinta Lascobra serius.

"Iya apaan?" Ulang Antartika sabar.

Lascobra mendekatkan wajahnya ke telinga Antartika dan membisikkan sesuatu disana.

"*Aya aya wae*.." Antartika tak habis pikir.
"*Yo wis* lah, karna lu temen gue, gue bantuin!"

Lascobra tersenyum lega.

Antartika pun bangkit dari duduknya dan menarik pergelangan tangan Sari.
"*Come on* kita berangkat!"

Walau tak tahu apa-apa, Sari menurut dan mengekori Antartika. Diikuti oleh Lascobra yang berjalan dibelakang mereka.

Setelah melewati taman, menyusuri koridor dan beberapa lorong, menaiki tangga, mendaki gunung, melewati lembah, menyebrangi samudra dan sebagainya, mereka bertiga akhirnya sampai diruang loker.

Disini Antartika melakukan tugasnya.
Atas permintaan Lascobra, ia membobol loker Misty.

Entah bakat dari mana, yang jelas ini adalah virus dari video game yang sering dimainkan oleh Antartika, dimana playernya sering dapat misi membobol loker yang pengamanannya semacam kunci brankas.

Sari dan Lascobra bertugas memantau keadaan, jangan sampai ada murid yang masuk ke ruangan itu dan memergoki mereka.

Beberapa kali Antartika mengulum bibir sambil menajamkan pendengarannya di dekat kunci.

Click!

2 menit kemudian loker Misty pun terbuka.

Sari terpelongo, sementara Lascobra dengan sumringah memasukkan surat berisi puisi yang telah ia bungkus rapi dengan amplop putih dan materai berbentuk hati.

Bruk!

Antartika menutup pintu loker kembali, yang otomatis akan terkunci lagi.

"Makasih ya bro." Ucap Lascobra.

Kedua pemuda itu pun melakukan *high five* sebelum pergi meninggalkan ruangan loker.

Berselang 16 menit kemudian Misty datang, diikuti oleh Lascobra yang diam-diam menguntit dibelakangnya.

Misty berdecak kesal sebab lokernya macet saat hendak ia buka.
Tentu saja, lokernya kan baru saja dibobol.

Brugh!

Karena dongkol, Misty meninju pintu lokernya. Jika saja ia tak harus mengambil seragam olahraganya dari dalam loker, tentu ia tak akan berkutat lebih lama lagi disini.

Lascobra menahan nafas melihat Misty belum apa-apa sudah marah dibuatnya.

Setelah 4 kali percobaan, loker Misty pun terbuka.

Kedua netra Misty langsung terpaut pada sebuah benda yang ia yakini bukan miliknya.

Misty mengambil amplop tersebut lalu mengambil seragam olahraganya.

Beberapa siswi masuk untuk mengambil seragam mereka. Mereka tidak menghiraukan Misty begitu pun sebaliknya.

Hati Lascobra berdebar kencang melihat Misty masih berdiri di tempat.

Apalagi ketika Misty terlihat penasaran dan mendekatkan amplop itu ke hidungnya.

Memang Lascobra sempat menyemprotkan parfum miliknya yang beraroma Blueberry.

Peluh membasahi dahi Lascobra saat Misty membuka amplop itu dan mengambil isinya.

Secarik kertas yang dilipat rapi.

_____

Untukmu, sang putri salju

Hadirmu menerangi hariku..
Aku jatuh hati saat kemunculanmu yang pertama.
Dinginmu yang menusuk, menyejukkanku.
Kamu adalah mahakarya dari Sang Pencipta.
Sebab engkau, aku belajar untuk berjuang.
Tunggu aku,
aku akan mengusir semua kabut dimatamu,
dan mewarnai pelangi hitam putih dikalbumu.

Tertanda
Lascobra calon kekasihmu

_____

Dag!

Dig!

Dug!

Jantung Lascobra tak mau berhenti berdegup keras.

Misty tercenung sejenak.
Lalu jari jemarinya yang indah merobek dan meremas kertas puisi itu hingga tak berbentuk, persis hati Lascobra saat ini.

Dengan sekali lemparan, kertas puisi itu sudah bersarang di keranjang sampah.

Dengan wajah mengeras Misty melenggang keluar dari ruangan loker.

Sementara Lascobra?
Ambyar.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Taman sekolah menjadi saksi bisu, saat ini dua orang sahabat tengah duduk di kursi dekat pohon mangga, membicarakan kisah cinta yang tragis.

"Yang sabar bro.. yang tabah.." Antartika mengusap bahu Lascobra yang terduduk lemas di sebelahnya.

Lascobra tertunduk seraya mengurut dahinya. Antartika sudah tahu semuanya, tentang reaksi Misty dan perjuangan mereka yang sia-sia.

"Kenapa dia nggak pernah ngebiarin gue masuk ke dalem hatinya?" Lascobra mengeluh pilu.

"Ga muat bang."

"Bukan itu maksud gue.."

"Gatau bro, yang sabar." Balas Antartika lagi.

Lascobra menoleh dengan wajah ditekuk.
"Nggak ada jawaban lain bro?"

"Ada." Sahut Antartika yang mulai menatapnya serius.
"*Move on.*"

Angin pun bertiup lembut, Lascobra menghirup nafas panjang dan mengusap wajahnya dengan kasar.

Di sampingnya, Antartika menyengir lebar sambil menggoda gadis cantik yang lewat, mumpung tidak ada Sari.

Namun ketika Lascobra meluruskan pandangannya ke depan, kedua pupil matanya malah menangkap sosok Sunny yang berjalan dari arah Barat ke Timur.

Air muka Lascobra semakin keruh memandangi Sunny.
Seseorang yang begitu dekat, sekarang terasa jauh.

Seringkali Lascobra hendak mempertanyakan ada apa sebenarnya, namun perubahan Sunny yang cukup drastis membuatnya merasa canggung.

Bagai terhubung kontak batin, Sunny menoleh, langkahnya melambat.

Tatapan mereka pun bertemu.

Lagi-lagi, Sunny melemparkan segaris *fake smile.*

Membuat Lascobra kembali berfikir,
'Oh, dia baik-baik saja..'

~ ~ ~ ~ ~ ~

Suasana begitu damai di rumah kediaman keluarga Setiawan.

Di ruang keluarga, seorang ibu dan anak lajangnya sedang asyik dengan aktifitas mereka masing-masing.

Alicia yang tengah menata bunga ke dalam vas sesekali melirik sinis ke arah Antartika yang duduk anteng di sofa.

Fokus Antartika saat ini sedang terpaut pada televisi *home theater* yang ada di hadapannya. Menonton kartun seperti biasa.

"Nak?"

Antartika menoleh saat Alicia memanggilnya.
"Ada apaan ma?"

Bibir Alicia maju 5 senti.
"Mama perhatiin kamu belakangan ini jadi babunya si Sari ya?"

"Bukan babu, ma." Sanggah Antartika dengan tenang.

"Trus?"

"Budak."

Alicia menghentikan kegiatannya dan menatap Antartika tanpa berkedip.
"Gue lagi males baku hantam."

Antartika terkekeh dengan lagak sok keren.
Lalu ia kembali memperhatikan tayangan kartun favoritnya. Upin Ipin yang sudah dewasa.

"Nak?"

"Hm?"

"Lo jan durhaka ye, dibudakin sama orangtua ngelawan, dibudakin sama orang lain mau aja!" Omel Alicia hendak memulai perang dunia ke 99+

Meringis, Antartika kemudian menghela nafas berkali-kali.
"Bukan gitu ma-"

"NGEJAWAB TEROOOSS!!"

"Iya maap." Antartika pun memilih bungkam dan kembali menonton.

Sementara Alicia melanjutkan bacotannya yang sepanjang masa.

Hingga 15 menit kemudian Alicia sudah semakin dongkol.
"DIEM TEROOOSSS!!! LO UDAH BERANI NGACANGIN GUE?!"

Rasanya Antartika ingin meninggal saja. Ia menoleh lesu ke arah Alicia yang melotot ganas.
"Mengsedih."

"Alay." Sinis Alicia.

"Biasalahhh!"

Alicia memutar bola mata malas.
"Lo mau liat kepribadian ganda gue keluar?!"

Sambil mendengus, Antartika menepuk wajahnya stres.
"Intinya ma, aku mau nyenengin Sari di saat-saat terakhirnya."

Alis Alicia terangkat satu.
"Hah?"

"Sari sakit, ma." Lirih Antartika.

"Sakit apaan?"

"Kanker."

"Emang udah pasti koit?"

"Meneketehe."

"Hmm.. kok bisa ya.." Alicia mengusap dagunya keheranan.
"Padahal cuma bapak lo yang sakit di angkatan mama dulu."

"Ya mending lah bukan aku yang sakit." Ucap Antartika seraya memperbaiki posisi duduknya.

"Ya udah nak, lakuin hal terbaik yang kamu bisa. Siapa tau ada keajaiban." Nasihat Alicia yang mulai melunak.

Antartika menoleh pelan.
"Maksud mama?"

"Siapa tau Sari bisa sembuh."

Ada sebuah kesejukan yang dirasakan oleh Antartika, suhu ruangan yang tadinya sehangat neraka kini berubah menjadi dingin, walau tak sedingin kutub.
Antartika memandangi Alicia dengan penuh makna.

Jarang sekali Alicia bisa mengatakan hal yang bijak.

Ibu dan anak itu pun saling melempar senyuman haru.

"Sana pergi beli cabe ke warung." Suruh Alicia merusak momen indah tersebut. Dengan santai ia melenggang untuk mengambil uang ke dalam kamar.

Sedangkan Antartika masih duduk terpaku di sofa dengan wajah datar.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Keesokan harinya saat jam istirahat, Antartika duduk melamun di kantin.

Jus jeruk yang di pesannya pun hanya di aduk-aduk dengan sedotan.

Beberapa cewek yang lewat bahkan sempat bingung karena tak di goda oleh Antartika.
Playboy dengan julukan kutub gagal itu sibuk merenung.

'Apa iya gue udah jadi budak si Sari..?'

"Maaf, boleh duduk disini?"

Sebuah teguran membuyarkan lamunan Antartika. Ia mengangkat wajah dan mendapati seorang gadis manis berlesung pipi kini tengah berdiri di hadapannya.

Jiwa ganjen Antartika kembali bangkit dari kematian, bak zombie ganas seperti di film-film.

"Kak?"

"Kok tau nama saya Kaka?" Kata Antartika kepedean.

"Maksudnya, saya manggil Kakak."

"Kok kamu tau nama panggilan saya? Apa kamu penggemar rahasia saya?"

Gadis itu mulai meringis dan ketakutan, namun entah mengapa ia memaksakan senyumnya.

"Kak, nama saya Harmony." Ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Antartika tersenyum dan menyambut uluran tangan Harmony. Ia agak tersentak begitu merasakan telapak tangan Harmony yang amat kasar dan sepertinya pecah-pecah.

"Saya murid baru, anak beasiswa kak."

"Oh.. kok saya gak tau ya?"

"Kita beda kelas."

"Oh. Ayo duduk."

Harmony pun duduk.

"Ayo pesanlah makanan yang kamu mau. Aku bayarin."

Mata sayu Harmony mulai bercahaya.
"Beneran kak?"

Antartika mengangguk.

"Yeay! Makasi kak!" Harmony pun memesan menu spesial porsi besar untuk dirinya.

Setelah makanan sampai, Harmony segera makan dengan lahap.

Antartika memperhatikannya seraya bertopang dagu, ada sebuah desiran yang menggelitik hati Antartika.

Sebuah ketertarikan yang istimewa pada gadis bernama Harmony itu.
Gadis yang tidak luar biasa namun membuat Antartika sedikit terenyuh.

Di ambang pintu kantin, Sari berdiri menyaksikan semuanya dengan tangan mengepal kuat.

Hatinya bergejolak dan terbakar.

Terlebih ketika Sari memperhatikan cara Antartika memandang Harmony.

Sari tidak bisa menerimanya, tatapan itu adalah yang ia inginkan selama ini. Namun mengapa tiba-tiba ada gadis lain yang mendapatkannya?

Dengan dada naik turun, Sari berlari kencang hingga menaiki tangga ke lantai 2.

Bugh!

"Maaf Misty.." Lirih Sari memegangi bahunya yang sakit karena menabrak Misty yang hendak turun dari atas.

"Lo sengaja?!" Ketus Misty menatapnya tajam.

Sari menunduk dan menggeleng-geleng.

Tak lama datang teman sekelas mereka, Nebula-- salah satu murid baru--

"Heh! Maksud lo apaan cari gara-gara sama Misty?! Lo iri?!" Semprot Nebula nyaring.

Misty pun meliriknya sinis.
"Lo nggak usah caper bisa?"

"Misty, cewek ini udah nabrak elo!"

"Lo ngapain sih ikut pindah kesini?!"

"Lho, elo masi dendam? Gue gak ada niat jahat lagi! Kan elo sendiri yang mau!"

"Diem lo sialan! Pengkhianat!" Ketus Misty kemudian berlalu pergi.

"Permisi." Sari pun hendak melangkah, namun Nebula menahannya lalu mendorongnya dengan keras hingga Sari jatuh dan terguling di tangga.

Suasana amat sepi kala itu. Nebula tersenyum miring karena telah puas melampiaskan kekesalannya. Ia pun pergi secepat kilat.

Di bawah sana, Sari sudah tergeletak pingsan dengan kepala bocor.

Orang pertama yang menemukannya adalah Sunny.

Sunny berlari kecil begitu melihat sesosok murid tergeletak di bawah tangga.
Ia lekas berlutut dan memeriksa wajah murid itu.

"Sari..?" Sunny melotot saat mengenali sosok itu.
"Sari bangun..! Sari..!!" Desisnya panik seraya mengguncang pelan kedua bahu Sari.

Berselang 3 menit kemudian Orion muncul dan turut mendekati mereka.
"Sunny, ada apaan?!"

Sunny menoleh dengan keringat dingin membasahi wajahnya.
"Orion? Cepetan panggil Antartika!!"

Orion pun mengangguk.

Sunny kembali mencoba membangunkan Sari, ia juga menyumbat luka di tempurung kanan Sari untuk meminimalisir pendarahannya.

Sekitar 5 menit setelah itu, Orion kembali dengan membawa Antartika.

Tanpa banyak bicara, Antartika berjongkok dan mengangkat tubuh Sari. Membawa gadis itu ke UKS.

To be continue

Jangan lupa vote

17 Airmata

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangattt.
Makasi.

Rasa heran menyelimuti benak Lascobra. Bisa-bisanya cuaca berubah drastis.

Suasana pun sepi.

Beberapa kali Lascobra celingukan sambil berjalan. Hanya tampak belasan murid saja yang lewat.

Lascobra baru saja keluar dari laboratorium, hanya untuk sekadar melihat penelitian terbaru para murid dan guru.

Dengan enteng Lascobra menyeret kakinya menyusuri lorong lantai 2.
Kedua matanya memicing saat menangkap sosok seorang gadis tengah berjalan dari arah berlawanan.

Gadis itu menangis.

Sampai akhirnya mereka bertemu di satu titik.

"Misty?"

"Las?" Misty sesegukan dengan bulir airmata menghias matanya. Hidungnya memerah.

Lascobra terpana.
Pemandangan ini membuatnya kembali meleleh dan sesak nafas.

"K-kenapa sih.. lo harus selalu a-ada saat gue lagi nangis..?" Sungut Misty yang terisak sambil meremas ujung roknya.

Bibir Lascobra terkunci rapat. Ia hanya mampu memperhatikan setiap senti dari wajah cantik Sang Puteri Salju.

Misty masih terisak dengan airmata mengalir deras.

Lascobra tidak tahu apa yang Misty inginkan, namun ia tahu, dirinya ingin memberi Misty kepedulian.

Dalam waktu sepersekian detik, Lascobra sudah membawa Misty ke dalam dekapannya.

Meski tinggi mereka tak terpaut jauh, Lascobra 178 dan Misty 170cm, itu tak menghalangi Lascobra untuk memeluknya erat.

Dada Misty kini terasa lempang. Kedua matanya terpejam meresapi perhatian yang tercurah padanya. Sebab memang itulah yang ia butuhkan.

"Aku akan selalu menjaga kamu." Bisik Lascobra.

"Gak usah sok baik." Sahut Misty kemudian melepaskan pelukan Lascobra perlahan.

Lascobra menahan nafas memandangi Misty yang menatapnya dingin.

"Kamu marah sama aku?"

"Gue benci sama lo!"

"Kenapaa?" Desis Lascobra tak habis pikir.

Misty membuang muka sembari bersedekap dada.
"Lo pikir aja sendiri."

"Plis kasi tau." Desak Lascobra membulatkan mata.

Akhirnya Misty pun kembali menatapnya, dengan tajam.
"Lo nggak ngundang gue ke pesta ultah lo! Kenapa?! Mau lo apasi?!!"

"Maaf, acaranya kecil-kecilan. Jadi aku nggak ngundang." Lascobra mengeles dengan cepat, walau dalam hati ia kaget mengetahui Misty marah karena itu.

Misty membuang muka seraya bersedekap dada.
"Lo itu serius atau main-main sama gue?"

"Serius." Imbuh Lascobra meyakinkan.

Misty pun menatapnya datar.
"Kalo gitu jangan tarik ulur gue."

Dengan melotot, Lascobra menelan ludah.
Ia seperti mendapat kode keras dari Misty.
Apakah gadis ini menyuruhnya untuk maju terus pantang mundur?

"Paham?!" Sentak Misty dengan alis terangkat sebelah.

Lascobra mengangguk cepat.

Saat Misty hendak pergi, Lascobra refleks mencekal pergelangan tangannya. Membuat si empunya menoleh.

"Ke kantin yuk? Aku traktir?"

"Itu doang jurus lo?" Jutek Misty.

"Kita kan masih dalam jam sekolah. Lagian aku yakin kamu pasti laper."

Untuk sesaat, Misty terdiam.

"Yuk!"

Misty mengangguk dan mengikuti langkah Lascobra, turun ke lantai satu dan berjalan ke kantin.

Selesai makan di kantin, Lascobra mengajak Misty untuk menjenguk Sari di UKS.

Ketika mereka berdua tiba disana, Sari sudah sadar.

Di ruang UKS pun ada Antartika, Sunny dan Orion yang menemaninya.

"Gimana keadaan Sari?" Tanya Lascobra.

"Pendarahannya udah berenti. Tapi lukanya belum dijait sih." Jawab Antartika yang berdiri di dekat brankar tempat Sari terbaring.

"Kenapa belum?" Lascobra mengerutkan dahi.

"Sari ngga mau. Soalnya ga ada obat bius."

Lascobra manggut-manggut.
"Kalo gitu pulang sekolah kita bawa aja Sari ke Rumah Sakit." Usulnya, membuat Sari menahan nafas.

Antartika merogoh dompet untuk memeriksa.
"Oke." Ucapnya setelah yakin uangnya cukup.

"Eeehhh anu! Aku nggak usah dibawa ke Rumah Sakit!" Kata Sari tiba-tiba, membuat seisi ruangan menatapnya bingung.

"Kena *what?*" Heran Sunny.

"Aku udah sembuh kok teman-teman.. beneran.." Ujar Sari lembut seperti biasa.

"Kepala lo bocor lho Sarimi!" Tekan Antartika sebal.

"Aku gapapa Antartika..." Lirih Sari sambil memegangi luka di kepalanya.

"Gapapa gimana?! Kepala lo berdarah!" Amuk Antartika mulai emosi.

"Udah udah.. kalo dia gak mau jangan di paksa." Lascobra cepat-cepat menengahi.

Sari menunduk dalam-dalam.
"Aku juga nggak mau ngabisin uang Kaka.... biar mama aja yang ngobatin di rumah."

Antartika menatapnya sengit, namun Lascobra mendekat sembari menepuk bahu Antartika. Lascobra mengulas senyuman simpul, meminta sahabatnya untuk tenang.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Ma, ke Rumah Sakit yu." Kata Sari pada Sarah sesudah ia meletakkan tas sekolah di sofa.

Sarah yang sedang fokus pada iPad-nya pun menoleh.
"Kenapa?"

"Kepala Sari bocor." Ungkap Sari dengan jemari tangan yang saling meremas.

"Kok bisa..?" Alis Sarah berkernyit, bahkan sudah menyatu.

"Sari di dorong dari tangga sama siswi.."

"Kok bisa?" Ulang Sarah dengan wajah menakutkan.

"Sari lari.. soalnya ngeliat Antartika lagi sama anak baru di kantin.. trus gak sengaja nabrak temen.. eh temennya marah."

Sarah spontan bangkit berdiri.
"Antartika lagi Antartika lagi! Selama ini mama selalu support kamu ya, ngejar-ngejar playboy sialan itu! Tapi sekarang udah begini masih juga kamu mau sama dia?!" Suaranya begitu nyaring hingga menggema di seluruh ruangan.

"Ini salah Sari, ma.." Sari berujar pelan.

"Apapun yang kamu lakuin, dia tetep gak mau sama kamu kan?!" Bentak Sarah kesal.

"Sari lagi berusaha ma.."

"SAMPE KAPAN TOLOL?!!!!" Teriak Sarah berang.

"Sari cinta sama Antartika, ma.." Ungkap Sari bergetar.

PLAKK!

Cepat. Keras. Menyakitkan.

Tamparan dari tangan Sarah membuat wajah Sari terlempar ke samping.

Sari meringis memegangi pipinya yang panas dan perih.

Tentu saja sudut bibirnya koyak dan meneteskan darah.

"Jangan pernah lagi nyebut nama Antartika di rumah ini!" Suara Sarah berat penuh penekanan.

Sedangkan Sari hanya menatapnya dengan sorot mata sendu.
Sedetik kemudian airmata jatuh begitu saja, diiringi bibirnya yang melengkung ke bawah.

"Cuma Antartika yang sayang sama Sari! Cuma Antartika yang peduli sama Sari!!!" Seru Sari lalu melangkah cepat pergi ke kamar sebelum Sarah menggebuknya lebih keras lagi.

Sarah menatap kepergian anak gadisnya dengan amarah meledak-ledak.
"Kapan sih kamu bakal ngerti nak." Dengan depresi ia menjatuhkan diri ke sofa.

Sari bergegas mengunci pintu kamarnya dan menjatuhkan tubuh ke atas ranjang.

Tangannya yang kurus dan lemah meraih boneka Upin Ipin pemberian Antartika di hari ulang tahunnya.

Sari menangis terisak-isak.
"Antartika....."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Selasa pagi.

Sebuah pemandangan langka terlihat jelas di taman.

Seorang gadis dingin yang terkenal akan kesombongannya kini sedang duduk di kursi taman bersama seorang pemuda aneh bin pendiam yang belakangan menjadi orang gila bermuka tembok.

Setelah berbincang ringan, Lascobra memberanikan diri bertanya sebab ia penasaran.

"Siapa sebenernya Nebula itu, Mist?"

Misty yang tadi menatapnyankini beralih menatap tanah.

"Sari bilang dia di dorong sama Nebula." Lanjut Lascobra.

Menarik nafas berat, Misty mengangguk kecil.

"Nebula itu siapa?"

"Bekas temen gue." Ungkap Misty. Kemudian ia mengalihkan pandangan ke arah Antartika dan Sari yang berada nun jauh disana. Mereka tampaknya sedang asyik mengobrol hangat.
Misty ingin seperti itu. Namun ia takut kecewa pada akhirnya.

"Misty?" Lascobra menegurnya lembut.

Misty menoleh dan mendengus.
"Dia itu dulu sahabat gue, pas jaman SMP. Gue pernah punya pacar, namanya Rockie. Pacar gue itu bucin banget. Suatu hari gue berniat menguji kesetiaannya...." Misty menarik nafas dalam-dalam, mencoba melepas beban yang ada dihatinya.
"Gue minta Nebula buat godain pacar gue. Ha ha.. lo tau? Pacar gue tergoda dan mereka selingkuh."

Lascobra tak berkedip menyimak penuturan Misty.
Akhirnya ia sampai di titik dimana Misty mulai bersedia membuka rahasia dan lukanya.
"Sabar.."

"Klasik." Sinis Misty tersenyum miring.
"Kata *sabar* itu cuma support palsu yang gak membantu dalam hal apapun."

"Maaf, aku nggak maksud." Ralat Lascobra merasa tidak enakan.
"Aku cuma mau bilang, kalo aku nggak akan seperti Roxy."

"Rockie." Koreksi Misty dengan tatapan datar.

"Oh iya, itu.."

Mereka kembali diam.
Berkecamuk dengan pikiran masing-masing.

Beberapa menit kemudian terdengar derap langkah sepatu mendekat.

Lascobra menoleh ke arah kanan, tampak Sunny tengah berlari mendekati mereka.

"Sunny?"

"Uler, lo udah denger belom tugas spesial buat kita?"

Lascobra menggeleng kebingungan.

Sunny pun mengulum bibir.
"Wali kelas nyuruh kita buat bikin semacam riset ke mansion berhantu."

"Hah?" Lascobra menaikkan sebelah alis.

"Iya, kita bawa kamera, catatan, kek survey gitulah! Gue juga gatau kenapa, tapi kata wali kelas, kita bakal dapet tambahan nilai buat kelulusan nanti!"

Sebuah senyuman lebar mengembang di wajah Lascobra.
"Oh iya ya.. kamu pengen banget 'kan dapet beasiswa kuliah di Amrik?"

Sunny mengangguk mantap.

"Ehem." Misty berdehem keras seraya melipat tangan dibawah dada.
"Gue bukan pajangan."

Air wajah Sunny mendadak berubah jutek.
"Oh. Um, iya. Apa kabar Misty?"

"Baik." Sahut Misty acuh tak acuh.

"Kamu udah makan, Sunny? Yuk ke kantin bareng kita." Lascobra menawarkan dengan ramah seperti biasa.

"Bol-"

"Gue gak sudi makan bareng dia." Ketus Misty memalingkan wajah.

Lascobra tercengang dibuatnya.
Sementara rahang Sunny sudah mengeras karena geram.

"Sok cakep lo babi!" Hardik Sunny kemudian lari meninggalkan mereka.

Dengan keadaan setengah sadar, Lascobra bangkit hendak mengejar Sunny.

"Lo mau ngejar dia?"

Lascobra tercekat mendengar ucapan Misty.
Namun ia berusaha untuk netral.
"Kamu salah Misty, kamu nggak seharusnya ngomong gitu ke Sunny." Nasihatnya dengan lembut.

"Dia juga salah! Dia ngatain gue babi!" Bentak Misty dengan mata berkaca-kaca.

Seperti terkena magnet, Lascobra kembali menjatuhkan pantatnya di sebelah Misty.

"Sunny itu sahabatku dari kecil."

"Gak usah banyak alesan lo!"

"Aku mohon kalian jangan ribut kayak begini." Lirih Lascobra memelas.

"Gue juga nggak suka lo ngomong pake *aku kamu* sama dia!" Marah Misty yang menahan air matanya agar tak jatuh.

"Maaf." Ucap Lascobra.
"Kamu tunggu disini bentar." Sesuatu yang lebih besar membawanya pergi mengejar Sunny.

Dan tinggallah Misty sendiri, terduduk di kursi taman dengan hidung basah dan dada bergemuruh.

"Gue kenapa?" Monolog Misty.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sunny berjalan di koridor sambil menghentak-hentakkan kaki.

Membiarkan amarahnya lebih berkuasa.
Ia juga menekan perasaannya supaya jangan ada lagi airmata yang terbuang percuma.

".. ternyata gue gak tahan ngeliat lo nangis.."

"Mentari itu bersinar terang, bukan suram. Kamu lahir bukan untuk menangis Sunny.."

"Lo cantik kalo nangis, tapi jangan nangis ya."

"Lo nggak boleh sedih. Senyum.."

Kata-kata Lascobra selama ini malah terngiang di telinga Sunny.

Penyebab semua *fake smile* yang Sunny tampilkan.
Tekanan sekaligus penguat bagi dirinya. Hingga ia bertahan sejauh ini.

Lascobra dengan bisa miliknya yang kerap menjadi obat dan racun.

Namun sungguh, bagaimanapun Sunny tetap kecanduan pada bisa-nya.

Mata Sunny memanas.
Ia menghela nafas dan berjanji ini akan menjadi tangisannya yang terakhir.

Sunny menangis menyesali mengapa ia bukan Misty.
Sosok yang di gilai oleh Lascobra tanpa melakukan usaha sedikit pun.

"Sunny?" Panggil Lascobra yang tepat berada di belakangnya.

Sunny tersentak, dengan cepat ia mengusap kasar airmata di pipinya lalu berbalik.
"Eh uler. Ada *what?*"

"Maafin Misty ya." Kata Lascobra mengukir senyuman kecil.

"Iya." Sahut Sunny dengan hati yang nyeri.
"Itu aja, atau lo mau marahin gue juga karna udah ngatain dia?"

Lascobra bungkam dan menggigit bibir bawahnya.

"Lo pasti benci sama gue sekarang."

"Mana mungkin gue lebih belain Misty dari pada lo Sunny." Ujar Lascobra dengan tatapan teduhnya.

Mata Sunny melebar seketika.
Ia paling benci saat seperti ini.
Lascobra dan bisa-nya, selalu saja mengacaukan hati Sunny.

"Oh." Sunny tersenyum gugup.
"Ya udah kalo gitu uler. Gue kesana dulu ya."

"Mau kemana?"

"Mau meninggal."

"Hah?!" Keterkejutan Lascobra membuat Sunny tersadar akan ucapannya.

"Eh..! Anu, gu-gue mau berak!" Koreksi Sunny lalu membalik tubuhnya dan meringis.
"Daahh!!" Ia menjauh seraya melambai kepada Lascobra yang terkekeh.

Lascobra menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap kepergian Sunny, Sang Mentarinya.

Wajah itu. Wajah yang senantiasa membuat Lascobra merasa damai.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Malam ini malam Minggu.

Seperti biasa, Sari akan berdoa supaya hujan turun biar Antartika tidak bisa berkencan dengan pacar-pacarnya.

Jika Sari sedang beruntung maka doanya akan terkabul, Antartika yang sedang nangkring diluar dengan pacarnya akan kelabakan di guyur hujan dan terpaksa pulang.

Namun sepertinya malam ini doa Sari tidak terkabul. Ia pun membuka grupchat.

Kumpulan Most Wanted

Orion
Jadi jomlo g enak bray

Sunny
Lo kebanyakan milih

Lascobra
Mlm yg sepi seperti biasa

Orion
Kecengan lo kan dah ada?

Lascobra
Misty gmau diajak jln"

Sari
Coba kamu deketin Viva @Orion

Orion
Gk suka

Sari
Viva baik loh

Sunny
Viva cakep kok. Walau blkgn ini agak aneh anzay. Suka ngomong 'aku kamu'

Orion
Bodoamat.

Sari
Antartika mana?

Orion
Halah. Paling lg maenin batang

Sunny
Anj

Sari
Masa?

Sunny
Jgn traveling Sari!

Lascobra
Segreget itukah?

Antartika
Tanda2 hari kiamat adalah munculnya fitnah Dajjal @Orion

Orion
Ampun bosque

Antartika
Gw dr td nyimak.
Sekali2 jd silent reader gpp donk

Orion
Azab silent reader matinya diliatin doang

Sunny
Anj

Viva
Saia tersinggung. Tertampar. Terjungkal. Terlempar dsb.

Sunny
Woi Viva! Dr mana aj sih lo?

Viva
Maaf tmn2. Aku byk kerjaan

Antartika
Pipa minta maap?
Hmm perlu di ruqyah keknya

Orion
Hasek. wanita karier @Viva

Viva
Jd pembantu bisa disebut wanita karir jg ya?

Antartika
Bumset bro :v

Sari
Tumben Viva gk marah dipanggil pipa

Viva
Aku harusnya marah ya?

Sunny
Gak harus sih.
Cuma biasanya gitu

Antartika
Jd pembokat dmn njir? @Viva

Viva
Dirumah Viva

Sunny
Otak gw ngelag

Orion
Kok gue merinding ya

Lascobra
Udahlah. Ngapain diributin sih

Sari
Kumpul yu tmn2

Sunny
Dmn?

Antartika
Bokek

Lascobra
Bisa"

Viva
Lg byk kerjaan

Orion
Mager

Sari
Di kafe.
Ayo Antartika. Sari bayarin

Antartika
Tak nak
Harga diri gw mo taro dmn njir

Sari
Sari pinjemin duit klo gtu

Antartika
GA.

Jan rewel sari. Loharus byk istirahat

Lascobra
Luka kmu gmn Sar?

Sari
Udh dijait.
Papaku ngajak ke RS kmrn

Sunny
Y udh deh gw off dl

Sunny mematikan ponselnya dan menyuruh supir taksi untuk berhenti.

Setelah membayar, Sunny pun turun dari taksi yang di tumpanginya untuk sampai ke sisi gelap kota Metropolitan.

Sunny mengayunkan kaki menuju ruko yang menjadi salah satu basecamp sindikat narkoba tempat ia bekerja sekarang.

Setelah berbincang sebentar dengan Tony, Tony lantas menyerahkan obat terlarang untuk di edarkan oleh Sunny.

Kemudian bersama-sama mereka keluar dari bangunan ruko dan masuk ke mobil Tony.

Tony memacu mobilnya, membawa Sunny ke wilayah kota yang berdekatan dengan Karnaval dan hotel-hotel bintang 10.

Di dekat sebuah terowongan, Sunny ditinggalkan untuk mulai bekerja.

Dengan pakaian serba hitam yang di kenakannya, Sunny berdiri dibawah lampu jalan sambil bersedekap dada.

Berulangkali ia membunuh rasa takut yang beberapa kali merayap di dinding hati.

Pelanggan pertama Sunny adalah seorang pemuda berwajah seksi yang memiliki mata elang.

Tadinya Sunny sempat gugup, tak tahu harus berbuat apa. Kedua netranya tak lepas memandang pemuda yang berjalan sempoyongan ke arahnya itu.

Namun Sunny sadar, ia tak boleh terlihat polos.

"Elu *drug dealer* yang baru?" Pemuda itu bersuara berat.

"Iya."

"Pantes. Muka lu asing. Yang lama udah ketangkep."

Sunny mendengus saat menghirup hembusan nafas pemuda itu yang berbau alkohol menyengat.
"Elo yang jadi kibus?"

"Ya bukanlah! Gila lu!" Sergah pemuda itu bersungut.
"Wilayah ini rawan, asal lu tau aja."

"Nanya doang ahelah." Sunny memutar bola matanya.

"Siniin obatnya! Gua bayar belakangan!"

Hal itu membuat Sunny berkacak pinggang.
"Mana bisa! Lo kira ini dunia dongeng, dimana lo bisa dapet apa-apa gratis?!"

Pemuda mabuk itu mengerjapkan matanya beberapa kali mendengar omelan Sunny.

Sedetik kemudian, Sunny melirik jam tangan mahal yang dipakai oleh pemuda itu.

"Jam tangan lo bagus tuh.. keknya mahal. Bisalah lo tuker amat obat."

Si pemuda ikut melirik jam tangan yang sedang di pakainya. "Emang kalo gua tukar pake jam tangan bisa dapat obat berapa banyak?"

"Sekilo." Sunny menjawab dingin.

"Seriusan?" Pemuda itu melotot.

"Canda sekilo." Balas Sunny.
"Lo bisa dapet seperempat."

"Sepertiga ya?"

"Lo nawar?"

Merasa gengsi, pemuda itu mengalah.
"Ya udah, deal, seperempat." Ia pun melepas jam tangannya lalu menyerahkannya pada Sunny.
"Btw lo jelek."

Sunny menerimanya lalu menukar dengan obat terlarang yang sudah dibungkus dalam sebuah amplop cokelat.

"Bisa-bisanya harga obat lebih mahal dari harga diri lo." Cibir pemuda itu sinis.

Sunny melayangkan tatapan datar dan tersenyum miring.
"Ngebacot sekali lagi gue tembak lo."

Wajah pemuda tampan itu mendadak bersemu merah karena menangkap sesuatu yang lain.

"Sampe mati!" Sambung Sunny jutek.

"Brengsek." Umpat pemuda itu.
"Btw nama gue King."

"Nggak nanya tuh." Sunny membuang muka dan bersedekap dada.

To be continue

Jangan lupa vote

Seperti biasa guys, apapun hal buruk dari cerita ini jangan di serap atau ditiru.

Hal baiknya bisa dijadikan pembelajaran. Jangan ditiru, dicontoh, apalagi di plagiat :'v

Yahahahah..
Hari ini author ganti judul.

16 Maret 2021

18 Alasan

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasih.

Antartika dan komplotannya sedang bertumpuk dikelas saat ini.

Di sebelahnya, Lascobra fokus mencatat daftar anggota tim mereka.

Orion berdiri di depan meja mereka sambil makan kuaci.

Untung saja wali kelas membebaskan mereka untuk memilih teman kelompoknya masing-masing.

"Udah berapa orang kita bro? Hm.. gue, elo, Orion, Sunny, Sari, Viva.." Antartika sibuk mengoceh sambil menghitung anggota tim mereka.

"Misty." Tambah Lascobra sambil menuliskan nama Misty, tak lupa mencoretkan gambar hati kecil di penghujung nama Misty.

Orion dan Antartika serempak menoleh ke arah Misty yang melangkah perlahan mendekati mereka.

Bagi Antartika, Misty terlihat bagai sesosok kuntilanak menyeramkan yang terbang melayang hendak merampas keperjakaannya.

"Gue dah ngomong sama Misty. Dia setuju buat gabung ke tim kita." Sambung Lascobra sambil menulis keterangan

kelompok mereka pada beberapa lembar kertas HVS yang nantinya harus diserahkan kepada wali kelas.

"Beneran, Misty?" Antartika mencoba memastkan.

"Iya." Singkat Misty.

Tak lama Sunny memasuki ruang kelas dan menghampiri mereka.
"Lo gak jajan, uler?"

Lascobra mengangkat wajahnya dan tersenyum.
"Enggak, nanti aja."

"Ntar lo nggak sempat makan."

"Iya, tenang aja."

Sunny yang memegang banyak jajanan pun menaruh beberapa bungkus *Snack* dan roti di atas meja, tepat dihadapan Lascobra.
"Makan ya."

"Makasih."

Antartika yang melongo lantas menabok pelan pipinya. Berusaha mengusir setan yang mendorongnya untuk mengucapkan 'bagi dong..'

Secara refleks, Sunny saling lirik sinis dengan Misty.
Sunny pun melenggang meninggalkan kelas dengan wajah lempeng.

Dengan jijik Misty menatap kepergian Sunny. Sejurus kemudian tangannya terulur mengambil *Snack* yang ada di depan Lascobra, membuat tiga orang pemuda itu menatapnya tak berkedip.

"Itu 'kan punya Las?" Antartika menyuarakan rasa herannya.

"Gue laper." Ucap Misty jutek. Ia lantas melahap *Snack* itu sampai habis.

Lascobra hanya tersenyum simpul dan melanjutkan tugasnya.

1 menit kemudian Misty kembali mengambil *Snack* yang lain, dan memakannya dengan cepat disertai mimik wajah dingin.

"Lo ngapa?" Tanya Antartika tak terima, perjuangannya demi menjaga harga diri jadi tampak sia-sia.

"Kan udah gue bilang, gue laper!" Ketus Misty menatapnya benci.

"Tapi jan rakus juga." Sarkas Antartika sebab jiwa pendengkinya mulai terusik.

"Udah, gapapa kok." Lascobra menengahi.

Antartika pun diam dan saling berpandangan dengan Orion. Bukan berpandangan romantis, namun berpandangan dengan penuh rasa gelay terhadap Misty.

Ruang kelas sepi seperti hati kalian.

Teman-teman sekelas mereka yang lain sudah menyebar ke seluruh sekolah sejak bel istirahat berbunyi.

Ada yang nangkring di taman, di gym, di perpus, bahkan di toilet. Sementara para berandalan yang menyebut diri mereka 'badboy' sibuk berpatroli sambil memalak murid yang lebih lemah.

Nanti sore sepulang sekolah, kelas mereka akan mengadakan misi spesial, semacam games berupa survey dan penjelajahan ke mansion-mansion angker yang terletak disebuah komplek perumahan elit yang sudah ditinggalkan.

Itu berlangsung selama seminggu. Dimana setiap sore, masing-masing kelompok bergantian berkunjung ke salah satu mansion yang mereka tentukan sendiri.

Setelah sekian lama merenung, akhirnya Antartika yakin bahwa perutnya mulas.
"Bentar, gue mo ke toilet."

Lascobra menoleh dan mengangguk kecil.

"Gue juga!" Sambar Orion yang bergegas mengikuti Antartika.

Berselang 7 menit kemudian Antartika kembali bersama Orion.

Lascobra memperhatikan air muka Antartika yang keruh.
"Kenapa bro."

"Gapapa." Jawab Antartika ala cewek ngambek.

Lascobra mengalihkan pandangannya ke arah Orion yang angkat bahu.

"Tanya langsung deh."

"Ada apa bro?" Ulang Lascobra.

Antartika berdecak malas.
"Pas lagi sesak-sesaknya, malah dapet toilet mampet. Tai dimana-dimana.. eemm baunya! Serasa ingin jadi Superman! Saya jadi kehilangan momen berak bersama

teman saya. Dan akhirnya teman saya merekomendasikan untuk beralih ke toilet sebelah. Nah, ga ada lagi tuh yang namanya mampet. Akhirnya saya bisa berak dengan tenang, sampe teman saya bilang, *An, pelan-pelan dong beraknya.. kena gue nih!*"

Lascobra terpana mendengar ocehan mengharukan dari Antartika.

"Yang terakhir hoaks bangsad!" Timpal Orion kemudian terbahak.

Setelah itu Lascobra pun lanjut menulis.

Beberapa saat kemudian Lascobra mengangkat wajahnya dan menatap teman-temannya satu persatu.
"Ntar yang pegang kamera siapa?"

Antartika menghembuskan nafas jengah.
"Haah.. gantian aja."

"Oke." Lascobra setuju.

"Yang megang buku catatan?"

"Orion." Sahut Antartika.

"Yang maju di depan?"

"Elu."

Kembali Lascobra menulis keterangan pada kertas itu.

"Yang bawa jimat pengusir setan?"

"Orion."

Orion menganga, namun suaranya tertahan di tenggorokan. Alhasil ia cuma diam mendengarkan kekejaman Antartika.

"Yang bawa makanan dan minuman?" Kali ini Lascobra memandang serius ke arah Antartika.

Antartika mengendikkan bahu.
"Elu atau Orion." Jawabnya.

Lascobra menggaruk puncak kepalanya dengan muka pasrah.

Sementara di sampingnya, Antartika tak acuh dan sibuk mencoret meja menggunakan tipe-x.

"Yang megang senter?" Tanya Lascobra lagi.

"Viva, elu, Sunny."

"Yang komunikasi sama hantu?"

"Orion."

Lascobra menghembuskan nafas lelah.
"Yang jadi ketua kelompok?" Tanyanya lemas.

"Gu- eh bentar." Antartika tersadar dan menoleh, balas menatap Lascobra sambil memiringkan bibir.
"Jadi ketua capek nggak?"

"Pasti." Lascobra menjawab seadanya.

"Lo aja deh!" Cetus Antartika dengan santai.

Lascobra berdehem, kemudian meremas lembar kertas berisikan informasi kelompok mereka.

Orion melotot ngeri.
"Kenapa bro?"

"Penempatannya kita reset." Sahut Lascobra enteng. Ia pun mengeluarkan kertas HVS baru dari dalam ranselnya.
"Nama tim udah bagus tadi, *Kumpulan Most Wanted*. Anggota ; Antartika, Lascobra, Orion, Sunny, Sari, Viva, Misty."

Sari melangkah memasuki ruang kelas.
"Antartika?"

Antartika menoleh.
"Sini duduk." Panggilnya seraya memberi kode dengan tangan.

Sari melengkungkan segaris senyum. Lalu berjalan mendekati Antartika dan meletakkan pantat di paha kanan Antartika.

Orion, Lascobra dan Antartika sendiri sampai menahan nafas dibuatnya.

"Sa-Sarii! Bukan itu maksud gue!" Omel Antartika salah tingkah.

"Jadi Sari duduk dimana..?" Sari manyun.

"Di atas meja kan bisa!"

"Yaah...." Sari pun bangkit berdiri.
"Padahal Sari bawa jajanan buat Kaka."

"Jadi lo ngga mau kasih?" Tanya Antartika menatapnya datar.

"Kasi dong." Jawab Sari cepat seraya menyerahkan beberapa batang *Snickers.*

"Arigato Sari-chan!" Dengan sumringah Antartika menerima dan melahap *Snack* itu.

"Buset wibu." Orion berdecak jijik.
"Bau bawang."

"Bacot kau jones." Balas Antartika dengan santai.
"Lanjut Las."

Lascobra pun teringat akan catatannya dan kembali menaruh fokus disana.
"Yang pegang kamera, Orion. Yang bawa buku catatan, aku. Kita semua pegang senter. Yang bicara sama hantu aku dan Sunny. Yang bawa jimat, Antartika. Yang maju di depan, aku sama Misty."

"Hah?" Misty yang bersedekap dada tampak keberatan.

"Oiya ralat." Lascobra menoleh ke arahnya sekilas.
"Aku aja."

"Nepotisme anjing." Cicit Antartika sebal.

"Aku bawa makanan dan minuman. Yang lain juga boleh. Biar kita saling berbagi." Kata Lascobra, Antartika dan Orion mengangguk setuju.

"Aku ngapain?" Tanya Sari polos setelah menyimak itu.

"Lo duduk diem dirumah!" Tandas Antartika membuat bibir Sari bergetar menahan tangis.

"Sari mau ikuut!"

"GA BOLEH!"

"AAAHH IKUT!"

"GA BISA!!"

"Kenapa?" Desis Sari dengan mata berkaca-kaca.

"Lo sakit Sari.." Ujar Antartika dengan lembut, mencoba memberi Sari pengertian.

Nafas Sari mulai tak santai. Tangannya mengepal.
"Engga...."

"Apanya?"

"Sari baik-baik aja."

"Gue gamau lo kenapa-napa. Pokoknya lo ngga boleh ikut." Imbuh Antartika yang tak mempan dengan wajah memelas Sari.

"Jadi ngapain Sari dimasukin ke kelompok Antartika?!" Protes Sari kesal.

Antartika menghela nafas kecil.
"Biar lo tetep dapet nilai."

Kedua mata Sari melebar sempurna. Ditatapnya wajah Antartika dengan perasaan tak menentu.
"Antartika....." Lirih Sari setengah merengek.

Antartika yang asyik mengunyah *Snack* pemberian Sari pun menoleh.
"Paan?"

Sari mengerucutkan bibirnya.
Sementara Misty yang sudah selesai menghabiskan *Snack* dari Sunny hanya memutar bola mata malas.

"Sari..." Sari tercekat, ia menunduk memandangi kukunya.
"Tapi kalo Sari nggak ikut mana dapet nilai."

"Tetep dapet. Itulah enaknya kerja kelompok. Gue aja sering jadi benalu ama Lascobra!" Sergah Antartika dengan suara cemprengnya.
"Lagian jan cari-cari alesan deh buat ikut."

"Hadeh ngaku." Orion berkacak pinggang dengan takjub. Lascobra sendiri terkekeh dan menggeleng-geleng.

Antartika bangkit dan menyeret sebuah kursi dari meja lain.
"Duduk." Titahnya pada Sari, sebab ia tahu Sari sudah berdiri cukup lama.

Sari menggeser kursi itu ke sebelah Antartika, hingga begitu dekat bahkan menempel. Dengan senyum senang ia pun duduk disana.

Lascobra dan para cowok pun mulai asyik membahas kepentingan kelompok mereka.

"Antartika?" Panggil Sari beberapa lama kemudian.

Antartika menoleh.

"Paan?"

Sari menatap tepat ke manik mata Antartika, membuat pemuda itu was-was.
"Kamu tau apa lebih berat dari mencintai kamu?"

"Barbel satu ton?"

Dalam sekejap Sari berubah memandangnya datar.

"Ehe maap. Ulang." Antartika cengengesan.

"Kamu tau apa yang lebih berat dari mencintai kamu?"

"Engga."

"Membenci kamu."

Ungkapan Sari dengan suara kecilnya lagi-lagi sukses membuat Antartika kalang kabut.

Si kutub gagal itu kini kicep dan tak tahu harus berkata apa. Meski ia penggombal sejati, namun gombalan dari Sari selalu membuatnya mati kutu.

"Sari nggak peduli apapun yang orang bilang tentang Kaka. Bagi Sari, cuma Kaka orang yang tulus sama Sari.." Lirih Sari kemudian menjatuhkan kepalanya dibahu Antartika.

Tubuh Antartika mengejang dan wajahnya ikut tegang.
Namun untuk yang kesekian kalinya Antartika mengingatkan diri bahwa Sari sudah seperti adik baginya.

Antartika menarik nafas panjang, tangannya naik untuk mengusap kepala Sari.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Jam istirahat kedua tak disia-siakan oleh Lascobra yang kelaparan.

Dengan santai Lascobra mengayunkan kedua kaki, keluar dari kelas dan melangkah menuju kantin untuk mendiamkan cacing yang bergemuruh di perutnya.

Namun apa daya, ketika kepalanya iseng menoleh, indera penglihatannya malah menangkap sosok Misty yang sedang duduk dikursi taman.

Rasa lapar Lascobra mendadak hilang seketika. Pemuda imut itu pun banting stir, berbelok menuju taman.

Bodoh memang.

Tapi itulah cinta.

"Hey." Lascobra menyapa dengan ramah seraya duduk di sebelah Misty tanpa permisi.

Misty menoleh sekilas.
"Hey." Balasnya pelan.

"Lagi apa?"

"Yang lo liat?" Jutek Misty tanpa menoleh lagi.

"Hmm.." Lascobra diam dan mencari topik lain.
"Udah makan?"

"Gak laper."

"Kamu udah baca puisi yang aku kasi kemaren?"

Tak ada respon dari Misty.

"Kenapa dirobek?" Tanya Lascobra hati-hati.

"Jelek. Gue nggak suka." Misty menyahut datar.

"Jadi kamu sukanya apa?"

"Gue gak suka apapun tentang lo." Jawab Misty dingin. Mengabaikan rasa bersalah yang menghinggapi hati.

"Kenapa kamu benci sama aku?" Desis Lascobra pelan. Bukan amarah yang menguasainya, tetapi kesedihan.

"Gue-" Misty yang tercekat lantas menelan ludah.
"Gue pernah begitu tersakiti, Las. Jiwa gue lelah. Hati gue mati rasa. Dan sekarang gue menolak siapapun yang mencoba hadir dalam hidup gue. Karna gue terlalu sakit." Suaranya mulai berat.

"Trus aku harus gimana?" Lirih Lascobra menatapnya sendu.

Nafas Misty tertahan.
"Lakuin apa yang lo mau. Dan gue bakal lakuin apa yang gue mau." Ia pun menoleh dan menatap Lascobra lekat-lekat.
"Satu lagi.. gue mau, lo ngertiin gue."

"*Okay icegirl.*" Sahut Lascobra yang tersenyum kecil.

"*I'm not icegirl.*" Jutek Misty.

"*So what?*"

"*I'm a depressed sad bitch.*" Misty berkata dengan nada datar.

"Aku liat keadaan di rumah kamu baik-baik aja. Trus apa yang membuat kamu depresi?"

"Itu karna lo gak ketemu sama momok yang sebenarnya."

"Siapa?"

"Rafaela."

Dahi Lascobra berkerut dalam.
"Siapa Rafaela?"

"Sodara tiri gue." Sahut Misty lalu menghela nafas.

"Dia jahat?"

"Dia memang baik, bahkan dengan kebaikannya itu dia ngerampas semuanya dari gue." Ungkap Misty dengan tatapan menerawang jauh.
"Dia pura-pura ngebelain gue, biar gue makin kena marah dan berakhir dibandingin sama dia."

Lascobra tercengang mendengar penuturan Misty.

"Dia sengaja, marahin ortu biar gue di pukul sama mereka." Misty tertawa miris.
"*She looks like helping, but actually not.*"

Kini Lascobra menarik nafas panjang, dadanya ikut sesak mendengar cerita dari *crush* nya itu.

Lascobra mengedarkan pandangannya ke sekeliling.
Pohon mangga, rimbunan bunga beraneka warna, serta beberapa pot bunga besar yang menghiasi taman sungguh memperelok tempat ini.

Dalam hati Lascobra bertanya, apakah Misty menikmati keindahan ini?

"Yuk makan." Ajak Lascobra mengulas senyuman manis.

"Gak. Lo aja." Balas Misty dengan tatapan datarnya.
"Gue mau sendirian. Gue butuh ketenangan."

Sambil menghela nafas, Lascobra mengangguk paham. Ia lalu mengecek waktu di arlojinya. Tersisa 10 menit lagi waktu istirahat.

Lascobra bangkit berdiri.
"Aku ke kantin dulu ya." Setelah mendapat respon berupa anggukan dari Misty, ia pun melangkah pergi.

"Las?" Panggil Misty membuat Lascobra membeku dan berbalik cepat.

"Iya?"

"Makasih."

Satu kata itu berhasil membuat hati Lascobra kembali mekar.
"Iya.. aku kesana dulu ya."

Dengan canggung Misty melemparkan senyuman kecil.
Walau sorot matanya datar, namun ia tak lepas sedikit pun memandangi sosok Lascobra yang semakin mengecil dan menjauh.

Ya. Misty ingin Lascobra tetap memperjuangkannya.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Suasana di restoran Fallen Star terlihat begitu ramai oleh pengunjung.

Tentu saja dekorasinya yang modern dan elegan berhasil membuat nyaman para pelanggannya.

Belum lagi aroma harum yang merebak dari dapur, sungguh membuat setiap orang rindu untuk kembali.

Seperti halnya Lascobra.
Saat ini ia sedang nongkrong di restoran populer tersebut.

Setelah insiden Antartika yang memalukan kemarin, Lascobra tetap tak dapat menahan diri untuk mampir ke restoran favoritnya itu.

Di hadapannya ada beberapa jenis makanan kesukaannya.

Lascobra senyum-senyum sendiri menatap layar ponselnya yang menampilkan postingan foto Misty di sosial media.

Tak lupa ia membubuhkan tanda suka dan memberikan spam komentar.

Seperti uwak-uwak Indihe yang mau minta pap Boobs and Vegina saja.

Berselang 5 menit kemudian, masuk notifikasi DM dari Misty.

Mistycra
Heh, lo ngapain spam komen postingan gue?
Kek autis

Lascobra.uler
Maaf

Mysticra
Hapus! Gue nggak suka!

Lascobra.uler
Ok. Maaf

Setelah itu, Lascobra segera menghapusi komentar-komentar yang dibuatnya.

Sedikit banyak, ia merasa senang.
Dari kemarin ia sudah banyak mengirimkan pesan kepada Misty. Tentu saja berujung *left on read.*

Kemudian Lascobra pun membuka kembali roomchat dengan Misty.

Lascobra.uler
Udah ya.

Mistycra
Jan ulangin lg atau gw blok

Lascobra.uler
Iya. Maaf
Misty, follback dong

Mysticra
Lo siapa?

Lascobra.uler
Calon kmu

Mysticra
Calon mayat kali

Lascobra.uler
Hm iya deh. Jarang2 ngeliat kmu ketawa

Mysticra
Itu cuma emot

Lascobra.uler
Jgn marah dong

Mysticra
Gw berubah pikiran
Gw bakal follback elo dgn 1 syarat

Lascobra.uler
Beneran?
Apatuh?

Mysticra
Ganti nickname lo
Gw gk suka

Lascobra.uler
Humm. Boleh deh
Btw kmu dah makan?
Aku jemput, kita makan di resto yuk

Mysticra
Males

Lascobra.uler
Oke

Mysticra
Jgn lupa hps postingan pertama lo

To be continue

Jangan lupa vote

19 Berjuang Atau Mundur

Hey guys!
Aing seneng banget, karna terhitung udah ada 25 org yg masukin cerita ini ke perpus.

Tapi like nya kok dikit ya?
Yang komentar juga jarang?

Sebagai apresiasi, tlg tinggalkan jejak yaa.

Biar akutuh semangat.

Lascobra keluar dari roomchat.

Dipandanginya sejenak *nickname* akun sosmed miliknya.

Dulu, Sunny memaksanya untuk membuat akun sosmed.

Lascobra membuat *nickname* seperti itu sebab Sunny biasa memanggilnya 'uler.'

Foto yang pertama kali ia unggah di akunnya pun adalah foto Sunny.

Bukannya menghapus, jari tangan Lascobra malah bergerak menekan opsi 'arsipkan.'

Setelah itu ia mengganti nickname menjadi **@Lascobra_Van_Der_Bourg**

Seorang manager bersedekap dada ketika mendapati Lascobra yang tengah asyik dengan smartphone-nya.

"Ehem!" Nusa berdehem keras sehingga Lascobra menoleh.

"Eh, mbak."

"Enak makanannya?"

"Enak." Jawab Lascobra was-was.
"Silahkan duduk mbak."

Dengan muka ketat, Nusa menjatuhkan bokong pada kursi dihadapan Lascobra.

"Izinin saya nongkrong disini ya mbak, soalnya saya suka banget sama makanan disini. Tempatnya juga nyaman." Ujar Lascobra serius.

Nusa memutar bola matanya.
"Huft. Ya udah deh. Asal jangan bawa lagi si Loyalwan kesini."

"Maafin dia ya mbak."

"Saya nggak suka dia main nyosor kayak gitu. Gak sopan tau." Nusa ngedumel dengan wajah datar.

"Tapi itu saya yang nyuruh mbak." Lascobra mengaku pelan, membuat Nusa melotot seram.

"Kenapa kamu nyuruh-nyuruh dia begitu?!"

"Saya maksudnya bercanda. Saya emang orangnya *cringe* mbak, gak pinter bercanda." Desis Lascobra setengah meringis.

Nusa mendengus kasar.
"Hadeh. Ya udah. Saya nggak jadi *blacklist* dia dari sini."

"Makasi mbak."

"Sama-sama."

Lascobra diam sejenak memperhatikan Nusa yang sibuk mengawasi karyawan dari tempat duduknya. Lalu Lascobra kembali bersuara.
"Mbak, boleh minta saran?"

Nusa menoleh.
"Soal apa?"

"Percintaan."

Wajah Nusa semakin ketat. Ia pun menghela nafas malas.
"Hm.. *to be honest*, percintaan saya aja kandas. Gimana mau ngasi kamu saran?"

"Kok bisa mbak?" Mata Lascobra mengerjap beberapa kali.

"Dia selingkuh."

"Oh, kalo gitu bukan salah embak."

Nusa kembali menghela nafas malas lalu melipat kedua tangannya di atas meja.
"Mau saran apa?"

"Saya kan lagi ngejar cewek, nah cewek itu dingin, judes lagi. Tapi dia baik, cantik, unik." Lascobra berceloteh ria, dihadiahi tatapan datar dari Nusa.

Setelah Lascobra selesai bicara, Nusa pun mengulum bibir sesaat.
"Yaa.. buat ukuran cowok jaman now, kamu itu langka sih. Apalagi kamu ganteng."

"Saya ganteng mbak?" Lascobra blushing.

Nusa menatapnya miris.
"Gada yang pernah bilang kamu ganteng?"

"Cuma sahabat saya doang."

"Ya udah si, gak usah diambil hati." Tukas Nusa lempeng.
"Lagian kenapa nggak tanya sama mamamu aja? Dia kan cewek. Lebih berpengalaman lagi."

Bahu Lascobra merosot lemah, ia menjatuhkan punggung ke sandaran sofa.
"Mama saya bakal marah kalo tau saya ngejer-ngejer cewek dingin yang sombong dan kasar."

Nusa terperanjat.
"Sombong dan kasar?!"

Lascobra mengangguk singkat.

"Gada cewek lain?"

"Saya sukanya sama dia." Ucap Lascobra.
"Dan satu sisi, saya tau dia menyimpan kesedihan. Dia juga punya alasan atas sikapnya yang seperti itu."

Alis Nusa terangkat satu, disertai dengan senyuman miring di wajahnya.
"Apa kamu kuat?"

Kembali Lascobra mengangguk.
"Saya nggak mau mengulangi kesalahan saya, mbak."

Nusa menatapnya tak berkedip, merasa ambigu dengan ungkapan pemuda yang berusia 7 tahun lebih muda darinya itu.

"Satu lagi.." Lanjut Lascobra.
"Sekilas, mbak mirip banget sama mama saya?"

Nusa meringis menahan kaget yang bercampur jengkel.
"Mana yang bener, *Sekilas* atau *mirip banget?!*"

Lascobra tercenung memikirkan perkataannya.
"Maaf mbak, bahasa Indonesia saya jelek. Papa saya orang Belanda."

Nusa tersenyum kesal.
"Gak usah pamer."

Lascobra tersenyum memamerkan giginya yang putih, *shining, shimmering, splendid*.
"Enggak kok. Cuma bilang."

"Kalo menurut saya nih ya.." Kata Nusa kembali ke topik.
"Belum tentu hal yang kamu mau adalah yang terbaik untuk kamu."

"Tapi mama saya selalu pesan supaya saya jangan pernah berhenti mengikuti kata hati saya." Ujar Lascobra mengeles tanpa sadar.

"Kalo kamu cerita ke mama kamu sekarang, pasti pesannya di *cancel.*" Jutek Nusa.

"Iya sih.." Air wajah Lascobra kembali keruh.
"Tapi saya yakin, setelah saya bersama dia nanti, dia pasti berubah."

"Belum tentu." Tandas Nusa tega.
"Semua orang punya sifat dasar. Dan cuma sedikit orang yang mau berubah jadi lebih baik. Seandainya pun dia berubah, tapi karakter awalnya nggak akan pernah hilang."

Lascobra bungkam mendengar penuturan Nusa yang terkesan mengerikan. Apakah dunia sekejam itu?

"Ya udah lah ya.." Nusa beranjak bangkit dari duduknya.
"Saya banyak kerjaan. Kamu telpon lah temanmu buat nemenin kamu disini."

"Oke mbak." Sahut Lascobra tersenyum.

Nusa balas tersenyum teduh, menampilkan deretan giginya yang rapi.

"Gigi mbak kuning." Ucap Lascobra jujur.

"SAYA SUKA MINUM KOPI!" Sentak Nusa mengepalkan tangan.
"Kecanduan bahkan."

"Oh gitu. Maaf." Balas Lascobra meringis.

Lascobra menge-chat Antartika, namun Antartika bilang dia sedang menemani Sunny ke Water Park.

Sambil menggigit bibir bawahnya, Lascobra menge-chat Sunny, satu sisi ia khawatir Sunny marah karena ia sudah mengganti nama akun.

Tetapi Sunny begitu santai dan mengiyakan ajakan Lascobra yang mengundangnya untuk nongkrong bersama di restoran Fallen Star.

Sekitar 20 menit kemudian, Sunny sudah muncul dan mendaratkan bokong pada kursi di hadapan Lascobra.

"Eh." Lascobra mengangkat wajahnya dan tersenyum.
"Apa kabar?"

Sunny tersenyum cerah seperti biasa.
"Baik."

"Pesen dong, gue traktir."

Sunny mengulum bibirnya.
"Ugh.. kenapa id sosmed lo diganti?"

Pertanyaan maut itu membuat Lascobra merasa tidak enak.
"Oh.... iya. Misty yang minta."

Sunny mengangguk-angguk paham. Setelah itu ia mulai memesan makanan.

Selagi menunggu makanannya tiba, Sunny memusatkan perhatian pada Lascobra yang tampak asyik memainkan *smartphone.*

"Mana Misty?"

"Oh, dia nggak mau tadi gue ajak kesini." Sahut Lascobra menoleh sekilas.

"Antartika?"

"Nggak bisa dateng, lagi pergi sama Sari."

'Dan pastinya gue yang terakhir dihubungi.. gini amat nasib jadi cadangan.' Sunny membatin miris.

"Las?" Panggil Sunny 5 menit kemudian, sebab hatinya kembali nyeri.

"Iya Sunny?" Sahut Lascobra lembut tanpa mengalihkan pandangan.

"Gue foto elo ya?"

"Buat apa?"

"Gapapa. Pengin aja."

"Boleh. Tapi gue gak pinter pose."

"Gak masalah. Apa adanya diri lo aja." Imbuh Sunny seraya membidik Lascobra dengan kamera ponselnya.

"Lo ganteng uler." Puji Sunny seperti biasa sambil menyunggingkan senyuman tipis namun tak palsu.

"Makasi." Lascobra menoleh dan balas tersenyum.

Sunny memandangi foto itu lekat-lekat.
Tentu saja perasaannya campur aduk.

'Gue gak bakal bosen mandangin foto ini, walau gue tau, lo lagi ngeliatin foto-foto Misty.' Bisik hati Sunny.

Dan itu memang benar, Lascobra kini sibuk mengagumi potret Misty di laman akun sosmed.

"Oiya Sunny, gimana kabar pacar baru lo?" Lascobra bersuara, membuyarkan Sunny dari lamunannya.

"Gue belum ada pacaran lagi sejak insiden fitnah keji dari si Kenzo."

Lascobra menghembuskan nafas berat, lalu meletakkan ponselnya di atas meja.
"Sabar ya Sunny, mungkin beberapa murid udah termakan gosip itu. Tapi nanti lo pasti bakal dapetin pacar yang baik, yang bisa bikin lo nyaman."

"Enggak ada cowok yang bisa bikin gue nyaman." Sunny bergumam seraya menundukkan pandangan.

Lascobra menatapnya serius.
"Kena-"

"Nona, ini pesanannya, maaf menunggu lama." Potong pelayan resto sambil menghidangkan menu-menu lezat

pesanan Sunny.

Wajah Sunny berubah sumringah.
"Makasih." Ia menghirup asap harum dari masakan-masakan panas itu, lalu menatap Lascobra.
"Ayo makan!"

"Iya." Lascobra tersenyum.

Mereka berdua pun berbagi makanan, seperti masa-masa dulu.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hari Jumat.
Dan hari ini, kelompok Lascobra akan mengikuti kegiatan spesial berupa survey/riset ke mansion angker.

Kelompok mereka sudah berdiri di lapangan bendera pada siang hari, mendengarkan penuturan dari wali kelas.

"Ya, baiklah anak-anak. Seperti yang kita ketahui bersama, kelas kita mengadakan sejenis misi spesial untuk membantu kalian menambah nilai. Kalian sudah tahu kan, tugas kalian disana nanti? Nah.. sebagai tambahan, ibu akan memberitahu kalian apa yang belum kalian tahu...."

"Bu..?" Sari mengangkat satu tangan saat wali kelas menjeda perkataannya.

"Iya Sari?"

"Kalo misalkan kami ngeliat hantu, kami boleh lari ya?"

Sontak saja Antartika memutar bola matanya dan membatin.

'Kaga tau aja dia, kalo selama ini dia udah temenan ama anak hantu.'

"Ya itu terserah kalian. Kalo kalian mau nilai kalian buruk ya silahkan."

"Tapi bukannya ini misi spesial bu? Semacam tugas tambahan atau bonus untuk meningkatkan nilai. Ini bukan tugas wajib dari sekolah kan? Jadi kenapa nilai kami anjlok kalo kinerja kami buruk?" Rundung Misty ikut bersuara.

Wajah wali kelas mengeras, namun ia tetap berusaha untuk tenang.
"Intinya apapun yang menjadi keputusan wali kelas akan diterima oleh kepala sekolah." Tandasnya, membuat mereka merapatkan bibir.
"Salah satu kewajiban kalian adalah membawa beberapa barang dari mansion itu sebagai artefak atau *item* yang berhasil dikumpulkan. Semakin banyak *item* yang kalian dapat, semakin tinggi nilai kalian."

Hal itu membuat Sunny dan Misty menyipitkan mata mereka.

Setelah pengarahan selesai, mereka pun di perintahkan untuk kembali ke kelas.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sari menatap Antartika sambil mencebikkan bibir.

Antartika yang sudah mengenakan ransel pun mengacak puncak kepalanya.
"Ya udah ya Sari, baik-baik dirumah."

"Sari mau ikut."

"Ngga boleh Sari. Lo atit." Ucap Antartika enteng, ia kini tengah berjongkok untuk memperbaiki tali sepatunya agar lebih kuat.

Sari menghembuskan nafas. Sementara Antartika sudah rapi dan siap untuk bertempur.

"Ya udah Kaka, Titi DJ."

"Ebuset." Mata Antartika melebar.
"Belajar darimana lo?"

"Dari bunda.."

Antartika mendengus dengan wajah masam. Kedekatan Sari dengan Alicia kerap kali membuatnya cemburu dan sebal. Ia jadi merasa harus berbagi tempat dengan Sari. Hal itu jugalah yang membuatnya sulit untuk menyukai Sari.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Antartika melangkah pergi, meninggalkan area komplek dan menuju tanah lapang dimana Lascobra dan yang lain sudah menunggunya.

"Ayo kita berangkat." Kata Antartika.

"Yuk." Sambut Lascobra.

"Naik apa?" Sambar Orion.

"Bagusnya angkot." Jawab Antartika.
"Tapi yang bayar siapa??"

"Naik bus aja. Aku nggak tahan naik angkot. Mual." Ujar Lascobra.
"Biar aku yang bayarin."

"BMM aja udah." Cetus Misty merampas senyum kebahagiaan dari wajah Antartika.

"Jalan aja deh, gue gada duid." Cicit Antartika bermuka malas.

"Gue yang bayarin bos." Tawar Orion dengan serius.

"Ga usah."

"Naek taksi udah! Naek bus atau naek angkot cuma bikin bedak gue luntur!" Sunny yang sedari tadi sibuk bersolek menyela.

"Yang bayar?" Tanya Orion dan Antartika serempak.

"Haah..! Iya gue! Dahlah cus!" Jawab Sunny lelah.

Antartika dan Orion kompak mengikuti langkahnya, kemudian Viva dan Lascobra menyusul.

Misty yang bersedekap dada berdecih lalu hendak melangkah ke arah lain, namun Lascobra yang menoleh dengan cepat menggamitnya dan membawanya mengikuti rombongan.

Akhirnya mereka memesan taksi.
Sunny, Viva, Antartika dan Orion naik satu mobil.

Atas permintaan Misty, mereka berdua menumpangi mobil lain.

Kedua mobil taksi itu melaju dengan kecepatan standar.
Awalnya melewati pusat kota besar yang ramai, namun kemudian mulai memasuki wilayah yang sepi.

Akhirnya mereka sampai di gerbang masuk raksasa dari komplek mansion *elite* tersebut.

"Pak, anter kami ke dalem dong." Pinta Lascobra pada supir dari taksi yang ia sewa.

Pak supir menoleh ke belakang.
"Oh, enggak dek. Disini aja. Saya nggak berani masuk ke dalam."

Lascobra pun saling lirik dengan Misty, lalu ia bergerak memberi ongkos dan ikut turun menyusul Misty yang sudah keluar duluan.

"Turun cepetan!" Desak Antartika melotot ke arah Sunny yang tak bergeming di jok depan.

"Gue pen pulang.." Sahut Sunny pelan.

"Yah! Gak seru dong! Kita udah sampe nih!" Sergah Orion.

Supir dari taksi yang mereka tumpangi menatap tajam ke arah Sunny.
"Kalian mau masuk kesana?"

Sunny, Viva, Antartika dan Orion serempak mengangguk.

"Hati-hati.... komplek itu penuh dengan kutukan." Pesan pak supir membuat Sunny menahan nafas.

Antartika cengo menatap sang supir tanpa berkedip.
"Kalo gue dikutuk jadi kaya gapapa."

"PanutanQu." Orion menepuk bahunya bangga.

Sunny menghela nafas, lalu membayar ongkos dan turun dari taksi, diikuti oleh teman-temannya yang lain.

Suhu udara begitu rendah.
Terlalu dingin untuk ukuran dunia jaman sekarang.

Lascobra dan semua temannya mendongak memperhatikan keadaan sekitar.

Gerbang komplek itu terbuat dari batu dengan warna cat krem. Ukiran-ukiran pohon sakura semakin menambah kesan mewah. Tembok pembatas komplek pun cukup tinggi, sekitar 5 meter, batu temboknya dipenuhi berbagai ukiran bangau, naga dan bunga-bungaan.

Sinar matahari ditutupi oleh mendung. Angin dingin berhembus kencang, membuat Antartika yang kelilipan mengucek matanya.

Selaku pemegang catatan, Lascobra menuliskan beberapa detail atau kesan pertama komplek *elite* tersebut.
"Bro, kamera!"

Orion tersadar dan mengeluarkan *handycam* berwarna biru dari dalam tasnya. Kemudian tubuhnya mulai bergerak menyorot beberapa sisi, walau ia tetap menempel pada Antartika karena takut.

"Ayo kita masuk, cewek-cewek jalan di depan." Kata Lascobra setelah selesai menulis.

"Kenapa, lo takut?" Sela Misty dengan dingin.

"Nyolot aja kerja lo." Jutek Sunny muak, sehingga Misty yang bersedekap dada menurunkan tangannya dan menatap Sunny tajam.

"Itu supaya jangan ada yang hilang. Biasanya di tempat seperti ini yang jadi incaran utama adalah gadis muda seperti kalian." Lascobra menjelaskan lembut namun tegas.

Misty melemparkan tatapan kesal pada Lascobra, sedetik kemudian ia menghentakkan kaki dan melangkah memasuki gerbang komplek yang terbuka lebar.

Lascobra segera memberikan aba-aba pada yang lain untuk menyusul.

Mereka berjalan sambil mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Wali kelas bilang, rumah yang udah di survey udah dikasi tanda semacam stiker merah gitu di gerbang atau pintunya." Tutur Lascobra sambil berjalan.

Semuanya mengangguk paham kecuali Misty.

Sang puteri salju memasang ekspresi dinginnya, tak tertarik untuk menoleh atau bersuara.

Orion berdecak kagum menyoroti kemegahan mansion-mansion tersebut, masih sambil memegang kamera.
"Oy An! Liat sini!" Serunya, menyorot ke arah Antartika.

Antartika yang tadinya tak berekspresi kini menoleh lalu tersenyum lebar.
"Hai tayo!"

Mereka berdua tertawa seperti biasa.

Tiba-tiba Antartika merampas *handycam* itu dari Orion, lalu berlari kecil mengelilingi teman-temannya.

Antartika menyorot Lascobra.
"Yak sodara-sodara..! Ini adalah leader tim kita, dia juga merangkap sebagai kang nyatet! Orangnya kalem.. ganteng lagi!" Celotehnya. Lascobra menoleh sekilas sambil tersenyum.
"Tapi masi gantengan gue."

Antartika berpindah fokus, mengacuhkan tatapan jengah Sunny terhadapnya.
"Yaaak temen-temen, guru-guru, mantan-mantan, jin dan

manusia, lihatlah dihadapan kalian ada sesosok putri salju caem bernama Misty!"

Misty menghentikan langkahnya dan melempar tatapan dingin menusuk pada Antartika.
"Gak usah sok asih deh lo." Ia kembali berjalan sambil menepis *handycam* yang dipegang oleh Antartika.

Untungnya tidak jatuh karena Antartika memegangnya dengan erat.

Setelah Misty lewat, Antartika mengelus dada guna menyabarkan diri. Ia pun mengarahkan kamera kepada wajahnya sendiri.
"Yah begituh, maklumin ya gaes. Dia emang orangnya dingin-dingin gimanaa gitu..!" Ocehnya setengah berbisik.
"Mungkin dia PMS kali ya.. tapi dari kemaren PMS mulu. PMS apa pendarahan?" Cibirnya lalu terkikik.

Sebelum tertinggal oleh rombongan, Antartika mematikan *handycam.* Lalu ia pun berlari ala ninja mengejar langkah teman-temannya yang belum jauh.

Orion mengulas senyuman miring melihat Antartika yang ngos-ngosan.
"Capek bro?" Ia mengeluarkan botol minuman yang dibawanya.
"Nih minum."

Antartika senyum Pepsodent.
"Engga ah. Mulut lo bau pete." Kemudian ia menyerahkan *handycam* itu tanpa peduli pada Orion yang sudah berdecak kesal.

To be continue

Jangan lupa vote

20 Berhasil Namun Gagal

Hai guys!
Selamat membaca.
Jangan lupa untuk vote dan komen sebagai apresiasi ya.
Makasi.

Lelahnya berjalan tentu dapat dirasakan oleh mereka yang merupakan manusia biasa.

Bagaimana tidak? Komplek tersebut memiliki total tanah seluas 8 hektar.

Dimana satu mansion saja memiliki luas minimal 1 kilometer.

Mereka sudah berjalan sejauh 12 kilometer lebih dan telah istirahat sebanyak 3 kali.

Arloji menunjukkan bahwa ini sudah pukul 6 sore.

Setelah beberapa pertimbangan, akhirnya kelompok mereka sepakat untuk melakukan riset ke mansion nomor 9 jika dihitung dari sisi kanan.

Gerbang mansion itu terkunci, membuat mereka harus kembali memikirkan cara untuk masuk.

Selagi yang lain berunding, Sunny mengintip dari celah gerbang mansion tersebut. Tidak lama ia mendekati teman-temannya.
"Kayaknya kita jangan nerobos masuk deh. Firasat gue gak enak. Kita cari yang gerbangnya kebuka aja."

Lascobra tercenung memikirkan usulan Sunny.

Berselang 30 detik saja, tiba-tiba muncul seorang lelaki paruh baya yang kurus dan menyeramkan. Ia mengenakan kaos putih dan celana selutut. Kedua matanya melotot menatap mereka satu persatu.

"Ebuset ngagetin aja." Celetuk Antartika seraya menjauh dan berdiri dibelakang Orion dan Viva.

"Umm.. kakek siapa ya?" Tanya Lascobra pelan.

"Nama saya Dinar. Saya adalah penjaga komplek ini." Ungkap lelaki itu. Suaranya terdengar normal walau ekspresinya tak santai.

"Oh, kenalin pak!" Tangan Lascobra terulur meraih tangan lelaki itu.
"Saya dan teman-teman saya lagi tugas kelompok, kami dikirim sekolah untuk melakukan semacam survey atau riset di salah satu mansion."

"Kalian mau masuk ke mansion ini?" Pak Dinar yang melotot menunjuk ke arah mansion tersebut.

Lascobra mengangguk.
"Tapi gerbangnya terkunci pak."

"Saya ada kuncinya." Balas pak Dinar. Kemudian ia sedikit memiringkan kepalanya.
"Tapi apa kalian yakin gak mau cari mansion lain saja?"

"Kenapa emangnya pak?"

"Apa mansion ini berhantu?!" Pekik Antartika berwajah tegang.

"Semua mansion disini berhantu dan punya sejarah kelam.." Sahut pak Dinar membuat Orion meneguk salivanya.

Viva merinding ketika tiupan angin lewat menerpa mereka.

Sementara Antartika memasang tampang datar. Bukan, bukan karena tidak takut, hanya saja Antartika ingin loncat ke rumahnya sekarang juga. Tapi mana mungkin. Ia tak mau kehilangan harga diri.

Semua anggota kelompok memusatkan perhatian pada Lascobra yang berdiam diri sambil berpikir keras.
"Ya udah, mungkin bener yang dibilang Sunny, mansion ini beda dari yang lain." Paparnya.

"Jadi gimana uler??" Tanya Sunny gemas.

"Kita cari mansion lain." Usul Lascobra yang segera di angguki oleh teman-temannya. Kecuali Misty.

Mereka pun minum sejenak sebelum melanjutkan perjalanan.

"Makasih ya pak Dinar." Ucap Lascobra sebelum berjalan bersama rombongannya.

"Sama-sama." Balas pak Dinar bernada gamang. Kedua matanya yang melotot seakan mau keluar terus memperhatikan langkah mereka yang semakin menjauh.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Rombongan mereka berjalan santai.

Namun sekitar 20 menit kemudian, Misty mendadak menghentikan langkahnya dan tampak terengah-engah.
Ia membungkuk seraya menopang kedua tangan pada lututnya.

Tentu saja teman sekelompoknya yang lain ikut berhenti dan menatapnya heran.

"Kamu kenapa?" Lascobra mendekatinya dengan raut cemas.

Misty menoleh.
"Gue capek!"

"Ya udah ayo duduk." Ajak Lascobra, menyentuh bahu Misty dan membawanya duduk di sebuah kursi panjang yang tidak terlalu jauh dari mereka.

Lascobra memberikan Misty sebotol air minum. Misty menerimanya lalu minum beberapa teguk.

Antartika terlihat mendekati mereka.
"Jadi gimana bro?"

"Udah jam berapa sekarang?"

Antartika melirik arlojinya.
"Setengah tujuh."

"Kita lanjut jalan setelah Misty selesai istirahat ya." Kata Lascobra yang di angguki setuju oleh Antartika.

Antartika menjauh seraya menjatuhkan pantat ke sebuah bongkahan batu setinggi setengah meter.

Orion bergegas mengeluarkan peralatan piknik yang ia bawa, dan mengajak Antartika untuk santai bersama sambil memakan cemilan.

Sementara Sunny dan Viva duduk di atas sebuah tembok panjang yang rendah.

Lascobra menoleh ke arah Misty yang berada di sampingnya.
"Kamu mau roti?"

Misty menggeleng.

"Mau sosis?"

"Maksud lo apa?" Ketus Misty berwajah datar.

Lascobra mengerjap bingung.
"Kalo kamu mau biar aku minta ke Orion, dia lagi makan *hotdog* sama Kaka."

Misty merapatkan bibirnya dan membuang muka.

Tak lama, Lascobra membuka ransel dan mengeluarkan beberapa batang *snickers.* Lantas menyodorkannya kepada Misty.
"Nih, makan."

Misty melirik sekilas lalu kembali membuang muka.

"Buat isi tenaga, nanti kita harus riset loh." Ujar Lascobra santai.

Akhirnya Misty pun mengambil *Snack* itu dari tangan Lascobra lalu makan dengan cepat.

"Lo berubah." Ucap Misty setelahnya.

Alis Lascobra mengernyit heran.
"Hah?"

"Sikap lo." Tukas Misty tanpa menatapnya.

Lascobra termenung sejenak.
"Apa iya..?" Tanyanya pelan.

"Cowok emang berjuangnya di awal doang." Sarkas Misty bernada dingin. Membuat Lascobra tersedak mendengarnya.

Lascobra meneguk air lalu menatap Misty dengan lebih serius.
"Aku cuma nggak mau kamu makin terganggu. Aku berusaha untuk enggak bersikap lebay."

"Dari awal gue udah tau kalo semuanya cuma permainan."

"Aku nggak pernah main-main." Desis Lascobra lembut.
"Buktinya aku terus mepetin kamu."

"Terserah."

"Misty.. jangan git-"

"Bro! Cepetan! Dah mulai gelap nih!" Orion yang tiba-tiba muncul di dekat mereka menyela.

Lascobra mengangguk.
Setelah mengemasi kembali barang-barangnya ke dalam ransel, ia pun mengomandoi yang lain untuk berangkat.

1 kilometer jarak yang mereka tempuh, sampai akhirnya mereka tiba di gerbang mansion selanjutnya. Dan terdapat stiker merah di gerbang mansion itu.

Para anggota berdecak kecewa.

"Ya udah teman-teman, karna udah gelap, ayo kita semua nyalain senter." Cetus Lascobra.
"Kecuali Kaka. Lo gantian pegang kamera ya bro."

"*Easy peasy lemon squeezy..*" Sahut Antartika sok Inggris.

Orion pun menyerahkan *handycam* pada Antartika.

"Ayo kita lanjutkan perjalanan." Kata Lascobra, membuat Misty memandanginya geram.

"Mau kemana?!"

"Nyari mansion lain." Jawab Lascobra.

Misty mendekatinya dengan terburu-buru.
"Gue capek!" Bisiknya dengan keras kepada Lascobra.

"Jadi gimana?" Lascobra bertanya pasrah.

"Menurut lo?!" Sinis Misty menatapnya bengis.

Lascobra menggaruk kepalanya yang mumet seraya memutar otak.
"Oke, gini aja, kita balik ke mansion yang dijaga pak Dinar mau?"

Misty mengangguk singkat.

Lascobra kemudian mengalihkan perhatian kepada teman-temannya.
"Yah teman-teman, kayaknya kita balik ke mansion nomor sembilan itu aja ya."

Karena mereka juga lelah, mereka pun setuju.

Butuh waktu 2 jam bagi mereka untuk sampai di mansion yang dimaksud.

Namun setibanya disana, pak Dinar tidak ada di dekat gerbang.

"Pak! Pak! Pak Dinar!!" Seru Lascobra memanggili. Disebelahnya, Misty berdiri sambil bersedekap dada.

Viva saling lirik dengan Orion. Sedangkan Sunny sibuk *lypsinc* untuk membuat video TikoTok.

Antartika berdecak malas, merasa gerah dengan teriakan Lascobra yang tak membuahkan hasil.
Ia pun maju dan ikut berseru, namun menggunakan genre Seriosa.
"PAK DINAAAR!!"

"Tidak ada pak Dinar." Tiba-tiba muncul seorang ibu-ibu berjubah hitam di dekat mereka.

"Ibu siapa ya?"

"Saya penjaga rumah ini."

"Bukannya pak Dinar?"

"Ini sudah malam, dia sudah pergi. Saya lah yang memegang kunci rumah ini sekarang."

"Oh gitu bu.." Lascobra tersenyum ramah.
"Kami mau minta izin masuk kemari."

"Untuk apa?"

"Tugas sekolah."

"Yakin?" Wanita aneh mengangkat sebelah alisnya.

"Iya bu." Jawab Lascobra, Sunny, Antartika dan Orion serempak.

"Baiklah." Wanita iu manggut-manggut. Ia mengeluarkan sebuah kunci dari kantung jubahnya.
"Itu adalah kunci gerbang mansion ini."

Lascobra menerima kunci yang diberikan kepadanya. Ia menunduk memperhatikan kunci besar yang terukir indah dengan warna silver berkilau, kemungkinan terbuat dari perak.
"Terima kas-"

"Ada sesuatu yang harus kalian ketahui!" Sentak wanita dengan suara serak, hingga anak-anak muda itu terkejut.
"Yang boleh masuk ke mansion ini hanyalah gadis perawan saja."

"Kenapa?"

"Gadis perawan punya perisai jiwa yang lebih kuat."

"Emangnya kalo yang nggak perawan masuk.. kenapa..?" Viva yang sedari tadi diam mulai berujar pelan.

"Mati."

"Kalo perjaka bu?" Antartika menyela penasaran.

"Sama."

"Naseeb.." Ringis Antartika.
"Jadi gimana..?! Percuma aja dong! Kita kaga bisa masuk!" Keluhnya pada yang lain.

"Cewek-cewek bisa." Celetuk Orion.

Lascobra memiringkan bibir dan mengangguk-angguk.
"Ya udah, kalian masuk, kami jaga diluar. Kalo ada apa-apa, lari aja."

"E-eh tunggu dulu.." Tahan Orion saat para gadis hendak masuk ke dalam gerbang yang telah terbuka.

"Kenapa?" Tanya Viva.

"Kalian mana yang pw dan mana yang enggak? Mending jujur, daripada kalian mati sampe di dalem."

Sunny, Misty serta Viva bungkam dan saling lirik.

"Viva?" Tanya Orion.

"Dia tidak perawan." Sahut wanita berjubah hitam itu dengan suara beratnya.

Viva angkat bahu.

Sunny melongo.

"Misty?" Tanya Orion lagi.

Misty bungkam dengan dada naik turun.

"Dia juga tidak." Wanita berjubah hitam itu kembali menyahut.

Misty mengepalkan tangan sebab kini semua orang jadi menatapnya.

"Sunny gak ada harapan keknya." Orion memasang ekspresi miris.

"Dia masih perawan." Ucap wanita berjubah hitam itu, mengagetkan mereka semua.

"Buset dah. Gaya lo menipu." Oceh Antartika melotot.

"Itu namanya kamuflase!" Balas Sunny enteng. Kemudian ia meringis.
"Tapi gue gamau masuk ke dalem anzay!"

"Ya udah ayo gue temenin sayang." Ajak Antartika, hendak merangkulnya dengan sok akrab. Namun Sunny mengelak.

"Giliran ngajak susah langsung manggil *sayang.*"

"Ayolah mble.. demi kita semua!" Bujuk Antartika bego.

"Lo minta tolong tapi ngomongnya gitu. Payah!" Orion berbisik keras di dekat kuping Antartika.

"Oiya maap." Antartika berdehem.
"Ayolah Sunny.. emang lo mau, nilai si uler sama Sari jeblok anjlok terperosok di got?"

Mendengar hal itu, Sunny menjadi goyah. Ia pun akhirnya mengalah.

Antartika memberikan *handycam* kepadanya.

"Jimat pengusir setannya woy! Jangan lupa!" Pesan Orion, sampai Antartika tergelak mendengarnya.

"Gak usah, setan mana tega ama gue." Kata Sunny tersenyum kesal. Ia segera melangkah masuk ke dalam halaman mansion.

Cukup lama mereka menunggu diluar, sekitar hampir 3 jam.

Mereka sedang piknik di depan gerbang mansion saat Sunny keluar setengah berlari dengan wajah pucat dan keringat dingin.

Lascobra langsung menyambutnya dengan panik.
"Gimana? Ada apa? Apa yang terjadi??"

Antartika ikut mendekat, diikuti oleh Viva.

"Gue dikejer hantu anak kecil, dia maksa gue buat nemenin dia." Ujar Sunny sambil mengatur nafasnya. Ia membuka *handycam* dan menunjukkan beberapa rekaman yang berhasil di ambilnya.

"Ya udah, kamu gapapa kan?" Lascobra mengeluarkan botol minuman dan menyerahkannya kepada Sunny.
"Minum dulu."

Sunny menurut. Ia juga menerima beberapa lembar tisu yang disodorkan oleh Antartika.

"Yuk duduk. Kita lagi makan tadi." Ajak Viva.

Mereka kembali ke tikar piknik dimana Orion dan Misty masih duduk disana.

Sementara wanita aneh berjubah hitam itu terus saja berdiri mematung di dekat gerbang dengan tatapan tajamnya. Tak menghiraukan meski mereka sudah menawarkannya makanan.

"Jadi gimana ceritanya?" Serbu Orion yang penasaran.

"Lama tuh gue, keliling-keliling dilantai dasar, gak dapet apa-apa. Pas gue naik ke lantai dua.. mulai aneh. Suhu udaranya tinggi.." Sunny menuturkan sambil mengunyah sandwich. Ia meneguk minuman kaleng yang diberikan oleh Lascobra.

"Kamu beneran ketemu hantu?" Desis Viva melotot.

Sunny mengangguk pasti.
"Pas gue masuk ke salah satu kamar, ada seorang gadis kecil bergaun putih duduk di sebuah kursi goyang sambil meluk boneka beruang kecil."

"Ngeri anjir." Antartik bergidik.
"Lo nggak takut?"

Sunny melemparkan tatapan datar.
"Iye gue takut. Takuut banget." Ia memutar bola mata malas

saat Antartika terbahak-bahak.
"Gue minta izin buat ngerekam. Katanya dia bakal ngizinin asal gue nemenin dia selamanya disini. Mana mau gue anzay. Emak gue dirumah nungguin!"

Lascobra menghela nafas.
"Ya udah kalo gitu nanti kamu tinggal jelasin aja rincian mansionnya, biar aku catat."

Sunny mengangguk singkat.

"*Item* apa yang lo bawa?" Sambar Misty menatap Sunny dingin.

Mereka semua bungkam.

Sementara Sunny menghembuskan nafas.
"Gue gak berani ngambil barang dari situ."

"Nggak berani?????" Ulang Misty tanpa ekspresi.

"Iya. Kalo gue nyolong disitu, belum tentu gue bisa keluar." Tandas Sunny.

"Itu bukan nyolong. Tapi itu tugas dari guru!" Pungkas Misty menatapnya tajam.
"Percuma aja dong lo masuk, *item* adalah salah satu kewajiban dari misi ini!"

"Heh Misty!" Sewot Sunny muak.
"Lo tuh harusnya nyadar, kalo kita cuma dimanfaatin sama wali kelas buat ngambilin barang-barang mewah dari mansion disini! *Misi* ini cuma akal-akalan wali kelas!"

"Oh, jadi lo sengaja. Lo udah tau kenapa lo diem dan ngikut arus?" Sinis Misty.

"Karna gue mau dapet nilai!" Ketus Sunny.
"Toh kenapa emangnya? Gue juga kan yang maju? Lo gak usah nyari-nyari kesalahan gue deh!"

Misty tersenyum miring.
"Halah.. emang das-"

"Stop!" Potong Lascobra cepat, menengahi mereka berdua yang hendak bangkit.
"Aku nggak mau ada perdebatan. Cukup."

Semuanya diam.

"Mending kita siap-siap buat pulang." Lanjut Lascobra, mengajak para pemuda untuk menyusun barang mereka yang berserakan dan memasukkan sampah ke dalam kantong plastik.

Setelah itu, Lascobra mengulas senyuman kecil ke arah wanita berjubah hitam tersebut.
"Makasih banyak ya bu, sudah membantu kami."

Melihat itu, yang lain pun refleks mengikuti.
"Makasih ya bu."

"Sama-sama." Balas wanita itu dengan matanya yang selalu melotot, menyorot kepada Misty yang hanya diam sambil melipat tangan dibawah dada.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hasil tugas mereka tidak langsung dikumpulkan saat masuk.

Pada jam istirahat, Lascobra sendiri yang pergi menemui wali kelas diruang guru.

Setelah mengetuk pintu beberapa kali, ia pun di perbolehkan untuk masuk.

"Bu..." Lascobra memandang lurus ke arah wali kelas yang sedang duduk sambil mengoreksi hasil ulangan dadakan.

Wanita paruh baya yang mengenakan kacamata minus tebal itu pun menyorotinya dengan serius.
"Ada apa Las?"

"Saya mau bawa laporan hasil tugas tadi malam."

"Silahkan duduk."

Lascobra lantas menjatuhkan bokong pada kursi dihadapan wali kelas.

Setelah memeriksa catatan serta rekaman yang dibawanya, raut wajah sang guru pun berubah.
"Mana *item* kalian?"

Lascobra menggeleng pelan.
"Nggak ada bu."

"Kenapa bisa nggak ada?!" Kesal wanita itu dengan suara lantang.

"Rata-rata mansion disana udah dimasuki, cuma Sunny yang bisa masuk ke mansion pilihan kami, dan dia dikejar-kejar." Lascobra menjelaskan dengan tenang. Yang ia takutkan hanyalah, teman-temannya akan dihukum atau nilai mereka dibanting.

"Banyak alasan kamu! Itu memang sudah resiko dari tugas ini!" Marah wali kelasnya sambil melotot.

"Maaf bu, ini salah saya." Ucap Lascobra pelan.

"Panggil teman-temanmu kemari!"

"Bu, jangan banting nilai ujian kami.. plis." pinta Lascobra memohon.

Wali kelas itu berpikir sejenak. Tak lama seorang anggota OSIS memasuki ruangan tersebut untuk menyerahkan beberapa laporan.
"Heh Merkurius! Sana panggil Antartika, Sari, Sunny, Misty, Orion dan Viva! Suruh mereka kemari!"

Murid yang di sebut Merkurius itu terdiam sejenak menatap sang guru dan Lascobra bergantian, lalu ia mengangguk dan lekas pergi mencari teman-teman Lascobra.

Berselang 9 menit kemudian rombongan Antartika pun datang ke ruang guru.

Wali kelas menatap mereka dengan sinis.
"Kalian gagal."

Antartika saling melemparkan pandangan heran dengan Orion.

"Apa yang kurang bu?" Tanya Misty dingin, seperti menyindir.

"*Item.*"

Alis Misty terangkat satu, kemudian ia menoleh ke arah Sunny yang menundukkan pandangan.

"Nilai kalian tidak akan saya bikin merah." Ujar wali kelas semata-mata karena tak mau berurusan dengan orangtua mereka.
"Tapi, kalian akan saya hukum dan tidak boleh mengadu!"

Para anak muda itu hanya bisa menghela nafas pasrah.

"Bu.. jangan hukum teman-teman saya, ini semua salah saya bu. Biar saya aja yang dihukum." Cetus Lascobra tak enak hati.

"Bukan kamu yang mengatur saya. Intinya kalian satu kelompok, artinya kalian semua salah." Pungkas wali kelas mereka yang berusia paruh baya itu.

"Saya minta maaf bu.." Ungkap Sunny pelan.

Tanpa memberi respon, wali kelas pun mengomando mereka untuk pergi ke lapangan upacara.

Disana, Lascobra cs di perintahkan untuk berdiri mengelilingi tiang bendera sambil memberi hormat.

"Kalian tetap disini sampai jam pulang. Dan jangan mengadu." Tegas wali kelas lalu pergi meninggalkan mereka.

To be continue

Jangan lupa vote

21 Runyam

Hey!!!
Selamat membaca guys.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasi.

Sesi Q&A

Nama?

Lascobra Van Der Bourg

Nama panggilan?

Las, Cobra, Uler, Uler sendok

Tempat tinggal?

Komplek LLB

Mapel favorit?

Semuanya

Cita-cita?

Bahagiain kedua orangtuaku

Hobi?

Membaca & menulis

Orang terfavorit? Selain orangtua

(Diem se-abad)

Woy! Orang terfavorit?

Sunny..

Nama?

Antartica Loyalwan

Nama asli?

Antartika Setiawan

Bumsett.. playboy cap 'Setia'

Setia pada para cecan

Nama panggilan?

Aan, Kaka, Tik, Kutub gagal

Sok asik emang yang manggil kek gitu

Tempat tinggal?

Rumah, nebeng ama ortu

Alamat?

Komplek Joking You Clown

Mapel favorit?

Ga ada

Cita-cita?

Menjadi Superman

Hobi?

Nyekek jodoh kalian. Sengaja, biar gue yang gantiin

Hobi yang lebih berkualitas?

Menangis dikaki ortu biar dibeliin ini itu

Orang terfavorit?

Sari sih.. tapi dia ngeselin. Masa dia boongin gue-

Udah heh, jangan curhat

Nama?

Sari Suryadi

Nama panggilan?

Sari, Sarimi, Sari roti

Tempat tinggal?

Sama kayak Antartika

Mapel favorit?

Sama kayak Antartika

Cita-cita?

Jadi istrinya Antartika

Hobi?

Jalan sama Antartika

Hadeh..Orang terfavorit?

Antartika

Sudah kudugong

Nama?

Sunny Fox

Nama panggilan?

Sunny, mentari

Tempat tinggal?

Neraka

Uhuk! Maksudnya komplek Seruni

Mapel favorit?

Matematika.

Yaa emang sih gue gak pinter-pinter amat tapi seneng aja gitu, ngitungin duit. Walau gada wujudnya

Cita-cita?

Jadi bilyuner

Hobi?

Kerja lembur bagai kuda,
demi membantu orangtua

Orang terfavorit?

Banyak lah!

Gak boleh boong sama narator

Lascobra. Tapi jangan kasi tau dia ya

Nama?

Misty Valley

Nama panggilan?

Mist, Snow White

Tempat tinggal?

Golden cage, Nightmare Street

Mapel favorit?

Olahraga

Cita-cita?

None

Hobi?

Bertarung

Orang terfavorit?

None

Yakin?

Yes. I hate everyone

Nama?

Orion Horizon Ozon

Nama panggilan?

Orion

Tempat tinggal?

Komplek Lawak Lo Badut

Mapel favorit?

Bahasa Indonesia aja, yang gampang

Cita-cita?

Pembalap

Hobi?

Balapan

Orang terfavorit?

Antartika

Nama?

Viva Bunga Ayu

Nama panggilan?

Viva, Pipa, gembel

Siapa yang manggil lo gembel anjir?!

Gue sendiri

Tempat tinggal?

Kandang ayam

TEMPAT TINGGAL?

Rumah gubuk di dusun-

Dahlah

Mapel favorit?

Tata boga

Lumayan.. pas praktikum bisa makan enak. Dirumah gue mah paling sebatas nasi-kecap-ikan asin

Cita-cita?

Jadi Happy Cantika. Artis tenar ituloh!

Udah cakep, kaya, bertalenta, digemari semua orang lagi

Orang terfavorit?

Semua temen-temen gue.
Mereka baik njirr

Bukannya gue belagak sok keren ya, tapi gue udah coba buat temenan sama sesama murid miskin, lah mereka nggak ada yang mau

Pas gue masuk ke kelompok Sunny, gue keterima dong.
Udah mereka tajir, cakep-cakep, keren, baik pula

Hmm okelah.
Segitu dulu cuap-cuapnya.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Agaknya Semesta ingin melengkapi penderitaan mereka dengan menghadiahkan panas matahari yang membakar.

Ya, kumpulan anak muda itu tengah kepanasan. Terbakar bukan karena api cinta melainkan karena teriknya cahaya sang *eye day.*

Antartika, Lascobra, Orion, Sunny, Misty, Sari dan Viva masih berdiri sambil memberi hormat pada bendera kebangsaan negara kita.

Sudah 2 jam mereka seperti itu.

"Ya udahlah, walaupun gue harus mati hari ini seenggaknya gue mati terhormat." Tegas Antartika ditengah kepasrahannya.

Orion meliriknya sinis.
"Terhormat apaan? Lo lagi dihukum ngab! Mati ngenes iya!"

"Kalian yang mati ngenes. Gue mah mati terhormat." Ngotot Antartika dengan santai.

Orion berdecak sebab percuma saja berargumen dengan Antartika yang keras kepala.

"Guru kita kejem banget anjrit. Kesian kan sodara gue." Oceh Antartika yang manyun.

"Kamu punya saudara?" Lascobra yang penasaran pun menoleh.
"Siapa?"

"Sodaraan ama khodam gue bang.. hehe.." Antartika nyengir, membuat Lascobra menghela nafas lelah.

Mereka kembali diam dan sibuk dalam benaknya masing-masing.

Sunny meneguk ludah guna mengurangi rasa kering di kerongkongannya.

Wajah Misty ketat seperti biasa.

Brugh!

Tiba-tiba saja tubuh Misty ambruk ke tanah, membuat yang lain kaget bukan main.

"Misty!" Lascobra segera menghampiri dan menggendong Misty.

Wali kelas yang kebetulan melintas melihat kejadian itu dari jauh, ia pun mendekat.
"Ada apa?"

"Misty pingsan bu!" Pekik Sunny spontan.

"Ya udah, bawa ke UKS." Perintah wali kelas.

Mereka berbondong-bondong mengikuti langkah Lascobra yang menggendong Misty menuju ruang UKS.

Itu adalah sebuah keuntungan bagi mereka, sebab untuk sejenak mereka dapat terlepas dari sengatan panas matahari dilapangan upacara.

Begitu sampai di dalam UKS, Lascobra membaringkan tubuh Misty di atas brankar, lalu ia mencari kompres *gel* dingin yang biasa di aplikasikan pada anak bayi yang demam.

Setelah membuka bungkusnya, Lascobra menempelkan benda itu dengan hati-hati ke kening Misty untuk mengurangi rasa panas di kepalanya.

Antartika tak mau kalah, ia juga mengambil kompres *gel* dingin itu dan memakainya di jidat. Kemudian ia memberikannya pada Orion dan Sari juga.

Sunny lebih fokus meneguk air dari dispenser yang berada di ruangan tersebut. Dimana beberapa gelas sudah tersedia dilaci bagian bawah dispenser.

"Misty..? Misty..?" Panggil Lascobra cemas. Ia mencari siasat lain dengan mengambil sebotol minyak angin mentol dari lemari, lalu memberikannya kepada Sunny.
"Tolong olesin ke perutnya, Sun."

Sunny memasang wajah lempeng dan menerima benda itu, ia lalu membuka tutup botol dan memakainya untuk dirinya sendiri.

Setelah puas, barulah Sunny mengoleskannya ke perut Misty dengan cara menyelinapkan tangan kanannya ke celah seragam Misty.

Mereka berleha-leha sambil menunggu Misty siuman.

Setelah panas-panasan alangkah nikmatnya selonjoran di lantai keramik yang dingin, menikmati AC yang menghembuskan udara segar.

Namun baru 6 menit, wali kelas mendadak muncul dan membuat mereka kalang kabut.

"Bagaimana dia? Sudah sadar??"

Lascobra menggeleng.
"Belum bu."

"Baiklah! Satu orang tinggal disini, untuk menemani dan menjagai Misty. Sisanya lanjutkan hukuman kalian!" Papar sang wali kelas.

Antartika lantas memajukan Sari.
"Bu, Sari aja ya. Dia kan lagi sakit."

"Terserah kalian."

"Sari, lo disini ya." Kata Antartika.

Sari menatapnya agak lama.
"Tapi.. Antartika bakal berdiri lagi dilapangan?"

"Iya, tenang aja. Gue kan kuat." Antartika tersenyum menenangkan sambil mengusap bahu Sari sebelum mereka keluar dari ruang UKS.

Setelah itu, Lascobra, Sunny, Antartika, Orion dan Viva mengayunkan kaki mereka dari ruangan UKS dan berjalan menyusuri koridor untuk kembali ke lapangan.

Harmony yang berpapasan dengan mereka di lorong pun menyapa.
"Hai Kaka! Mau kemana?"

Antartika yang dipanggil pun menoleh dan menghentikan langkah.
"Ohh, mau ke lapangan. Kami lagi kena hukum."

"Wah.. dihukum?" Kedua mata Harmony berbinar.
"*Badboy* banget."

Antartika meringis mendengarnya.
"Anu, ya udah ya Har, gue mo kesana dulu."

Harmony mengangguk-angguk, netranya tak lepas memandangi Antartika yang terlihat agak lebih cuek dari biasanya, bagi Harmony itu malah semakin membuat Antartika bertambah keren.

Harmony pergi dulu ke kantin untuk membelikan minuman dingin, siapa tahu Antartika mau.

Antartika cs kembali menjalankan hukuman mereka. Tepat tengah hari, sengatan panas semakin menjadi-jadi.

Walau mereka sudah menutupi ubun-ubun dengan telapak tangan, namun tetap saja teriknya begitu membakar.

Telinga kanan Antartika berdenging. Ia mulai kehilangan fokus.

Orion yang memperhatikannya sedari tadi pun mulai khawatir.
"Bro? Lo kenapa bro??"

"Gue pusing." Sahut Antartika sambil mengurut dahinya.

Lascobra turut menoleh, selagi ia memutar otak, lubang hidung Antartika meneteskan darah kental.

"Las gimana ini??" Orion semakin panik.

Tanpa ba-bi-bu, Lascobra bergerak memapah Antartika.
"Kita bawa ke UKS."

Orion mengangguk setuju, ia pun turut memapah Antartika dari sisi yang lain.

Namun baru beberapa langkah, Merkurius datang bersama para anggota OSIS lainnya.

"Heh heh heh heh! Mau kalian bawa kemana dia?!" Ketus Merkurius dengan pongah.

"Bawa ke UKS, soalnya dia mimisan kak." Jawab Lascobra.

"Gak boleh!" Sergah Merkurius cepat.
"Dia nggak pingsan! Cuma mimisan! Cepetan kalian balik berdiri lagi atau saya laporin ke wali kelas kalian biar hukumannya ditambah!"

Sambil mendengus, Lascobra dan Orion pun mengembalikan Antartika ke tempatnya berdiri semula.

"Jongkok aja dulu bro." Kata Lascobra pelan.

Antartika menurut dan berjongkok untuk menetralisir rasa pusingnya.

Sunny menyodorkan selembar tisu pada Antartika.

"Makasih."

Sunny mengangguk singkat.

Merkurius dan teman-temannya tertawa melihat keadaan Antartika.
"Yaah.... most pantek lemess.."

Lascobra dan Orion mengepalkan tinju, menatap tajam ke arah Merkurius cs.

Dari kejauhan, Harmony terus memantau dengan perasaan cemas. Ia menduga pasti Antartika sedang tidak sehat.

Memberanikan diri, Harmony berlari-lari kecil menghampiri Antartika. Gadis itu berjongkok di sebelahnya dan memberikan sebotol *soft drink* dingin.

"Makasih ya." Antartika menerima dan meneguknya.

"Sama-sama." Balas Harmony dengan raut iba.

Merkurius merangsek mendekati mereka.

Bugh!

Merkurius menendang Harmony dengan keras sehingga Harmony terlempar dan terguling beberapa meter.

"Berani-beraninya lo.." Merkurius cengengesan dengan tatapan mengejek.

BUGH!

3 detik kemudian Lascobra menyerangnya tanpa peringatan. Dengan kesabaran yang sudah habis, Lascobra memukuli Merkurius dengan brutal sampai-sampai Merkurius tak dapat melawan.

Melihat itu, Antartika memaksakan tubuhnya untuk bangkit dan ikut mengeroyok Merkurius. Disusul oleh Orion.

Teman-teman Merkurius sesama anggota OSIS melotot ngeri menyaksikan Merkurius yang dikeroyok dan diinjak-injak.

Mereka pun mengambil langkah seribu, melarikan diri ke ruang guru untuk mengadu.

Sunny dan Viva membantu membangunkan Harmony.

"Brengsek! Gue udah sabar malah makin menjadi-jadi lo!" Geram Lascobra tak berhenti memukuli.

"Keterlaluan lo anjing! Beraninya ama perempuan! Mati aja lo matiii!!" Tambah Antartika kesal sambil menendang perut Merkurius beberapa kali.

Setelah puas, Lascobra memastikan bahwa Merkurius masih hidup.
Setelah itu ia mengajak teman-temannya untuk pergi ke UKS.

Sesampainya disana mereka hanya mendapati Sari seorang diri.

"Mana Misty?" Tanya Lascobra setelah mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Pergi." Sahut Sari.
"Tadi dia cuma pura-pura pingsan."

Lascobra ber-oh ria dan mengalihkan fokus pada Antartika yang sedang dipapah Orion.
"Sini bro, rebahan dulu."

Antartika melangkah pelan dan merebahkan diri di atas brankar UKS.

Lascobra berdiri di ambang pintu, ia mencegat seorang murid yang lewat dan menitipkan makanan.

Sekitar 10 menit kemudian, murid itu kembali membawa pesanannya.

Setelah memberi uang dan upah, Lascobra pun mengajak teman-temannya untuk makan.

Baru saja mereka selesai makan, wali kelas datang bersama dengan para anggota OSIS, selaku saksi mata.

"Kenapa kalian mengeroyok Merkurius habis-habisan?!"

"Dia nendang Harmony bu." Jawab Lascobra cepat.

"Karna Harmony nggak mau dibilangin baik-baik!"

"Merkurius gak ada bilang apapun!" Sergah Lascobra melotot.

"Si Kuri dateng-dateng maen tendang aja bu! Emang dikira anak orang bola?!" Antartika yang duduk di atas brankar pun menimpali dengan gusar.

"Tapi cara kalian salah mengeroyok dia!" Pungkas wali kelas tetap marah.

"Kalo satu lawan satu masih mending! Ini sekarang dia sekarat di Rumah Sakit!!!"

Senyuman tertahan menghias wajah Lascobra.
"Bu, temen-temennya rame disana. Siapa suruh mereka nggak bantuin dia?? Mereka ngeliatin doang. Temen macam apa itu?"

Wali kelas mengalihkan pandangan ke arah anggota OSIS yang lain.
"Kenapa kalian tidak bantu Merkurius?!"

"Ka-kami benci kekerasan bu!" Salah seorang pemuda menjawab.

"Oh ya?" Sarkas Lascobra dingin.
"Trus kenapa kalian senyum-senyum pas Merkurius nendang Harmony? Kalian gak ada menasihati dia, padahal dia bukan ketua OSIS."

"Sok tau lo bangsat!" Elak pemuda lain dengan kesal.

"Kalian itu sama dengan dia." Tandas Lascobra penuh penekanan.

Wali kelas mengurut kepalanya yang pening.
"Haduh.. terserah kalian lah. Kalau orangtua Merkurius menuntut kalian saya nggak mau ikut campur!" Ia pun melenggang meninggalkan mereka.

Antartika, Orion dan Lascobra mengalihkan pandangan ke teman-teman Merkurius, membuat mereka sedikit gentar dan memilih untuk pergi dari ruang UKS.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Pada saat bel pulang berbunyi, Lascobra dan kawan-kawan dicegat oleh wali kelas dan kepala sekolah dilorong.

"Kurang ajar kalian ini ya!" Omel wali kelas tanpa pemanasan.

"Ada apa bu?" Tanya Lascobra.

"Kalian mencopot ban mobil saya! Kalian dendam sama saya??!!!" Seru wali kelas melotot.

"Kami nggak ada melakukan itu bu."

"Mana ada bu, kami di UKS terus kok." Tambah Sunny.

"Kalian nyuruh orang kan? Siapa yang kalian bayar?!" Wali kelas tetap ngotot.

"Bukan kami bu." Ucap Antartika.

"Sudah, sebaiknya kalian mengaku saja, daripada masalah semakin runyam." Imbuh kepala sekolah menengahi.

"Pak, apa dunia sekejam itu ya, sehingga kami harus mengakui yang bukan perbuatan kami?" Desis Lascobra dengan mata membulat.

Kepala sekolah menghela nafas.
"Bukan begitu. Kalau memang kalian, kalian tinggal memasang kembali ban mobil ibu ini dan minta maaf."

"Anak-anak berandal ini mana mau ngaku!" Sewot wali kelas.

"Memang bukan kami!" Tukas Antartika jengkel.

Begitulah seterusnya perdebatan tak berujung.

Misty melangkah dengan tenang dari arah Selatan. Ia sudah mengganti seragamnya dengan baju santai.

"Kalian harus dipecat dari sekolah ini!"

"Saya yang nyopotin ban mobil ibu." Cetus Misty dingin, mengagetkan semua orang.

"Apa urusannya saya sama kamu?!" Sinis wali kelas dengan lantang.

"Karna anda menghukum saya. Saya nggak suka. Kalo anda marah, silahkan berhadapan sama orangtua saya yang mengerikan dan nggak punya belas kasihan!" Ujar Misty penuh pengancaman.

"Sudah bu, kan sudah jelas siapa pelakunya." Ucap kepala sekolah menyabarkan wali kelas. Ia juga tak ingin berurusan dengan orangtua Misty.
"Ayo Misty, minta maaf."

Misty yang bersedekap dada menatap mereka tanpa ekspresi.
"Saya minta maaf. Sekarang jangan ganggu teman-teman saya."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Tentu saja orangtua Merkurius menaikkan kasus itu ke pengadilan.

Ayahnya adalah seorang konglomerat yang kaya raya, berniat untuk menjatuhkan hukuman terberat atas penderitaan anak tercintanya.

Namun suatu kesalahan yang ia ambil, yaitu menuntut Lascobra.

Dimana setelah hari persidangan pertama, Cazora membuka kembali sebuah kotak kayu dimana ia menyimpan buku mantra Alex.

Buku itu sudah melekat kepadanya, meski ia bukan lagi seorang gadis perawan, namun Cazora masih bisa menggunakan mantranya dalam keadaan terdesak.

2 hari kemudian ayah Merkurius ditemukan mati di rumahnya dalam keadaan tak wajar.

Dan ibunya yang ketakutan memutuskan untuk menutup kasus itu dan memindahkan Merkurius dari sekolah Lascobra.

Kehidupan mereka kembali berjalan normal.

Sampai genap satu minggu setelah kejadian itu, Antartika menerima pesan dari nomor asing.

+628xxxxxxxx

Heh most pantek! Ini Merkurius. Lo pasti g tau kan klo gw ketua geng motor?!
Gue tantang lo tawuran besok sore di lapangan bola tengah kota.
Awas kalo nggak dateng.
Gue lempar tai muka lo!
Oya, ajak jg tmn2 lo yg sok jago itu ya

Dengan emosi yang membludak, Antartika mengabarkan pada semua teman-temannya, juga pada anggota Saturnus yang masih berada dibawah naungannya.

"Mantap! *War!*" Seru Rival bersemangat, mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Yang lain ikut bersorak ria, sementara Antartika yang duduk di sofa tunggal menghisap rokoknya dalam-dalam.

'Kali ini gue ngga boleh lemah! Gue harus kuat!'

"Minum bos." Alvin menyodorkan sebotol bir.

Antartika menggeleng seperti biasa. Namun ia mendapat ide ketika memperhatikan botol-botol bir itu.
"Besok kita tawuran, jangan lupa bawa bom *molotov*."

Alvin saling lirik dengan Willy. Sementara Rival berpikir sejenak.
"*Molotov cocktail?*"

"Ya." Singkat Antartika seraya menghembuskan asap rokoknya dari hidung.

"Greget sih anjir.. tapi bolehlah."

Lascobra yang sedari tadi diam sambil berpikir keras pun membuka mulut.
"Beberapa dari kita harus memantau dari agak jauh. Jangan sampe kita disergap dan dibantai."

"Setuju." Antartika mengangguk.
"Keknya kita buat susunan strateginya di papan biar bisa di jelaskan sama yang lain."

To be continue

Jangan lupa vote

22 Keributan

Hey guys!
Selamat membaca.
Jangan lupa vote dan komen biar aku semangat.
Thanks.

Esoknya sepulang sekolah, Antartika, Orion dan Lascobra nongkrong di kantin membahas kematangan rencana mereka.

Setelah itu mereka pun masing-masing bubar.

Sunny mencegat Lascobra di pintu kantin.

"Eh Sunny." Lascobra tersenyum ramah seperti biasa.

"Gue denger geng Saturnus mau tawuran sama geng Merkurius ya?" Wajah Sunny tampak cemas, bahkan tak biasanya kedua jemari tangannya saling meremas.

"Iya. Lo tau darimana?"

"Rumornya cepet banget kesebar!" Desis Sunny.
"Uler, gue mau ikut."

Lascobra menatapnya tanpa berkedip.
"Oke. Ntar sore kita kumpul dilapangan bola."

Sunny menarik nafas lega.
"Siap bos."

Misty melintas di dekat mereka, membuat mereka berdua menoleh.

"Eh Misty." Sapa Lascobra saat Misty meliriknya.

Misty menghentikan langkah.
"Ada apa?"

Sunny berdehem.
"Gue duluan ya." Setelah permisi, ia kabur secepat kilat karena malas terjebak drama mellow seperti yang sudah-sudah.

"Gapapa." Ucap Lascobra pada Misty.

"Ngebosenin lo." Jutek Misty yang melipat tangan dibawah dada.

"Hari minggu ada acara?"

"Gak."

"Ke Karnaval yuk."

"Males."

"Pantai?"

"Bosen."

"Pasar malem?"

"Ogah."

Lascobra mengulum bibir seraya berpikir keras. Ia sibuk mencari-cari apa yang disukai atau digemari kleh Misty.

Kemudian air mukanya berubah bengong.

Bertarung.

Hanya itu satu-satunya kegemaran Misty yang ia tahu.

"Misty.." Lascobra masih ragu-ragu.

Sementara Misty melemparkan tatapan datar super dingin, sebenarnya ia muak dan ingin pergi, namun sesuatu menahan kedua kakinya untuk tetap terpaku dihadapan Lascobra.

Lascobra masih diam dengan bimbang, membuat kesabaran Misty terpancing.

"Apa?!"

"Kamu mau ikut tawuran?" Ajakan itu meluncur dengan cepat dari mulut Lascobra.

Misty terpana mendengar itu. Namun dengan cepat ia ingat rumor yang tersebar di sekolah.
"Oh, antar Saturnus sama Merkurius?"

Lascobra mengangguk.

"Oke." Misty menarik nafas dan menampilkan ekspresi lepas. "Gue bakal dateng."

Sebuah senyuman senang mengembang diwajah Lascobra.
"Aku jemput ya?"

"Gak usah. Gue bisa pergi sendiri." Tandas Misty cuek seraya berbalik meninggalkan Lascobra.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Antartika melangkah masuk ke basecamp Saturnus, bersama dengan Orion yang mengikuti di belakangnya.

Sepatu *boots* hitam, celana dan jaket bomber cokelat, ikat kepala, kalung rantai dan sarung tangan anak motor kian menyempurnakan penampilannya sebagai seorang badboy.

Walau berjuta kali Antartika menampik hal itu.

Antartika mengedarkan pandangan pada para personil Saturnus.
"Udah siap kalian?"

"Udah bro, tinggal berangkat aja nih." Sahut Rival menyusun barang dalam ranselnya.

"Eh, btw lucu nggak sih, ntar Antartika sebagai leader pake motor vespa." Celetuk Willy serius.
"Ntar kesannya bukan garang tapi malah unyu."

"Mau gimana lagi. Udah nasib." Imbuh Rival sembari memakai sarung tangan motornya.

"Gak akan terjadi." Ucap Antartika dingin.

Para anggota inti Saturunus menoleh.

"Lo udah beli motor baru bro?" Tanya Alvin.

"Harusnya gitu. Tapi sayangnya cuma mimpi." Kata Antartika berintonasi datar. Sejurus kemudian ia menatap Rival.
"Gue bawa motor lo. Lo bawa vespa gue."

Rival melotot.
"Kagak mau!"

"Oh." Antartika manggut-manggut.
"Gue bakal aduin ke Raga kalo kemaren kelen ninggalin gue pas tawuran."

Rival saling lirik dengan teman-temannya.

"Itukan demi kebaikan bersama bro." Bela Willy dengan lembut.

"Atau.." Antartika mengganti ancamannya.
"Gue bakal kasi tau Raga kalo Rival kemaren make kamar pribadinya di basecamp."

Rival menghembuskan nafas kasar.
"Oke."

Setelah mencapai kesepakatan, mereka pun bergegas meninggalkan basecamp.

Rombongan sepeda motor mereka berbaris rapi memenuhi badan jalan.

Beberapa pejalan kaki melemparkan tatapan miris seraya menggeleng-gelengkan kepala.

Mereka pikir Antartika cs ingin berdemo atau ikut kampanye.

Padahal para anak baik itu sebenarnya hendak melakukan tindakan yang lebih tidak terpuji lagi.

Yaitu tawuran.

Tanah lapang kota yang jauh dari pusat keramaian pun menjadi lokasi pilihan mereka.

Tetapi saat mereka tiba, geng Merkurius rupanya belum sampai.

Lascobra membonceng Sunny, sementara Antartika tentunya tidak mengajak Sari.

Rival yang tadinya paling antusias dengan tawuran ini, sekarang bermuka lecek karena harus membawa motor vespa Antartika yang berknalpot kentut Dajjal.

Formasi sudah disusun, beberapa anggota juga menyebar dan mengawasi di pinggir tanah lapang.

Sebuah mobil berwarna merah melaju perlahan memasuki area tanah lapang, mengundang semua pasang mata untuk melihat.

Sosok Misty turun dari mobil itu. Mengenakan tank top bertali tipis di atas pusar, celana *legging* hitam dan sepatu kets hitam.

Misty berjalan santai menghampiri mereka.

Tentu saja Antartika yang keheranan melirik Lascobra.

"Misty datang buat support kita." Lascobra menjelaskan sambil tersenyum.

"Oh.. baguslah." Antartika menarik nafas lega.

Sunny hanya mampu menghela nafas dan menyelipkan tangan kirinya ke kantong jaket kulit. Tangan kanannya semakin erat mencengkram pegangan tongkat pemukul *baseball*.

Tak lama sebuah taksi datang berhenti 20 meter di depan mereka.

Wajah bingung Antartika sirna ketika pintu taksi terbuka, kedua matanya melebar sempurna melihat sosok Sari keluar dari dalamnya.

Sari yang mengenakan gaun putih kembang-kembang selutut berlari kecil ke arah Antartika yang sudah turun dari motor.

Antartika pun berjalan tergesa-gesa.

Mereka akhirnya bertemu di satu titik, seperti film India saja.

"Antartika ganteng banget." Kata Sari dengan mata berbinar.

Antartika meringis.
"Diem atau gue nangis?"

Sari pun mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Sari, lo ngapain disini?" Desis Antartika, kedua tangannya menangkup pipi Sari.

"Sari mau ikut tawuran." Jawab Sari mantap.

"Heh mana boleh." Sergah Antartika gemas, ia berdecak dan berkacak pinggang.
"Bahaya disini Sari."

"Enggak kok. Kan rame." Kilah Sari dengan wajah memelas.

"Tetep bahaya! Lo jan ikut."

"Kaka.." Sari menunduk, kemudian kembali mendongak menatap Antartika.
"Kaka tawuran buat ngebelain Harmony kan."

"Dia udah baik ngasih gue minum, Sari."

"Iya tauu." Sari manyun menahan sedih.
"Makanya Sari mau ikut."

"Dahlah skip." Cetus Antartika memutar bola mata jengah.
"Pokoknya lo pulang."

Sari menggeleng keras.

Antartika melotot.
"Sarii jan nakal!"

"Sari mau bantuin.."

"Ga boleh."

"Sari dibelakang."

"Engga!"

"Ya udah.. Sari ngeliatin aja." Ujar Sari pasrah.

"Engga.. lo pulang. Lo sakit." Antartika menggamit lengan Sari dan membawanya ke motor.

"Gamaauu.." Rengek Sari menolak disuruh naik ke atas motor.

"Lo udah minum obat?" Tanya Antartika menatapnya lekat.

"Udah.." Lirih Sari.

"Naik, cepetan. Biar gue anter lo pulang sebelum Merkurius sampe."

Sari menggeleng lemas.

"Sari jangan bandel! Lo sakit!" Omel Antartika.

"Aku nggak sakit, Antartika!" Pekik Sari mengepalkan tangannya yang kecil.

Waktu terhenti.

Semua orang menahan nafas. Terlebih saat melihat ekspresi wajah Antartika yang kaget seakan tak percaya.

Antartika ingin menganggap Sari bercanda namun ia juga ingat bahwa selama ini Sari tidak menunjukkan gejala aneh selain batuk.

Jadi.. sebodoh itukah dirinya selama ini? Dengan segala kecemasan yang dirasakannya?

Tubuh Sari gemetar sebab kini Antartika menatapnya begitu dalam menusuk.

"Lo boongin gue?" Tanya Antartika bernada datar.

"Maaf Antartika.. kamu kan juga sering boong..."

"Tapi boong lo kelewatan!" Tukas Antartika emosi.
"Gue rela jadi budak lo, bahkan gue sering ngga jajan biar bisa bayarin lo makan! Gue bengek gendongin lo kesana kemari! Gue puasa godain cewek! Dan yang terparah, tidur gue ga tenang! Gue juga selalu ketakutan kalo tiba-tiba lo mati ninggalin gue!" Cecarnya tanpa jeda.

Bibir Sari melengkung ke bawah dan bergetar.
"Maafin Sari.."

"Kenapa lo lakuin ini semua?!" Antartika setengah berbisik, begitu jelas ia tengah menahan amarah yang besar.

"Mama yang suruh, biar Antartika suka sama Sari."

"Gue nggak akan pernah suka sama lo Sari!" Tekan Antartika. Matanya sudah memerah dan urat di dahinya pun menonjol.

"Boong....." Lirih Sari murung.

"Hah?" Antartika memicingkan mata, alisnya berkerut hingga menyatu.

Sari mengangkat wajah, menatap Antartika dengan optimis.
"Kaka kan tukang boong. Pasti nanti suatu saat Kaka bisa su-
"

"DIAM SARI!!!" Bentak Antartika sekeras mungkin hingga Sari tersentak, begitu pun semua orang.

Mata Sari berkaca-kaca, menatap wajah Antartika dengan syok. Airmatanya menetes begitu saja.
"Kaka bentak Sari????"

Antartika mengeraskan rahang dan membuang muka.

"KAKA JAHAT!! KAKA TEGAA!!!" Teriak Sari histeris.

Pugh! Pugh! Pugh!

Sari menangis sambil memukuli dada Antartika dengan lemah. Sebab bagaimana pun, ia tak bisa menyakiti Antartika.

"KAKA TEGA SAMA SARI!!" Teriak Sari ditengah isak tangisnya.

Sementara Antartika hanya diam membisu. Membeku bagaikan patung.

"KAKA JAHAT!" Teriak Sari melengking. Sedetik kemudian ia menghambur memeluk Antartika dengan erat. Ia benamkan wajahnya di dada bidang Antartika, tidak menghiraukan tatapan puluhan mata yang tertuju padanya.

"Kaka tega bentak Sari..!!! Kaka jahaattt!!!" Teriak Sari yang menangis kencang.

Dada Antartika bergemuruh. Antara marah dan sedih.

"Seandainya gue menghajar lo disini dan lo bisa ngerti dan menyerah, gue akan lakuin." Ujar Antartika sedatar mungkin. Kemudian terdengar ia menghembuskan nafas berat.
"Tapi sayangnya gue tau, apapun yang gue lakuin ke elo, lo ngga bakalan pernah ngerti Sari.."

Ya, Antartika bisa memahami Sari lebih dari siapapun. Seperti ia bisa memahami Sunny.

Playboy yang menyebalkan.

"Sekarang lo pulang atau gue bakal benci sama lo selamanya." Sambung Antartika.

Sari mengangkat wajahnya yang basah, menatap Antartika dengan sendu.
"Antartika janji maafin Sari ya?"

"Bulu mata palsu lo copot satu anjir." Cetus Antartika menahan tawa.

Sari termangu dan memeriksa wajahnya. Dengan tak tahu malu, ia mencopot yang satu lagi lalu menempelkan keduanya di jidat.

Antartika tidak kuasa menahan tawanya. Ia terkekeh geli melihat tingkah konyol Sari.

Sedangkan Sari tersenyum menampilkan giginya yang kecil dan rapi. Setelah itu membuang bulu matanya begitu saja.

"Hati-hati di jalan ya." Ucap Antartika lembut.

"Iyah." Sari kembali tersenyum lalu memeluk Antartika sebentar.
"Sari pulang dulu yaaa!"

Mereka saling mendadah hingga Sari lenyap dari pandangan.

~ ~ ~ ~ ~ ~

K

ericuhan terjadi.

Suara seruan dan teriakan ada dimana-mana.

Bugh!

Plak!

Brukk!

Pugh!

Berbagai tinjuan dan tendangan dilancarkan oleh Antartika secara brutal.
Siapapun yang menyentuhnya, maka akan ia hajar tanpa pidato.

Sementara 5 meter darinya, Lascobra juga dikeroyok sana sini. Tidak seperti Antartika yang menggila, Lascobra lebih banyak mengelak ketimbang memukul.
Maklum, ia masih canggung.

Misty begitu lihai meliuk dan bersalto, menghajar baik lelaki maupun wanita yang mengusiknya. Sesungguhnya tawuran seperti ini jadi mengingatkannya kepada *Rumble Royale* di WWE.

"Sunny, hati-hati!" Pekik Lascobra sembari mengelak saat ujung tongkat pemukul baseball Sunny hampir mendarat di wajahnya.

"Maaf uler!" Ucap Sunny panik, ia pun sedikit menjauh dari Lascobra dan melayangkan pukulan ke arah musuh dengan lebih ganas lagi.

Sunny meluapkan semua sakit dan sesak yang terpendam di hatinya selama ini.

Orion menjauh dari kerumunan. Ia mengeluarkan sebotol bir dari dalam ranselnya dan membuka penutupnya.

Lalu Orion juga mengeluarkan kain serbet dan menyumbatkan ujungnya ke mulut botol.

Setelah ia kocok dan kainnya basah, ia pun menyalakan korek dan membakar ujung kain.

Wajah Orion yang dihiasi luka kecil menyeringai senang.
"Mampus lo bangsat!"

Orion melemparkan bom *molotov* itu begitu jauh ke arah gerombolan musuh.

BUUAARRH!

Bom meledak dan menyebarkan api, membakar beberapa orang yang kena lempar.

Jeritan histeris terdengar, menyemarakkan ritual tawuran mereka.

Antartika yang kalap terus berusaha mengincar Merkurius, namun dihalangi oleh anak-anak buahnya.

Merkurius bergidik ngeri melihat mereka yang pada kesetanan semua.

Rival, Willy dan Alvin sibuk membacok sana sini menggunakan golok yang mereka bawa.

Setelah melempar 3 botol bom *molotov,* Orion meneguk *soft drink* lalu menghambur kembali bergabung di arena tawuran.

Pada satu kesempatan, Lascobra memungut sebongkah batu dan melemparkannya tepat mengenai wajah Merkurius sampai benjol.

Merkurius yang bersembunyi dibalik para anggota inti gengnya pun meringis kesakitan.
"Serang diaaaa!!" Perintahnya.

Tanpa babibu, para kepercayaannya pun mengejar Lascobra yang berlari ke arah Rival dkk.

Beberapa kali mereka membidik punggung Lascobra dengan menggunakan *slingshot.*

Begitu sampai di dekat Rival, Lascobra pun menepuk bahunya, membuat ia menoleh.

"Bro, mereka nantangin kalian." Lascobra menunjuk anggota inti geng Merkurius yang berlari ke arah mereka.

Dengan rahang mengeras, Rival mengajak Alvin, Willy dan Oscar untuk *war.*

Berselang beberapa detik kemudian terjadilah battle antar sesama anggota inti masing-masing geng.

Jarak jauh versus jarak dekat, *slingshot* versus golok.

Melihat Merkurius sendirian, Antartika menerobos kerumunan dan menerjang Merkurius.

Mereka pun bergulingan dan saling bergantian menghajar.

Bugh! Bugh! Bugh!

Beberapa anak buah Merkurius yang sudah lama memperhatikan Misty pun sepakat untuk menangkap dan membawanya.

Dengan cepat mereka menyergap Misty dari belakang, memegangi kedua tangannya dan memukuli perutnya guna melemahkannya.

Bugh! Bugh!

Misty meringis.

Lascobra meraung dan menyerang mereka dengan membabi buta.

Setelah Misty terlepas, Lascobra langsung menarik tangannya untuk menjauh.

Bugh!

Seorang anggota Merkurius menghantam dahi Lascobra menggunakan batu.

Darah segar mengalir dari lukanya yang bocor.

"LASCOBRAA!!" Jerit Misty.

3 detik berlalu dan Lascobra yang mematung tidak kunjung jatuh.
Raut wajahnya berubah menyeramkan, aura hitam keluar dari dalam dirinya, membuat udara sekitar berubah dingin.

Lascobra kembali meraung dan menerjang pemuda yang menghantamnya tadi. Ia menduduki tubuh lelaki itu dan meninju hidung serta mulutnya tanpa ampun.

Lascobra mencengkeram rambut pemuda itu lalu membenturkan kepalanya ke tanah berulang kali.

Saat teman-temannya datang hendak menghalau, Antartika dan Orion datang menghalangi mereka.

Sunny menarik tangan Misty untuk menjauh.

Api membakar beberapa motor..
Darah dimana-mana..
Orang-orang sekarat bergelimpangan..

~ ~ ~ ~ ~ ~

Kini Antartika cs sudah kembali ke basecamp Saturnus.

Tentu saja mereka pulang membawa kemenangan.

Harmony yang sudah menunggu mereka diluar bangunan bergegas mengobati luka Antartika.

"Kalo ada yang mati gimana?" Tanya Harmony cemas.

Saat ini sebagian dari mereka sedang berkumpul dihalaman samping basecamp, dimana terdapat banyak kursi panjang untuk tempat duduk.

"Udah resiko." Jawab Antartika lempeng.

"Apa Merkurius dan kawan-kawannya gak akan ngelapor polisi?"

"Ya kagak lah." Antartika tertawa garing.
"Namanya dia juga ikut tawuran ya dia bisa kena tangkep juga."

"Kalo dia nyogok??"

"Hadeh, dia itu bukan bocil yang baru pertama kali tawuran. Lagian dia juga yang mulai dan dia yang ngajak."

Harmony pun bungkam sambil terus mengobati luka diwajah Antartika.

Lascobra sedang di obati oleh Misty.

"Kenapa sih.. lo ngelakuin ini semua buat gue..?" Misty bertanya pelan namun tetap datar.

"Aku kan peduli sama kamu Misty." Ucap Lascobra sambil tersenyum.

"Kenapa?" Tanya Misty lagi, kali ini ia menghindari tatapan dari Lascobra.

Sunny yang duduk satu kursi dengan mereka diam-diam menghela nafas. Ia memunggungi Misty dan pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Karna aku suka sama kamu." Imbuh Lascobra serius.

"*And..?*"

"Aku sayang sama kamu."

"*Really?*" Misty menatap Lascobra dengan alis terangkat sebelah.

"*Yes.*"

"Cuma gue satu-satunya?"

Bibir Lascobra kelu. Ia ingin berkata iya, namun sesuatu menyeretnya ke alam ingatan dimana dahulu pernah ada seseorang yang begitu berharga. Bahkan sesungguhnya hingga saat ini.

Telepon Sunny berdering, mengagetkan Lascobra dan membuat Misty menoleh ke belakang.

Sunny langsung beranjak pergi sambil mengangkat telepon.

Misty kembali menatap Lascobra dengan tajam.
"Jawab."

"Iya, apa itu?" Lascobra kebingungan.

Misty menarik nafas kecil.
"Cuma gue satu-satunya yang ada dihati lo, atau ada yang lain?"

"Cuma kamu." Sahut Lascobra memantapkan diri.

Misty membuang wajah dan tersenyum lega. Lalu ia menutup kotak obat dan pergi mengembalikannya ke dalam gedung basecamp.

Lascobra mengalihkan pandangannya ke arah Antartika.

Antartika yang sensitif pun peka lalu menoleh, balas menatapnya.

"Gimana nih bro, kan gak mungkin kita pulang bonyok-bonyok.." Desis Lascobra membuat Antartika mengelus dagu.

"Kemaren sih pas keluar dari RS bengap-bengap, Sari dandanin gue gitu, pake make up."

Lascobra mengerucutkan bibir, merasa sedikit tak rela jika ia juga harus menggunakan make up.

"Oiya Har, rias muka gue dong, biar lukanya ketutupan." Pinta Antartika kepada Harmony yang cengo.

"Aku nggak punya make up."
Ungkap Harmony pelan.

"Biar gue pesenin dari olshop." Antartika mengeluarkan smartphone miliknya.

"Tapi aku gak bisa mekapan."

"Ya udah deh kalo gitu tutupin pake *foundation* aja." Ujar Antartika pasrah.

"Apa itu fondesyen?" Dahi Harmony berkerut bingung.

Antartika memutar bola matanya jengah.
'Ya elah gini amat ngomong ama cewe kampungan.'

Di tengah keputusasaan itu tak lama sosok Sari hadir seperti hantu, membuat Antartika terlonjak kaget.

"Hei.."

"Sari?! Lo ngapain? Lo kok bisa ada disini??!!" Cerocos Antartika membuat hati Sari disko.

"Sari ngeliatin Kaka tawuran tadi.. waahh Kaka hebat!" Desis Sari bersungguh-sungguh.

"Berarti lo ngga jadi pulang?!" Pekik Antartika melotot.

Sari menggeleng.

"Gue marah, Sari."

Sari menunduk sebentar, lalu kembali menatap Antartika.
"Maaf. Eh tapi Sari bawa alat make up lho."

Wajah Antartika datar.
"Trus?"

"Sari mau dandanin Antartika, biar nggak kena marah sama bunda di rumah." Kata Sari lembut.

Antartika mendengus pelan, kesal karena Sari tak membiarkan ia marah berlama-lama.

Sari mendekat lalu duduk di di tengah Antartika dan Harmony.

"Sini biar aku aja yang dandanin. Kak Antartika kan masi marah sama kamu." Ujar Harmony santai.

Sari menatapnya tanpa ekspresi.
"Enggak. Aku aja." Lalu membelakangi Harmony dan mengaplikasikan peralatan make up-nya.

Misty datang membawa dua gelas es lemon. Satu ia beri kepada Lascobra.

"Makasih." Ucap Lascobra kemudian meneguk minuman segar itu.

Misty tak menjawab meski ia duduk di samping Lascobra. Fokusnya sibuk menyorot dua orang gadis yang sedang memperebutkan seorang playboy yang menurutnya tidak berkualitas.

"Misty, dandanin aku dong. Kayak gitu." Kata Lascobra sambil menunjuk Antartika dengan bibirnya.
"Biar memarnya gak keliatan, ntar aku kena marah sampe rumah."

"Gue gak bawa alat make up." Ucap Misty dingin.
"Lagian itu udah resiko lo."

Lascobra menelan ludah dan menggaruk kepalanya.

Tiba-tiba Sunny muncul di dekat mereka.
"Sini uler, gue dandanin."

To be continue

Jangan lupa vote

23 Sudut Pandang

Hey guys.
Selamat membaca.
Vote dan komen ya biar aku semangat.
Makasi.

POV Lascobra.

Aku pulang ke rumah, tetapi tidak memencet bel atau mengetuk pintu.

Aku masih ragu.

Akhirnya aku pun merapatkan tubuh ke tembok rumah sambil mengintip dari jendela.

Aku agak was-was untuk masuk ke dalam setelah acara tawuran sepulang sekolah tadi.

Walau aku sudah mandi dan berganti pakaian di basecamp, namun papaku yang hampir tahu segalanya patut untuk di waspadai.

Ku lihat mama dan papa sedang membicarakan sesuatu.

"Kayaknya anakmu bikin prestasi lagi." Kata papa tanpa ekspresi.

"Anakku?" Mama menaikkan sebelah alisnya.

Papa berdehem.
"Anak kita."

"Prestasi apa?" Mama terlihat penasaran.

"Menang tawuran." Ungkap papa menahan tawa.

"Apa?" Tampak jelas mama kaget bukan main. Bahkan bisa dibilang terperangah.

Air wajah papa berubah keruh.
"Itu karna kamu terlalu manjain dia."

"Manjain darimana?"

"Kamu terlalu ngasih dia kebebasan!" Tandas papa gemas.

"Lah, kita nggak punya *quality time* sama Lascobra, karna kamu nggak suka kan deket-deket dia." Imbuh mama membuatku mulai bingung.

"Kamu tau kan, dia itu siapa?" Desis papa seperti menahan jengkel.

"*Yes i do. But he is our son, Shadow.*" Tutur mama menekankan.
"Mau dia setan, iblis, malaikat, atau hewan sekali pun, dia anak kita sekarang. Aku enggak peduli dia itu siapa di kehidupan lampau."

Papa mencebikkan bibirnya.
"Tapi kamu lebih sayang sama dia."

"Bukannya aku selalu nurutin kamu ya?" Ucap mama.
"Dan karna kita gak selalu ada buat dia, makanya aku bebasin dia diluar sana. Biar dia punya temen. Biar dia kuat sebagai seorang lelaki!"

Seperti biasa, kalau mama sudah mengomel maka papa akan bungkam dan memilih menempelkan hidung dan bibirnya ke pipi mama.

Cara yang licik untuk membuat mama tidak marah lagi.

Mereka sudah berhenti berdebat dan mulai asyik menikmati acara televisi.

Aku sedikit merasa lega karena mama berada di pihakku.

Karena perutku juga sudah keroncongan, aku memberanikan diri untuk membuka pintu depan dan masuk ke dalam rumah.

Meski wajahku terasa berat akibat make up yang di pakaikan Sunny, namun aku tetap memaksakan senyum saat melihat kedua orangtuaku.

Papaku tersenyum mengerikan, ia duduk di sofa putih sambil merangkul bahu mama.

"Ciee.. yang baru pulang tawuran." Ledek papa membuat aku meringis dan menahan nafas.

"Mama nggak suka kamu tawuran. Pokoknya kamu nggak boleh tawuran lagi." Ketus mama menatapku tajam.

Aku menunduk dalam-dalam.
"Iya ma."

"Iya aja, apa iya banget?" Sindir papa tersenyum miring.

Mataku memanas. Beginikah rasanya di dzolimi bapak sendiri?
"Iya banget."

Papa terkekeh namun mama mencubit perutnya pelan.

"Ya udah sana masuk kamar, mandi dan kita makan malam."

"Iya ma." Sahutku pelan.

Aku menyeret kedua kaki menuju kamar.

Aku mandi air dingin, kemudian mengenakan kaos putih dan celana panjang hitam setelahnya.

Setelah menyisir rambut, aku selfie lalu mengirimkan fotoku pada Misty.

Sunnguh aku penasaran dengan penilaiannya.

Kalau sampai dia memuji aku ganteng pasti aku akan terbang ke langit ke tujuh dan memeluk awan-awan.

Mengecek waktu, aku segera keluar kamar dan bergabung dengan mama papa di meja makan.

Raut wajah tenang di wajah mama lenyap saat melihat luka dan memar yang menghias mukaku.

Tentu saja wajahku kini polos dan bersih dari make up, menampilkan luka yang ku peroleh dari hasil tawuran tadi.

Ku lihat nafas mama mulai tidak santai. Aku pun menelan ludah dengan susah payah.

Sementara papa sudah makan duluan tanpa memberi reaksi apa-apa.

"Las..?" Panggil mama dengan suara bergetar.

Sangat mengerikan.

Entah kenapa ku rasa suhu ruangan menjadi panas.

"I-iya ma..?" Jawabku takut-takut.

"Jangan. Ikut. Tawuran. Lagi." Mama menekankan setiap kata-kata.
"Atau kamu nggak boleh sekolah dan gak boleh berteman dengan siapapun!"

"Iya ma. Maaf." Sesalku.
"Mama jangan marah plis."

"Ibu mana yang nggak marah ngeliat anaknya babak belur!!" Bentak mama nyaring.

"Iya ma.. aku salah.. namanya juga tawuran past-"

"Diam." Potong papa membuatku merapatkan bibir.

"Jangan pernah ikut tawuran lagi. Paham?!" Tegas mama melotot tajam.

Aku mengangguk mengerti.

Papa lanjut mengunyah sambil menyuapi mama.

"Ayo makan." Kata mama.

Aku menurut.

Selepas makan, aku bergerak cepat membereskan semuanya lalu mencuci piring.

Kemudian aku menyapu dan mengepel lantai. Tak lupa merapikan ruang tamu, ruang tengah dan ruang keluarga pula.

Setidaknya hanya itulah yang dapat aku perbuat untuk meredam emosi mama dan menebus rasa bersalahku.

Begitu semuanya rapi dan beres, aku pun menghembuskan nafas puas dan kembali ke kamar.

Aku membuka ponsel untuk melihat reaksi Misty akan foto yang ku kirim padanya.

Mysticra
Buat apa?

Lascobra_van_der_bourg
Gpp, mau pap aja biar kmu ingat aku

Mysticra
O

Lascobra_van_der_bourg
Kmu udah makan?

Mysticra
Y

Lascobra_van_der_bourg
Eh ngomong" kita ada PR gak??

Mysticra
G

Lascobra_van_der_bourg
Kmu lg apa?

Mysticra
Ddk

Lascobra_van_der_bourg
Ooh..
Btw Misty.. aku boleh nanya?

Mysticra
Ok

Lascobra_van_der_bourg
Gmn fotoku td? Keren gak??

Mysticra
B aja

_____

Senyuman di bibirku sirna membaca balasan terakhir dari Misty.

Jutek sekali.

Namun aku harus ingat, bahwa dia memang seperti itu.

Secara spontan, ponselku merosot dari genggaman tangan, jatuh menimpa telak wajahku dan menyempurnakan kegalauan ini.

~ ~ ~ ~ ~ ~

2 hari kemudian..

POV Antartika.

Ketampanan gue adalah mutlak.

Yang ngga setuju berarti ga normal.

Saat ini gue lagi duduk ganteng di bawah pohon mangga, memantau situasu yang sepi.

Entah kemana perginya para cecan, mungkin sembunyi karna gugup akan kegantengan gue yang mutakhir binti paripurna dibayar kredit.

Ga lama mata elang gue menangkap dua sosok kuntilanak tercakep di SMA ini.

Gue nyisir rambut dulu, biar rapi. Trus gue melangkah mantap menghampiri mereka yang bisa gue terka lagi

ngerebutin si uler.

Hadeh.

Ngapain sih.

Mending ngerebutin gue.

Gantengan juga gue dari si uler.

Tapi boong.

Namun seenggaknya punya gue lebih gede.

Gue pasti bakal menjadi suami yang adil.

"Ngapain sih lo, sok baik sama Lascobra? Lo itu caper?!" Nyolot Misty gatau diri.

"Eh anzay, uler itu sahabat gue! Gue gamau dia dimarahin sama tante Cazora! Salah lo kenapa gak mau pas diminta dandanin dia!" Omel Sunny dengan seram, persis kuntilanak minta tumbal.

"Jangan panggil dia uler! Gue gak suka!" Sembur Misty.

"Lah ngatur?" Sunny berkacak pinggang.

"Sunny, udah cukup." Nasihat gue, membuat Sunny kalang kabut dan salting.

Gue pun mengalihkan pandangan ke arah Misty yang ngelipet tangan dibawah nenen.

"Apa?!" Ketus Misty tiba-tiba.

"Jan marah sayang. Sini sama abang." Ucap gue membuat hati Misty joget-joget.

"Dih orang gila." Cicit Misty nyembunyiin perasaannya.

"Serah lu." Balas gue ga peduli. Gue beralih pada Sunny yang hari ini pake lipstik pink, membuat bibir dowernya tersamarkan.
"Ngedate yuk Sunny."

Sunny menggeleng cepat, memotekkan hati gue.

Tapi engga juga sih, biasa aja. Banyak cecan bertebaran soalnya. Jadi gue banyak pelarian.

Misty senyum ngejek.
"Udah berapa kali lo kena tolak?"

"Tiga puluh kali." Jawab gue jujur.
"Sampe gue sempat kena *mental breakdance*."

Sunny dan Misty jadi saling lirik. Gue cukup pintar untuk menyadari kalo mereka eneg.

Salah gue apa coba?

"Gue mual dengernya." Jutek Misty.

Mual?

Hamil anak gue kah?

Sunny mengayunkan kakinya menjauh.

Dih.

Main pergi-pergi aja.

Sopankah begitu?

Langsung aja gue cekal pergelangan tangannya, dan pastinya dia pun langsung narik tangannya geli.

"Paansi!"

"Ikut gue ke kantin."

"Ngapain?"

"Ngamen." Muka gue datar. Biasalah cowok dingin.
"Ya makan lah!"

"Dahlah An, gue gamau! Mending lo ajakin si Sari." Tukas Sunny minta dinikahin.

Gue mengerutkan jidat.
"Kok elo yang ngatur gue? Inget gue ini kepala rumah tangga."

"Heh cocotmu!" Sunny melotot.
"Kalo orang lain denger ntar salah paham malih!"

Gue memutar bola mata rajin.
"Hadeh, kalo otaknya waras pasti dia mikir lah, mana mungkin gue yang ganteng ini jadi suami lo." Desis gue menyisir rambut.

Sunny menghembuskan nafas lelah.

Mungkin lelah dengan kegantengan gue.

"Kantin yuk!" Ajak gue lagi.

"Gamau." Tolak Sunny membuat gue depresot.

Dengan muka lecek gue pun pergi meninggalkan kedua bini gue itu.

Hati ini sepi.

Tapi boong.

Kegundahan gue ilang waktu papasan ama Harmony.

"Eh, Kaka mau kemana?"

"Ke hatimu dek."

Harmony senyum-senyum ngga jelas.
Pastinya meleleh kena genjutsu gue barusan.

"Oiya, kesukaan kamu apa? Siapa tau ntar abang bisa beliin." Tanya gue.

Mata Harmony membulat.
"Beneran kak?" Tapi tiba-tiba dia murung.
"Tapi.. aku nggak punya kesukaan sih."

"Hobi aja deh kalo gitu." Gue meralat omongan gue.

"Umm.. main gitar." Jawab Harmony.

Gue manggut-manggut memikirkan trik apa yang bakal gue terapkan untuk menggoyang hatinya nanti.

"Hobi kakak apa?" Tanya Harmony membuyarkan renungan gue.

"Melihara burung."

"Ih! Aku suka burung! Boleh dong ikut ke rumah kakak! Mau liat!" Pekik Harmony membuat gue mati kutu.

Padahal gue cuman ngasal doang tadi.

"Eh anu. Burungnya aku simpen."

"Dimana??" Mata Harmony berbinar.

"Disini." Gue menunjuk ke bagian bawah perut.

Jidat Harmony berkerut heran.
"Disitu?"

"Iya." Gue nangguk.
"Gede loh."

"Wah seriusan?" Muka Harmony makin penasaran.

Dan tidak seperti yang gue duga, dia tidak marah sodara-sodara!

Apakah ini kode alam?

"Mau liat?" Tanya gue iseng.

Harmony gugup tapi nangguk.

Alhasil gue narik tangan dia, gue ajak dia menyusuri lorong dan pergi ke toilet lama sekolah.

Toilet angker, banyak hantu penasaran disini, soalnya ada beberapa murid yang pernah mati di tempat ini.

Gue gatau penyebabnya apa.
Coba kalian tanya sendiri.

Hati gue dag dig dug ser ketika kami berdua masuk ke dalam bilik.

Harmony keringat dingin tapi tetep penasaran.

Tangan gue bergerak membuka resleting celana.

Detik-detik sebelum gue kehilangan keperjakaan, pintu kamar mandi dibuka gitu aja dengan gada akhlak.

Sesosok hantu yang menggentayangi gue selama ini nyeruak masuk.

Siapa lagi kalo bukan si Sari.

"Kalian ngapain?!" Tanya Sari ngegas.

Nah loh nah loh.. kok anda marah bund.

"Ini.. m-mau.. aa.." Gue terbata-bata.

"Antartika mau nunjukin aku burungnya." Kata Harmony lancar jaya.

Mati gue anjeng.

Mata Sari memicing dan mukanya cemberut.
"SARI MAU LIAT JUGA!"

Ahelah ni anak demen banget bikin gue mati berdiri.

"GA BOLEH!" Seru gue tegas.

Namun gue berubah histeris ketika Sari memaksa membuka celana gue.

Gue lari terbirit-birit meninggalkan mereka berdua disana.

Trauma gue.

Cukup lama gue lari, tau-tau gue dah sampe di lapangan basket aja.

Gue pun berhenti dan mengatur napas gue yang ngos-ngosan.

Tapi namanya juga *most wanted,* hidupnya ga bisa lepas dari para fans.

Mata gue yang tajam menangkap sosok dede Viva yang mendatangi gue dari arah taman.

Gue langsung nyisir rambut.

"Antartika ya?" Tanya Viva forever membuat gue jadi ilfeel.

"Lo boleh menjauhi gue, tapi jan melupakan gue gitu dong Pipa."

Viva garuk kepala.
"Ehe.. maaf kak."

Meninggoy dengan estetok.

Seorang Pipa rucika minta mangap?

Eh.

Maaf?

"Keknya lo berubah deh.." Tuduh gue tersenyum *devil.*

Keringat dingin ngucur dari jidatnya. Viva kayak berpikir keras gitu.

"Lo kenapa si?"

"Apa iya aku berubah? Umm.. ehem, a-anu.. semua orang kan pasti bisa berubah." Viva ngeles dengan berserakan, membuat gue makin curiga.

Gue narik napas sambil berkacak pinggang.
"Udah, mending lo pacaran ama gue dan rasakan sensasinya."

"Maaf kak.. tapi-"

"Kak?" Alis gue berkerut. Beneran gila nih anak.
"Coba kasi tau gue, apa yang lo suka."

"Lari." Ucap Viva pelan.

"Lah tapi gue ngga pernah tuh ngeliat lo lari-lari atau ikut lomba lari?" Sergah gue.

"Lari dari kenyataan."

Oh.

Ternyata masi sama.

Viva yang dulu juga sering ngomong gitu.

Dan lebih parahnya lagi dia suka ngatain dirinya sendiri gembel.

Tapi emang bener sih.

"Jadi ada perlu apa dede Pipa nyariin mas?" Gue kembali ke topik awal karna mendadak ga tertarik ama dia lagi.

"Oh." Viva senyum manis.
"Kamu dipanggil ke ruang BK, ada yang ngadu soal tawuran kalian kemaren. Dan selaku ketua geng Saturnus, kamu yang bakal mempertanggung jawabkan semuanya." Terang Viva membuat gue ingin menangis.

Tamat.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Dasar ganjen." Hardik Sari kemudian berlalu meninggalkan Harmony yang planga plongo di bilik toilet angker itu.

Sunny melangkahkan kaki dengan gamang menyusuri wilayah sekolah.
Syok karena Antartika berbuat sejauh itu.

Meski hatinya nyeri namun tetap saja ia menolak untuk *move on.*

Saat berjalan di koridor, Sari berpapasan dengan Misty dan Nebula.

Misty meliriknya sekilas, sementara di belakangnya, Nebula sibuk mengekor seperti sedang memberi penjelasan.

Sari mengendikkan bahu dan pergi menuju taman.

Disana Sari melihat Sunny tengah duduk dikursi panjang putih sambil melamun.

Sari menghampiri Sunny dan duduk disebelahnya.

Sunny menoleh.
"Eh, Sari. Darimana?" Tanyanya pada Sari yang tersenyum.

"Toilet lama."

"Ngapain disana?" Dahi Sunny berkernyit heran.

"Mergokin Antartika lagi mojok sama Harmony." Ungkap Sari pasrah.

Sunny spontan melotot kaget.
"Anzay seriusan? Wah bener bener deh si Antartika!"

Wajah Sari suram. Ia menunduk dengan hati kelabu.
"Berat banget cobaan kena friendzone."

Tangan Sunny terulur mengelus pundak Sari dengan prihatin.

"Gue paham yang lo rasain Sari."

Sari mengangkat wajahnya dan menatap Sunny dengan lekat.
"Andai aja Sari sekuat kamu, Sunny."

Mendengar hal itu, Sunny lantas tersenyum getir.
"Gue ini payah Sari. Gue mana seberani elo."

"Betewe kamu di friendzone ama siapa?" Tanya Sari yang tersadar, membuat Sunny gugup seketika.

"Eh.. hehe. Gak penting kok." Sunny pun berdehem.
"Yang semangat ya! Gue rasa lo punya harapan dan kesempatan kok."

Sari manyun.
"Ada Harmony. Saingan Sari berat banget."

Alis Sunny terangkat satu.
"Cewe misqueen kek gitu lo bilang saingan berat?"

"Ini tuh beda, Sunny. Harmony udah berbuat kebaikan sama Antartika."

Sunny manggut-manggut paham.

"Masi lebih ringan Misty." Lanjut Sari.

Angin bertiup sepoi menerbangkan wewangian bunga di taman itu.

Sunny mendongakkan wajah, menghirup oksigen sebanyak mungkin.
"Apanya yang lebih ringan? Uler ngejar-ngejar Misty, cinta mati sama Misty. Terus apalagi yang bisa gue lakuin?"

Bibir Sari masih terkunci rapat menyimak curhat Sunny. Pancingan yang ia buat berhasil.

"Uler gak pernah ngasi gue apa yang dia kasi ke Misty.. perhatian.. pengertian.. cinta.." Sunny tercekat.

Dada Sari ikut sesak meresapi nestapa yang mendera Sunny. Kini gantian ia yang mengelus lembut punggung Sunny.
"Kamu suka sama Lascobra?"

Sunny menoleh dengan cepat bagai terbangun dari mimpi.
"Enggak kok!"

Sari tersenyum simpul melihat Sunny yang masih saja bersikeras.
"Jujur aja."

"Iya." Bahu Sunny merosot lemas. Ia lelah dengan semua kepalsuan ini.

"Nanti aku kasi tau Lascobra."

"Anjir Sari! Jangan!" Pekik Sunny panik.

"Oke deh gak jadi." Kata Sari paham. Lalu ia menyentuh perutnya yang bergemuruh.
"Ke kantin yuk!"

Sunny menggeleng sambil tersenyum.
"Ntar aja deh, gue belum laper. Lo duluan."

"Ya udah, aku ke kantin dulu yaa." Ujar Sari yang beranjak dari duduknya.

Sunny tersenyum tipis menyorot sosok Sari yang semakin menjauh.

Setelah Sari menghilang dari pandangan, Sunny pun melempar fokus ke arah lain.

Lama ia merenung hingga Viva melintas dengan gaya berjalan yang agak aneh.

"Viv!" Panggil Sunny membuat Viva menoleh.
"Sini!!"

Viva menurut dan mendatanginya.

"Duduk dong." Sunny menepuk sisi di sebelahnya.

Viva yang masih diam pun menjatuhkan bokong di kursi panjang itu.

"Lo darimana sih?" Sunny membuka percakapan.

"Kantin."

"Sama siapa?"

"Sendiri." Jawab Viva lagi.
"Tapi ketemu mantan disana."

"Oh iya, gue denger lo sempet jadian ya sama si Bill?" Sunny kepo.

Viva mengangguk singkat.

"Kok bisa?? Bukannya lo suka ama anak kepsek?"

"Hah?" Viva melongo.

Wajah Sunny berkerut tak habis pikir.
"Lo kenapa sih Viv?"

"Aku nggak bisa cerita, Sunny."

"Kenapa?" Desis Sunny melembut.
"Kalo ada masalah, lo bilang. Siapa tau gue bisa bantu."

Mata Viva mengerjap beberapa kali.

"Viva, lo kenapa?" Sunny makin bingung melihat mata Viva sudah memerah dan berkaca-kaca.

"Aku belum pernah ngeliat orang yang tulus dan peduli kayak kamu." Gumam Viva sedih.

"Lah? Keknya gue sama temen-temen selalu *care* deh sama lo??" Pengakuan Viva kian menumpuk rasa heran Sunny.

Sunny menatap Viva yang memandang ke arah yang tak pasti dengan sorot mata hampa.

"Sunny..?"

"Ya?"

Viva menoleh pelan.
"Pernah nggak kamu membayangkan, suatu malam kamu tidur dengan normal.. dan esoknya kamu bangun di badan orang lain?"

To be continue

Jangan lupa vote

24 Antartika

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aing semangat.
Makasii.

Sunny mengerutkan dahinya dalam-dalam.
"Bentar, otak gue ngelag."

Disampingnya, Viva masih duduk dengan gelisah.
"Uhm.. Sunny.. aku nggak bisa cerita banyak.. a-aku-"

"Maksudnya lo bukan Viva gitu??" Sambar Sunny cepat.

Viva kian panik dan melotot, ia menggeleng-geleng.
"Aku harus pergi Sunny.."

Secepat kilat Viva bangkit dari duduknya dan melesat pergi.
Atau lebih tepatnya, melarikan diri.

Sunny menggaruk tengkuknya.

Saat perutnya mulai keroncongan, Sunny pun pergi menuju kantin.
Di lorong ia di cegat oleh Antartika.

Sunny melangkah ke kanan, Antartika menghadangnya. Begitu pun saat ia melangkah ke kiri.
Akhirnya Sunny berdecak kesal.

"Lo mau apaan sih Tiiik?!"

"Gue syedih." Desis Antartika dengan murung.

"Oh."

Antartika menjatuhkan wajahnya ke arah semangka Sunny, namun gagal menemplok karena Sunny dengan sigap menahan muka Antartika dengan telapak tangannya.

Antartika tidak limbung walau Sunny mendorong mukanya. Ekspresi wajahnya tetap sedih.

"Lo lama-lama gue jadiin bakso ya anzay!" Cetus Sunny sebal.

"Gue sediihh.. hibur dong.." Antartika merengek lemas.

"Dih, lo sewa aja sana badut Ancol!" Tukas Sunny bersedekap dada, rasa kesalnya bersatu padu dengan rasa lapar. Ia berpikir keras bagaimana caranya agar playboy cap kutub gagal ini segera enyah dari hadapannya.

"Gada duit."

"Nasib." Sunny menggeleng miris.

"Canda bokek." Antartika pun menghela nafas dan berkacak pinggang.
"Masa gue kena skorsing dan dapet surat teguran anjir."

"Curhat ngab?"

"Dikit."

"Gue gamau tau."

"Songong banget lu anjir!" Celetuk Antartika jengkel.

"Emang iye!" Sahut Sunny lebih sewot.

"Gue terancam dikeluarin dari sekolah! Bantuin gue napa!" Cecar Antartika dengan frustasi.

"Dih, ngegas lo kek tukang elpiji." Sunny mendelik.
"Masalah idup gue aja numpuk kek tai di WC mampet! Gimana mau bantu ngurus masalah lo?" Ia pun melenggang meninggalkan Antartika yang sudah tidak bersemangat lagi untuk menahannya.

"Sunny?" Panggil Antartika, membuat langkah kaki Sunny otomatis terhenti.

"Apa?" Sunny berbalik dan menatapnya dengan muka lempeng.

"Apa gue curhat sama orang yang salah?"

"Ya. Dan lo tau kan kemana lo harus pergi?"

"Kalo elo sengaja kayak gini biar gue curhat sama Sari, lo salah. Karna Sari itu bego dan ga akan bisa ngasi gue jalan keluar." Ungkap Antartika serius tanpa nada cempreng di suaranya.

"Oh..." Sunny mengalihkan pandangannya ke arah lain. Raut wajahnya menegas saat kembali menatap Antartika.
"Sebego-begonya Sari, mungkin gue lebih bego dari dia. Kalo elo udah ngerti maksud dan tujuan gue, trus apalagi? Gue nggak main-main Tik, gue gamau deket sama lo." Setelah mengatakan itu, Sunny membalik tubuh dan berjalan santai menuju kantin.

"Ribet banget hidup lo Sunny." Monolog Antartika. Ia menghembuskan nafas lelah dan mengedarkan pandangan ke sekitar.

Setelah merasa segar, Antartika pun pergi ke kantin.

"Hai kak!"

Sebuah sapaan membuat Antartika berhenti melangkah dan menoleh.

Itu Harmony.
Tengah melemparkan senyuman manis kepadanya.

"Mau ke kantin ya?"

"Eh, iya." Antartika balas tersenyum lebar.
"Mau ikut?"

Harmony mengangguk.

Mereka pun jalan berdua sambil membicarakan soal pelajaran.

Sesampainya di kantin, Antartika mengambil meja untuk mereka.

"Pesen aja." Ucap Antartika pada Harmony yang sedang memelototi buku menu.

Harmony kembali mengangguk dan memesan banyak makanan.

Antartika agak kaget namun tidak protes. Uang simpanannya cukup untuk membayar makan mereka sebab tak ada lagi Sari yang harus ia traktir.

Hanya dalam waktu 6 menit, Harmony sukses menghabiskan semua makanan yang setara porsi makan siang sebuah keluarga panca warga.

Harmony bersendawa seraya mengelus-elus perutnya yang membuncit.

Antartika yang sedang mencongkel gigi menggunakan dongkrak iseng memperhatikan perut Harmony.

Setelah membuang dongkrak giginya, tangan Antartika terulur mengelus perut Harmony.
"Wah perutnya besar.. udah berapa bulan bu?"

"Tujuh bulan pak." Harmony membalas candaan Antartika.

"Mana ayahnya?" Tanya Antartika lagi.

"Kamu ayahnya."

"Ooo.." Antartika manggut-manggut.
"Sel telurnya di transfer secara ghoib ya."

"Loh.. kamu lupa apa yang udah kita lakuin kemarin?" Harmony pura-pura kaget dan membulatkan matanya.

"Emang kita ngapain?" Antartika mulai risih karena beberapa pasang mata pengunjung kantin mulai menyoroti mereka.

"Ternak lele." Sahut Harmony.

Mereka berdua ketawa-ketiwi, tanpa sadar membuat Sari yang berada di meja sebelah jadi panas.

Sari merapatkan rahang demi melihat Antartika semakin menjauh.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Most wanted pulang." Ucap Antartika meletakkan tas diruang keluarga.

Rumah sepi seperti biasa.

Antartika tahu, palingan orangtuanya sedang membuat dedek bayi di dalam kamar.

Antartika juga ingin membuat dedek bayi, tapi ia takut nanti disulap Alicia jadi gelandangan alias dicoret dari KK.

Baru saja Antartika menjatuhkan pantat di sofa, Anggara sudah keluar dari kamar sambil mengancingkan kemeja putihnya.

"Eh, udah pulang kamu nak." Sapa Anggara saat menyadari keberadaan Antartika.

"Iya pah.. biasalah murid teladan." Sahut Antartika berusaha terlihat santai.
"Mana mama?"

"Di kamar."

"Ngapain?"

"Disko." Jawab Anggara datar.

Antartika nyengir dan beranjak mendekati Anggara.

Alis Anggara terangkat sebelah saat melihat Antartika berdehem canggung.

"Nih pa....." Antartika menyerahkan sepucuk surat.

Anggara menerimanya.
"Apa ini?"

"Surat cinta."

"Kok dikasih ke papa?" Tanya Anggara yang batal membuka surat itu.

"Dari guru BK dan kepsek."

Nafas Anggara tertahan, matanya mengerjap beberapa kali untuk mencerna omongan anaknya barusan.

"Kenakalan apa yang kamu lakuin???" Anggara mendesis sambil melotot.

"Baca aja pa...." Antartika menunduk sebab ia tahu bahwa jurus menangis tidak tepat untuk diterapkan sekarang.

Dengan menghela nafas berat, Anggara pun membuka surat cinta dari sekolah. Ia baca dengan serius setiap bait demi bait syahdu yang tertera di atas kertas.

"Astaghfirullah al'adzim nak, kamu tawuran sampe anak orang sekarat!" Pekik Anggara tertahan.

Antartika mengangkat wajahnya.
"Tapi menang."

"Alhamdulillah."

Hening sejenak.

Anggara celingukan sesaat, lalu ia menatap Antartika dengan serius.
"Jangan sampe mama kamu tau, atau serigala ekor sembilannya bakalan bangkit!" Bisiknya keras.

Antartika garuk kepala.
"Jadi gimana pa??? Guru BK suruh aku bawa ortu besok."

"Nanti papa yang dateng, mamamu gak usah ikut." Timpal Anggara menyusun rencana.
"Btw ntar pihak sekolah nelpon gak kemari?" Tanyanya was-was.

Antartika menggeleng cepat.
"Aku ngga mau ngasih nomor telpon rumah walau udah dipaksa ama mereka."

"Tapi mereka mungkin masih nyimpan nomor telpon mama dan papa pas ngedaftarin kamu masuk sekolah dulu." Kata Anggara sembari mengelus dagu.

"Jadi gimana dong paaa.." Antartika merengek hampir menangis.

"Udah tenang aja! Nanti papa bajak hape mamamu buat blokirin pihak sekolah."

Antartika tercekat. Kedua matanya tak berkedip menatap sosok Anggara yang kini sudah balik badan hendak meninggalkannya.

"Pa..?" Panggil Antartika pelan.

Anggara menoleh dan membalikkan tubuhnya setengah.
"Apa?"

"Kenapa papa malah bantuin aku....?"

Anggara menyunggingkan senyuman tipis.
"Sekesal atau sejengkel apapun papa sama kamu, papa tetap sayang sama kamu. Kamu itu darah daging papa, An." Tuturnya penuh wibawa namun lembut.
"Mama kamu adalah orang yang paling papa cintai di dunia ini. Dia sangat berharga. Dan papa nggak mau, kedua orang yang papa sayangi bertengkar. Kalo sampe mama kamu ngamuk, papa nggak tau harus bela siapa. Papa gak mungkin biarin kamu di usir, An."

Itu adalah ungkapan terindah yang pernah Antartika dengar dari mulut Anggara.

"Jadi dalam hal ini kita bersama-sama." Lanjut Anggara.
"Dan kamu jan sampe keceplosan di depan mamamu nanti."

"Siap bos!" Sahut Antartika sumringah. Tangan kanannya naik ke dahi seperti memberi hormat.

Anggara pun melanjutkan langkahnya.

Kini ketegangan yang dirasakan oleh Antartika mulai mengendur.
Ia menarik nafas lalu menjatuhkan diri ke sofa.

Seperti biasa, Antartika *log in* akun game dan bergabung di arena bersama para *player solo* lainnya.

"Walau *player solo,* tapi skill gue skill dewa coeg!" Monolog Antartika heboh sendiri.

Tak terasa 1 jam sudah berlalu dan tercium aroma sedap dari dapur.

Antartika tetap fokus bermain game di *gadget* nya hingga baterai ponselnya tinggal 34%

Barulah ia berhenti dan men-charge ponselnya.

Namun Antartika menyeringai senang akan *winstreak* yang ia dapatkan.

Sesesok gadis berkulit putih bertubuh kurus menyelonong masuk dan berhenti di dekat sofa yang Antartika duduki.
"Antartika!"

Antartika refleks menoleh ke sumber suara.
"Eh Sari, ngapain lo disini?"

"Mau ngajak Anta-"

"Eh Sari." Alicia yang keluar dari dapur segera menghampirinya.

"Bundaa.." Sari menoleh dan menghambur memeluk Alicia.

Sementara di sofa, Antartika masih bertengger dengan muka yang mulai lecek.

Setelah merenggangkan pelukan, Alicia mengamati wajah Sari dan menyadari ada sebuah luka kecil di sudut bibirnya.
"Kamu kenapa nak?"

"Gapapa bun." Sari menunduk canggung.
"Kejedot."

Alicia tidak percaya itu.
"Di tabok Sarah lagi ya?"

Sari meneguk salivanya dengan berat.

"Jujur ama gue."

"Iya bun."

"Hadeh.." Kini Alicia tampak frustasi.
"Emang lucknut si Sarah."

"Gapapa kok bun." Kata Sari.

"Udah deh nak, kamu sama Antartika bekawan aja, jan bekawin. Emak lo kaga setuju!" Oceh Alicia yang hanya ditanggapi dengan diam oleh Sari.

"Tau tuh ma. Bilangin tuh ama Sari." Tambah Antartika merengut.

Sari tetap bungkam. Sudah jelas bahwa ia tak akan menyerah.

Alicia mendelik, menatap Sari dan Antartika bergantian.
"Kelen berdua sama-sama kepala batu ye! Lama-lama gue jedotin juga."

"Gini amat punya emak orang Betawi." Keluh Antartika.

"Bunda ngapain? Masak ya? Sini biar Sari bantuin." Ujar Sari, menciptakan raut senang di wajah Alicia.

"Kamu bisa masak?" Tanya Alicia.

"Dikit-dikit.. bunda ajarin ya." Ujar Sari harap-harap cemas. Ia sangat ingin belajar membuatkan makanan kesukaan Antartika.

"Bindi ngipiin? Misik yi?? Sini biir Siri bintiin!" Cibir Antariksa memonyongkan bibirnya.

Alicia sontak melotot seram ke arah Antartika. Antartika yang merinding takut pun mengalihkan diri dan menyalakan *PlayStation* baru miliknya. Hasil menangis dan merengek pada Alicia beberapa Minggu yang lalu.

"Tapi gue udah mau selesai masaknya nak, kamu duduk aja ya." Ucap Alicia kemudian, Sari pun mengangguk menurut.

Antartika mendengus jengkel kala Sari meletakkan bokong di sebelahnya.

"Antartika, main PS yu!" Ajak Sari yang dijawab gelengan kepala oleh Antartika.

"Ga! Lo jan sentuh barang-barang gue." Tukas Antartika sensi.

Wajah Sari berubah sedih.
"Kenapa?"

"Gue kalah mulu kalo maen ama lu!"

"Kalo gitu kita main game lain aja..." Usul Sari, membuat Antartika berdecih.

Antartika mengatupkan mulutnya rapat-rapat.
'Diluar sana mungkin gue adalah pawang lo dan elo adalah sahabat gue.. tapi dirumah ini, lo adalah musuh gue!' batinnya kesal.

Antartika mengabaikan Sari yang duduk di sampingnya, memperhatikan ia bermain game zombie.

Setelah selesai memasak, Alicia masuk ke ruangan itu sambil membawa kotak obat.

Alicia duduk di dekat Sari dan mulai mengobati luka bekas gamparan Sarah.

Sesekali Antartika melirik mereka dengan tatapan sirik.

"Sari udah makan?" Tanya Alicia cemas.

"Udah." Antartika menyela.

Alicia memicingkan matanya dengan sengit.

"Belum bun." Ucap Sari.

Alicia pun pergi ke dapur mengambil sepiring makanan, lalu ia kembali dan duduk di sofa.

Antartika mengeraskan rahang saat Alicia menyuapi Sari makan.
"Sebenernya anak mama itu siapa sih?!"

Sari dan Alicia menoleh serempak.

Alicia menatapnya sinis.
"Bawel amat ahelah. Mau lo apaansi?"

"Aku dah gede mana pernah disuapin!" Antartika ngedumel sambil bermain game dengan ugal-ugalan.

Alicia menghela nafas dan mengarahkan sendok ke mulut Antartika.

"Ga usah!" Cicit Antartika menahan tangis.

Tentu saja Alicia mesti mengelus dada sabar, menahan diri untuk tidak membantai anaknya yang kesetanan.

Akhirnya hanya Sari dan Alicia saja yang makan.

Setelah itu, Alicia pergi ke dapur untuk memasukkan piring ke *dishwasher machine.*

Sari yang jenuh pun beranjak pergi ke kamar Antartika. Sari merapikan kamar Antartika dan memunguti pakaian kotor yang berserakan dilantai serta tergantung di dinding.

Sari pun membawa tumpukan cucian itu ke belakang dan menghidupkan mesin cuci.

Mendengar suara mesin cuci, Alicia masuk ke ruang laundry dengan tergopoh-gopoh.
"Kamu ngapain?"

"Eh.. e-anu bunda." Sari tersenyum canggung.

"Kamu nyuci apaan?"

"Baju Antartika."

"Udah! Biar dia sendiri aja yang nyuci!" Desis Alicia.

Sari tersenyum memamerkan giginya.
"Gapapa kok bunda."

Alicia berkacak pinggang dan berdecak melihat Sari yang bahkan tak bisa menggunakan mesin cuci dengan benar.
"WOOOYY AN!! BAJU LO KENAPA NGGA DICUCI??!!" Teriaknya.

Antartika yang masih bermain PS memutar bola mata malas.
"YA BIASANYA KAN AKU NYUCI SETIAP HARI MINGGU!" Sahutnya.

"CUCI SEKARANG! INI SI SARI NYUCIIN BAJU LO!!!" Teriak Alicia nyaring.

"Gapapa bun, beneran." Ungkap Sari panik.

"IYA ENTAR!" Sahut Antartika tak kalah lantang. Ia bersungut dongkol.

"SEKARANG GUE BILANG!!!" Teriak Alicia ngotot.

Antartika membanting stik PS nya dengan kesal lalu mematikan televisi serta *PlayStation.*

Dengan cepat kedua kaki panjang Antartika berayun menuju ruang laundry.

"Cepetan cuci! Ngga enak masa orang lain yang nyuciin baju lo!" Omel Alicia sambil berlalu.

Sambil ngedumel tak jelas, Antartika merebut kotak detergen dari tangan Sari.
"Minggir lo!" Juteknya.

Sari merapatkan bibir dan menyingkir. Namun ia tidak pergi, melainkan berdiri tak jauh dari Antartika sambil menunduk.

Terkadang Sari mencuri pandang ke arahnya.

"Sari bikinin minuman mau?"

"Ngga usah." Jawab Antartika ketus.

"Abis ini kita jalan-jalan yu."

Antartika menoleh pelan.
"Setelah nipu gue, lo masih punya muka dateng kesini?"

Sari menarik nafas panjang. Ia tahu kesalahannya fatal. Namun ia tak menyangka bahwa Antartika masih marah sampai sekarang.

'Gue benci sama lo, Sari.' Antartika membatin dalam diam.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hari ini Antartika pergi ke sekolah mengendarai Vespa unyu miliknya.

Seragam SMA melekat dengan baik di tubuhnya, menutupi karakter playboy dan badboy yang ada.

Antartika tidak bersekolah hari ini.

Sesampainya di sekolah, ia memarkirkan motor dan berdiri di luar gerbang sekolah menunggu kedatangan Anggara.

Beberapa gadis yang melintas senyum-senyum ke arah Antartika, mengundang jiwa playboy nya untuk beraksi.

Antartika bersiul.
"Cewek.. sini dong."

Kedua gadis itu berhenti.

"*Kau bidadari jatuh dari surga di hadapankuu.. eakk.. oh beibi plis be mine.. plis be mine oh mine.. eakk..*" Nyanyi Antartika merayu.
Membuat anak gadis orang pada kesemsem.

Lagu dolak, harusnya Antartika tidak tahu namun ia sering mendengar Anggara menyanyi seperti itu untuk Alicia. Yang di respon Alicia dengan menggigit gemas pipi Anggara.

Sungguh uwu dan mengundang rasa iri.

Daripada jadi uwuphobia akhirnya Antartika banting setir jadi playboy cap kutub gagal.

Kini Antartika sedang menyeringai sebab para gadis itu tengah mencubiti pipinya dengan rahim anget.

Antartika mulai panik saat kedua netranya melihat sebuah taksi berhenti di depannya.

"Eh, udah jam berapa nih cantik? Sana masuk kelas gih!"

Para gadis itu pun menurut dan pergi meninggalkannya.

Antartika menarik nafas lega dan memasang sikap elegan.

Anggara turun dari taksi.

"Kok ngga naik mobil pa?" Heran Antartika.

"Ntar mamamu curiga. Papa alesan mau beli jajan ke *America March.*" Sahut Anggara seraya menyelipkan tangannya ke dalam saku celana.
"Yuk langsung aja."

Antartika pun mengikuti langkah Anggara menuju kantor kepala sekolah.

Di depan pintu kantor kepsek, Anggara menatap Antartika dengan tajam.
"Kamu gak usah masuk. Tunggu disini."

"Napa?"

"Papa nggak mau dia marahin kamu di depan papa."

Hati Antartika meleleh. Mulai saat ini ia berjanji akan menjadi anak yang membanggakan untuk orangtuanya suatu hari nanti.

Saat Anggara masuk, Antartika pun berdiri menunggu diluar.

10 menit berlalu dan Anggara keluar dengan wajah lempeng.

"Gimana pa? Papa dimarahin sama kepsek?" Desis Antartika cemas.

"Enggak sih, lebih kayak dikasi wejangan gitu. Papa juga gak inget dia ngomong apa. Masuk kuping kanan, keluar kuping kiri." Papar Anggara dengan santai.

Antartika menghela nafas lega. Ia berjalan agak cepat untuk menyusul Anggara yang sudah meninggalkannya.

"Emang kalo papa dimarahin, kamu mau apa?" Tanya Anggara menoleh ke arah Antartika yang kini berjalan di sampingnya.

"Aku gak peduli siapapun itu, kalo berani marahin papa dan mama bakal ku gebukin." Jawab Antartika serius.

Anggara tertawa kecil.
"Barbar kamu nak."

Sekarang giliran ruang guru BK.

Anggara masuk dan Antartika menunggu diluar lagi.

5 menit kemudian Anggara keluar membawa sebuah surat skorsing.
"Kamu di skors satu Minggu nak."

Antartika mengangguk paham.

Setelah itu mereka berdua pergi ke kantin untuk mengisi perut. Sesudah makan dan membayar, Antartika mengajak Anggara untuk pulang.

Antartika membonceng Anggara dengan motor berknalpot kentut Dajjal miliknya.

Untuk menghemat bensin, Antartika mengambil jalan alternatif yang sepi.

Baru 200 meter melaju di jalanan sunyi itu, Antartika dan Anggara mendengar suara ribut-ribut tak jauh di depan mereka.

Antartika mulai memperlambat laju motornya.

Suara seruan makin jelas terdengar.

"WAH TEMEN GUE PINGSAN! AWAS LU YA!!!"

"MATI LO ANJING!"

"BAPAK KAU GOYANG DUMANG!"

"SENDAL GUE ILANG!"

Tak lama kemudian, sepasang netra Antartika dan Anggara disuguhi pemandangan akan kericuhan yang sedang terjadi.

Sebuah tawuran tengah berlangsung disini.

Teriakan marah terlontar dari berbagai mulut.

"BRENGSEK!!"

"MAJU LO ANAK BABI!"

"HEH JANGAN SEMBUNYI PENGECUT!!"

"BY ONE AYO!"

Sekitar seratus orang pemuda berlarian kesana kemari, saling memukul dan melempar batu ke arah lawan.

Antartika tercengang dan ngerem mendadak ketika mengenali salah satu jenis jaket yang dikenakan pemuda disana.

Ada geng Saturnus.

Ternyata geng Saturnus lah yang saat ini sedang tawuran dengan geng lain.

"WOY ANTARTIKA!!" Seru Rival dari jauh.

Antartika bisa melihat dengan jelas bahwa Rival, Oscar dan Willy sudah luka-luka. Sementara tak jauh dari mereka, Alvin sudah tergeletak pingsan tak sadarkan diri.

"MAJUUU!!!" Seru Rival pada Antartika.

Jantung Antartika berdegub kencang. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Musuh membawa kembang api roket ditangan, tongkat baseball, batu, bom *molotov* serta pipa besi.

Teriakan dan seruan terdengar dimana-mana.

"Nak.." Panggil Anggara dengan suara bergetar.

"ANTARTIKA!!!" Teriak Orion.

Antartika yang masih bengong pun menoleh ke arah sumber suara. Terlihat jelas Orion sedang dikeroyok saat ini.

"BANTUIN!!!!!"

Sedetik kemudian Antartika menarik nafas. Wajahnya mengeras. Ia mempererat cengkramannya pada pegangan motor.

"Peluk aku kenceng-kenceng pa!" Seru Antartika pada Anggara yang berada di belakang.

"Kamu jangan gila nak!" Pekik Anggara stres.

Tak ada jalan kembali.
Antartika terlanjur membawa mereka ikut tawuran dengannya kemarin, dan sekarang ia tidak bisa menghindar.

"HIYAAAA!!!" Antartika mengebut dengan kecepatan maksimal, mengubah suara knalpot kentut Dajjal menjadi suara bajai *racing*.

"NAAKKK!!!!" Jerit Anggara yang memeluk erat tubuh Antartika.

Antartika menyerang musuh satu persatu, menabrak mereka sambil menendangi dengan satu kaki.

Dalam satu kesempatan ia memungut sebuah pipa besi dan memberikannya pada Anggara sebagai pegangan.

Terkadang saat akan ditarik oleh mereka, Anggara terpaksa menampol anak-anak muda itu dengan pipa besi yang di pegangnya.

Kerusuhan pun semakin menjadi-jadi.

To be continue

Jangan lupa vote

25 Lascobra

Hey guys!
Selamat membaca.
Ada baiknya vote dan komen biar aku semangat.
Makasiiii.

Tak akan terulang lagi.

Kali ini Lascobra berdiri tegak di depan kediaman keluarga Valley, mengenakan kemeja rapi serta celana jeans Levis dan sepatu kets putih.

Rambutnya dibelah samping, menyempurnakan kesan goodboy dan softboy yang kental pada dirinya.

Ia tidak mau berdandan ala badboy lagi saat akan berhadapan dengan keluarga Misty.

Lascobra membawa sebuket bunga mawar merah untuk sang putri salju.

Berulang kali ia menghela nafas guna menetralisir kegugupannya.

"Kamu ngapain dari tadi disini saya lihat?" Seorang wanita paruh baya menyapa, membuat Lascobra refleks menoleh.

"Eh iya bu. Mau ketemu Misty." Sahut Lascobra tersenyum ramah.

"Langsung aja ketuk pintunya, atau pencet bel." Wanita anggun bergaun putih itu memberi saran.

"Iya bu." Lascobra menggaruk kepala dengan canggung, apalagi kini wanita paruh baya itu menatapnya iba.

"Ibu kenal sama Misty?"

"Ya. Saya sangat kenal dengan dia nak." Kata wanita itu sedih.

Lascobra agak sedikit heran.
"Apa dia gadis yang baik?"

"Dia sebenarnya baik. Tapi beberapa hal sudah mengubahnya.." Papar wanita itu.
"Oya, nama saya Maribel."

Lascobra pun mengulurkan tangannya.
"Saya Lascobra."

Dengan ragu wanita paruh baya itu menyambut uluran tangan Lascobra.

"Nak?"

"Iya bu?"

"Kamu anak yang sangat baik. Tolong jaga Misty ya?" Ucap wanita itu dengan raut kesedihan mendalam di wajahnya.

"I-iya bu, pasti!" Lascobra mengangguk cepat walau ia berusaha keras menerka apa maksud wanita ini dan siapa dia.

"Saya pergi dulu ya nak. Ada urusan." Pamit Maribel seraya meninggalkan Lascobra tanpa menunggu jawaban.

Lascobra diam seribu bahasa, namun pandangannya tak lepas dari sosok Maribel sampai-sampai tubuhnya ikut berputar mengikuti arah Maribel melangkah pergi.

Misty yang ternyata telah berdiri di ambang pintu memperhatikan Lascobra sejak awal pun mulai berjalan

mendekatinya.

Pugh!

Lascobra berbalik ketika Misty menepuk pundaknya.

"Lo ngapain?" Tanya Misty bernada datar.

"Eh Misty." Senyuman cerah perlahan terbit di wajah Lascobra.

Misty mengerutkan dahi.
"Lo aneh."

"Nih, aku bawain kamu bunga." Dengan bangga Lascobra menyodorkan bunga mawar merahnya.

Misty perlahan menerima bunga tersebut.
"Lo ngomong sama siapa tadi?" Cecarnya masih penasaran.

"Sama ibu-ibu.." Jawab Lascobra polos.

"Lo ngomong sendiri, gila!" Sentak Misty jenuh.

Mata Lascobra mengerjap beberapa kali.
"Eh.. i-ya beneran kok..! Tadi tuh aku ngomong sama ibu-ibu pake gaun.."

Misty memutar bola matanya jengah.
"Lo tuh aneh ya. Kalo elo sakit, pulang aja sana."

Lascobra menghela nafas untuk sesaat, mencoba menjernihkan pikirannya.
Dalam hati ia sedikit senang karena merasa Misty mengkhawatirkannya.

"Aku nggak bohong Misty.. tadi aku memang ngobrol sama orang.." Desis Lascobra lembut.

"Gue udah merhatiin lo dari jendela! Pas lo mulai ngomong sendiri, gue keluar! Dan gue liat lo ngomong sendirian!" Tukas Misty berapi-api.

"Tapi aku nggak bohong!" Sanggah Lascobra, tatapannya memelas.
"Tadi aku emang ngomong sama Maribel, dia pamit per-"

"Maribel??" Potong Misty dengan suara bergetar. Matanya melebar sempurna.

Lascobra mengangguk kecil.

"Keparat lo! Gak lucu!" Bentak Misty murka seraya membuang buket bunga pemberian Lascobra ke tanah.

Lascobra terpelongo.
"Mistyy tenang..!" Ia mencoba menyentuh lengan Misty namun segera ditepis dengan kasar.

"Gue benci sama lo! Gue gamau liat muka lo lagi!" Seru Misty dengan suara serak parau, matanya berkaca-kaca.

Misty berbalik dan dengan cepat berlari masuk ke rumahnya. Lascobra berusaha mengejar namun Misty membanting pintu tepat di wajahnya.

BRAKK!

Lascobra tergugu.

Untuk sejenak akalnya terus berputar memikirkan fakta dan kemungkinan yang ada.

Selama ini Lascobra tidak mengerti mengapa hampir satu sekolah menjauhinya meski ia sudah bersikap sebaik mungkin.

Jadi selama ini ia sering berbicara sendiri?
Itulah jawaban atas stigma 'anak aneh' yang kian melekat padanya.

Dan wanita paruh baya tadi..
Maribel?

Lascobra ingat betul, Misty terguncang hebat mendengar nama itu.

Mungkinkah Maribel adalah ibu kandung Misty yang sudah meninggal?

Bertahun-tahun Lascobra turut mempertanyakan kelebihan yang dimilikinya sebagai anak campuran hantu-manusia.

Sekarang baru Lascobra tahu, bahwa ia bisa melihat hantu dengan jelas.
Dan bicara pada mereka. Walau pun ia masih belum mampu membedakan mana hantu dan mana manusia.

Lascobra merosot lemas, terduduk di lantai keramik. Punggungnya bersandar pada pintu utama mansion Valley yang tertutup rapat.

"Misty..?" Panggil Lascobra lirih.

Disisi lain daun pintu, bagian dalam rumah, Misty juga duduk dilantai dan menyadarkan diri ke pintu.
Menangis.

"Misty.." Lascobra tercekat, kemudian menelan ludah.
"Maafin aku. Tapi jangan tutup hati kamu, seperti kamu menutup pintu ini rapat-rapat." Katanya setengah berbisik.

Misty yang menempelkan telinganya ke pintu kian terisak.

Sesakit itukah?

Satu jam berlalu. Akhirnya Lascobra mengecek arloji di pergelangan tangannya.

"Aku pergi dulu ya Misty. Teman-temanku nunggu. Jangan lupa makan. Jangan lupa sayang sama aku besok." Ungkap Lascobra. Kemudian ia beranjak berdiri dan melangkahkan kaki menuju sepeda motor sport miliknya yang terparkir diluar tembok megah kediaman Valley.

Pikiran Lascobra berkecamuk, namun sebisa mungkin ia berusaha untuk fokus mengendarai sepeda motornya.

Bahkan tanpa sadar, Lascobra sudah beberapa kali menerebos lampu merah.

Hanya saja Lascobra beruntung sebab tak ada polisi lalu lintas saat itu. Jika tidak, tentunya ia akan terjebak aksi kejar-kejaran seperti dalam game GTA.

Lascobra terus memacu sepeda motornya dengan kecepatan standar hingga memasuki wilayah komplek.

Satpam rumahnya membukakan gerbang, sepeda motornya ia parkirkan saja dihalaman rumah, sebab ia sedang malas untuk menyimpannya ke garasi.

Lascobra masuk ke dalam rumah.
Ruang tamu sepi, begitu pun ruang keluarga.

Padahal tadinya Lascobra berniat mencari Shadow untuk curhat, namun karena Shadow tidak kelihatan, Lascobra pun pergi ke kamarnya.

Setelah melepas jaket kulit yang ia pakai, Lascobra menjatuhkan diri ke atas ranjang.

Pikirannya menerawang jauh.
Atau lebih singkatnya, ia melamun.

Penyakit melamun Cazora rupanya sudah menurun dengan baik. Namun kelihatannya lebih parah karena Lascobra mulai bergumam sendiri.

"Kenapa hatiku terus tertaut ke kamu ya, Misty? Padahal kamu udah menolakku dengan keras.."

"Apa.. aku pernah mengenalmu dulu..?" Monolog Lascobra lagi. Air wajahnya semakin sendu setiap detik.

"Kenapa aku bisa merasakan kamu? Apa kamu nggak bisa merasakan aku? Atau kamu menekan perasaanmu?"

Sejurus kemudian, Lascobra memiringkan tubuhnya. Pikirannya semakin jauh melayang. Wajahnya cemberut seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Apa kamu percaya reinkarnasi? Kalo besok kita ketemu trus aku ngasi tau ini ke kamu, kamu pasti ketawa."

Lascobra menghela nafas berkali-kali. Sekarang ia membayangkan wajah Misty. Mengkhayal gadis itu tengah tersenyum kepadanya.

Segila itukah?

Lascobra menahan nafas saat bayangan Misty memonyongkan bibir ke arahnya.

Dengan cepat Lascobra bangkit duduk, tidak mau sampai imajinasinya semakin jauh. Sebab.. itu hanya imajinasi, bukan kenyataan.

Lascobra melangkah gontai keluar dari kamar. Ia terkejut senang ketika melihat Shadow sedang duduk di sofa ruang keluarga.

Shadow menoleh saat Lascobra mendekatinya.

"Papa." Sapa Lascobra dengan nada berayun.

"Iya, kenapa?" Shadow menyahut datar.

"Mana mama?"

"Ngapain kamu nanyain mama kamu?"

Lascobra bungkam karena Shadow terlalu serius menanggapi dirinya yang sekadar berbasa-basi.

Hening sesaat.

"Aku mau curhat.." Ungkap Lascobra pelan.

Shadow menghela nafas.
"Sini duduk."

Lascobra lantas menurut dan duduk di samping Shadow. Ia menarik nafas dalam-dalam, menghirup aroma lavender yang dipilih Cazora sebagai pengharum ruangan.

Setelah merasa rileks, Lascobra menoleh ke arah Shadow di sebelahnya.
Ternyata Shadow sudah menatapnya sedari tadi, dengan sorot mata dingin.

"Aku mau cerita.. ten-"

"Misty." Potong Shadow. Lascobra mengangguk.
"Pasti kamu mau tau apakah dia pernah mengenalmu dikehidupan lampau?"

"Bener pa." Balas Lascobra takjub. Ia kira Cazora hanya bergurau saat mengatakan bahwa Shadow bisa membaca pikiran orang.

"Sebelum kamu berpikir kesitu, papa sudah berpikir kesitu duluan." Kata Shadow tanpa intonasi.
"Maka dari itu mari kita lihat kebenarannya.."

Tubuh Lascobra mengejang kala Shadow mengambil tangan kanannya. Mata Lascobra melotot melihat kuku jari telunjuk Shadow berubah menjadi panjang dan tajam bagaikan cakar.

Lascobra meringis ketika Shadow menggores telapak tangannya hingga berdarah.

"Jangan nangis, kamu udah besar." Ucap Shadow jengah, direspon gelengan cepat dari Lascobra.

"Enggak kok pa."

Shadow mendengus sebelum mengambil darah Lascobra. Darah Lascobra ia lumuri ke kedue telapak tangannya.

Lalu setelah itu Shadow mulai berkonsentrasi dengan memejamkan matanya.

Gambaran-gambaran kehidupan masa lalu Lascobra mulai melintas di kepala Shadow.

Sementara Lascobra mengambil beberapa lembar tisu untuk menutup luka ditangannya, kemudian ia kembali duduk manis di sebelah Shadow sambil memperhatikan Shadow yang memucat.

2 menit berlalu, dan Shadow menghentikan penerawangannya sebab ia tahu sebentar lagi Cazora akan

selesai memasak.
Ia membuka kedua matanya dan menyeka tangannya dengan tisu.

"Gi-gimana pa..?" Tanya Lascobra terbata-bata.

"Yaa gitu deh.." Ujar Shadow lempeng, ia menatap lurus ke arah Lascobra.
"Bukan kehidupan kamu yang terakhir, tapi di kehidupan kamu yang sebelum itu, kamu dan Misty pernah saling mengenal, kalian berasal dari kerajaan yang berbeda, kalian pacaran dan dua hari sebelum pertunangan kalian, kamu dirampok dan dibunuh dalam perjalanan menuju kerajaan Misty. Mayatmu dibuang ke jurang. Gak ada yang tau apa yang terjadi. Semua orang menduga kamu hilang, dan Misty beserta keluarganya mengira kamu lari dari pernikahan. Meninggalkan dia. Setelah kamu mendapatkan mahkotanya." Paparnya panjang lebar, membuat Lascobra tercengang-cegang.

Deru nafas Lascobra mulai tak santai. Tatapannya begitu nanar kepada Shadow.

"Mata kamu biasa aja." Ucap Shadow bermuka ketat.

Lascobra berdehem dan membenarkan posisi duduknya.
"Jadi.. aku dan Misty memang pernah punya hubungan di masa lalu?"

Shadow menaik-turunkan alisnya.

"Dan aku mati meninggalkan kesalahpahaman di antara kami???"

Shadow kembali-menaik turunkan alisnya.

Lascobra mengusap kasar wajahnya, seperti baru terbangun dari mimpi.

"Muka kamu biasa aja, kalo sempat mamamu curiga, semuanya akan bertambah rumit." Kata Shadow seraya beranjak pergi, sebab Cazora sudah selesai masak dan sedang menata makanan di ruang makan.

Lascobra segera pergi ke kamar untuk membersihkan luka ditangannya.

Ia sedang menggunakan Hansaplast ketika Shadow muncul di ambang pintu kamarnya.

"Makan." Singkat Shadow kemudian berlalu pergi.

Lascobra pun mengikuti langkahnya ke ruang makan.

Mereka semua makan dengan tenang. Seperti pesan Shadow, Lascobra bersikap normal dan manis seperti biasa.

Lalu selesai makan dan kembali ke kamar, barulah Lascobra bisa mengekspresikan diri.

Lascobra mondar-mandir seperti setrikaan di dalam kamar, berkacak pinggang, mengusap kasar wajahnya, mengelus dagu, mencubiti bibir bawahnya sendiri, lalu akhirnya ia menjatuhkan tubuh ke atas ranjang.
Terlentang dengan pikiran yang berkecamuk.

Tangan kanan Lascobra iseng meraih ponselnya yang ada dibawah bantal.

Notifikasi penuh oleh pesan grub, namun ia tak berselera untuk bergabung saat ini.

Lascobra teringat Antartika dan segera mengirimkan pesan padanya.

Lascobra
Hi bro

Antartika
Whatsup brader

Lascobra
Lagi apa?

Antartika
Pasang susuk

Lascobra
Hah?

Antartika
Tapi boong.
Baru selese nyuci gue

Lascobra
Inikan buka hari Minggu?

Antartika
Biasalahh
ulah si Sari kampret

Lascobra
Oh. Sabar

Antartika
Yoi
Lo lg ngapain?

Lascobra
Rebahan..
Oya bro, aku mau nanya sesuatu

Antartika
Apaan?

Lascobra
Kmu kan ahli dlm mendapatkan cewek. Kasi tips dong supaya Misty mau sama aku

Antartika
Hadeuh, misty mulu idup lu
Btw kan dah kami blg, jan ngomong aku kamu. Gelay

Lascobra
Sorry

Antartika
Justru sikap lu yg terlalu lembek gini bikin dia mual

Lascobra
So? Aku hrs gmn

Antartika
Heh

Lascobra
Eh ralat. Gue?

Antartika
Gada jln lain, lo harus berubah

Lascobra
Oo. Pinjem kostum power rangers kmu dong

Antartika
Ga gitu konsepnya uler sendok

Kini Lascobra benar-benar bingung memikirkan apa yang harus di lakukannya.

Penuturan dari Shadow membuat semangatnya kian berkobar, namun apakah keajaiban itu masih ada dan Misty bisa menerima dirinya? Memberi kesempatan pada mereka untuk mengukir ulang kisah yang belum selesai.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Sampe segitunya." Cicit Cazora yang berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di bawah dada.

Lascobra mengacungkan jempol ke arah Cazora.

Cazora tak berkedip menatap Lascobra yang saat ini sedang mengaplikasikan masker *peel off* miliknya di meja rias.

"Kamu tuh cowok loh padahal.." Sambung Cazora masih tak habis pikir.

"Gapapa ma, biar glowing. Jadi nggak perlu pake susuk." Sahut Lascobra seadanya.

Sudah pukul 22:01 WIB dan Cazora masih berdiri di ambang pintu kamar Lascobra, memperhatikan anak semata wayangnya yang sedang memasuki masa pubertas.

Lascobra mengoleskan masker itu dengan tebal dan merata. Ia merasa mungkin wajahnya terkesan buluk di mata Misty, jadi masker yang memiliki kandungan mutiara dan kolagen

ini tentu mampu membantu wajahnya terlihat lebih *shining, shimmering, splendid.*

Setelah seluruh wajahnya terbalur masker, Lascobra tersenyum senang ke arah Cazora yang hanya menatapnya datar.

Dalam sekejap Shadow hadir di sebelah Cazora, berkacak pinggang melihat kelakuan Lascobra yang semakin hari semakin gila saja.

"Bobo yuk." Ucap Shadow jenuh.

Cazora mengangguk dan pergi bersama Shadow.

Sementara Lascobra tak acuh, ia menyalakan musik pada *sound system* dengan volume kecil. Lalu dengan penuh percaya diri, ia duduk bersila di atas ranjang sambil memejamkan kedua mata. Meditasi.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Pagi ini hari cukup mendung dan mencekam. Antartika tidak muncul di sekolah.

Lascobra yang berjalan santai di koridor sekolah seketika terhenti saat Orion mencegatnya.

"Eh bro, bolos kuy!"

Lascobra melongo.
"Kenapa gitu?"

"Ya nggak sekarang! Nanti jam sepuluh! Kita tawuran sama geng Bone And Skull." Pungkas Orion menjelaskan.

"Emangnya kita ada urusan apa sama mereka?" Tanya Lascobra mengerutkan dahi.

"Rival cekcok sama Ale, leader geng itu. Nah, salah satu ajudan si Ale ngompor-ngomporin biar berantem. Ya udah kita dikirimin undangan ngajak *war*!" Terang Orion penuh antusiasme.

Untuk sejenak, Lascobra mengalihkan pandangannya ke sekeliling. Ia menghirup nafas dalam-dalam lalu kembali menatap Orion.
"Gak bisa bro. Aku nggak dibolehin tawuran."

"Lah? Kok gitu?" Kali ini gantian Orion yang bingung.

"Mamaku udah tau aku gabung geng motor. Dan aku dilarang tawuran."

"Yaa.. namanya ortu kalo tau pasti ngelarang dan ngamok, bukan emak elo doang!" Cecar Orion jengah, sedangkan Lascobra diam saja menanggapinya.

"Maaf ya."

"Ikut dong bro!!"

"Enggak bisa bro."

"Ah, elo mah nggak solid!"

Lascobra bungkam akan hal itu.

Murid-murid lain mulai bermunculan dengan lebih ramai. Akan tetapi tidak ada satu pun yang mempedulikan percakapan mereka berdua.

Setelah seribu paksaan, Orion menyerah dan meninggalkan Lascobra.

Lascobra pun melanjutkan langkah menuju kelas, setelah itu barulah ia kelayapan mencari sang putri salju.

6 menit mengelilingi wilayah sekolah, Lascobra menemukan Misty tengah berada di lapangan bola, sedang berbincang dengan Nebula. Atau lebih tepatnya, bertengkar.

Ketika Lascobra mendekati mereka, Nebula lekas undur diri.

"Hey Misty." Sapa Lascobra bernada hangat.

Wajah Misty ketat seperti biasa.

"Mau makan?"

"Gak." Singkat Misty kemudian berlalu pergi.

Untuk saat ini Lascobra masih kehabisan ide. Jadi ia berjalan menuju kelas dan membaca buku.

Waktu terus berputar.

Misty seperti menghindar setiap kali mereka bertemu.

Lascobra juga mendengar soal tawuran yang terjadi.
Karena sepulang sekolah, ia kebetulan pulang bersama Sunny yang sempat bolos dari beberapa mata pelajaran.

"Antartika bawa bapaknya anzay!" Celoteh Sunny melotot-lotot.

Lascobra yang berjalan berdampingan dengannya pun diam menyimak.

Ya, Sunny lah informan yang memberitahunya soal tawuran itu sebab Sunny turut hadir disana sebagai penonton.

Ting!

Ponsel Lascobra membunyikan sebuah notifikasi.

Papaconda
Nak, hari ini papa gak bisa jemput

Lascobra
Oke pa

Hari itu Lascobra dan Sunny pun pulang dengan menumpangi sebuah taksi.

Sesampainya di rumah, Lascobra kaget karena ada Antartika di rumahnya, sedang duduk di ruang tamu sambil mengobrol dengan Shadow.

"Eh nak, kamu udah pulang." Tegur Shadow, dibalas anggukan oleh Lascobra yang menjatuhkan pantat di dekat Antartika.

Lascobra beralih menatap Antartika.
"Tumben main kemari bro." Ucapnya. Sebab ia tahu betul bahwa Antartika ketakutan dengan Shadow.

"Iya, tadinya sih nyariin lo. Tapi si om bilang lo belum pulang."

"Abis tawuran ya?" Tanya Lascobra setelah memperhatikan beberapa luka dan memar kecil yang menghiasi wajah Antartika.

Antartika mengangguk.
"Pulang-pulang gue ama bokap kena damprat ama emak. Kesian bokap gue ikutan bonyok anjir. Kami bedua dihukum jadi babu sebulan." Curhatnya dengan bersungut.

"Itulah kamu anak durhaka, bapak sendiri dibawa tawuran." Shadow menyela.

"Kalo bawa om pasti menang." Gurau Antartika lalu tertawa.

Lascobra melengkungkan bibirnya ke bawah, kemudian ia membuka ranselnya dan mengeluarkan beberapa bungkus Tic-tac.

"Nih bro, nih pa." Lascobra membagikannya pada Antartika dan Shadow.

Antartika sumringah menerima makanan gratis itu.

Sedangkan Shadow menerimanya dengan alis terangkat satu.
"Snack jaman dulu. Mamamu sering tuh, makan nasi pake ini."

"Kita dulu orang miskin pa?" Tanya Lascobra heran.

"Enggak ah. Orang papa anak bangsawan." Shadow menyahut santai.

Mata Lascobra seketika membulat.
"Ooooh jadi kita bangsawan???"

"Gue aja kali, lo enggak."

Seketika Lascobra kicep. Entah mengapa, ia merasa semenjak Shadow menerawang ke kehidupan masa lalunya, Shadow jadi semakin jutek.

"Umm.. pa, aku mau nanya boleh?"

Shadow menampilkan ekspresi lepas.
"Nanya apa?"

"Kenapa hari ini papa nggak jemput?"

"Papa kehabisan energi."

Dahi Lascobra sontak berkerut.
"Hah?"

"Ibarat kamu main game moba, ada *mana* nya kan buat ulti? Nah, *mana* papa habis. Mesti tunggu terisi ulang dulu." Terang Shadow tanpa cemas akan kehadiran Antartika yang menyimak pembicaraan mereka. Baginya toh Antartika itu lemot, mana mungkin paham.

Lascobra mengangguk tanda mengerti.
"Ya udah, aku ganti baju dulu."

"Cepetan ya bro, abis itu temenin gue belanja ke pasar, gue kagak paham." Sambar Antartika, sekaligus mengutarakan tujuannya datang kemari.

"Oke." Balas Lascobra seraya beranjak dari duduknya dan pergi ke kamar.

Shadow dan Antartika saling pandang sejenak setelah kepergian Lascobra.

Antartika mendekat dan berbisik pada Shadow.

"Om, tau ngga, si uler suka ama cewe dingin di sekolah."

Shadow memutar bola mata jengah.
"Udah basi! Lascobra udah cerita, sampe pecah gendang telinga om dengernya!"

"Gitu dong emosi." Ucap Antartika bergidik ngeri.

Berselang 5 menit kemudian, Lascobra selesai berganti pakaian dan kembali ke ruang tamu.

"Udah bro?" Tanya Antartika.

Lascobra mengangguk.

Antartika pun sungkeman dengan Shadow lalu bangkit berdiri.

"Aku pergi dulu papa." Pamit Lascobra sambil mencium punggung tangan Shadow.

"Iya." Respon Shadow sekenanya.

Mereka berdua melangkah keluar dari rumah.

Lascobra membawa sepeda motor sport miliknya dan membonceng Antartika.

Antartika mengambil posisi memunggungi Lascobra sambil berpegangan pada buntut motor agar mereka tidak kelihatan seperti homo.

Sepeda motor sport berwarna merah itu pun mulai melaju di jalanan.

Antartika berdecak jengah dengan aksi berkendara Lascobra yang menurutnya terlalu lamban dan loyo.
"Lama amat bang!"

Lascobra tertawa ringan.
"Tenang, ntar kita tabrakan. Kalo gue mati Misty jadi janda!" Serunya.

"Lagak lo ketinggian!" Balas Antartika setengah berteriak. Lalu mereka berdua sama-sama tertawa.

Akhirnya mereka tiba di pasar.
Setelah memarkirkan sepeda motornya, Lascobra menemani Antartika berbelanja di pasar.

Dan alhasil, mereka berdua nyasar karena sama-sama belum pernah mengunjungi pasar itu sebelumnya.

To be continue

Jangan lupa vote

26 Sunny

Hey guys!
Selamat membaca ya.
Jangan lupa vote dan komen biar asing semangat.
Makasi.

"Ma?" Sunny berdiri di depan Andin yang sedang duduk di sofa sambil menjahit sepotong pakaian yang sobek.

Andin mendongak.
"Hm?"

"Mama kencan ya, besok malem." Decit Sunny tersenyum samar.

Dahi Andin berkerut seketika.
"Hah?"

Sunny mengulum bibirnya.
"Iyaa.. soalnya aku kan donlot aplikasi kencan tuh. Trus aku pajang deh foto mama. Aku.. aku pake buat ngobrol sama banyak cogan. Ada yang nyangkut."

Andin melongo mendengar penuturan Sunny. Ia letakkan kain yang sedang di jahitnya, kemudian ia bangkit berdiri, hadap-hadapan dengan anak gadisnya.

"Buat apa nak?" Desis Andin lembut.

Sunny menghela nafas diam-diam. Kesuraman di ruangan keluarga ini tak kian membuat wajahnya kehilangan cahaya. "Aku mau.. mama.. bahagia dan nemuin laki-laki yang cocok."

Hati Andin nyeri, seketika ia teringat akan Marcopollo.
"Gak ada yang bisa menggantikan posisi papa kamu nak....."

"Tapi mama masih muda!" Sergah Sunny dengan wajah memelas.
"Mama bisa lebih bahagia dari ini."

Mendengar itu, Andin hanya tersenyum simpul.
"Ya udah. Kalo kamu maunya gitu, ntar mama pergi."

Sunny sumringah dan mengangguk senang.

"Uhuk! Uhukk!!" Terdengar suara neneknya batuk-batuk. Maklum, penyakitnya kumat.

Andin dan Sunny sama-sama menoleh ketika suara batuk itu terdengar semakin keras.

Rupanya nenek Sunny sudah berjalan keluar dari kamar sambil berpegangan pada dinding.

"Bu, udah makan?" Sapa Andin sambil tersenyum.

Nenek Sunny menatap mereka tajam.
"Mau kemana kamu besok malam?"

"Jalan sama temen bu."

"Kamu bukan anak muda lagi." Tukas si nenek bernada ketus.

Sunny menghembuskan nafas berat dan berkacak pinggang. Ia sungguh tak mau bertengkar saat ini.
"Nenek mau makan apa? Biar aku pesenin."

"Sok baik kamu. Simpan aja uangmu untuk biaya sekolahmu, biar kamu jadi makhluk yang lebih berguna."

Cerca sang nenek penuh penekanan.

Dengan cepat Sunny beralih menatap Andin.
"Liat kan ma? Aku udah bersikap baik tapi nenek tetep aja gitu!"

Andin mengelus bahunya guna menenangkan.

"Kamu mau menggermokan mamamu ya?! Kemarin aja sewot pas saya suruh dia jadi pelacur." Omel neneknya membuat dada Sunny naik turun menahan emosi.

"Aku cuma mau mama seneng-seneng! Supaya nggak berkutat terus ngurusin nenek yang nggak tau terima kasih!" Bentak Sunny.

"Nak, jangan ngomong kayak gitu." Ucap Andin.

"Uhuk!! Uhukk!" Batuk neneknya semakin parah hingga ia merosot terduduk di lantai.

Andin dengan sigap memegangi nenek Sunny lalu memapahnya kembali ke kamar.

Di ruang keluarga, Sunny masih berdiri. Memutar bola matanya jengah melihat neneknya yang selalu saja berulah.

Tidak berapa lama, Andin keluar dari kamar neneknya dan berjalan menuju dapur.

Sunny membuntuti langkah Andin. Ia terbelalak saat melihat bagian belakang celana Andin berdarah.
"Ma! Mama bocor!"

Andin berhenti dan berbalik.
"Masa sih?" Herannya sembari mencoba memeriksa bagian belakang celananya.

Sunny mengangguk cepat.

"Ya udah, mama ganti dulu ke kamar ya. Kamu tolong buatin bubur ayam untuk nenek."

Sunny mengangguk pelan. Ia memperhatikan Andin yang berlalu pergi. Lalu ia pun mulai membuat bubur ayam.

Sambil menonton YouTube, Sunny mengaplikasikan apa saja yang ada di dapur untuk membuat bubur ayam spesial. Ia berpikir, mungkin saja sikap neneknya bisa berubah setelah mendapat perhatiannya.

15 menit berlalu dan bubur ayam itu sudah jadi. Sunny membuat 3 mangkuk untuk mereka bertiga.

Karena Andin belum kunjung kembali ke dapur, Sunny berinisiatif mengantarkan langsung bubur itu ke kamar neneknya, sekalian hendak menjalin komunikasi yang baik.

Sunny berjalan sambil membawa nampan dengan hati-hati.

Dengan tubuhnya, ia mendorong pintu agar terbuka.

Neneknya sedang berada di atas ranjang, dalam balutan selimut hingga sebatas pinggang.

Lampu menyala namun suasana di rumah Sunny memang selalu suram dan kelam. Mewakilkan kondisi dari hati para penghuninya.

Wajah nenek Sunny ketat. Pupilnya bergerak sedikit menyorot Sunny yang melemparkan senyuman seraya meletakkan nampan di atas nakas.

"Makan ya nek. Biar nenek cepat sehat." Ucap Sunny tulus. Sebab sejujurnya ia ingin merasakan kasih sayang seorang

nenek.

"Kamu yang masak?" Tanya sang nenek.

"Iya nek." Sunny menatap neneknya.
"Mau aku siapin?"

"Pasti nggak enak. Kamu makan aja sendiri. Saya jijik sama anak haram macam kamu." Tandas si nenek balas menatapnya benci.

Ungkapan neneknya terasa bagaikan sembilu yang menghujam hati Sunny. Sakit itu terlalu menyengat. Ia hanya bisa mengatupkan mulutnya rapat-rapat ketika menyadari bahwa mimpi indahnya tak akan menjadi kenyataan.

"Apa yang kamu kerjakan diluar sana? Sampai kamu bisa ngasih makan mama kamu?" Serbu si nenek yang sekarang menyipitkan matanya.

Sunny mendongak agar air matanya tak jatuh.

"Terserahlah.." Lanjut si nenek pasrah.
"Kejahatan apapun yang kamu lakukan, jangan pernah kotori nama anak saya diluar sana. Kalo kamu mau jadi setan, tinggalkan nama FOX!" Tegasnya.

"Oke." Sunny mengangguk dan memandang neneknya dalam-dalam.
"Silahkan panggil aku Sunny Ellenoise."

"Bocah brengsek!" Hardik si nenek kesal. Ia mendengus sinis.
"Jadi selama ini kamu bangga jadi anak haramnya si Steve?"

"Keparat lo tua bangka! Mau lo apa sih?!" Umpat Sunny kehilangan kesabaran.

Tentu saja hal itu membuat neneknya melotot tak percaya.
"Andiin!! Andiin! Lihat anakmu!" Serunya.

Sunny bersedekap dada, muak.

10 detik kemudian Andin datang dengan tergopoh-gopoh. Ia masih mengenakan baju handuk.

"Lihat anakmu! Ajari dia sopan santun!" Sentak si nenek.

Andin berpaling menatap Sunny dengan bingung.
"Kamu ngomong apa nak?"

"Cuma ngebales hinaan nenek." Sahut Sunny tak acuh.
"Aku juga punya perasaan, ma."

"Heleh!" Sergah neneknya sewot.
"Kamu itu tukang main laki-laki! Punya perasaan darimana?!"

"Bu, sudah cukup." Lerai Andin.
"Ibu bebas menghina saya. Tapi jangan hina Sunny juga."

"Ngejilat kamu sama anakmu? Mentang-mentang sekarang dia yang cari duit?" Sarkas si nenek tersenyum.

"Dari Sunny kelas sepuluh, memang dia yang ngasih kita makan. Ibu aja yang enggak tau.." Desis Andin sedih.

"Itu sudah tanggung jawab kalian!"

Menarik nafas panjang, Andin pun menyuruh Sunny kembali ke kamarnya. Sebab perdebatan ini akan berlangsung alot dan berputar-putar.

Sunny melenggang dengan wajah cemberut menahan kesal.
'Sumpah, ini yang terakhir gue peduli sama lo nenek lampir.'

~ ~ ~ ~ ~ ~

M

alam yang membosankan. Terlebih lagi malam ini Sunny mesti terjebak berdua saja dengan neneknya.

Andin tengah pergi berkencan.

Tentu saja posisi Marcopollo di hati Andin tetap tak tergantikan, namun ia ingin menghargai usaha Sunny.
Ia juga tidak mau Sunny terus-menerus bekerja mencari uang.

Meski sampai sekarang Andin tak tahu pekerjaan apa yang dilakukan Sunny.

Saat ini Sunny sedang berada di kamarnya, rebahan di atas ranjang.

Lampu di matikan, yang menyala adalah cintanya kepada Lascobra.

Lampu tidur di atas nakas menyala sih sebenarnya.

Sunny tengkurap sambil mengotak-atik ponsel. Kedua lubang telinganya tersumbat *airport*.

Ralat, *airpods*.

"Kenapa sih gak ada cowok yang lebih ganteng dari lo, uler?" Monolog Sunny merasa sebal.

Sudah berjam-jam ia mengacak-acak isi Instakilo, keluar-masuk akun model pria, tetap saja begitu sulit mencari pelarian.

Sudah pukul 10 malam.

Sebuah notifikasi masuk, dari nomor tak dikenal.

Sunny memutar bola mata jengah sebab kemungkinan besar pesan itu dari Antartika yang selalu ia blokir.

_____

+62xxxxxxxxxx
Permisi

Sunny
Paan Tik?

+62xxxxxxxxxx
Wih
Trawangan lo boleh jg ya

Sunny
Udah trll klasik soalnya

+62xxxxxxxxxx
Widih
Gw nikahin jg lu :v

Sunny
Udh cepetan ngomong, lo mau apa?
Kalo bukan mw ngirim duit mending gw off

+62xxxxxxxxxx
Hadeh

Percuma jg ngirim duid ke elo kalo ujungnya kena frenjon jg :'v

Sunny
Emg kita fren?

+62xxxxxxxxxx
Dahlah skip
Eh btw lo kangen g ama gue? Kan gue dah g masuk bbrp hari inii

Sunny
Gw boleh jujur?

+62xxxxxxxxxx
Jujur sama abg

Sunny
Enggak.
Gw gak kangen samsek

+62xxxxxxxxxx
Bjir psikopet

Sunny
Paansi jmbd

+62xxxxxxxxxx
Psikopet krn g kangen ma gue :v

Sunny
Hmm ada kata2 terakhir?

+62xxxxxxxxxx
Yak, beginilah riwayat idup gue.
Antartika loyalwan.

CEO di PT mencari cinta sejati (asal mulus, glowing dan bohay)

Dengan air wajah datar, Sunny kembali memblokir nomor Antartika.

Sunny baru saja memejamkan matanya saat sebuah notifikasi kembali masuk dan membuatnya terjaga.

Sunny mengecek ponselnya dan berdecak kesal.

Satu lagi pesan masuk dari nomor tak dikenal.

Sunny
Apaan lg?!!

+62xxxxxxxxxx
Lo dmn?

Sunny
Gmn sih caranya ngeblokir elo dr idup gw?

+62xxxxxxxxxx
Bego!
Lo mau gue pecat?!

Sunny
Eh
Bg Ben. Maaf bg. Hehe

+62xxxxxxxxxx
Haha hehe!!
Mana salah sebut nama lgi!!!
Cepetan ke markas ambil brg!

Sunny
Bukannya ini hari libur y bg?

+62xxxxxxxxxx
Iya, tp barang baru turun dri pelabuhan. Lu mau duit nggk?

Sunny
Sip bg. Mauu dong.
Gw otw nih

+62xxxxxxxxxx
Otw jidat lo nonong
Gue tebak paling lo masi dikasur

Sunny cengengesan lalu segera beranjak dari atas tempat tidur.

Ia berganti pakaian kemudian bersolek sambil bersenandung kecil di depan cermin.

Setelah selesai, Sunny pun meraih tasnya dan keluar dari kamar.

Langkah Sunny tercekat saat melewati pintu kamar neneknya.

Dengan rasa penasaran, Sunny menekan gagang pintu dan kepalanya masuk untuk mengintip ke dalam.

Neneknya sedang terbaring di atas ranjang. Terbatuk-batuk seperti biasa. Si nenek tampak pucat dan lemas.

"Oh iya, mama kan dah pergi dari jam tujuh. Si nenek belum makan sampe sekarang. Belum minum obat juga." Monolog Sunny setengah berbisik.

Dengan lembut, Sunny pun kembali menutup pintu.
Lalu ia merogoh kunci dari dalam tasnya dan mengunci pintu kamar neneknya dari luar.

"Selamat tinggal nek." Gumam Sunny tak berekspresi.
"Maaf pa, tapi sebaiknya papa aja yang ngurus nenek langsung. Di surga sana. Kami udah nggak tahan."

Gadis itu pun mengayunkan kakinya dengan santai meninggalkan rumah.

Sunny memasuki mobil taksi yang sudah ia pesan untuk mengantarnya ke sisi gelap kota Metropolitan.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Dan kini Sunny berdiri di pinggir jalan, di dekat pintu masuk terowongan.

Sebenarnya malam ini sepi seperti biasa, namun Sunny merasakan ada sesuatu yang lain.

Namun Sunny tetap saja berusaha untuk tenang dan *positive thinking.*

Beberapa pelanggan mendatanginya. Lalu terjadilah transaksi singkat di antara mereka.

Saat malam semakin larut, Sunny melihat seorang pria dewasa tengah berbincang dengan wanita muda yang baru saja membeli barang dagangannya.

Sebenarnya pria itu biasa saja, namun hati Sunny mengatakan ada sesuatu yang berbeda.

Lalu tak lama kemudian, pria dewasa itu melangkah mendekatinya. Berjalan tenang dengan mengenakan

kemeja berwarna biru.

Labih tampan jika dilihat dari dekat.

"Jual obat mbak?"

Sunny mengangguk singkat dengan wajah lempeng.

"Apa aja yang ada?" Tanya pria itu polos.

"Lo kira gue jualan nasi bungkus, pake acara nanya *apa aja yang ada.*" Sunny ngedumel.
"Lo sebutin apa yang lo mau, itu yang gue kasih."

"Oke." Pria tadi kini menatapnya serius.
"S*bu satu ons."

"Dua puluh juta." Sunny membeberkan harga.

"Wih, mahal amat. Biasanya dimana-mana sepuluh sampai lima belas jutaan." Pungkas pria itu kaget.

"Beda harga kalo beli sama cecan." Sunny menyahut santai. Tentu saja ia akan mengorek keuntungan sebanyak mungkin dari pekerjaannya ini.

Pria itu berpikir sebentar.
"Oke. Saya ambil."

Sunny lantas mengeluarkan satu paket s*bu dari dalam tasnya lalu menyodorkannya pada pria itu.

Pria itu merogoh kantong celananya.
Namun bukannya memberikan uang, ia menodongkan pistol kepada Sunny.

Mata Sunny melebar sempurna.
"Lo polisi?"

"Angkat tanganmu!" Perintah pria itu dengan suara tegas berwibawa.

Nafas Sunny mulai berderu.
Dalam sekali sentakan ia menepis tangan pria itu yang sedang menodongkannya pistol.

Tangan kanan pria itu pun terhempas, pistolnya lepas dan terlempar ke arah Selatan.

Sunny langsung lari terbirit-birit ke arah Selatan.

Krakk!

Sambil berlari, Sunny menginjak pistol itu hingga rusak. Sepatu high heelsnya yang keras tentu dapat menyebabkan masalah jika melayang ke kepala seseorang.

Polisi tadi berusaha mengejar Sunny sambil memegangi tangan kanannya yang masih sakit. Sebab tanpa Sunny sadari, tenaga yang ia keluarkan terlalu kuat sampai tangannya terasa seperti tongkat besi tebal.

Sunny terus kejar-kejaran dengan polisi itu. Begitu menyebrang jalan, Sunny hampir saja tertabrak sebuah mobil. Tetapi untungnya mobil itu ngerem tepat waktu.

Tanpa banyak pidato, Sunny membuka pintu depan mobil dengan panik. Ia lalu masuk dan duduk di samping pengendara.

Pemuda yang sedang menyetir itu cengo memandangi Sunny.

"Jalan! Gue lagi dikejar polisi!!" Pekik Sunny dengan tatapan nanar.

"Hah???" Pemuda itu kebingungan.

"Cepetan jalan atau gue bilang ke polisi kalo elo itu komplotan gue?!!!" Ancam Sunny membuat pemuda itu spontan mengebut.

Mobil yang ditumpangi Sunny melaju tak tentu arah.
Sesekali Sunny menoleh ke belakang guna memastikan apakah mereka dikejar mobil polisi atau tidak.

Setengah jam terlewati, mereka mulai melaju di jalan sepi.

"Stop!" Sentak Sunny tiba-tiba hingga pemuda pemilik mobil itu refleks menginjak rem.

"Turun!" Titah Sunny pada pemuda itu.

"Mau apa?"

"Turun!! Lo mau ditangkep polisi?!"

Si pemuda menggeleng dan ikut turun bersama Sunny.

Sunny berjalan ke belakang mobil dan berkacak pinggang memandangi plat nomernya.
"Ambil linggis?"

"Buat apa?"

"Ambil aja!"

Si pemuda menurut. Ia pergi membuka bagasi lalu mengeluarkan kotak suku cadang.

Sunny menerima linggis yang di berikan padanya, ia kemudian mencongkel plat nomer mobil pemuda itu dan membuangnya ke semak-semak.

"Ayo masuk!" Ajak Sunny's ambil bergerak kembali ke dalam mobil.

Setelah mereka sama-sama masuk, Sunny menyuruh pemuda itu membawa mobilnya ke salon mobil untuk dimodifikasi agar tidak dikenali oleh polisi.

Sambil menyetir, pemuda itu sesekali melirik ke arah Sunny yang sedang sibuk membersihkan make-up.

"Kejahatan apa yang udah kamu lakuin?"

Sunny menoleh sekilas.
"Gak ada."

Dahi pemuda itu berkernyit.
"Kenapa kamu dikejar polisi?"

"Gue pengedar obat terlarang." Jawab Sunny tanpa beban.

"HAH?! KAMU MAFIA?!"

"Paansi, alay lu." Gerutu Sunny sembari mengikat rambutnya.

"Emang fakta, mafia itu kan olang atau kelompok yang melakukan bisnis ilegal." Papar pemuda itu, ia menghentikan laju mobilnya karena mereka sekarang terjebak lampu merah.

"Terserah." Sunny melemparkab pandangan keluar jendela mobil, mengawasi lalu lintas yang sedikit macet.

"Namamu siapa?"

"Sunny." Sunny menoleh dan baru teringat sesuatu.
"Betewe lo cadel?"

Pemuda itu bungkam dan membuang muka.

Sunny menahan tawa. Namun sekali lagi ia teringat suatu hal.
"Eh, muka lo mirip sama langganan gue lho."

Si pemuda menoleh pelan.
"Masa?"

"Iye. Namanya King." Jelas Sunny dengan enteng.

Sedangkan kini pemuda disebelahnya terlihat syok berat dan berkeringat dingin.

"Itu kembaran lo?" Tebak Sunny.

"M-mungkin.."

"Atau..." Sunny mencubiti dagunya sendiri.
"Jangan-jangan itu elo ya!!!"

"Bukan!" Sanggah pemuda itu tak terima.
"Namaku Laja. Adiknya King."

Sunny tertawa.
"Nah kan, bener dugaan gue."

Raja cemberut dan mencebikkan bibir.

Setelah mereka terbebas dari lampu merah, Raja bergegas membawa mobilnya ke salon mobil.

Sesudah itu, Sunny minta di antarkan pulang ke rumahnya.

"Inget ya Raja, anggap ini nggak pernah terjadi. Dan gue bakal jaga rahasia abang lo." Pesan Sunny sebelum keluar dari mobil.

Raja pun mengangguk pasrah.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Minggu pagi di pemakaman umum.

Tidak banyak pelayat yang hadir di upacara kematian nenek Sunny.

Ya, malam itu Andin pulang pukul 12 malam. Sunny tak ada dirumah dan neneknya terkunci di dalam kamar, di temukan tergeletak tak bernyawa dilantai.

Andin sudah membawanya ke Rumah Sakit, tetapi takdir berkata lain.

Kini Andin hanya bungkam dengan segala dugaan di pikirannya. Andin tidak memarahi Sunny, ia tahu jelas alasan Sunny melakukan ini.

Selepas acara pemakaman, Lascobra mengajak Sunny untuk ikut ke rumahnya.

Mereka duduk berdampingan di sofa.

Lascobra menatap Sunny prihatin.
"Yang sabar ya Sunny."

Sunny menoleh dan tersenyum kecut.
"Gapapa lagi. Gue malah seneng."

Lascobra agak kaget mendengarnya, tapi Sunny tak peduli dan beranjak berdiri.

Sunny mengalihkan perhatian dengan mengamati beberapa ornamen mahal yang bertengger di atas Buffett dan lemari kaca.

Perlahan Lascobra ikut bangkit, ia berjongkok di depan lemari kayu mahoni untuk mengambil sesuatu.

"Sunny, sini." Panggil Lascobra yang kini tengah duduk di sofa sambil memegang sebuah album foto.

Lascobra berhasil mendapatkan atensi dari Sunny. Sebab gadis itu mendatanginya dan menjatuhkan bokong di sebelahnya.

Sambil tersenyum, Lascobra membuka album foto itu.

Gambar-gambar masa muda Cazora dan Shadow terpampang jelas.

Lascobra dan Sunny mulai asyik mengamati setiap detail dari foto-foto yang terpajang disana.

Lalu mulailah masuk ke masa kehamilan Cazora.

"Widih, muka papa mulai gak enak." Ujar Lascobra.

Sunny meliriknya dan tertawa kecil.

Kemudian mereka disuguhi koleksi foto masa kecil Lascobra sebagai anggota keluarga baru.

Mereka berdua terdiam cukup lama memandangi sebuah foto dimana Shadow tampak sedang memasak. Dibahu Shadow bertengger Lascobra kecil yang sedang menutup kedua matanya.

"Ini.. gimana ceritanya sih?" Tanya Sunny penasaran.

Lascobra menatapnya dan tersenyum kecil.

***

Hari yang cerah.

Cazora masih belum terbiasa mengurus anak. Apalagi Shadow terlihat ogah-ogahan menyentuh anaknya.

Namun Cazora sudah terlalu lelah, dan Shadow tahu itu.

Cazora duduk di sofa dapur sambil menemani Lascobra bermain. Tiba-tiba Shadow duduk di belakangnya dan memberikan pijatan lembut pada bahu Cazora.

"Kamu udah makan, sayang?" Tanya Shadow dengan wajah cemas.

Cazora menggeleng lemah.
"Kamu temenin dia main ya, biar aku bikin makanan." Ia beranjak tanpa menunggu jawaban dari Shadow.

Shadow pun melayangkan tatapan polos pada Lascobra yang masih berusia 6 bulan.

Lascobra turut menoleh kepada ayahnya. Bocah menggemaskan itu merangkak mendekati Shadow sambil menggenggam mainan robot ditangan.

"Pa.. pa.."

Shadow memutar bola matanya lalu mengangkat Lascobra dan mendudukkan bocah itu di atas pangkuannya.

Lascobra sumringah, tersenyum menampilkan gusinya yang belum ditumbuhi gigi.

Tak lama setelah itu, Cazora kembali menghempaskan tubuhnya ke sofa yang sama.

"Capek. Pesen gofood ajalah." Ungkap Cazora dengan muka butek.

Anak dan suaminya menoleh.

"Biar aku masak." Kata Shadow seraya memindah tangankan Lascobra yang seketika syok.

"Hm." Cazora memejamkan matanya, menikmati AC dengan mengistirahatkan punggung ke sandaran sofa.

Lascobra yang berada dalam dekapan Cazora mulai melankolis.
"Hiks.. hwwwwaaaa...! Hwwwaaa..!"

Cazora tersentak lalu menatapi anaknya.
"Kenapa nak?"

"Huwwwaa pa.. pa...." Celoteh Lascobra tak jelas.

Cazora menahan senyum jahilnya. Ia bergegas membawa Lascobra mendekati Shadow yang sedang mengaduk sup dipanci.

Shadow menoleh ketika Cazora berdiri di sampingnya.
"Gak jadi tidur yang?"

"Jadi.." Cazora memamerkan Lascobra yang sedang menangis.
"Tapi anakmu mau sama kamu."

Shadow menahan nafas. Namun kemudian ia mengalah dengan mengambil Lascobra dan menempatkan bocah itu di atas bahunya.

"Pegang kuat-kuat." Suruh Shadow pada anak bayinya yang kini sudah berhenti menangis namun kicep karena takut jatuh.

Lascobra yang panik pun memeluk wajah Shadow erat-erat.

Sedangkan Cazora bersedekap dada, sebuah senyum terukir di wajahnya.
"Kalo kayak gitu papanya nggak bisa liat dong nak."

"Bisa." Sahut Shadow lalu bergerak mengambil garam.

"Hah? Gimana caranya??"

"Pake mata batin."

Cazora tergelak. Apalagi melihat muka Lascobra yang tegang takut jatuh namun ngotot ingin bersama papanya.

***

Lascobra menutup kisahnya. Menoleh ke arah Sunny yang memandanginya takjub.

"Seru." Cetus Sunny.

"Aku sempat lupa rasanya kasih sayang dari papa." Gumam Lascobra.

Sunny menghela nafas dan menyentuh punggung tangan Lascobra.
"Kalo ada yang berbeda, itu namanya proses. Kita semua nggak mungkin jalan di tempat. Tapi, gak semua hal bakal berubah sepenuhnya."

Lascobra menatap tepat ke manik matanya.
"Termasuk kamu?"

Sunny menelan ludah dan menunduk.

Lascobra pun bangkit berdiri untuk menyimpan kembali album foto itu ke laci.

Ia terkejut sebab ketika berbalik, Sunny sudah berdiri dibelakangnya.

"Gue cuma mau bilang.." Lirih Sunny dengan tangan saling meremas.
"Orangtua lo sayang sama lo. Mungkin mereka gak menunjukkan itu karna sekarang lo udah gede. Jadi lo jangan pernah sedih ya. Hidup lo itu enak."

Bibir Lascobra masih terkunci rapat. Dalam hitungan detik ia sudah membawa Sunny ke dalam dekapannya.

Mata Sunny melebar sempurna.
Jantungnya berhenti berdetak.
'Gue baper bye.' batinnya.

Lascobra diam saja, merengkuh tubuh Sunny yang dingin. Mungkin kedinginan.

Sunny mulai tersadar dan buru-buru mengendurkan pelukannya.
"L-lo jangan peluk gue uler!"

"Kenapa? Dari dulu kan a-"

"Udah beda!" Sunny menyela panik. Jantungnya kini siap meledak. Namun ia tersenyum miris.
"Sekarang udah ada Misty. Kalo dia tau, dia pasti marah."

Lascobra diam.
Hatinya sakit setiap kali Sunny menjauh darinya.

To be continue

Jangan lupa vote

27 Sari

Hey guys.
Selamat membaca.
Vote dan komentarnya yg byk ya biar aku semangat.
Makasi.

Sari yang baru pulang dari sekolah menenteng tas nya dengan lemas.

Ia berjalan memasuki ruang tamu rumahnya.

Sepi.

Tetapi lebih baik daripada ada Sarah yang hanya akan menyerangnya dengan berbagai pertanyaan dan omelan.

Hari ini Antartika tidak masuk sekolah karena masa skorsingnya belum usai.

Dalam waktu 4 menit, Sari sudah naik ke lantai 2 dan masuk ke dalam kamarnya.

Setelah menanggalkan pakaiannya, Sari pergi berendam di *bathtub* kamar mandi.

Sesudah itu ia berpakaian dan berdandan, meski sebelumnya Antartika sudah bilang bahwa dia tidak mau jalan hari ini.

Namun Sari sudah terlanjur kebal dengan penolakan Antartika.

Sari hampir selesai bersolek ketika ia mendengar suara teriakan Sarah dari lantai satu.

"NAAK! SINI MAKAN MALAM!"

Sari bergegas menghentikan kegiatannya dan turun ke bawah, bergabung bersama kedua orangtuanya di meja makan.

20 menit kemudian, Sari kembali ke kamarnya.
Ia meraih ponsel di atas nakas dan mulai *stalking* sosial media Antartika hingga ia tertidur.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Pagi hari yang cerah di hari Minggu.

Waktu masih menunjukkan pukul 8 pagi saat Sarah keluar dari kamar, datang menghampiri Sari yang sedang menyulam di ruang tamu.

Tangan Sari terhenti, ia menoleh ke arah Sarah yang berkacak pinggang di hadapannya.

"Ngapain kamu?" Tanya Sarah ketus.

"Nyulam." Sari menyahut pelan.

"Iya tau! Tapi buat apa? Buat siapa?!" Serbu Sarah dengan intonasi tinggi.

Udara pagi yang dingin mulai menyergap ke pori-pori Sari yang kini diam tertunduk.

Deru nafas Sarah semakin tak santai, matanya menyorot tajam motif sulaman Sari yang tertera di sepotong *sweater.*

Benang merah itu menampilkan tulisan 'Antartika'

Dengan cepat Sarah merampas *sweater* itu dari tangan Sari, hingga Sari terlonjak kaget dan refleks berdiri.

"Jangan ma....."

"Buat apa kamu bikin beginian?! Mama kan udah bilang, berhenti ngedeketin Antartika!" Marah Sarah dengan suara nyaring.

Sari tergugu. Beberapa menit ia diam, lalu kembali menatap Sarah dengan pilu.
"Sari mau kasi itu sebagai bentuk permintaan maaf udah bohongin dia, ma."

"Jangan lebay kamu!" Sentak Sarah melotot.
"Apa sih lebihnya si Antartika sampah itu?!"

Bibir Sari bergetar disertai matanya yang berkaca-kaca.
"Antartika baik ma, dia sayang sama Sari. Sari cinta sama An-"

PLAK!

Tamparan keras itu mendarat di pipi Sari hingga wajahnya terlempar ke samping.
Seperti yang sudah-sudah.

Sarah dengan geram menunjuk muka Sari.
"Anak gak tau diri! Gua tanya, siapa yang ngasi makan elu?! Apa Antartika??? Apa Antartika yang ngelahirin lu dan ngebesarin lu?!" Cecarnya bertubi-tubi.

Sari terisak-isak, wajahnya yang basah dan memerah memandang lurus kepada Sarah.
"Tapi Antartika nggak pernah mukul Sari.. An-Antartika selalu ada buat Sari-"

PLAK!

Sarah kembali menamparnya dengan keras.

Sari mengepalkan kedua tangannya, menahan perih di pipi dan nyeri di hati.

Airmata Sari semakin deras mengalir. Namun ia tetap menatap Sarah tanpa berkedip. Menatap kasih sayang di mata Sarah, kasih sayang yang dikalahkan oleh kebencian. Sejak dulu.

"Ma..." Sari tercekat.
"Kenapa mama kayak gini ke Sari? Mama sadar nggak, kalo sikap mama juga yang bikin Sari jadi begini..?" Lirihnya mengharap belas kasihan.

"Lu nyalahin gua?" Tanya Sarah bernada seram. Ekspresi wajahnya begitu dingin sekarang.

Sari menggeleng lemah.
"Bukan, tapi kenapa.., mama bisa maafin papa, sementara mama masih kayak gini sama Sari....."

PLAK!

Tangan Sarah kembali melayangkan tamparan yang kali ini membuat Sari terhempas ke lantai.

Dengan tajam Sarah menatap anak gadisnya itu.
"Seharusnya lu gak usah ada di dunia ini. Karna ngelahirin lu, badan gua jadi rusak dan papa lu.." Dada Sarah mendadak sesak begitu teringat akan kenangan buruk di masa lalu.

"Papa selingkuh." Ucap Sari gamang. Ia masih terduduk dilantai.
"Dan mama selalu ngelampiasin sakit hati mama ke Sari. Sedangkan mama gak pernah bisa marah ke papa."

"Papa lu di pelet! Jangan nyalahin dia!!" Bentak Sarah hingga suaranya menggema di seluruh penjuru ruangan.

Sari tertawa kecil di sela tangisnya.
"Itu mama udah tau."

Sarah meradang dan merangsek mendekati Sari, menjambak rambutnya.
"Maksud lu apa ngomong gitu?! Apa Antartika sialan itu yang udah ngajarin lu jadi kurang ajar?! Iya?!!!!"

Sari meringis, menatap Sarah yang melotot tajam.
"Antartika? Antartika selalu ada buat Sari. Waktu Sari umur tiga tahun, papa gak mau pulang dan mama nyubitin Sari sambil nelfon papa.." Sari terisak-isak.
"Tangisan Sari, teriakan Sari, mama pake buat ngancem papa dari telfon. Apa mama pernah peduli perasaan Sari?! Sari lari dari rumah, yang nyariin juga Antartika dan bunda Alice.."

Rumah masih sepi. Irvan belum pulang dari kantor.

Kalimat yang dilontarkan Sari membuat Sarah lemas seketika. Cengkeramannya terhadap rambut Sari pun mengendur.

Sarah diam dengan tatapan menerawang jauh.

Sementara Sari menangis tersedu-sedu. Bahunya turut berguncang dan bergetar.
"Waktu papa masih dalam jeratan sekretarisnya, mama mana mau tau, Sari udah makan atau belum. Udah mandi atau belum. Mama cuma nyari Sari waktu mama mau maksa papa buat pulang..." Papar Sari dengan dada kembang kempis.

Suasana diluar rumah mulai berubah mendung.
Semua lampu di ruang tamu saat ini dalam keadaan mati, alhasil terciptalah sebuah kesan suram nan dingin, yang dengan sempurna menyelimuti Sari di tengah dukanya.

"Kalau boleh dibilang.." Kata Sari pelan disertai sesegukan.
"Sari juga menyesal ma, udah terlahir ke dunia ini....."

Sarah memejamkan mata dan menghela nafas. Setelah tenang ia kembali menatap Sari yang asyik menangis.
"Bangun. Sana pergi ke kamar dan bersihin muka kamu. Dan jangan ngadu ke papamu."

Perlahan Sari pun bangkit lalu menyeka wajahnya.
"Aku gak pernah ngadu ke papa, karna aku nggak mau papa ngebalesnya ke mama."

Sari melangkah pergi menuju kamarnya. Meninggalkan Sarah yang berdiri mematung tanpa rasa bersalah sedikitpun.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hari Senin petang, Sari memutuskan untuk pergi ke rumah Antartika.

Pintu depan terbuka lebar saat Sari tiba disana.

Jiwa menyelonong Sari menggebu-gebu. Ia mengendikkan bahu dan masuk begitu saja. Toh suatu hari nanti rumah ini akan menjadi rumahnya juga.

Sari mendekati Antartika yang sedang menyedot debu menggunakan *vacuum cleaner.*
"Antartika!"

Antartika tersentak dan berbalik.
"Lo tuh ya, selalu aja nongol tiba-tiba kek hantu." Ia ngomel-ngomel, membuat hati Sari salto.

"Kok tumben Kaka ngerjain kerjaan rumah?" Tanya Sari heran.

"Biasalah! Lagi kena hukum abis ikut tawuran! Kalo kagak karna dihukum mana mungkin dia mo bantu kerjaan rumah yekan! Namanya juga anak durhaka." Alicia yang melintas langsung nyolot panjang lebar, membuat Antartika bersungut dan menatap Sari jengkel.

"Ngapain sih lu kesini." Jutek Antartika seraya bergerak menjauh.

Sari merangsek mendekat sambil menatapnya polos.
"Umm.. Sari mau ngajakin makan."

"Gue udah makan." Balas Antartika datar.

"Jalan yu." Ajak Sari.

Antartika berhenti sebentar dan menoleh.
"Lo ngga liat gue lagi ngapain?"

Sari mengulum bibir. Ia pun mulai membantu merapikan ruang tamu. Sampai-sampai Antartika mematung, antara merasa geram dan gemas.

"Sariiii.. lo jan ikutan deh! Ntar gue kena omel lagi ama emak!"

Sari menoleh.
"Enggak kok.. nanti aku bilang sama bun-"

"Wey apa-apaan ini sahabat?" Alicia nongol mendadak lalu berkacak pinggang.

Antartika manyun.
"Sari tuh."

Alicia berpaling kepada Sari.
"Lo nyuruh Sari bantuin lo?"

"Engga maa! Sari yang maksa!" Sergah Antartika disambut anggukan kepala oleh Sari.

"Humm.." Alicia memicingkan mata.
"Ya udah deh, sekalian ruang keluarga, dapur, sama halaman ye." Ia pun melesat pergi untuk berendam.

"Iya bunda." Sahut Sari kalah cepat.

"Buset." Antartika nelangsa.

Sari mempercepat gerakannya biar cepat selesai. Siapa tau habis ini Antartika mau di ajak jalan.

Menghela nafas, Antartika lanjut menyedot debu.

"Kaka.. kok bisa sih bunda semarah ini?" Tanya Sari pelan sambil merapikan majalah di atas meja.

"Kemaren gue bawa bokap ikut tawuran." Terang Antartika membuat Sari cengo dalam sekejap.

"Tapi.." Sari menelan ludah tak habis pikir.
"Mengapa?"

"Anak durhaka gitu lho." Sahut Antartika ngawur. Sejurus kemudian ia menghempaskan tubuh ke sofa.
"Mengcapek."

"Sini Sari pijitin." Sari tersenyum manis.

"Jan ngadi-ngadi mbak'e." Balas Antartika jengah.

Sari merapatkan bibir dan melanjutkan tugas Antartika menyedot debu.

"Capek Sar?" Tanya Antartika iseng.

"Gak kok." Sari tersenyum tanpa menoleh.
"Jangankan nyedot debu, gendong kamu sampe ke Mesir aja aku sanggup."

"Ini yang di namakan haludaritas tanpa batas." Ucap Antartika.
"Jangankan gendongin gue, jalan satu kilo aja lo udah bengek sampe ngik-ngok."

Sari mencebikkan bibir menahan tangis. Pandangannya kini buram karena airmata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Cengeng anjir." Cibir Antartika. Ia menghela nafas dan bangkit mengambil dua botol minuman dari kulkas.

Sari terkena serangan jatung ketika Antartika menyodorkan sebotol Pocari kepadanya.

"Minum dulu."

Sari menerimanya.
"Baper nggak baper nggak? Ya baper lah masa enggak!" Pekiknya.

"Setres." Antartika meringis dan meneguk minumannya.

Dengan semangat 69 Sari segera membuka penutup botol dan meneguk minuman itu.

Sari tercenung sejenak meresapi rasa Pocari itu.
"Nggak manis." Ucapnya pada Antartika.

Wajah Antartika menampilkan ekspresi lempeng.
"Yoi. Pocari nya udah abis. Botolnya diisi aer biasa sama emak trus disimpen di kulkas biar dingin."

Sari menghela nafas dan tersenyum menatap botol Pocari di genggamannya.
"Keluarga masa depan gini amat."

"Pake protes lagi." Antartika terkekeh.

"Gapapa. Yang penting Sari bisa minum bekas mulut Antartika." Kata Sari sumringah.

Alis Antartika terangkat satu.
"Siapa bilang? Pocari yang ada diminum emak semua. Gue mah minum Coca-cola."

Sari diam dengan wajah tak berekspresi.

Setelah menghabiskan minumannya, Antartika bangkit dan lanjut menyedot debu.

Segera Sari menyadarkan diri dari lamunannya dan bergerak membantu Antartika.

2 jam mereka lewati. Bergotong-royong membersihkan ruang tamu, ruang keluarga, dapur dan halaman.

Setelah semuanya selesai, Antartika dan Sari duduk selonjoran dilantai sambil menyandar pada tembok.

"Antartika, jalan yu."

Antartika menoleh pelan kepada Sari di sebelahnya.
"Kaki gue dah mo patah lo ajakin jalan lagi." Ia

menghembuskan nafas berat.
"Cekek gue sekarang!! Cekeekk!!"

Sari menyeka keringat di dahinya.
"Trus kita kemana?"

"Serah lu."

"Ke restoran aja yu."

"Oke." Antartika beranjak berdiri.
"Gue mo mandi dulu, bau ketek."

Sari bungkam menatap kepergian Antartika. Tak lama ia pun berlari pulang untuk mandi bebek.

Setelah itu Sari kembali dan mereka berdua pun bersama-sama pergi ke restoran, menumpangi taksi online.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hari ini Sari senang, sebab masa skorsing Antartika sudah habis dan itu artinya ia bisa melihat Antartika lagi di sekolah.

Apalagi sebelumnya, setelah pulang sekolah ia sulit bertemu dengan Antartika.

Karena terkadang Antartika pergi belanja ke pasar dengan Lascobra dan pulang Maghrib karena mereka kerap tersasar.

Pagi ini Sari berjalan dilorong sekolah sambil membawa *tupperware* berisi *sandwich* yang sudah ia buat untuk Antartika.

Brukh!

Tupperware yang dipegang Sari terlepas dari tangannya. Senyum diwajah Sari lenyap saat ia memandang ke arah Utara, dimana Antartika sedang berjalan sambil bergandengan tangan dengan Harmony.

Nafas Sari putus-putus karena dadanya sesak.

Sari sudah biasa seperti ini, namun kali ini mungkin berbeda sebab ia sendiri merasa ketakutan luar biasa. Takut Antartika akan hanyut dan mencintai Harmony dengan sungguh-sungguh.

Untuk yang kesekian kalinya Sari menguatkan diri dan mendatangi Antartika.

Langkah Antartika dan Harmony terhenti saat Sari telah berada di depan mereka.

"Antartika?"

"Kenapa hm?"

"Kamu.... sama Harmony...."

"Kami udah pacaran, Sari." Jawab Harmony lembut.

Antartika mengangguk membenarkan.

Dan mimpi buruk Sari jadi kenyataan. Kini ia dan Antartika semakin jauh.

"Ada apa Sari? Kami mau ke kantin." Ujar Antartika.

Sari meneguk salivanya dengan berat.
"Ini.. Sari bikinin sandwich." Ia menatap Antartika dengan lesu sambil menyodorkan *sandwich* ghaib.

"Mana?" Heran Antartika mengangkat alisnya sebelah.

"Ini..." Lirih Sari kemudian menunduk menatap tangannya yang terulur.

Kosong.

Tidak ada apa-apa.

Sari baru teringat bahwa *sandwich* buatannya jatuh berantakan tadi. Ia pun celingukan mencari keberadaan jenazah *sandwich* nya.

Antartika saling melempar lirikan heran dengan Harmony.

Beberapa menit kemudian Sari menghela nafas.
"Ya udah deh Antartika. Lupain aja."

"Oke." Antartika dengan santai merangkul bahu Harmony.
"Kami cabut dulu. Sayonara."

Sari sampai berputar menatapi mereka berdua yang melenggang pergi.

Dengan 50% bumbu ngotot, 30% bumbu cemburu dan 20% bumbu bego, Sari turut menyusul langkah mereka menuju kantin.

Sari mengambil meja di sebelah mereka, ia menghempaskan bokong di kursi lalu bertopang dagu. Mengamati Antartika dan Harmony yang saling bercengkrama.

Kapan?

Kapan Antartika akan menggombalinya seperti itu?

Kapan Antartika akan memanggilnya sayang?

Semua orang bilang tidak akan pernah.
Semua orang bilang, itu mustahil.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Hari-hari selanjutnya Sari lalui dengan tak bersemangat.

Sudah beberapa kali ia menyelip di antara mereka, namun tak seperti pacar-pacar Antartika terdahulu yang akan sewot atau mengamuk, Harmony justru bersikap *care* pada Sari.

Dan sikap sabar Harmony semakin membuat Antartika bertambah sayang.

Mungkin Sari salah.

Mungkin ia bukan protagonis.
Mungkin ia hanya pengganggu.

Namun apapun itu, Sari tetap tidak sanggup menyerah.
Walau harus sesakit ini.

Sudah seminggu Antartika pacaran dengan Harmony. Tidak ada tanda-tanda akan putus.

Ting!

Bunyi notifikasi membuat Sari mengecek hp.

Sunny

Sari, Antartika mau tawuran ditanah kosong bekas gedung kantor pajak.
Gegara harmony digodain sm si david anak kelas unggulan

Sari terlonjak dari posisinya yang rebahan. Tanpa ba-bi-bu ia lantas bersiap pergi menyusul Antartika.

Menurut gosip di sekolah, David anak kelas unggulan itu sangat berbahaya dan licik.

Sari ingin menemani Antartika, meski tawuran itu demi Harmony.

Kali ini Sari pergi memakai setelan jaket kulit dan celana panjang kulit serta sepatu boots. Ia berpikir mungkin kemarin ia salah kostum.

Kebetulan rumah sepi sebab Sarah sedang jalan-jalan dengan Irvan.

Sari pun berangkat dengan menumpangi taksi.

Begitu mobil mulai jalan, Sari menyuruh supir untuk mengebut.
Tak perlu waktu lama untuk sampai ditanah kosong itu.

"BRENGSEK! MAKAN NIH BATU!"

"JANGAN MAIN KASAR DONG!"

"AWAS LU ANJIR!"

"HEH SENDAL GUE ILANG!"

Kericuhan baru saja dimulai.
Namun agaknya pasukan musuh tidak membawa *molotov cocktail.*

Di antara keramaian dan puluhan pemuda yang berlarian kesana kemari, Sari berjinjit dan celingukan mencari keberadaan Antartika.

Begitu netra Sari menemukannya, ia lekas berlari kecil ke arah Antartika.
"Permisi.. permisi.." Ucapnya sambil menyelip-nyelip di tengah hiruk pikuk.

Sari sumringah saat sampai dibelakang Antartika.
"Antartika!"

Antartika yang asyik membidik musuh dengan *slingshot* curian mendadak beku. Ia seperti mendengar suara yang familiar.

Sari yang menatap punggungnya dengan mata berbinar kembali membuka mulut.
"An-"

Antartika berbalik cepat.
"SARI?!"

Sari mengangguk-angguk.

"LO NGAPAIN DISINI!!" Seru Antartika frustasi dengan tatapan nanar.

"Mau ikut tawuran."

"LO NGAPAIN IKUT TAWURAN SARI!! LO UDAH NGERASA JAGO?! LO UDAH KUAT SEKARANG, HAH??!!!" Teriak Antartika begitu kencangnya.

Sari tergugu. Bibirnya melengkung ke bawah.
"Sari.. Sari.."

"CEPETAN JAWAB!" Sentak Antartika tak sabar.

"Sari mau ikut tawuran *biar Antartika suka sama Sari*..."

Bahu Antartika merosot lemas. 998.720 kali Sari mengucapkan hal itu. Dari dulu hingga sekarang.

"Gak ada yang bisa lo harepin dari gue, Sari. Gue ini brengsek." Ujar Antartika penuh penekanan.

Dahi Sari berkerut.
"Antartika itu baik. Bagi Sari, Antartika itu adalah pahlawan."

Antartika benar-benar lemas.
"Sari....."

Bugh!

Antartika jatuh tersungkur sebab seseorang memukul tengkuknya dari belakang.

"ANTARTIKAAA!!!" Jerit Sari histeris.

Selanjutnya datang 4 orang pemuda lain dan mengeroyok Antartika habis-habisan.

"JANGAAAANN!!" Seru Sari berusaha menarik jaket mereka.

Namun mereka terlalu kuat dan tidak mempedulikannya.

Sari merangkak, menyelinap masuk melalui celah-celah kaki mereka. Ia lantas memeluk tubuh Antartika yang meringkuk ditanah.

Sari melindungi kepala dan tubuh Antartika dengan tubuhnya. Membiarkan dirinya yang dipukul dan diinjak oleh mereka.

Aroma tubuh Sari yang mendekapnya erat begitu menyengat indera penciuman Antartika. Sedikit banyak membantu Antartika untuk sadar. Pandangannya yang

semula buram kini mulai menajam. Telinganya yang berdenging mulai menangkap suara-suara dengan jelas.

Kedua mata Antartika melebar saat menyadari ia masih tergeletak di tengah mereka. Mereka seperti menghajarnya, namun ia tak merasakan apa-apa.

Sejurus kemudian Antartika mulai menyadari seseorang tengah memeluknya. Ia mengenali rambut panjang yang tergerai indah ini.

Sari.

"ANJING!" Umpat Antartika dengan mata memerah. Sambil memeluk Sari, ia bangkit berdiri dan menendang, menyikut serta menonjok mereka dengan brutal.

Setelah mereka dipukul mundur, Antartika melepaskan Sari.

"Tunggu disini, jangan dekat-dekat!" Tegas Antartika dengan raut menyeramkan.

Sari yang terpana hanya bisa mengangguk-angguk.

Antartika memungut apa saja yang ada, lantas mengejar mereka berlima.
"BANGSAT KALIAN! GUE BUNUH KALIAN SEMUA!!!"

Tak lama Lascobra datang dengan motor sportnya.

Sunny yang mengawasi dari jauh sadar bahwa kemungkinan besar geng Saturnus akan kalah, jadi ia menelpon Lascobra.

Lascobra terlambat datang karena terjebak perdebatan alot dengan orangtuanya. Hingga akhirnya Cazora mengerti dan mengizinkannya pergi.

~ ~ ~ ~ ~ ~

16:02

Sari duduk di ruang perawatan Antartika.

Saturnus menang.

Namun Antartika juga babak belur sebagai konsekuensi karena sudah membabi buta dan menerjang para lawan dengan kesurupan.

Kini Antartika masih belum sadarkan diri.

Sari menghela nafas berulangkali. Sakit ditubuhnya sudah tidak ia rasakan lagi.

Sari fokus menggenggam tangan kanan Antartika sembari mencium punggung tangannya sesekali.

Tak lama pintu berdecit.
Sari menoleh.
Sosok Harmony melangkah memasuki ruangan.

Sari meletakkan tangan Antartika.

Harmony menyeret pelan sebuah bangku, menempatkannya di sebelah bangku yang di duduki Sari.

"Gimana keadaan Anta?" Tanya Harmony seraya meletakkan bokong di bangku.

"Stabil." Singkat Sari.

"Udah berapa lama lo disini?"

Sari agak kaget. Namun ia sudah lelah melihat orang bermuka dua.
"Cukup lama."

"Ngapain aja?"

"Nemenin dia tawuran. Aku juga yang bawa dia ke Rumah Sakit."

"Oh. Makasih ya." Ungkap Harmony tersenyum.

"Gak perlu. Kamu bukan siapa-siapanya Antartika." Sahut Sari tanpa ekspresi.

Harmony seketika panas.
"Gue pacarnya."

"Di dunia ini bukan kamu doang pacarnya Antartika."

"Udah deh Sari, gue males berdebat. Mendingan lo pulang, udah malem. Biar gue yang jagain Anta."

"Kamu yang harus pulang. Antartika mati-matian belain kamu disana, dan kamu asyik main sosmed di rumah. Kamu bahkan nggak bisa bayarin biaya Rumah Sakit nya, jadi buat apa kamu disini?"

"Mau lo apaan sih Sari? Lo itu bodoh ya! Ngapain sih lo terus ngebucin dan ngejar-ngejar Antartika yang udah jelas gak mau sama lo!" Bentak Harmony emosi.

Sari menoleh. Wajahnya yang polos dan teduh kini menatap Harmony dengan sengit.
"Kamu bilang aku bodoh? Gimana kabarnya dengan ratusan bahkan ribuan cewek lain diluar sana yang terus ngejar cowok yang dingin dan ga peduli sama mereka? Trus sebodoh apa aku yang ngebucin sama Antartika yang jelas-jelas sayang dan peduli sama aku?!"

"Cuma sebagai temen!" Tandas Harmony geram.

"Memang sekarang Kaka belum cinta sama aku. Tapi lambat laun pasti akan!"

"Banyak cowo lain di dunia ini Sari! Lo gak perlu maksain diri lo sendiri!"

Sari mengangguk.
"Bener yang kamu bilang, tapi aku akan terus memperjuangkan Antartika sampai titik darah penghabisan."

To be continue

Hayoloh, coba komen.. kalian shipper mana?

Lascobra Misty

Lascobra Sunny

Antartika Sari

Antartika Sunny

Antartika Harmony

Happy 3k readers dan happy 51 kali cerita ini dimasukin perpus org

Vote nya jangan lupa.

18 April 2021

28 Misty

Hey hey hey..
Apa kabar guys?
Selamat membaca.
Jangan lupa vote dan komen.
Kalo kalian mau aku cepet up, komen yg banyak biar akutuh semangat buat namatinnya
Karna aku udah menghitung total 60 org yg masukin cerita ini ke perpus.

Jangan jadi sider syg

"Kak, aku pinjem sepatu kakak ya." Pinta Rafaela, adik tiri Misty.

Yang ditanyai pun menoleh.
"Hm." Singkatnya.

Rafaela mengulas senyum puas. Misty pun tersenyum, tipis.

Selalu begitu.

Malaikat kecil di hadapannya ini selalu mampu membuat dirinya tak berdaya.

Misty yang tengkurap di atas ranjang memperhatikan Rafaela yang sibuk mengacak-acak lemarinya.

Rafaela terlihat begitu leluasa melakukan apa saja yang dia mau. Sedangkan Misty tidak boleh protes.

Pintu kamar berderit dan terbuka. Sosok Evanes tampil di ambang pintu.
"Nak, ini mama baru pulang dari Paris. Mama beliin kamu oleh-oleh dari Gucci *shop.*"

Rafaela menghentikan aktivitasnya dan menerima *shopping bag* yang disodorkan oleh Evanes.
"Makasih ma. Tapi.."

Jemari Misty yang sedang mengotak-atik ponsel lantas terhenti sebab ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Buat kak Misty mana?"

Misty menghela nafas.
"Ngapain juga aku dibeliin, toh ntar semuanya kamu duluan yang pake."

"Hush!" Sentak Evanes melotot.
"Gak tau diri kamu! Bukannya berterimakasih!"

Misty kembali mengalihkan pandangan ke layar ponsel. Sudah biasa.

Evanes pergi sebentar lalu kembali membawa beberapa *shopping bag* belanjaan yang lain.
"Ini nak, mama tau pasti kamu bakal minta buat kakakmu. Jadi mama udah siapin."

Kembali Rafaela menerima *shopping bag* yang diserahkan oleh Evanes.

"Walaupun mama tau, Misty nggak pantas menerimanya." Sambung Evanes mencibir.

Misty merapatkan bibir karena rasa sakit itu rupanya masih ada.
Ia berharap, kelak dirinya tak bisa lagi merasakan apapun. Meski itu berarti ia sudah menjadi psikopat.

Wajah Rafaela begitu prihatin, ia menggeleng-geleng menatap Evanes.

Selepas kepergian Evanes, Rafaela menyimpan *shopping bag* belanjaan untuk Misty ke dalam lemari.

"Aku taruh disini ya kak."

Misty bungkam namun memaksakan senyumnya agar tak ada lagi alasan bagi dirinya untuk dimarahi hari ini.

Rafaela pun pergi.

Waktu berputar.

Misty terus saja fokus ke layar ponsel. Tak peduli meski minus matanya semakin buruk setiap hari.

Bermain game, berseluncur di sosial media.

Semua itu ia lakukan hingga seseorang memanggilnya untuk keluar dari kamar.

Entah untuk makan atau dimarahi.

"Misty! *Dinner is up!*" Seru Evanes, seperti biasa.

Mendengar itu, Misty bangkit dan merenggangkan persendiannya yang kaku. Sebelum keluar dari kamar, ia men-charge ponselnya yang selalu sekarat.

Saat Misty tiba diruang makan, yang lain sudah makan duluan tanpa menunggunya.

Namun wajahnya datar.
Sudah biasa.

Mereka mulai makan, tanpa berdoa.
Menurut mereka berdoa itu tidak penting.

"Ela mau ikut olimpiade lho." Pamer Rafaela sumringah. Suaranya memecah keheningan, membuat semua orang menoleh.

"Bagus." Ucap Misty.

"Gak usah iri gitu!" Sentak Evanes sensi

Misty diam dan kembali melanjutkan makannya.

"Baguslah nak, seenggaknya itu lebih baik dari pada kamu ikut gulat-gulat gak jelas." Sahut

Misty terbatuk karena lagi-lagi terkena sarkasme.
Ia meraih segelas air dan meneguknya.

Berselang beberapa detik kemudian, Misty merasakan panas dan gatal di area tangan serta wajahnya.

Dengan nafas yang agak sesak, Misty menatap kedua orangtuanya bergantian.
"Ini pake udang?"

"Capcainya iya. Kamu kan tau kalo Rafaela suka udang." Jawab Evanes enteng.

Misty menoleh pada Rafaela yang tersenyum ringan.

"Tenang aja kak, udangnya udah aku ambil semua kok."

"Sama aja!" Bentak Misty dengan suara bergetar.
"Kuahnya udah terkontaminasi sama udang itu! Lo tau kan kalo gue nggak bisa!" Cecarnya tanpa henti kepada Rafaela yang bungkam.

"Itu salah kamu!" Evanes menyela.
"Gak ada yang suruh atau maksa kamu makan capcainya!"

"Tapi kalian gak bilang!" Tukas Misty nyaring, mengundang tatapan tajam dari Hersel.

Dengan wajah yang sudah memerah karena alergi, Misty beranjak dari tempatnya dan pergi ke ruang keluarga.

Misty menjatuhkan diri ke sofa seraya menghubungi nomor dokter keluarga.

Sebenarnya Evanes lah dokter keluarga mereka dulu. Dokter jadi-jadian yang sudah membunuh Maribel.

11 menit setelah itu, dokter Justin hadir penuh kecemasan. Ia segera menangani keadaan Misty.

Dokter Justin memberikan suntikan, lalu syrup. Kemudian Misty diberi salep dan beberapa pil untuk diminum.

"Bagaimana perasaan kamu?" Tanya dokter Justin.

Misty yang berbaring di sofa sambil memeluk bantal hanya diam.

Ia sudah sering menjelaskan pada dokter Justin.

Namun orang-orang hanya ingin tahu, bukan ingin peduli.

Percuma bercerita.
Tidak akan ada yang mengerti.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Sore ini sepulang sekolah, Misty tidak langsung kembali ke rumah.

Misty duduk di *rooftop* sekolah.
Mendongak menatap langit yang menghadiahkan curah hujan.

Tubuhnya sudah basah.

Misty duduk dipinggir *rooftop* yang terletak di atas lantai 5 bangunan sekolah.

Dari ketinggian ini, Misty bisa melihat sosok Lascobra dan Sunny yang berjalan berdampingan.

Lascobra mungkin mengejarnya, namun tetap Sunny lah yang ada di atas segalanya.

Misty menatap mereka dengan ribuan kemelut di pikirannya.
Ia benci cara Lascobra menatap Sunny.

Itu tatapan cinta.

Entah Lascobra sadar atau tidak.

Akan tetapi Misty bisa tahu, sebab ia sudah pernah merasakan cinta sebelumnya.

Dahulu ada seseorang yang menatapnya seperti itu.

Seorang pemuda bernama Rockie.

"Misty."

Seseorang memanggilnya pelan.
Misty tahu itu bukanlah Lascobra sebab suaranya adalah wanita. Ia menoleh ke belakang, mendapati Nebula berjalan ke arahnya sambil memegang payung.

Payung hitam.

"Lo ngapain disini?" Tanya Nebula dengan raut cemas.

"Harusnya gue yang ngomong gitu." Balas Misty setengah bergumam.

Nebula duduk di sebelahnya tanpa diminta.

"Gue minta maaf."

"Bilang aja Rockie udah ngebuang lo." Tebak Misty yakin.

Nebula meluruskan pandangan, menatap ke langit di ufuk Barat.
"Enggak." Ia menghela nafas.

Misty tertawa sinis.

"Gue mutusin dia, setelah gue tau ternyata dia udah *make love* sama lo."

"*Make love?*" Ulang Misty dengan hati nyeri.
"*Make love* itu bercinta, kami cuma ngentot. Karna gue nya cinta, dia nya nafsu."

"Cinta bisa ngebuat lo sebodoh itu." Lirih Nebula.

Ekspresi wajah Misty begitu dingin.
"Anjing lo."

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Ma, pa, lusa aku mau ikut kuis di sekolah, kalian dateng ya?" Misty memberanikan diri untuk bersuara di meja makan.

"Lusa mama sama papa mau nemenin adek kamu ikut olimpiade di stadion." Ujar Hershel tanpa menoleh.

Misty menelan ludah dengan berat. Ia melirik Rafaela yang tersenyum lembut kepadanya, seperti biasa.

Misty pun melanjutkan makannya.
'Aku salah menaruh harapan sama kalian.' gumamnya dalam hati.

"Mama sama papa mau pergi keluar kota nanti, besok baru pulang. Kami titip Rafaela, kamu jaga dia ya." Tutur Evanes serius, dijawab Misty dengan anggukan kepala.

Hershel meneguk segelas jus terong Belanda, kemudian berdehem.
"Oh ya nak, gimana hubungan kamu dengan cowok yang kemarin datang ke rumah?"

"Dia udah mati." Kata Misty tanpa intonasi.

Hershel saling lirik dengan Evanes, lalu mengangkat bahu.

Keluarga catur warga yang tampak harmonis di depan publik itu pun melanjutkan makan dalam diam.

Selesai makan, Misty pergi ke kamar untuk mengerjakan PR.

Di atas meja belajarnya sudah bertumpuk buku-buku milik Rafaela.

Sudah biasa.

Itu tandanya Misty harus mengerjakan PR milik Rafaela sebab Rafaela sibuk dengan hal yang lebih penting.

Setelah menuntaskan semua PR, Misty mengistirahatkan tubuhnya di kasur.

Notifikasi berbunyi pertanda pesan masuk.

Ternyata dari Lascobra.

Lascobra_van_der_bourg
Hello princess
How are you doing?

Mysticra
Nm n u?

Lascobra_van_der_bourg
Lying in the bed.
Wanna go out?

Mysticra
No. Im tired

Lascobra_van_der_bourg
Can i visit you?

Mysticra
No

Lascobra_van_der_bourg
What can i do?

Mysticra
Nothing. Bye

Kedua mata Misty mengerjap pelan.
Ia di dera kantuk yang hebat.

Misty tertidur. Ponselnya yang berada dalam genggaman pun terjatuh ke atas kasur.

Waktu terus berjalan.
Misty tidur dengan gelisah. Dahinya berpeluh sebab ia melihat hal-hal buruk dalam tidurnya.

Bibirnya meracau tak menentu, menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

Tepat pukul 17:32 Misty tersentak. Ia terjaga dan bangkit duduk.

Mata Misty melotot melihat lemari pakaiannya yang sudah terbuka dan berserakan.

Misty segera meraih ponsel dan menghubungi Rafaela yang ia duga sudah pergi entah kemana.

"Rafaela, kamu dimana?"

"Halo kakak.. aku di Planet Discotique.." Sahut Rafaela di tengah hingar bingar suara musik.

Misty menarik nafas panjang.
"Kamu pulang sekarang! Kamu gila!"

"Aaahhh kakak gak asik! Aku bosen tau belajar terus! Otakku mumet..!" Rengek Rafaela di seberang sana.

"Kalo kamu dijebak gimana?! Temen-temen kamu tuh pada nggak bener semua!" Omel Misty.

"Iya iya! Aku pulang!"

"Tu-tunggu disana! Biar kakak jemput!"

"Berapa menit??"

"Lima belas." Misty terus menempelkan ponselnya ke telinga sambil beranjak turun dari atas ranjang.

"Lama ah." Rafaela memutus sambungan telepon.

Misty mengambil jaket dari lemari lalu mengenakannya. Dengan tergesa-gesa ia menuruni tangga dan mengunci rumah.

Misty membawa salah satu mobil digarasi, ia menitipkan rumah pada satpam di pos.

Dengan kecepatan cukup tinggi, Misty melajukan mobil menuju Diskotik Planet yang terkenal mewah namun berbahaya itu.

Bahkan Misty menerobos lampu merah agar sampai lebih cepat.

Dan ia pun berhasil tiba dalam waktu 6 menit.

Misty membeli tiket masuk di pintu utama dan berjalan cepat ke lobby.

Sesampainya di dalam, Misty celingukan mencari keberadaan Rafaela diantara keramaian yang hiruk pikuk tersebut.

Seharusnya tidak terlalu sulit untuk mengenali Rafaela, sebab semenor apapun dia berdandan, wajahnya yang polos seperti malaikat tidak akan tertutupi.

Setelah menghabiskan 10 menit berkeliling mencari Rafaela, Misty yang frustasi pun mendatangi sekuriti yang sedang berbincang dengan kepala bodyguard melalui *walky talky.*

"Permisi pak." Ucap Misty sembari menyeka keringat di dahinya.

Si sekuriti mematikan *walky talky* nya lalu fokus terhadap Misty.

"Ada apa nona?"

"Anda liat nggak seorang gadis yang datang kesini, tingginya sebahu saya, rambutnya pirang, mukanya *chubby* kayak orang Belanda pake gaun warna kuning emas?" Misty memaparkan ciri-ciri Rafaela.

"Oh, nona itu tadi datang sama teman-temannya dan pesan kandang." Jawab si sekuriti.

"Yang mana pak?"

"Itu." Si sekuriti menunjuk sebuah kandang dimana beberapa teman Rafaela berada.

Misty mengangguk cepat.
"Makasih." Ia pun berlari mendatangi kandang mereka.

Para anak ABG itu berhenti menari ketika Misty hadir ke depan mereka.

"Mana Rafaela?"

Para muda mudi itu saling lirik sejenak.

"Tadi pergi sama Aksa." Sahut seorang gadis yang Misty kenali sebagai Zowie, teman sebangku Rafaela di sekolah.

"Pergi?" Nafas Misty mulai memburu. Ia memikirkan hal yang aneh-aneh.
"Naik apa?"

"Mobil Aksa lah." Sahut Zowie lagi.
"Mau ke hotel Lotus Garden."

Tinju Misty mengepal kuat, ia menggigit bibir.

Tanpa basa-basi, Misty pergi dari hadapan Zowie vs dan segera meninggalkan Diskotik Planet.

Ia pergi ke area parkir untuk mengambil mobil, selanjutnya tancap gas menuju hotel Lotus Garden.

Kali ini Misty menggunakan kecepatan maksimal. Ia mengebut sebelum semuanya terlambat dan Rafaela menyesal seperti dirinya dulu.

Jalanan lengang. Sebuah mobil yang lampunya rusak melaju dari arah berlawanan, mungkin malas berputar jadi memutuskan untuk melawan arah saja.

BBRRAAKKKHHH!!!!

Tabrakan maut tak dapat dihindarkan. Mobil Misty berciuman dengan mobil hitam itu.

Mobil keduanya sama-sama berputar bagai gasing. Tapi bedanya, mobil hitam itu berujung terbalik.

Misty terluka cukup parah, namun kesadaran masih menguasainya.

Pandangan Misty yang kabur berpusat pada mobil hitam itu.

Samar-samar Misty melihat Rafaela terjepit di dalam mobil itu, di samping seorang pemuda yang sudah pingsan.

Misty keluar dari mobilnya dan berjalan terhuyung-huyung, menahan rasa sakit ditubuh dan kepala. Darah mengalir deras dari keningnya, lututnya yang terluka serta kulit tangannya yang tergores panjang alias koyak.

Misty sampai di samping mobil hitam itu. Berusaha keras mengeluarkan Rafaela yang sekarat dari sana.

Misty mengepalkan tinju dan memukuli kaca jendela mobil hingga hancur, lalu tangannya masuk ke dalam untuk membuka pintu.

Dengan sisa kekuatan yang ada, Misty menarik Rafaela dari sana. Menyeretnya agak jauh.

BRRUUAAMMMHH!!

Mobil hitam itu meledak sebab tanki bensinnya sudah bocor.

Mata Misty melebar. Masih sambil memegangi Rafaela, ia menoleh kebelakang. Menyaksikan kobaran api yang tengah melahap mobil itu.

Pemuda yang masih berada di dalam mobil mulai terpanggang, menguarkan aroma daging gosong yang menjijikkan.

Suara ledakan tersebut rupanya telah berhasil menarik atensi dari warga sekitar.

Orang-orang mulai keluar dari ruko, rumah dan apartemen mereka.

Telinga Misty berdenging. Tubuhnya ambruk ke aspal.

Sebelum kesadarannya hilang sempurna, ia masih bisa mendengar suara orang-orang yang menggema dan perlahan lenyap.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Misty terbangun di ruangan serba putih.

Ditangannya terpasang jarum infus.

Tidak ada siapapun di ruangan itu.

Misty melepas selang oksigen yang terpasang di hidungnya, lalu mencabut jarum infus itu juga.

Dari sisi kanan brankar, terdapat sebuah tirai sekat.

Misty menyibak tirai itu.

Rupanya Rafaela terbaring di sebuah brankar.

"Ini pasti kelas ekonomi." Monolog Misty seraya berjalan menghampirir brankar Rafaela.

Ia menarik sebuah kursi lalu duduk sambil bertopang dagu.

Misty tertidur untuk beberapa lama. Hingga sebuah suara memanggilnya lembut.

"Kak..? Kak..? Kak..?"

Perlahan ia terbangun dan menoleh. Rafaela sudah siuman.

Mereka baru bercincang sebentar saat tiba-tiba Hershel dan Evanes masuk dengan wajah khawatir.

Evanes menangis dan langsung memeluk anak kesayangannya.

Tanpa banyak bicara, Hershel segera memindahkan Rafaela ke ruangan VIP untuk perawatan yang lebih intensif.

"Kak Misty juga." Pinta Rafaela pelan namun memaksa.

Misty diam. Kedua orang tua mereka menurut.

Misty dan Rafaela dirawat selama seminggu.

Selama satu minggu itu pula kedua orangtuanya tidak mengunjunginya. Mereka mungkin sibuk mengurusi Rafaela.

Sang bidadari Mobile Legend.

Yang datang hanya Lascobra.
Namun Misty menolak untuk menemuinya.

Spam messages dari Lascobra pun ia abaikan.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Mereka sekeluarga kini sudah berkumpul kembali di ruang tamu mansion megah kediaman Valley.

Misty berbaring menyamping, acuh tak acuh mendengar celotehan Rafaela mengenai kronologi mengapa mereka bisa kecelakaan.

Hershel dan Evanes hanya ingin mendengarkan Rafaela. Bukan dirinya.

Rafaela menceritakan sejujur-jujurnya. Karena bagaimanapun, tidak ada yang akan menyalahkannya.

Setelah itu, Hershel menatap tajam pada Misty.
"Papa sudah kasih kepercayaan sama kamu! Tapi kamu malah begini!"

"Salahin dia dong! Dia yang pergi diam-diam." Jawab Misty bosan.

"Jangan salahin dia! Dia cuma capek belajar! Masih mending dia pergi ke diskotik, daripada kamu? Pergi ke ring gulat, pukul-pukulan kayak orang nggak waras!" Hardik Hershel panjang lebar.

'Apa bedanya? Disini juga aku dipukuli sama kalian.' batin Misty.

Ia pun bangkit duduk dan menatap Hershel dengan sengit.
"Oh, jadi pergi ke diskotik, mabuk-mabukan, joget sama banyak cowok plus narkobaan itu *masih mending?*" Ia mendengus kasar dan bangkit berdiri.
"Lagian aku udah berusaha nyelamatin dia."

"Tapi kamu nabrak dia!" Timpal Evanes marah.

"Aku nggak sengaja! Aku mau ngejar dia karna dia dan pacarnya mau ke hotel!" Teriak Misty lantang, membungkam kedua orangtuanya seketika.

"Gak jadi.." Rafaela menyela pelan.
"Kami berubah pikiran dan puter balik."

"Halah, palingan mau beli kondom ke minimarket." Sarkas Misty.

PLAK!

Hershel meradang dan menghadiahkannya sebuah gamparan.
"Jaga mulut kamu. Toh kamu sendiri juga udah ngeseks sama si Rockie kan? Jangan sok suci kamu!"

Rafaela menghela nafas.
"Cukup pa.. kak Misty gak salah. Aku yang salah." Ia meneguk salivanya dengan susah payah.
"Seharusnya aku nggak perlu terlahir ke dunia ini....."

PLAK!!

Evanes menampar Misty dengan lebih pedas lagi.

Dada Misty naik turun. Pipi kanannya sudah memerah akibat terkena tamparan 2 kali. Ia menatap Rafaela yang duduk di atas karpet sambil menunduk.

Misty kalap dan menarik rambut Rafaela hingga Rafaela menjerit histeris.

"Aaarrhhh kaaakk! Lepasin kak!" Rafaela menangis kencang.

Evanes memegangi tangan Misty, mencoba melepaskan jambakan Misty terhadap anak kandungnya.

Bugh!

Hershel melayangkan pukulan ke rahang Misty.
Mantan petinju kelas berat itu sudah kehabisan kesabaran.

Misty melemah, darah menetes dari suduh bibirnya.

Bugh!

Sekali lagi, Hershel mendaratkan sebuah tinjuan ke wajah Misty.

Kini Misty lemas sempurna.

"Tega-teganya kamu nyerang adikmu sendiri?! Tadinya papa mau matahin kaki kamu, tapi karna kamu lagi proses penyembuhan dan udah menyelamatkan Rafaela, papa kasih kamu poin."

"Poin?" Gumam Misty menyunggingkan senyuman sinis.
"Makasih pa, atas belas kasihannya."

Wajah Hershel sudah mengeras menatapnya penuh amarah, namun Hershel memilih pergi.

Tinggallah Evanes.

PLAK! PLAK! PLAK! PLAK! PLAK! PLAK!

Evanes menamparnya berulang-ulang.

Misty masih bisa merasakan semua sakit itu meski kepalanya berputar.

"Cukup ma!" Seru Rafaela kembali menangis.
"Sekarang kita bawa kakak ke kamar."

Evanes menurut. Dia dan Rafaela pun memapah Misty menuju kamar lalu membaringkan tubuhnya ke atas ranjang.

Evanes pergi sebentar lalu kembali membawa sebaskom air hangat dan handuk bersih.

Tanpa bicara, Evanes keluar dari kamar Misty. Meninggalkan Misty yang sudah tak sadarkan diri bersama dengan Rafaela yang kini tengah membersihkan wajah Misty dengan handuk hangat itu.

Hershel yang lewat berhenti di depan pintu. Ia menghembuskan nafas berat melihat kedua malaikat kecilnya yang selalu saja bertikai.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Rumah bagaikan neraka.
Tak ada alasan bagi Misty untuk berlama-lama dirumah.

Ia mulai bersekolah untuk mengurangi waktu bersama keluarganya yang sakit jiwa.

Turun dari mobil, Misty melangkah memasuki area sekolah.

Misty berjalan melamun sambil memegangi kedua tali ranselnya.

Semuanya semakin hancur saja.

"Misty!"

Tanpa disadarinya, Lascobra tiba-tiba sudah ada di depannya sekarang.

Misty mengangkat wajah. Menatap sosoknya lekat-lekat.

Wajah yang merona, mata biru laut yang menghanyutkan, senyuman yang sama, dan aroma parfum Blueberry itu membuat Misty merasa seperti pulang ke rumah yang tak pernah ia miliki sebelumnya.

Sunny benar, ia butuh Lascobra.

"Kamu kemana aja beberapa hari ini??" Lascobra mulai heboh sendiri.

Misty menelan ludah.

"Aku dengar soal kecelakaan itu, aku juga datang jenguk kamu ke RS, tapi katanya kamu gak mau dijumpai. Kenapa????"

Entah mengapa, Misty malah merasa persendiannya seperti melemas.

"Oh ya, kita menang lho cerdas cermatnya! Aku sama temen-temen yang menangin. Kamu ikutan dapet nilai kok! Tenang aja!" Lascobra terus saja mengoceh dengan ceria.
"Oh ya, kamu udah makan?"

Misty menggeleng.

"Mau makan dikantin?"

Misty kembali menggeleng.

"Yuk makan, aku bayarin. Kamu mau makan dimana?"

Kali ini Misty tak merespon, ia menundukkan pandangan.

"Misty...." Panggil Lascobra cemas. Wajahnya ikut sendu melihat mendung yang menaungi sang putri salju.
"Kamu kenapa?" Lascobra menyentuh pipi Misty dengan tangan kanannya, lantas mengusapnya lembut.

Misty mendongak.

Tidak bisa lagi ditahan.

Misty memeluk Lascobra erat.
"Gue kangen sama lo."

To be continue

Jangan lupa vote

Seneng atau kecewa? Komen ya

29 Segalanya Berubah

Hai guys!
Apa kabar?

Aku gak sabar buat namatin cerita ini.
Pastinya gak akan secepat mungkin karna byk kendala

Tapi makasi byk lho buat support dan antusiasme kalian.

Postingan promosi aku di grup FB selalu rame walau disini masi sepi :'v

Happy 68 kali dimasukin perpus

Point Of View Lascobra.

Bel pelajaran berbunyi, membuat aku tersadar.

Sim sala bim adacadabra.
Dunia terasa.. uuhh mantap.

Mendadak aku tersesat di negeri dongeng.

Aku masih berdiri terpaku ditempat.

Apakah ini mimpi?

Snow White pujaan hatiku sekarang sedang mendekapku.

Tanganku gemetar membalas pelukannya.

Ingin rasanya aku berlari pulang ke rumah, berteriak-teriak memberitahu orangtuaku bahwa cintaku telah diterima.

Nafasku masih putus-putus seperti orang mau beranak.

Misty mendekapku cukup erat hingga aku dapat merasakan tonjolan hidungnya yang runcing menekan dadaku.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanyaku lembut.

"Jangan manggil gue sayang." Ketus Misty seraya melepaskan pelukan. Ia mendongak menatapku dingin.

"Mau makan?"

"Nawarin makan mulu kerjaan lo." Juteknya.
"Lo kira gue gak makan di rumah?"

Maaf, jangan marah.

Aku berpikir sejenak.
"Umm.. mau pacaran?"

Ku lihat mata Misty melebar.
Ia tampak ragu-ragu menjawab.

Saat Misty membuka bibir, aku menebak yang akan keluar adalah sebuah penolakan.

"Gue belum yakin sama lo. Mungkin lo harus buktiin kalo elo serius." Ucap Misty menggantungku seperti jemuran.

"Oke." Aku menyanggupi. Menghela nafas panjang, ku selipkan kedua tanganku ke dalam saku celana sebab lagi-lagi dingin di pagi hari ini menyergapku.

Murid yang berlalu lalang tidak menoleh sedikit pun ke arah kami. Tidak peduli.

"Gue mau masuk kelas dulu." Kata Misty yang hendak pergi namun dengan cepat ku tahan.

"Nanti aja dong. Kita duduk-duduk dulu dikantin."

Misty mengerutkan dahinya.
"Sarap lo ya? Bel masuk udah bunyi!"

Aku ternganga.

Tapi mengapa murid lain adem ayem saja?

"Sekali ini aja.. murid yang lain aja santai tuh." Bujukku.

"Murid mana?! Udah sepi tau!" Tandas Misty mulai kesal.

Kini bibirku terkunci rapat. Aku menelan ludah sambil menatap ke sekeliling dimana para siswa dan siswi sibuk berwara-wiri.

Misty tidak buta, dia juga tak mungkin berdusta.

Apa.... yang aku lihat ini?

Aku berdehem.
Sekarang aku mulai takut.

"Oke. Ayo ke kelas." Ajakku pada Misty yang masih berdiri sambil menatapku datar.

"Labil lo." Cetusnya selagi kami berjalan berdampingan.

Aku bungkam karena pikiranku mulai kalut.

Di dalam kelas, aku mencoba belajar dengan fokus.

Namun rupanya ada ulangan dadakan.

Tidak seperti biasanya dimana aku bersikap santai, ulangan kali ini membuatku gugup. Sebab aku ingin dapat nilai sempurna untuk bisa ku pamerkan kepada Misty nanti.

Aku pun mengerjakan soal dengan khidmat. Setelah selesai, aku kembali mengoreksi ulang jawabanku hingga sepuluh kali.

Setelah itu aku berjalan mengantarkan lembar jawaban ke meja guru.

Aku duduk manis sambil melipat tangan di mejaku.

Tak lama teman-teman sekelas yang lain mulai mengantarkan kertas ulangan mereka masing-masing.

Setelah bel istirahat berbunyi, guru mulai memanggil murid-murid yang kertas ulangannya sudah diberi nilai.

Aku tersenyum senang ketika melihat hasil ulanganku.

Ku cegat Misty di depan pintu kelas.

Dengan bangga ku pamerkan hasil belajarku selama ini.

Misty lantas bersedekap dada dengan ekspresi datar.
"Di kasi paraf doang?"

Senyumku mengecil.
Memang, itu adalah hobi wali kelas kami.

"Ta-tapii paraf ini sama dengan nilai seratus sempurna!"

Misty menghembuskan nafas jengah.
"Norak."

Mungkin iya.

Sedetik kemudian, aku meraih pergelangan Misty dan membawanya ke kantin.

"Sebagai perayaan, aku bakal traktir kamu makan apa aja." Ungkapku setelah kami mengambil meja.

Misty diam namun tangannya bergerak membuka buku menu.

Aku pun memesan menu yang sama dengannya, biar *couple-an.*

Memang segalanya harus dimulai dengan hal kecil dulu.

Setelah makanan sampai, kami bersiap makan.

Suapan pertama nasi goreng spesial milikku aku hadiahkan untuk Misty.

Misty menatapku dingin namun tanpa ku duga ia membuka mulutnya, melahap makanan dari sendok yang aku sodorkan.

Tubuhku mengejang.

Tetapi dengan cepat aku membuang nafas demi menetralisir kebodohan ini.

Baru menyuapi saja aku sudah baper, bagaimana mungkin aku siap menjadi pacarnya?

Aku harus *cool*.
Aku harus jadi *badboy* yang Misty inginkan.

Sebelum makanan habis, aku memesan kentang dan nugget goreng serta berbagai jenis *milkshake* untuk menemani obrolan santai kami.

"Gimana keadaan di rumah kamu?" Tanyaku membuka topik.

Wajah Misty tak berekspresi.
"Normal."

Aku mengangguk paham.

"Kamu ada acara nggak hari ini?" Tanyaku tak lupa mengulas segaris senyum.

Misty menggeleng.

"Jalan-jalan yuk? Kemana gitu.. ke Mall kek, atau bioskop. Kalo ke Karnaval lagi bosen nggak?"

"Terserah." Balas Misty sembari mengaduk jus kuininya dengan sedotan.

"Oke deh." Aku mengalihkan pandangan seraya mengetuk-ngetuk meja dengan jari. Aku memikirkan topik lain yang dapat ku bahas dengannya, sang Puteri Salju.

Misty tetap santai dengan minuman dan makanannya. Punggungnya ia sandarkan ke sandaran kursi, mengabaikan tatapan tak suka dari para gadis yang ada di kantin.

Aku agak heran juga, kenapa mereka begitu.
Padahal aku bukan Most Wanted seperti sahabatku, Antartika.

Teringat akan Antartika, aku jadi teringat pada sesuatu pula.
"Eh Misty, malam Kamis ada lomba balapan lho di jalan Tandus. Kamu dateng nggak?"

"Lo ikut balapan?" Alis Misty terangkat satu, aku pun mengangguk cepat.

"Kalo kamu dateng, aku ikut."

"Oke." Misty menghela nafas kecil.
"Awas kalo kalah. Jangan tegur gue lagi di sekolah."

Aku tersenyum meringis.
Agaknya sepulang sekolah nanti aku mesti membawa motorku ke bengkel untuk dimodifikasi agar aku bisa memberikan performa terbaik.

Sebuah aroma mengalihkan pikiranku.

Aroma Strawberry yang manis.

Aku tahu milik siapa itu, jadi aku pun menoleh ke sumber bau.

Mataku memicing saat ku lihat Sunny melenggang memasuki kantin sambil menggandeng seorang pemuda. Kakak kelas kami, namanya Fernandez.

Hatiku agak ngilu.
Rupanya rasa sakit itu masih ada.

~ ~ ~ ~ ~ ~

POV Antartika.

Sesungguhnya dibalik wajah yang ganteng, terdapat jiwa yang rupawan pula.

Contohnya gue.

Siang ini gue lagi tebar pesona di halaman samping gedung utama SMA ini.

Ahelah ribet banget. Tapi itulah kenyataannya.

Mata elang gue jelalatan nyari mangsa.

Sesekali gue berkedip kek orang sawan ke arah ciwi-ciwi cakep nan glowing.

Percuma kalo cakep tapi gadel.
Percuma juga glowing tapi jelek. Jadi harus perfect. Kaya gue.

Biar miskin asal sombong kalo kata emak gue tersayang.

Yah sebenernya gue ga miskin sih, cuma kere aja.

Ada bedanya ya cintaku.

Selang beberapa menit kemudian, indera penglihatan gue menangkap sosok Ratna yang melintas.

Yeah.. Ratna.
Kakel gue sekaligus ketos.
Ratna adalah cewek paling sok cantik dan sok berkuasa di SMA ini.

Ratna melambatkan langkahnya dan ngelirik gue.

Pasti minta di godain.

"Eh.. Ratna." Sapa gue dengan berat hati.

Ratna langsung ngelipat tangan dibawah nenen.
"Oh, gue denger lo kemarin tawuran sama geng Merkurius."

"Ya gitu deh."

Ratna memandang gue tajam. Dia merangsek mendekat, aroma keteknya yang bau pandan membuat gue nahan napas.

"Jangan bangga dulu, karna lo cuma jadi pengganti sementaranya Raga." Tegas Ratna membuat gue ingin

menampol mulutnya yang julit.

Tapi sekali lagi, sebagai seorang pejantan tangguh gue harus sabar dan menunjukkan keperkasaan gue.

"Gue selalu inget kok soal itu." Ungkap gue sambil senyum ga ikhlas.

Ratna nya malah senyum miring.
"Btw lo hebat."

Ya elah nih bocah ngapa si?

"Iya makasi." Gue cengengesan sambil ngusap tengkuk. Gue kan orangnya lemah hati, dipuji dikit langsung salting bro.

Raut muka Ratna berubah serius lagi.
"Merkurius benci sama lo."

"Gue juga benci ama dia." Sahut gue santuy.

"Dia punya rencana buat ngerjain kalian." Kata Ratna pelan dengan sorot mata yang picik.

Gue angkat bahu.
"Tidak semudah itu Mia Khalifah."

"Mudah." Tekan Ratna dengan tatapan mengintimidasi.
"Lo inget kan, Merkurius itu anak OSIS? Dia bisa dengan mudah ngehancurin kalian di sekolah ini."

Gue mulai panik
"Jadi gimana dong???"

"Gue bisa menghalangi itu terjadi.." Ratna menggantung omongannya, menikmati reaksi gue yang kalang kabut.
"Asalkan....."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Kebun belakang sekolah menjadi saksi bisu.

Saat ini gue lagi beremah-emahan sama Ratna.

Ratna minta gue nyipok dia dengan imbalan dia bakal mecat Merkurius dari jabatan OSIS.
Gue ga minta. Dia yang nawarin.

Ya udah gue mau.

Gue murahan?

Emang.

Bibir Ratna kenyal dan ludahnya bau permen.

Kalo bau pete gue udah muntah anjir.

Abis ciuman, mendadak mulut gue jadi pedes.

Buseett.. jan-jan nih anak baru makan sambel.

"Lo baru makan cabe?" Dahi gue berkerut.

Ratna nganggguk singkat.
"Banyak gaya lo. Lo se-"

"Antartika!" Seru Sari marah. Tiba-tiba entah darimana dia muncul trus ngedatengin kami berdua.

Rupanya dia udah menyaksikan kebejatan kami sedari tadi.

Gue liat mata Sari udah berkaca-kaca.

Ah udah biasa dia begitu mah. Biarin aja, lama-lama ntar juga cape sendiri.

"Kalian ngapain???" Desis Sari.

Lah jadi daritadi lo merem pas ngeliat kami ciuman?

"Diem lo!" Ketus Ratna.
"Awas kalo sampe lo ngasi tau orang-orang!"

Perasaan gue mulai ngga enak pas Ratna ngetusin Sari.
Mungkin naluri ke-abangan gue keluar.

Deru nafas Sari makin ga santai.

Tanpa gue duga, Sari mendolak bahu Ratna dengan kasar, membuat gue dan Ratna menganga.

"Lo minta gue gampar ya!" Geram Ratna kesel.

Gue dengan sigap pasang badan di antara mereka, menghadap ke arah Ratna.
"Eh eh! Udah ya..? Maafin Sari, gue mohon jan diperpanjang masalah ini. Perjanjian kita udah selesai. Semuanya cukup sampe disini, dan lo bisa nepatin janji lo." Bujuk gue panjang lebar.

Ratna memicingkan mata dan pergi ninggalin kami berdua.

Gue pun bisa menghela napas lega.

"Antartika..?" Panggil Sari yang ada di belakang gue.

Gue berbalik dan ngeliat dia udah nangis Bombay.

"Sa-Sari nggak nyangka.. A-Antartika.. ka-kayak gitu.." Ucap Sari terisak-isak.

Gimana pun juga, gue ga tega ngeliat dia begini.

Gue narik napas berat dan membawa Sari ke dalam pelukan, buat sekadar menenangkan dia. Dan berhasil. Seperti biasa.

"TAMPOL SARI SAMPE MATI!! CEFFATT!!!!" Teriak Sari heboh.

"Jan gitu ah!" Sergah gue mengernyitkan jidat.

"Sari cape.."

Gue menatap mata Sari lekat-lekat.
"Gue ini emang brengsek Sari. Lo ngga bisa berharap apa-apa sama gue."

Sari sibuk ngelapin airmata yang berserak dimukanya.
"Sari kan cinta sama Antartika!" Juteknya sambil cemberut.

Widih tumben lo garang ama gue.

Tapi gada efeknya sih.

"Jangan suka sama gue, lo sendiri yang cape." Ujar gue untuk yang kesejuta kalinya.

Sari mingkem dengan ekspresi butek.

Kebiasaan nih anak. Bandelnya ga ilang-ilang.

Ngga lama mata Sari mulai basah lagi, airmata ngalir deras kek air terjun.

Gue panik dalam sekejap.
"Lo ngapa ahelah! Diem kek! Nanti orang pada ngira gue ngejahatin elo lagi!"

Sari masih merengek.

"Sarii diem! Lo mau apa? Gue kasih deh! Janji! Suwer!" Bujuk gue ketakutan kalo suara rintih tangisnya mengundang perhatian para manusia rempong yang berkeliaran di sekolah ini.

Sekitar 1 menit baru si Sari diem.

Gue ngerogoh kantong dan ngasi dia sapu tangan biar dia seneng dikit.

Sari kembali membersihkan mukanya yang basah.

Sekarang bedaknya yang tujuh lapis udah luntur semua.

Hadeh, untung lo cakep dek.

Abis itu Sari nyimpan sapu tangan gue dan menatap gue horor.

"Paan?"

"SARI MAU NYIUM ANTARTIKA JUGA!" Teriak Sari.

Waduh ngelunjak lo.

"GA!!" Tolak gue sewot.

"Antartika udah janji mau ngasi apa yang Sari mau!" Seru Sari melengking sambil melotot.

"Heh! Gue ngga kepikiran kesitu! Lagia-"

Bacotan gue terpotong karna tanpa ba-bi-bu Sari narik muka gue dan melumat bibir gue.

Gue ga bisa napas dan berharap mati sekarang juga.

15 detik berlalu dan dia ngelepasin gue.

Sekarang gue makin takut ama si Sari. Nih anak udah gila beneran keknya.

"Antartika?" Sari bersuara pelan.

"Hm?"

"Kamu baru makan jengkol?"

Gue baru keinget sesuatu.
"Iya, emak gue rendang jengkol semalem."

Sari diam, senyum dengan sedih.

Rasain lo. Main nyosor aja sih.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Jam pulang sekolah, satu-satunya masa yang gue cinta di waktu sekolah.

Saat ini gue lagi berdiri di aula yang sepi waktu gue ngeliat sosok Misty yang berjalan melenggak-lenggok ke arah gue.

Gue segera pasang siaga 69 karna gue yakin dia dateng bukan buat minta di unboxing.

"Eh yayang." Sapa gue cengengesan.

Misty senyum miring, membuat gue rasanya ingin membangun rumah tangga bersama dia.

Ntar kalo punya anak cowo mau gue kasi nama Bento.

Biar rumahnya real estate, mobilnya banyak dan harta berlimpah.

Trus orang memanggilnya bos eksekutif, tokoh papan atas..

Dahlah malah nyanyi.

Kalo anak kami cewe mo gue kasi nama Salah.

Kenapa Salah?

Biar cewe ga selalu benar.

"Heh Antartika, gue mau ngomong sama lo." Ucap Misty dingin.

Gue nganggguk.
"Itu lo udah ngomong."

Untuk sesaat, Misty diem.
"Gue mau ngomong lagi."

"Itu barusan udah ngomong lagi."

"Lo lama-lama gue tonjok juga ya!" Ketus Misty gondok.

Jujur aja gue takut, apalagi gue tau dia ini emang kang pukul di ring gulat.
"Jangan dong.. muka gue abis *facial* nih. Masi licin."

"Berani-beraninya lo nyembunyiin tas gue!" Omel Misty ngawur.

"Mana ada." Sangkal gue.

Misty merogoh kantong roknya dan menunjukkan secarik kertas kusut ke gue.

"Lo ngumpetin tas gue trus lo nyuruh gue nemuin lo pulang sekolah nanti! Maksud lo apaan sih?!" Marah Misty sambil mengerutkan jidat.

Gue ambil kertas itu dan gue teliti.
"Bukan gue. Tulisan gue ngga sebagus ini."

Sekali lagi Misty mingkem.

Hembusan angin sepoi-sepoi menerbangkan helai rambut Misty, membuat kecantikan dia bertambah 10x lipat.

Sejurus kemudian Misty pergi ninggalin gue tanpa ngomong apapun lagi.

Gini amat jadi most wanted plus ketua geng motor yang paling ditakuti di seluruh dunia.

Gue berkacak pinggang dan menghela nafas.
Napas gue dah ga bau jengkol lagi karna tadi gue makan Marshmellow yang gue beli di kantin.

Tiba-tiba dari arah matahari terbit gue melihat sesosok ciwi berjalan ke arah gue.

Tulisan di seragamnya menunjukkan nama 'Harum.'

Tapi gue malah salfok sama dua melonnya yang bulet.

Astatang.

Gue nabok muka sendiri biar ga terseret semakin jauh oleh godaan syaiton yang lagi goyang Karawang di sekitar gue.

"Hai kak, kamu ketua OSIS bukan?" Tanya Harum dengan suara merdunya.

Gue menelan ludah dan menggeleng.
"Bukan. Tapi gue bisa menjadi ketua rumah tangga yang baik." Ucap gue membuat dia terpesona dan menggelepar-gelepar dilantai..... walau raganya masih berdiri tegak sambil berkacak pinggang.

"Nama saya Harumi." Si cewek mengulurkan tangan.

Gue sambut uluran tangannya dengan tatapan kosong.
"Dulu gue juga pernah punya mantan, namanya Harumi."

"Kenapa putus?"

Gue menghela napas.
"Dulu dia bilang mau ikut Yoga. Gue iyain aja karna gue pikir biar sehat. Eh ternyata dia malah ninggalin gue, pergi sama si Yoga."

Harumi senyum kecut dengar curhatan gue.

Gue berdehem.
"Lo mau jadi mantan gue?"

To be continue

Jangan lupa vote

30 Pencuri Hati

Hey hey hey
Peyuk onlen dulu buat kalian yg setia menemani dari awal

Jangan lupa vote dan komen biar aku selalu semangat ya

Lascobra duduk bengong di beranda rumahnya sambil bertopang dagu.

Rencana jalan dengan Misty gagal total.

Sesekali di tatapnya layar ponsel, dimana history chat dengan Misty beberapa menit lalu terpampang jelas.

Lascobra
Mistyy.. udh siap?

Misty
Gue gk bisa pergi hari ini

Lascobra
Kenapa?

Misty
Jgn tanya knp.
Kalo lo peduli, lo ngerti

Lascobra
Oh ok

Misty
Dan jgn dtg ke rumah gue krn gue gk akan keluar

Lascobra
Ada apa sih?

Misty
Jgn byk tanya atau gue blok

Lascobra
Maaf

Lascobra menelan ludah.

Kenapa sering kali seperti ini?

Misty mendekat, lalu menjauh.

Lagi-lagi Lascobra menghela nafas.

Suara cicitan burung-burung gembul di atas pohon mangga sedikit mengusir kegundahannya.

"Las? Kamu ngapain disitu? Nggak jadi pergi?" Tegur Cazora yang tiba-tiba sudah bersandar di ambang pintu.

Lascobra yang menoleh lantas melemparkan senyuman simpul.
"Gak jadi ma. Dia ada urusan keluarga."

Cazora tersenyum menguatkan.
"Ya udah kalo gitu. Masuk ke dalem gih. Makan kek, atau main PS, apa kek."

"Nanti aja ya ma, aku mau menghirup udara segar dulu." Balas Lascobra lembut, membuat Cazora menyipitkan

matanya.

"Emangnya cewek itu gimana banget sih, sampe kamu galau gini..?"

Deg!

Pertanyaan maut.

Lascobra berusaha mati-matian menjaga air wajahnya agar tetap tenang.
"Dia.. baik. Baik banget." Ia pun memilih menunduk.

"Baik gimana?"

"Dia orangnya baik."

"Contoh kebaikannya?"

"Dia perhatian."

Alis Cazora terangkat sebelah disertai bibirnya yang tersenyum miring.
"Bisa di deskripsikan?"

"Dia apa adanya. Walau dia tau aku ngejar-ngejar dia, tapi dia mulai lunak dan ngasih lampu hijau." Terang Lascobra, mengaminkan ucapannya sendiri.

Cazora masih diam dengan tangan dilipat dibawah dada.

Shadow muncul dari dalam, berdiri di samping Cazora.
"Sayang, ke Water Park yuk."

"Oh iya." Cazora menoleh pada Shadow lalu kembali menatap Lascobra.
"Yuk nak, kamu ikut."

Lascobra tersenyum dan menggeleng.

"Hih ngapain sih dia di ajak. Dia kan mau jalan sama ceweknya." Imbuh Shadow.

"Gak jadi." Kata Cazora menjelaskan.

"Oh." Shadow menatap Lascobra datar.
"Kesian."

Dalam sekejap Cazora melayangkan *death glare* ke arah Shadow. Membuat Shadow berdehem.

"Kamu datangi ke rumahnya sana. Barangkali dia lagi membutuhkan kamu sekarang." Ralat Shadow.

Lascobra terkejut mendengar itu.
Ditatapnya Shadow dalam-dalam.
"Oke pa.. ma.. aku pergi dulu ya."

"Iya." Sahut Cazora.

Sementara Shadow hanya diam meski pupil matanya bergerak mengawasi Lascobra yang hendak menaiki motornya degan begitu semangat dan bahagia.

Meski merasa senang bukan kepalang, Lascobra tetap melajukan motornya dengan hati-hati.

Ia tidak mau mengebut lalu tabrakan dan sampai ke rumah Misty sebagai hantu.

Setelah melewati 7 turunan, 6 tikungan dan 5 tanjakan, akhirnya Lascobra tiba di depan kediaman megah keluarga Valley.

Lascobra memencet bel beberapa kali. Yang keluar adalah seorana wanita gemuk paruh baya mengenakan daster biru.

"Cari siapa ya mas?" Tanya ibu-ibu itu dari balik pagar.

"Cari Misty bu. Saya temannya." Lascobra menyahut sambil tak lupa melengkungkan senyuman ramah.

"Oh, sebentar ya." Wanita itu pun kembali masuk ke dalam rumah.

Lascobra lantas duduk di atas motor.
Ia bisa menerka bahwa yang tadi adalah PRT baru. Sebab kemarin saat ia datang, yang menyambut dan membukakan gerbang adalah satpam.

Tak lama PRT Misty kembali.
Lascobra pun segera mendekati gerbang yang masih terkunci.

"Maaf mas. Tapi kata non Misty, mas pulang aja. Dia nggak mau ketemu."

Perkataan PRT itu membuat Lascobra kalut.
Ia mendongak menatap langit yang cerah, berusaha mengingat kesalahan apa yang ia buat.

Sepertinya kemarin semuanya baik-baik saja.

"Bu, tolong bilang sama Misty, saya nungguin dia disini dan sangat ingin ketemu sama dia." Pesan Lascobra serius.

Si PRT pun menghela nafas.
"Baik mas. Sebentar." Ia kembali masuk ke dalam rumah dengan tergopoh-gopoh.

Diruang tamu, Rafaela keheranan melihat PRT mereka yang mondar-mandir.

"Bi, ada apaan sih?"

Sang PRT lantas berhenti dan menoleh.
"Di depan ada tamu, mau ketemu sama nona Misty."

Dengan dahi berkerut, Rafaela pun menyingkap gorden untuk mengintip dari jendela.
Mata indahnya melebar ketika melihat sosok tampan Lascobra.

Rafaela berjalan keluar dari rumah, menuju halaman depan. Tatapannya sempat bertemu dengan Lascobra, namun Rafaela lebih fokus membukakan gerbang.

"Masuk kak!"

Lascobra yang diam sedari tadi pun mengangguk.
"Iya."

"Yuk masuk!"

"Misty ada?"

"Ada di dalem."

Laacobra pun mengikuti langkah Rafaela memasuki mansion putih keluarga Valley.

"Bi, bikinin minum." Suruh Rafaela pada PRT saat berpapasan di ruang tengah.

Si PRT pun mengangguk dan pergi ke belakang.

"Mana Misty?" Tanya Lascobra menghentikan langkah.

"Di kamarnya." Rafaela menunjuk sebuah pintu yang berukir indah.

Rafaela mengambil kunci cadangan diruang CCTV, lalu membuka pintu kamar Misty yang dikunci.

Rafaela menyelonong masuk, membuat Misty yang tengah berbaring telungkup di atas ranjang menoleh.

"Kakak! Liat ada siapa!" Seru Rafaela ceria, menujuk ke arah pintu.

Tak lama Lascobra menyembulkan kepala dan tersenyum.

Misty menahan nafas.

Senyum di wajah Lascobra lenyap ketika ia menyadari bahwa Sang Putri Salju tak sepenuhnya baik-baik saja.
Di sudut bibir Misty ada luka.

Lascobra melangkah masuk.

Rafaela yang tadinya duduk disudut tempat tidur lantas bangkit, seolah memberi ruang bagi Lascobra untuk duduk.

"Kamu apa kabar?" Tanya Lascobra hati-hati.

"Baik." Misty menunduk, menghindari tatapan Lascobra yang kini duduk di dekatnya.

"Ada acara apa hari ini?"

"Gak ada."

"Jalan yuk." Ajak Lascobra.

"Gak." Tolak Misty pelan. Di peluknya dengan erat boneka kelinci kesayangannya.

Lascobra tersenyum simpul, melihat kini Misty tampak lebih feminim dan lembut.
"Kamu suka kelinci?"

"Enggak. Gue benci kelinci."

"Aku beliin kelinci mau? Ada loh kelinci kecil yang lucu. Kakinya pendek, pasti kamu suka."

"Kak Misty mana bisa melihara hewan dengan baik." Rafaela yang sedari tadi tersenyum haru mendadak menyela.

Lascobra dan Misty kompak menoleh kepadanya.

"Dulu kak Misty punya kelinci, namanya PomPom. Mati karna gak diurus dengan baik." Ungkap Rafaela sedih.
"Tuh bekas kandangnya masih ada dihalaman belakang."

"Dia mati di cekik." Ucap Misty tanpa intonasi.

Rafaela mengendikkan bahu.
"Mungkin di cekik papa."

Lascobra menarik nafas panjang.
"Bibir kamu kenapa luka?" Tanyanya memberanikan diri.

"Gapa-"

"Di tampar papa." Potong Rafaela.
"Papa, mama dan kak Misty sama-sama temperamen. Aku capek menengahi mereka."

"Mau kamu apa sih Raf?" Desis Misty tak suka.

"Lho, apa?" Pungkas Rafaela polos.
"Aku cuma bicara kenyataan. Lagipula kasian kakak ini udah dateng jauh-jauh malah kak Misty suruh pulang. Makanya aku suruh dia masuk."

Dada Misty mulai kembang kempis sebab nafasnya memburu. Rafaela selalu hebat dalam memancing emosi.

"Gue malu.." Lirih Misty.

"Malu kenapa?" Tanya Rafaela bersimpati.

"Gue malu dia ngeliat muka gue yang kayak gini!" Tukas Misty bernada tinggi.

"Makanya jangan suka ngelawan sama orangtua." Timpal Rafaela tetap tenang.
"Kasian mereka."

Misty mengeraskan rahang.

Melihat itu, Lascobra segera mengambil sikap.
"Dek, kamu keluar dulu ya. Kakak mau ngomong sama kak Misty."

Airmata yang menggenang dipelupuk mata Misty surut.

Rafaela agak kaget namun ia bersikap tenang. Menahan kesal, Rafaela melangkah meninggalkan kamar pribadi Misty.

"Kamu udah makan?"

Misty mendengus dan memalingkan wajah.
"Gak usah sok peduli."

"Aku enggak sok peduli. Aku beneran peduli." Kata Lascobra lembut.

Hening sejenak.

"Ke Puncak yuk!" Ajak Lascobra tiba-tiba.

Misty menyerah.
"Oke." Ia beranjak mengambil jaket dan tas dari lemari.

Namun Misty mendapati dompet serta alat make-up nya berserakan di rak lemari.

Misty sibuk mencari-cari tas kesayangannya.

Tak lama sosok Rafaela muncul di ambang pintu. Tampil cantik dengan dandanan serba pink.
"Tas merah jambu kakak aku pimjem ya. Soalnya aku nggak punya tas warna pink."

Lascobra berdecak dan menggeleng.
"Kamu ini."

"Oh oke deh." Sahut Misty ringan.
"Pinjem aja sampe rusak."

"Ih kakak!" Sungut Rafaela.

Misty berjongkok mengikat tali sepatu kets nya.
"Biasanya kan juga gitu." Ucapnya, membuat Rafaela menghentakkan kaki dan pergi. Mungkin mengadu.

"Yuk." Kata Misty setelah siap. Lascobra pun bangkit dari duduknya dan mengikuti langkah Misty keluar dari kamar.

Di ruang tamu, Rafaela sudah berdiri bersama Evanes dan Hershel. Siap untuk memberi penghakiman.

"Kamu apakan adikmu?!" Bentak Hershel. Di sampingnya, Rafaela menangis dalam pelukan Evanes.

"Gak ada." Jawab Misty.

"Kakak ngejelek-jelekin aku di depan temennya." Ungkap Rafaela ditengah isak tangis.

Mata Hershel berkilat marah.
"Keterlaluan kamu Misty!"

Misty mengerutkan dahi.
"Pa, aku lagi malas berdebat."

Tangan Hershel terangkat tinggi, dalam kecepatan kilat melayang menuju wajah Misty yang refleks menutup mata.

Beberapa detik berlalu. Misty tak merasakan apa-apa.

Perlahan Misty membuka mata.
Rupanya gerakan tangan Hershel dicekal oleh Lascobra.

Dada Hershel naik turun, berusaha menarik kasar tangannya.
"Lepaskan tangan saya!"

"Om." Tegur Lascobra dengan tatapan tajam.
"Kalo om nggak bisa menghargai Misty, setidaknya hargai saya disini sebagai tamu."

"Lepaskan tangan saya!" Sentak Hershel. Lascobra pun melepaskan cengkeramannya terhadap pergelangan tangan Hershel.

"Kakak juga ngapain bela kak Misty?! Kan aku yang ngizinin kakak masuk!" Rafaela histeris dan emosi.
"Emang kakak pi-" Rafaela tersedak. Seperti ada sesuatu yang menusuk kerongkongannya. Ia memegangi leher sambil menatap Lascobra.

Di kedua bola mata pemuda itu, yang Rafaela lihat hanya kegelapan. Telinganya berdenging keras.

"Kami permisi dulu." Pamit Lascobra dengan wajah mengeras.

Semuanya diam.
Misty spontan mengekori langkah Lascobra, keluar dari mansion.
Tanpa disuruh, Misty naik ke atas boncengan Lascobra.

Namun Misty menahan diri untuk tidak memeluk perut pemuda itu. Ia memilih memegang kedua bahu Lascobra saja.

Hershel, Evanes dan Rafaela masih diam mematung di ruang tamu. Suara deru mesin sepeda motor Lascobra yang melaju pergi menyadarkan mereka semua.

Evanes mengambilkan segelas air minum untuk Rafaela.

Rafaela menyeka matanya yang basah.
"Ma, pa, kayaknya ada yang aneh sama cowok itu."

"Maksud kamu??" Desis Evanes terkejut.

"Tadi pas aku mau ngomong, dia ngeliatin aku dengan marah. Trus tenggorokanku sakit dan telingaku berdenging."

Evanes melirik ke arah Hershel. Sementara Hershel menunduk menatap pergelangan tangannya sendiri. Yang kini sudah dihiasi memar bekas cengkeraman tangan Lascobra.

~ ~ ~ ~ ~ ~

Malam ini malam Kamis.

Lascobra sibuk menyisir rambutnya di depan cermin.

Jalan-jalan kemarin sukses meski Misty hanya diam seperti biasa dan bersuara jika ditanya saja.

Namun Misty setuju untuk hadir di acara lomba balap liar yang di selenggarakan di jalan punya nenek moyang Antartika.

Lascobra tidak tahu, tapi begitulah yang dibilang Antartika.

Karena Misty akan datang, Lascobra sepakat untuk mengikuti perlombaan.

Ia baru berhenti menyisir rambut ketika ponselnya berdering.

Degup jantung Lascobra mulai tak santai. Namun ketika melihat nama yang tertera, ia kembali normal. Ia pun mengangkat telpon.

Antartika
Wey ngab! Udah dimana?

Lascobra
Masih dirumah

Antartika
Ya elah jujur amat
Kalo gue pasti bilang 'udah otewe'

Lascobra
Iya bro, bentar lagi aku berangkat

Antartika
Perlu gue serlok?

Lascobra
Gak usah
Jalan nenek moyang lo kan?

Antartika
YAHAHAHAHA
Astogenoge
Yoi bro

Lascobra
Oke

Antartika
~Datanglah.. kedatanganmu kutunggu
~Tlah lama.. telah lama kumenunggu

Lascobra tertawa kecil mendengar nyanyian Antartika yang sableng.

Ia segera mengenakan jaket motor dan sarung tangan.
Tak lupa membawa helm fullface miliknya yang selalu dirawat dan dibersihkan dengan baik.

Setelah siap, Lascobra melangkah mantap keluar dari kamar.

Rintangan pertama yang harus dilewatinya adalah Cazora dan Shadow.

"Mau kemana nak?"

"Mau malam Kamisan ma." Sahut Lascobra tersenyum teduh.

Cazora mengangguk cepat.
"Oh oke."

Diam-diam Lascobra menarik nafas lega.
Ia pun kembali mengayunkan kaki.

"Las?" Panggil Shadow dengan suara berat.

Spontan Lascobra menahan nafas. Ia yakin, tak mungkin semuanya semudah itu.

Ia pun membalik badan dan terkejut sebab Shadow sudah berada dihadapannya.

"Feeling papa nggak enak. Hati-hati, banyak bahaya diluar sana." Ungkap Shadow pelan.

Mata Lascobra membulat. Perlahan senyuman optimis terlukis di wajahnya.
"Siap pa!"

~ ~ ~ ~ ~ ~

Lascobra menggigit bibir.
Dia dan para pemuda lain masih menunggu acara perlombaan dimulai.

Hadiah bagi pemenang adalah 1 juta untuk juara pertama, 500 ribu untuk juara kedua, dan 200 ribu untuk juara ketiga.

Jalanan sepi itu kini dipenuhi oleh berbagai jenis sepeda motor yang diparkirkan berjajar dan harmonis.

Tak lama mobil Misty memasuki wilayah tersebut.

Lascobra segera berlari kecil menghampiri Misty.

Misty turun dari mobil dan mengamati situasi sekitar.
"Lomba balap sepeda?" Tanyanya sebab ia melihat para peserta yang sudah siap sedia di atas sepeda BMX beragam warna.

Lascobra tersenyum meringis.
"Ehe, iya. Soalnya kalo balap motor nanti bahaya, bisa ditangkep polisi juga."

Misty menatapnya datar, palu balik badan hendak kembali ke dalam mobil.

Lascobra dengan cepat menahan pintu mobil saat hendak dibuka.
"Ja-jangan pergi dong..! Kamu maunya gimana? Um.. aku bicarain dulu sama temen-temen ya!"

Misty merengut menatapnya jengkel.
"Apaan sih lo?! Kok jadi pemaksa gini! Jangan agresif!"

"Iya maaf. Tapi jangan pergi yah." Bujuk Lascobra. Ia pun menggandeng Misty dan membawanya menemui yang lain.

Para pemuda yang sudah nangkring di atas sepeda-sepeda itu lantas saling melemparkan pandangan satu sama lain.

Lascobra mendekat dan mulai berbisik pada mereka.
"Guys, lombanya diganti aja ya? Jadi balap motor gitu. Kasian Misty udah capek-capek dateng malah kecewa."

"Serius lo, Las?" Rival seperti tak yakin.

"Iya. Plis banget."

"Ya udah gini aja.." Gordon menimpali.
"Kita balap sepeda motor. Hadiahnya tetap sama. Tapi tanya dulu sama yang lain, mereka mau nggak."

"Ya pasti mau lah!" Cetus Alvin.

Setelah saling memberitahukan satu sama lain, akhirnya mereka semua setuju untuk melakukan lomba balap motor.

Suasana jadi bertambah seru, para cabe-cabean mulai histeris menyoraki jagoan mereka masing-masing.

Antartika yang menggunakan motor Vespa berwarna *Light blue* pun tak luput dari perhatian para cecan.

Sari, Sunny, Nebula dan Harmony juga berada disana. Namun tidak berteriak.

Sedangkan Misty berdiri seorang diri di sisi Tenggara garis start.

"TIGA!"

"DUA!"

"SATU!!!"

Puluhan deru suara mesin terdengar.

Lascobra begitu fokus mengeratkan pegangan, sesekali ia melirik lawan yang berada di dekatnya.

Diposisi 5, Antartika begitu lihai mengemudikan Vespa-nya sampai berusaha menjaga jarak. Soal kecepatan jangan ditanya, ia tidak kalah dari pengguna motor-motor sport itu.

Pertandingan semakin sengit, salip menyalip mulai terjadi.

Situasi yang semarak semakin heboh tatkala suara sirene mobil polisi terdengar.

Para penonton berlarian kesana-kemari.

Sari dan Sunny bergegas menelpon taksi online untuk mengejar teman-teman mereka. Misty yang panik berlari ke mobilnya dan pergi sejauh mungkin dari sana.

Sementara ratusan meter di depan sana, Lascobra memacu sepeda motornya dengan kecepatan tinggi.

Di sebelah kirinya melaju dengan tak kalah cepat seorang pemuda bermotor hijau. Selagi Lascobra sibuk saling menyelip dengannya, tiba-tiba teman pemuda itu menyundul motor Lascobra sekeras mungkin dari belakang hingga terjungkal.

Bruugghh!!

Krakkk!!

Motor Lascobra terpental jauh dan terseret di jalanan aspal. Tubuh Lascobra terpelanting keras ke aspal, helmnya terbelah.

Jika saja ia manusia biasa, mungkin ia sudah mati.
Kini Lascobra tergeletak tak berdaya dengan kepala bocor dan tulang retak.

Pandangan Lascobra kabur, namun samar-samar ia melihat sesosok gadis berpakaian serba hitam turun dari sebuah mobil berwarna putih.

Terlalu berbayang.. mata Lascobra mengerjap sayu dan tertutup saat gadis itu akan berjongkok di hadapannya.

Sebuah suara menggema jauh, memanggil-manggil namanya....

To be continue

Jangan lupa vote

31 Jadikan Aku Milikmu

Haloha readers-ku tersayang
Siap menemani sampai akhir cerita?

Selamat membaca
Jangan lupa vote dan komen.
Makasi.

18+

Jangan dibaca kalau sensitip. Tunggu buka puasa aja.

Suara deru motor merusak keheningan malam.

Knalpot bajai racing milik Vespanya Antartika kian heboh menyemangati sang pemilik yang mengira bahwa perlombaan masih berlangsung.

"Ayo Alex, kita pasti bisa." Ucap Antartika pada Vespa *light blue* yang ditungganginya.

Tak lama seorang pemuda mulai menyamai kecepatannya.

"Ini lagi, sok mau ngelawan gue." Antartika mendelik sinis.

Pemuda bermotor bebek warna hitam itu melotot.
"Lo kira masih lomba??"

Antartika mengangguk polos.

"KITA DIKEJAR POLISI BEGO!!!"

"Bujubuset!" Kaget Antartika. Ia jadi panik dan bertambah panik ketika kaki kanan pemuda itu mulai menendangnya beberapa kali.

Bugh! Bugh!

"Lombanya batal!"

"Apaan sih bangsat?!" Antartika sewot sembari menendang balik.
"Lo bilang lombanya batal?!"

"Iya." Pemuda bernama Gilang itu tersenyum miring.
"Gue mau nendang lo sampe jatoh dari motor biar lo ditangkep polisi!"

"Waduh bangsad sekalee!!!" Umpat Antartika memasang siaga 1.
"TENDANGAN SI MADUN!" Baku tendang pun terjadi.

Bagh! Bugh! Bagh! Bugh!

Kali ini Antartika berhadapan dengan lawan yang cukup seimbang, sebab pemuda itu hampir sama seperti dirinya, yaitu tetap mampu menjaga keseimbangan meski sudah tertendang beberapa kali.

Berselang 5 menit kemudian terdengar suara deru motor lain dari arah belakang. Suara motor mahal.

"MINGGIR ANJING! GUA MAU LEWAT!!!" Teriak Rival kesetanan.

Gilang dan Antartika serempak menoleh. Kesempatan itu digunakan Antartika untuk menendang Gilang hingga tercampak dari motornya.

Gilang beserta motornya terguling ke bahu jalan. Antartika menyengir senang lalu kembali was-was sebab Rival mulai mendekat. Ia tak tahu, Rival datang sebagai kawan atau lawan.

"Apa kabar bro?" Sapa Antartika saat Rival sudah menyetir di sebelah kirinya.

"Buruk lah bego! Kita dikejar polisi!" Jutek Rival dengan wajah sebal.

Antartika hanya ber-oh ria. Kemudian tangan kirinya lepas stir, merogoh kantung celana untuk mengambil ponsel. Antartika menghubungi kontak Anggara. Tak butuh waktu lama menunggu Anggara mengangkat telpon.
"Halo pap?"

"Iya nak?" Sahut Anggara diseberang sana.

"Lagi apa dimana?" Tanya Antartika santai. Bahkan terpaan angin meniup kasar helai rambutnya, membuat ia merasa sejuta kali lebih ganteng.

"Dirumah, duduk-duduk aja nih.."

"Oo.." Antartika manggut-manggut.

"Kamu lagi ngapain?" Anggara bertanya balik.

"Balap motor."

"Subhanallah..." Cicit Anggara dari sambungan telpon, antara terkejut dan bangga.

"Tapi kami lagi dikejar polisi sekarang."

"Inalillahi.." Anggara menelan ludah.

"Belom mati pa." Kesal Antartika memutar bola matanya.
"Kalo aku ga pulang hari ini, jemput di kantor polisi ya."

Tidak ada sahutan lagi dari Anggara, yang terdengar hanya suara helaan nafas panjang. Pertanda depresot.

Antartika tak memutus sambungan telpon. Panggilannya terputus sendiri karena pulsa habis.

Ketika menoleh ke kiri, Antartika mendapati Rival yang sedang menatapnya datar.

Antartika cuek, namun kemudian berubah syok ketika melihat jarum penunjuk bensinnya hampir mendekati tanda 'E.'

"Anjir! Bensin gue dah mo abis!" Pekik Antartika. Ia berpaling kepada Rival.
"Bro, Alex udah sekarat! Gue nebeng ama lu ya?"

"Huh, ogah." Rival misuh-misuh.
"Lo keterlaluan amat, Tik! Alex kan kawan sejawat lo, masa dia koit mau lo tinggalin? Dimana peri kemotor-vespaan lo? Gue gak sudi di teror arwah gentayangan si Alex!" Omelnya hingga Antartika melongo tak percaya.

"Ternyata ada yang lebih bego dari gue.." Gumam Antartika merenung.

"Gue duluan bor!" Seru Rival bersemangat. Pemuda berwajah oppa-oppa Korea itu pun tancap gas, ngacir meninggalkan Antartika yang nelangsa dengan Alex-nya yang hampir menjemput ajal.

Tepat setelah 3 menit kepergian Rival, Alex mati total.

"Demi Alex, boros banget bensin lo ngab." Ujar Antartika seraya turun dari atas motor. Ia membungkuk memeriksa keadaan kuda besi biru muda itu.

Hanya berselang beberapa menit, suara sirine mobil polisi kembali terdengar. Antartika kalang kabut dan berlari tak tentu arah.

Tiba-tiba saja Antartika dicegat oleh sebuah mobil hitam. Pintu belakang mobil dibuka dari dalam.

"Antartika! Ayo masuk!" Panggil Sari panik.

Untuk yang kesekian kalinya Antartika melongo. Namun ia bergerak cepat dan menempatkan bokong di sebelah Sari.

"Jalan pak!" Suruh Sari pada supir.

Taksi pun melesat meninggalkan wilayah tersebut.

Perlahan namun pasti, Antartika menenangkan deru nafasnya yang memburu.

Sari menyodorkan sebotol air mineral.
"Nih minum dulu."

"Makasih." Antartika menerima dan lekas meneguknya. Ia semakin rileks kala Sari membesarkan AC agar lebih dingin.

"Ini mobil lo?" Tanya Antartika setelah santai.

Sari menggeleng.
"Bukan, taksi online."

"Oh."

Mereka saling diam.
Setelah 20 menit perjalanan, akhirnya taksi berhenti di depan rumah Sari.

Rumah Sari sepi.
Kedua orangtuanya sedang keluar.

Sari mengajak Antartika duduk di ruang tengah.

Tadinya Antartika sudah santai dan hendak berleha-leha, tetapi melihat raut wajah Sari yang muram membuat Antartika merasakan keganjilan.

Antartika diam sambil tak lepas menatap Sari curiga, menunggu Sari sendiri yang bicara.

"Antartika..?"

"Hm?" Antartika yang berada tepat di sebelahnya mulai deg-degan.

"Lascobra kecelakaan. Dia kritis dan udah dibawa ke Rumah Sakit sama Sunny....."

Mata Antartika nanar seketika.
"APA?!"

Sari mengangguk kecil.
"Kayaknya dia dicurangi.."

Kini wajah Antartika mulai memucat. Mengingat bahwa ia melihat jelas Lascobra sedang saling salip dengan Levis. Airmata Antartika luruh begitu saja.

Betapa kagetnya Sari. Ia segera menyadarkan kepala Antartika pada bahunya.
"Kaka kenapa? Sabar."

"Gue liat dia lagi sibuk sama Levis, Sar! Gue ga bantu dia! Tapi gue malah cari kesempatan dan maju terus ke depan! Gue ngga tau kalo dia bisa dijatuhin sama Levis! Gue temen ga berguna!" Seru Antartika emosi. Hidungnya sudah memerah sekarang.

Sari menarik nafas perlahan lalu menghembuskannya dengan berat.

"Ini bukan salah Kaka."

Antartika terisak-isak.
"Ja-jadi gimana keadaannya sekarang..?"

"Masih belum sadar, kata Sunny." Ungkap Sari tenang.
"Kita jenguk kesana, mau?"

Antartika melengkungkan bibirnya ke bawah, lalu menggeleng.
"Gue malu ketemu sama dia. Apa si uler masi mau temenan ama gue?"

Sari mengangguk pasti seraya menghadiahkan senyuman arif.

Antartika menghela nafas berat.

"Ya udah, kalo Kaka belum siap gapapa." Kata Sari, mengelus kepala Antartika penuh kelembutan.

Airmata masih menghias wajah Antartika. Matanya terfokus pada satu titik. Lalu ia kembali menangis.

Sontak saja Sari terkaget.
"Lho?? Kenapa?"

Antartika mengusap ingusnya dengan punggung tangan.
"Gue mau nenen."

~ ~ ~ ~ ~ ~

Rumah Sakit Miracle.

Di sebuah ruang perawatan darurat kelas VVIP, Lascobra terbaring tak sadarkan diri di atas brankar.

Di sebelah brankar, terdapat sebuah kursi yang sedang di duduki oleh Sunny yang sedang mengotak-atik ponsel.

Wajah Sunny ketat, matanya fokus ke layar, dimana ia tengah berusaha keras menanyai teman-teman sekolah yang ia tahu demi mendapatkan nomor Misty.

Karena diburu oleh waktu, Sunny akhirnya terpaksa mengambil dan membuka ponsel Lascobra untuk menghubungi Misty.

Tidak terkunci.
Sunny tidak terkejut melihat uler kesayangannya se-naif itu.

Hanya 2 detik, dan Misty mengangkat telpon.

"Las-"

"Mist, ini Sunny." Tegas Sunny, memotong ucapan Misty.

"Lo ngapain megang hape Lascobra?" Balas Misty tak terima.

"Lascobra kecelakaan. Lo kemana?! Lo dateng ke Rumah Sakit Miracle sekarang." Ucap Sunny.

"Enggak. Gue males. Kan udah ada lo." Sahut Misty berat.

"Misty, gue mohon." Tekan Sunny merendahkan nada suaranya.
"Jangan main drama sekarang. Lascobra sekarat."

Di seberang, Misty menarik nafas berat.
"Oke."

Setelah itu, kedua gadis cantik tersebut serempak memutus sambungan telpon.

Sunny bisa menarik nafas lega. Ia tersenyum menatap wajah Lascobra yang selalu meneduhkan. Salah satu tangannya terulur, membelai lembut poni Lascobra.

Lascobra tampak gelisah mendapat sentuhan itu.
"Sunny.." Desisnya.

"Iya, sahabat lo disini." Jawab Sunny. Ponselnya yang terus bergetar ia abaikan saja, ia tahu, paling itu adalah pacarnya yang sibuk mengajak ketemuan.

"Uler gue tersayang, lo bakal baik-baik aja. Gue akan selalu jagain lo semampu gue. Gue.." Sunny menelan ludah.
"Gue bakal belajar ikhlas, demi kebahagiaan lo."

BRAG!

Pintu dibuka dengan kasar. Misty yang tadinya panik kini mulai dikuasai amarah karena melihat Sunny menyentuh Lascobra.

"Apa maksud lo nyuruh gue kemari? Hah? Cuma buat nunjukin ini?" Cecar Misty berjalan mendekati brankar, menatap tajam kepada Sunny yang sudah menarik tangannya.

"Gue gak ada niat buruk." Pungkas Sunny datar, ia melirik jam di ponselnya.
"Lagian lo cepat amat datang. Empat menit? Gue mana sangka."

"Basi! Lo sama Lascobra itu sama aja! Suka mainin orang!" Sembur Misty melotot.

Rahang Sunny mengeras, namun ia mencoba bersabar.
"Ngaca bisa? Elo kali yang suka ngelunjak karna dikejar si uler."

Darah Misty semakin mendidih. AC besar nan kencang yang mendinginkan ruangan itu sudah tak lagi mempan padanya.

Sunny bangkit berdiri, tangannya memberi isyarat, mempersilahkan Misty untuk duduk.

Misty duduk perlahan. Menatap dingin ke arah Lascobra.
"Ini semua salah lo. Selalu aja maksain diri."

"Dia ngelakuin semua ini buat lo." Sunny menyela cepat.

"Gue gak pernah jahatin Lascobra. Dia aja yang terlalu obsesif." Cetus Misty tanpa ekspresi.

Sunny memiringkan kepala, lantas tersenyum sinis.
"Kalo gue ngadu ke tante Cazora tentang gimana cara lo memperlakukan Lascobra, gue yakin lo bakal dimutilasi."

Misty merapatkan bibir dan melirik Sunny dengan ekor matanya.

"Tapi gue orangnya gak pendengki." Lanjut Sunny, melipat tangan di bawah dada.
"Gue tau kalo elo adalah kebahagiaan si uler. Jadi gue harap lo menghargai dia."

Misty membasahi bibirnya. Sekali lagi memandang wajah Lascobra. Kali ini dengan tatapan berbeda, tatapan kejujuran.

"Biaya Rumah Sakit udah gue bayar, jadi lo gak perlu keluar duit lagi. Gue cuma minta lo jaga Lascobra."

Misty menoleh sedikit.
"Lo bayar biaya perawatannya pake duit haram lo itu?"

"Iya." Balas Sunny tanpa intonasi.
"Gue harus pergi. Pacar gue nungguin." Ujarnya. Melangkah keluar dari ruangan itu tanpa menunggu respon.

Sepanjang waktu, Misty hanya diam sembari menggenggam tangan Lascobra. Merenungi segalanya.

Entah berapa lama seperti itu.
Satu jam, dua jam, bahkan hingga tiga jam mungkin.

Sampai akhirnya kelopak mata Lascobra bergetar kecil. Dan perlahan matanya terbuka.

Ekspresi senang langsung terlukis diwajah Misty.

Lascobra menoleh lemah. Perban menghias kepalanya. Leher, tangan serta kakinya di gips.
"Misty..?"

Wajah Misty dihias senyuman tertahan.
"Gimana keadaan lo?"

Lascobra meneguk salivanya dengan berat.
"Mendingan." Tatapannya menerawang jauh. Seingatnya, waktu kritis ia melihat bayangan Sunny di dekatnya. Namun nyatanya Misty yang disini.

Lagi-lagi Lascobra menegur dirinya, bahwa Sunny Sang Mentari sudah terlalu jauh.

Entah mengapa airmata Lascobra mengalir turun begitu saja.
'Sunny sudah berubah bung. Dia tidak peduli lagi padamu sejak mengenal para lelaki itu. Kamu. Cuma. Sahabatnya.'

Jemari lentik Misty bergerak menyeka airmata Lascobra.
"Kamu kenapa nangis?"

Lascobra tersenyum karena ia juga tidak mengerti. Ia hanya ingin mencabut hatinya sekarang juga. Hatinya yang selalu bodoh dan merepotkan.

~ ~ ~ ~ ~ ~

"Oekk!! Oeekk!!" Seru Antartika selayaknya bayi gede. Wajahnya sumringah cerah.

Ia sudah pulang ke rumah dan tiba di ruang keluarga.

Pintu kamar orangtuanya terbuka sedikit. Anggara mengintip untuk memastikan bahwa Antartika tidak pulang bersama polisi.

Antartika berkacak pinggang dengan jumawa, seperti baru saja memenangkan lotere milyaran rupiah.

Padahal ia hanya mendapat suplai susu dari Sari.

Antartika berlagak tenang ketika melihat Anggara berjalan mendekatinya.

"Nak? Masih idup aja kamu?"

"Ya iyalah! Nyawa aku kan ada enam sembilan." Sahut Antartika santai, sejurus kemudian ia merinding karena mendapat tatapan horor dari Anggara.

"Kamu ngapain tadi oek oek?"

"Aku?" Antartika menunjuk mukanya.
"Aku udah jadi bayi lagi!" Serunya seraya mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi ke atas.

"Maksud?" Alis Anggara terangkat satu.

Antartika mengelus dagu, matanya memicing mencari kata-kata yang tepat untuk mewakilkan keadaan.
"Aku udah jadian ama si Sari."

"Wew, selamat." Ucap Anggara pura-pura peduli.

Tidak berapa lama, Alicia keluar dari kamar sambil memeluk satu toples kaca besar berisikan kacang atom pedas. Sepedas cibiran tetangga.

"Ada apaan?" Tanya Alicia sambil mengunyah, menjatuhkan pantat ke sofa.

"Ini, si Aan jadian sama Sari." Sahut Anggara.

"Wadepak?!" Pekik Alicia. Ia lantas bangkit dan berdiri menatap Antartika yang cengengesan.
"Emaknya kagak setuju!"

"Bodoamat. Aku mo kawin sama anaknya, bukan sama emaknya!" Sangkal Antartika enteng.

"Gue juga kalo punya mantu kek elu bakalan kena mental." Cicit Alicia memonyongkan bibir.

Antartika mendengus stres. Ia mengalihkan pandangan untuk menenangkan diri. Mengamati dekorasi ruang keluarga bertema *fairy tale* biru hasil kreasi tangan Alicia yang gemar menghambur-hamburkan uang Anggara.

"Ma?" Panggil Antartika sesaat kemudian.

"Hm." Alicia yang bersedekap dada menatapnya datar.

"Kita bikin syukuran yuukk!" Ajak Antartika bersemangat.

Untuk sejenak, Alicia saling lirik dengan Anggara.

"Ya udah deh boleh. Tapi elu yang mensponsori." Cicit Alicia, mendapat reaksi syok dari Antartika.

"Aku gada duid."

"Ya udah kalo gitu diem."

Bibir Antartika bergetar, diiringi wajahnya yang memasang mimik ingin menangis.

"Emang gimana ceritanya lo bisa jadian sama dia?" Tanya Alicia penasaran.

Antartika mendongak seraya mengingat-ingat.

****

Mata Sari membulat.
"Nenen? Nenen itu?"

"Iyalah, nyusu." Jelas Antartika.
"Kalo anak bayi kan nangis disusuin tuh biar diem, nah gue mau kayak gitu."

Sari mengangguk paham.
"Oh gitu." Ia memiringkan bibir.
"Boleh sih, tapi dengan satu syarat.."

"Paan buruan ntar gue mewek lagi."

"Kita harus pacaran. Setelah itu, Antartika bebas deh nyusu kapan aja!"

Antartika berpikir sebentar lalu mengangguk setuju.
"Woke."

Spontan Sari berteriak girang.
"YEAY! KITA PACARAAANNN!!"

"Yeay!" Antartika ikut bersorak sebab ia tak sabar untuk menjadi anak bayi.

***

"Gitu deh." Antartika menutup kisah.

"Bangga amat kamu nak." Ucap Anggara was-was sambil melirik Alicia.

"Emang papa sama mama marah?" Tanya Antartika polos. Sejurus kemudian ia mengikuti arah pandangan Anggara, mendapati Alicia tak berkedip.

Tinju Alicia mengepal kuat, siap memberi Antartika tampolan sampai tutup usia jika saja Anggara tak berbisik padanya. Mengingatkan bahwa hanya Antartika lah anak mereka satu-satunya.

To be continue

Jangan lupa vote

Yeay! Sari udah keluar dai zona Friendzone guys